



ようこそ
実力至上主義
の**教室へ**

ようこそ
じつりょく
しじょうしゆぎ
のきょうしつへ



衣笠彰梧

KINUGASA SYOUGO

トモセシュンサク

TOMOSESHUNSAKU

7.5



7.5

ようこそ
Gollac
じばうしき
ごまうしゅん

ようこそ**実**力至上主義の**教室**へ

衣笠影梧 X
トモセシュンサク

さとう まや
佐藤麻耶

篠原 さつき

松ノ下 秋



さくらあいり
佐倉愛里



はせべはるか
長谷部波瑠加

かるいぞひ
軽井沢 恵

あやのこうじ きよたか
綾小路清隆





c o n t e n t s

Page 002 Prolog

Page 004 Chapter 1

Page 061 Chapter 2

Page 164 Chapter 3

Page 243 Chapter 4

Page 363 Epilog



Prolog

Musim Dingin Pertamaku

Monolog Karuizawa Kei

Di luar, bahkan ketika pagi datang, salju terus turun.

Tanggal 25.

Dunia berada tepat di tengah-tengah Natal.

Di seluruh dunia, di mana-mana, akan dipenuhi dengan orang-orang yang menghabiskan waktu bersama anggota keluarga atau kekasih yang berharga. Bahkan di sekolah ini, meskipun hanya sedikit, ada kekasih seperti itu juga.

Seiring waktu yang dijanjikan semakin dekat, aku menyiapkan tubuhku.

".....ini sudah lebih dari 8 bulan, huh."

Berlaluinya waktu sejak aku mendaftar di sekolah ini, benar-benar cepat. Aku ingin tahu apakah itu berarti aku sangat menikmati sekolah ini.

Ketika aku membuka jendela yang mengarah ke beranda sedikit, angin dingin bertiup masuk.

Pada saat yang sama dengan itu, suara tawa gadis-

gadis juga datang ke kamarku. Sepertinya mulai sekarang, mereka akan menuju ke Keyaki Mall untuk bermain.

"Aku harus segera pergi juga."

Saat kuperhatikan sudah lewat jam 11:30, aku menutup jendela.

Hari ini adalah hari kencan yang dijanjikan dengan Satou Maya.

Dalam satu hari ini, apakah sesuatu akan berubah atau tidak.....adalah sesuatu yang tak aku tahu.

Tapi setidaknya, aku yakin hari ini akan menjadi yang penting bagiku. Jika tidak, aku bahkan tak berpikir untuk pergi berkencan.

Untuk jatuh cinta pada seseorang. Untuk memikirkan seseorang yang berharga bagimu. Hanya dengan menghabiskan waktu satu sama lain, untuk berbagi kebahagiaan dengan satu sama lain. Mereka menjadi suatu kehidupan yang tak tergantikan bagimu.

Perasaan dan kejadian semacam itu, aku bertanya-tanya apakah aku akan dapat mengalaminya juga?

Ini cerita kecil dari liburan musim dingin, tirai terbuka pada malam tanggal 23 sebelum Malam Natal.

Chapter 1

Panah Cinta

23 Desember. Langit cerah.

Bangun di pagi hari sangat menyenangkan. Itu hampir luar biasa menyegarkan, dan meskipun aku baru saja bangun.

Aku terbungkus dalam kenyamanan dan rasanya seolah-olah aku masih dalam mimpi. Itu perubahan pertama yang terjadi kepadaku.

Jadi, apa yang berubah? Jika orang-orang bertanya kepadaku itu, aku akan dengan tegas menjawab 'Tidak'.

Tapi, tak seperti tak ada yang berubah. Sebenarnya, sudah ada perubahan. Perubahan yang dramatis.

Aku, Karuizawa Kei, tak lagi memiliki masa lalu yang mengerikan untuk mengikatku.

Lebih tepatnya, bukan seperti itu. Aku telah mendapatkan kekuatan yang tak akan kalah pada masa lalu yang telah mengikatku begitu lama.

Yaitu, kemarin, peristiwa penutupan upacara yang mengakhiri semester kedua. Aku dipanggil oleh Ryuen dan yang lainnya, dan menerima penindasan.

Kedengarannya payah memang ketika aku mengatakannya tapi faktanya bahwa itu memang terjadi. Aku mencapai titik terendahku.

Di sekolah ini aku melarikan diri untuk mencari keselamatan, kupikir aku akan sekali lagi jatuh ke neraka.

Dan kemudian, aku mendengar berbagai hal. Dan di antaranya, yang mengejutkan adalah, bahwa Manabe dan yang lainnya yang menindasku sebenarnya dikendalikan oleh Kiyotaka.

Pada awalnya aku merasa putus asa, dan bahkan amarah pun keluar.

Tapi.....pada akhirnya aku terselamatkan. Di tangan Kiyotaka.

Semua seperti telah direncanakan Kiyotaka. Orang-orang yang menungguku saat dengan selamat turun dari atap adalah mantan ketua OSIS dan Chabashira-sensei.

Itu tak seperti mereka mengatakan sesuatu kepadaku, itu hanya kekhawatiran mereka sehingga perhatian orang-orang tak tertuju padaku. Sejujurnya, tanpa kepedulian mereka, aku ragu aku akan dengan aman kembali ke asrama.

Satu-satunya hal yang mereka katakan kepadaku adalah bahwa mereka berdua bertindak berdasarkan

instruksi Kiyotaka. Kupikir itu karena mereka menyadari itu adalah satu-satunya cara untuk menenangkanku.

Kejadian-kejadian di atap. Bibit bahwa aku yang diganggu oleh Manabe dan yang lainnya telah ditanam. Jika aku memiliki kekuatan untuk menyingkirkan masa lalu, aku akan lebih tegas saat itu. Itu akan berakhir tanpa apa yang terjadi di SMP ketahuan....

...tidak, bukan itu.

Pada dasarnya, aku salah. Untuk bertindak keras, aku terus bersikap arogan.

Menuju itu, bahkan jika Manabe dan yang lainnya merasa tak senang, itu tak bisa dihindari. Itu adalah metode yang kupilih untuk menghindari penindasan. Dan kerugian itu.

"Fuu....."

Desahan seperti itu keluar.

Tapi itu bukan desahan yang buruk sama sekali. Bagaimana aku harus mengatakannya? Itu adalah napas yang dipenuhi dengan emosi, tidak. Aku benar-benar tak bisa mengatakannya dengan baik.

Hanya ada satu hal yang aku yakini. Artinya, bahkan ketika aku sedang tidur, bahkan ketika aku bangun.

Di dalam pikiranku, Kiyotaka selalu ada di sana.

Sejak kemarin, itu terbakar dalam pikiranku dan aku tak bisa berpisah darinya.

"...lebih seperti, mou, bagaimana aku harus mengatakannya, ini adalah permainan yang licik....."

Meskipun suhu tubuhku harusnya normal, untuk beberapa alasan, tubuhku menjadi panas. Untuk menekan jumlah panas di tubuhku, aku menutup mataku.

Ayanokouji Kiyotaka. Kelas D tahun pertama.

Pada awalnya aku bahkan tak memikirkan apapun tentang dia. Hanya teman sekelas tanpa bayangan. Terkadang topik dirinya menjadi keren memang muncul, tapi aku tak pernah tertarik. Dan selain itu, teman sekelas itu segera lupa tentang Kiyotaka.

Di dunia modern kita, keterampilan komunikasi adalah faktor besar dalam popularitas seseorang. Itu adalah sesuatu yang pada dasarnya kurang di Kiyotaka. Tak peduli seberapa baik dia di olahraga, jika tak disertai dengan elemen lain, tingkat popularitasnya tak akan diperpanjang lagi.

Itu sebabnya dengan Yousuke-kun yang memimpin juga, Kelas A Tsukasaki-kun dan Kelas B Shibata-kun lebih populer dengan urutan besarnya.

Tapi Kiyotaka yang sebenarnya tak buruk dalam bersosialisasi, dia benar-benar pintar, dia sangat dewasa, dia sangat rasional, dia juga pandai dalam hal olahraga sampai dia tak akan kalah bahkan kepada siswa senior, dan juga, dia kuat pada intinya hampir tak bisa dipercaya.....ada juga bagian kejam dan tak kenal belas kasihan padanya, tapi.....meski begitu, pada akhirnya, dia akan menyelamatkanku.

"Haa.....!?"

Mungkinkah, aku, sebelum aku tahu itu, tentang Kiyotaka---

"Tidak, tidak, tidak, tidak. Tak mungkin, tak mungkin!"

Memegang wajahku yang telah menjadi merah, aku menggelengkan kepala dengan intens ke kiri dan ke kanan.

Saat wajahku memerah, aku panik.....aku hampir seperti seorang gadis yang sedang jatuh cinta.

Bukannya aku menyangkal asmara. Aku juga seorang gadis yang benar-benar ingin jatuh cinta juga. Tapi, bagaimana aku harus mengatakannya, ada bagian dari diriku yang tak dapat mengakui bahwa aku melihat Kiyotaka dengan mata itu.

"Itu benar. Ini jelas tak bisa terjadi. Itu karena dia sehingga aku mengalami hal-hal buruk....."

Sebaliknya, aku ingin dia berterima kasih padaku karena tak menyimpan dendam padanya. Di atas itu, untuk mencuri hatiku juga, aku tak bisa memaafkan kesenangan seperti itu.

Berdiri di depan cermin, aku menyisir rambutku yang telah menjadi keriting setelah bangun tidur.

"Tapi, aku juga terlalu baik, kan?"

Bahkan jika mereka kebetulan menanggung kesalahan, aku bertanya-tanya apakah orang biasa akan memaafkan Kiyotaka untuk apa yang dia lakukan?

Mungkin tak mungkin. Sudah jelas bahwa itu tak mungkin. Sebaliknya, mereka mungkin akan menyimpan dendam terhadapnya. Hanya karena kebetulan orang yang sangat dermawan sepertiku sehingga dia dimaafkan. Hanya puas dengan itu, Kiyotaka.

Berbicara dengan keras seperti itu di kepalaku, aku menyingkirkan semua delusi yang salah itu. Hanya saja, aku tak bisa memberikannya maaf secara langsung di depan Kiyotaka.

Sebaliknya, aku bertanya-tanya apakah aku harus menggonggonya sedikit. Berpura-pura marah padanya karena telah dimanipulasi terdengar bagus. Dan mungkin juga, waktu berikutnya aku melihat wajah Kiyotaka, kemarahan yang sebenarnya

mungkin benar-benar muncul juga.

Saat aku memikirkan itu, sebuah obrolan tiba di teleponku.

"Hari ini jam 11, terima kasih sebelumnya Karuizawa-san."

"Ahh, aku mengerti. Ada itu."

Itu adalah kontak dari teman sekelasku, Satou Mayasan.

Sebelum besok, tanggal 24, sebagai pemberitahuan hari ini, aku menerima kontak dari Satou-san yang memberitahuku bahwa dia ingin bertemu denganku karena dia punya sesuatu untuk dikonsultasikan kepadaku.

Biasanya, karena aku bergaul dengan kelompok yang berbeda dari Satou-san, pertukaran kami tak berarti, mendalam. Tentu saja, sebagai teman sekelas, kami bergaul dengan cukup baik, tapi ini pertama kalinya aku dipanggil seperti ini untuk bertemu dengannya.

"Tapi meski begitu, aku yakin aku sehat."

Kemarin, di bawah langit yang dingin, dari atas kepalaku aku mendapat banyak sekali air yang dibuang ke padaku dan meskipun hal mengerikan terjadi, aku masih sehat sampai aku ingin memuji diriku sendiri.

Tentu saja, setelah didinginkan hingga ke inti tubuhku aku mandi untuk menghangatkan diri, tapi seorang gadis normal mungkin akan kedinginan dan bahkan jika mereka tidur selama tiga hari, itu tak akan aneh.

"Itu karena aku terlalu terbiasa dengan perlakuan seperti itu... hanya bercanda."

Aku menyadari bahwa semacam pembicaraan masokistik dengan lancar keluar. 'Aku' sampai kemarin. Artinya, 'aku' yang mengira dia telah berubah tapi sebenarnya tak berubah sama sekali.

Aku selalu takut ditindas, selalu gemetar ketakutan. Jauh di dalam hatiku, kegelapan selalu menyebar.

Tapi sekarang, aku bisa mengatakannya dengan jelas. Aku berharap aku bisa berubah bahkan hanya sedikit.

Membuka piyamaku, dan sekarang celanaku. Pada saat itu, bekas luka yang diukir di tubuh putihku pasti terlihat. Bahkan jika aku tak menginginkannya, aku akan melihatnya.

Setiap hari, aku dihadapkan bekas luka ini, perasaanku tenggelam dan aku mulai ingin mati. Tapi, aku tak pernah memikirkannya seperti yang kulakukan kemarin.

Meskipun aku sangat membenci bekas luka itu,

sangat menyesalkannya dan merasa sangat sedih. Hanya dalam satu hari, aku bahkan tak percaya aku akan banyak berubah.

"Tapi meski begitu, aku tak bisa menunjukkan ini pada seorang anak laki-laki....."

Jika mereka kebetulan melihat bekas luka seperti itu, lawan jenis akan berakhir dengan menarik diri. Tubuh seorang gadis seharusnya lembut dan halus dan indah..... Ini akan berakhir menghancurkan ilusi itu.

Aku yakin bahkan cinta seratus tahun akan menyerah. Tidak, aku tak punya niat untuk menunjukkannya kepada orang lain...Aku menyimpannya di hatiku seperti itu. Hanya saja.....Aku mungkin belum menunjukkannya pada ekspresiku...

...Tapi, Kiyotaka berbeda.

Meskipun dia melihat bekas luka milikku ini, dia bahkan tak pernah berbicara rasa jijiknya.

Apakah hanya karena dia tak mengatakannya? Ataukah itu hanya karena gelap di atas kapal? Atau hanya berbohong? Apakah dia berpikir jauh di dalam bahwa itu menjijikkan? Atau mungkinkah dia benar-benar tak berpikir itu menjijikkan sama sekali?

Penegasan dan penolakan terus terulang di kepalaku. Tapi tak ada jawaban yang bisa ditemukan untuk itu. Hanya bertanya-tanya sendiri, aku menyadari sesuatu

yang penting.

"Ngomong-ngomong tentang orang itu, dia menyentuh tubuhku dengan tangannya kan?"

Saat itu, aku tak punya waktu untuk berpikir, tapi bukankah ini hal yang sangat luar biasa? Dia menyentuh pahaku, seragamku hampir dilepas...

...Aku diperlakukan seperti kuman atau hama oleh gadis-gadis, dan aku juga tak dilindungi oleh anak laki-laki. Seluruh kelas, sepanjang tahun sekolah, bahkan tak melihatku sebagai manusia, apalagi melihatku sebagai seorang gadis. Meskipun aku belum pernah berpegangan tangan dengan seorang anak laki-laki sebelumnya, apa yang telah dilakukannya padaku, aku bertanya-tanya.

"Sungguh, mou, mou, mou! Aku memikirkannya lagi! Aku benar-benar bodoh!"

Sekali lagi, mari kita tutup tentang masalah Kiyotaka dan menyegelnya. Aku akan melakukannya. Itu hanya kecelakaan jadi aku harus melupakannya.

Aku meraih bajuku dan mulai berganti pakaian.

* * *

Setelah mengambil beberapa waktu untuk persiapan, aku menuju ke tujuan dengan berlari.

Keyaki Mall yang menyambut liburan musim dingin dipenuhi siswa. Sebagian besar siswa tampaknya datang ke sini untuk bermain, karena ada lebih banyak orang daripada hari libur biasa.

"Kurasa itu benar. Tak ada tempat lain selain bermain di sini."

Semua kebutuhan telah dikumpulkan di sini jadi aku tak memiliki keluhan tapi tak ada hal baru di sini.

Setelah entah bagaimana berhasil tepat waktu, memanggil Satou-san yang sedang menunggu dengan teleponnya di depan kafe yang merupakan tempat pertemuan kami.

"Selamat pagi, Satou-san."

"Ahh, Karuizawa-san! Selamat pagi!"

Mata Satou-san bersinar saat dia melambaikan tangannya ke arahku.

Mungkin dia pergi ke penata rambut tapi rambutnya diatur dengan indah. Hanya dengan itu saja, aku akhirnya membayangkan berbagai hal.

Kemarin malam Satou-san meneleponku meminta konsultasi. Baik pikiran dan tubuhku lelah, tapi aku tetap diam tentang fakta itu.

Tentu aku harus. Kenyataan bahwa aku dipanggil ke

atap dan diguyur dengan air dingin adalah sesuatu yang "tak pernah terjadi" sejauh menyangkut siapa pun.

Dengan kata lain, melihatnya dari sudut pandang Satou-san, aku harus menjadi diriku yang biasanya. Itu sebabnya meskipun aku bisa menolak permintaan konsultasi, aku memutuskan untuk menerimanya.

Dan selain itu.....sejak tadi aku penasaran dengan tindakan Satou-san.

"Maaf, karena memanggilmu tiba-tiba."

"Bukan masalah besar. Jangan khawatir tentang itu."

"Aku sangat terbantu jika kau berkata seperti itu."

Bersama dengan Satou-san, yang tampak bahagia, seperti yang direncanakan kami memasuki toko. Meskipun itu penuh, terlihat ada pasangan yang kebetulan akan pergi sehingga memudahkan kami untuk masuk.

"Benar-benar ramai~."

Aku mengatakannya dengan keras tanpa berpikir. Itu sangat berhasil.

"Di liburan musim dingin, aku bertanya-tanya apakah semua tahun ajaran tak memiliki ujian."

Menuju Satou-san yang mengatakan itu, aku juga, punya pertanyaan yang sama.

Selama liburan musim panas, kami siswa tahun pertama segera berangkat pada pelayaran di kapal pesiar mewah. Tapi, kali ini, dari melihat siswa di semua tahun ajar, tampaknya tak ada ujian khusus yang dilakukan.

Aku ingin tahu apakah sekolah ini juga memberi kami layanan ini setidaknya untuk liburan musim dingin. Atau mungkinkah pada akhir tahun ini dan mulai mendatang, beberapa jenis ujian akan dimulai? Jika demikian, aku akan membencinya.

"Jika kau belum sarapan, pesan yang banyak oke? Aku akan membayar semuanya."

Satou-san memberitahuku untuk tak menahan diri dengan senyuman.

Dan seperti yang dia katakan, aku memesan kue Amerika scone dan cafe au lait, dan kami berdua, di dekat pusat toko, duduk di meja kecil untuk dua orang.

"Jadi, apa konsultasi yang kau inginkan dariku?"

Konsultasi yang membuat dia pergi sejauh untuk membelikanku makanan, aku ingin tahu apakah itu akan menjadi permintaan yang penting.

Sedikit memperbaiki sikapku, aku membungkuk dengan telingaku.

"Hmm, ya. Masalahnya, kau lihat? Sebenarnya.....sebentar lagi aku akan pergi kencan." Kata Satou kemudian memotong dengan itu.

".....kencan?"

Bahkan ketika aku terkejut, aku menekan keteganganku dan bertanya balik.

"Betul."

Sambil memerah, Satou-san mengangguk dua atau tiga kali ke arahku.

Aku merasakan firasat buruk, seperti yang diharapkan aku sudah tepat sasaran. Dan pasangannya, jika aku tak salah, adalah.

"Umm, dengan siapa?"

Sepertinya Satou-san sudah menungguku untuk menanyakan itu padanya.

"Ini Ayanokouji-kun, kau tahu. Ini mengejutkan.....kan?"

Satou-san membisikkan itu, tampak malu namun bahagia.

Tiba-tiba, aku bisa merasakan bunyi berdenging ringan di telingaku, tapi aku pura-pura tenang.

Mengambil scone yang baru saja kuterima ke tanganku, aku menggigit dengan gigitan lebih besar dari biasanya. Sebuah remahan jatuh ke nampan. Aku kemudian menyedap cafe au lait ke mulutku yang telah menjadi kering.

"Heh.....jadi Satou-san mengincar Ayanokouji-kun. Itu mengejutkan~."

Tentu saja aku menyadari bahwa Satou-san jatuh cinta pada Kiyotaka. Tapi, karena dia tak pernah berkonsultasi denganku sebelumnya, menjawab seperti itu adalah yang paling aman.

"Benar? Aku juga agak kaget juga. Tapi, selama festival olahraga, ada estafet, kan? Melihat sosoknya berlari, jantungku berdegup kencang, begitulah."

Satou-san berbicara dengan kegembiraan seperti itu sampai aku merasa malu saat mendengarkannya.

Sosoknya itu benar-benar milik 'Gadis yang Dicintai'.

"Tapi, bukankah dia tak memiliki kehadiran? Jika itu Satou-san, harus ada yang lain, anak laki-laki yang lebih baik yang lebih cocok untukmu. Seperti, Tsukasaki-kun dari kelas lain, bagaimana dengan dia?"

Bahkan di seluruh tahun ajaran kami, ia dipuji untuk jangka waktu tertentu sebagai seorang laki-laki yang sangat tampan.

Dia menjadi topik hangat baru-baru ini, bagaimana dengan dia? Aku menyarankannya seperti itu.

"Itu tak bagus. Sepertinya baru beberapa saat yang lalu, dia mulai berkencan dengan seorang siswa senior dari klub yang sama dengannya."

Begitu ya. Jadi dia sudah dimiliki, itu sebabnya aku belum mendengar rumor tentangnya. Bahkan idola populer di televisi, laki-laki dan wanita, begitu mereka berpacaran, popularitas mereka merosot.

"Jadi begitu ya. Lalu, bagaimana dengan Satonaka-kun? Dia seharusnya sendiri sekarang, kan?"

"Ya, aku pikir dia keren, tapi.....ada sesuatu yang tak mengklik denganku di sana."

Meskipun aku menyarankan beberapa orang populer lainnya, Satou-san tak menunjukkan tanda-tanda tertarik sama sekali.

Sepertinya Satou-san tak menilai Kiyotaka hanya karena penampilan luarnya. Sungguh, pada tingkat ini itu hampir seperti aku mengatakan penampilan luar Kiyotaka lebih rendah dibandingkan dengan Doujou-kun atau Satonaka-kun.....sekarang dia tak terlalu menonjol tapi jika kau hanya berkompetisi dengan

penampilan luarnya, tanpa ragu Kiyotaka adalah kelas atas.

Dengan kata lain, Satou-san, yang jatuh cinta, telah menyadari fakta itu, ya.....Untuk anak laki-laki dan perempuan, penampilan luar dari pasangan mereka adalah status mereka.

Aku pacaran dengan cowok keren, aku pacaran sama cewek manis, hanya dengan itu saja penilaian pribadi seseorang juga akan naik. Sama seperti aku telah mendapatkan lebih dari yang kubayangkan dari pacaran dengan Hirata-kun.

Dengan waktu ini, jika Satou-san berpacaran dengan Kiyotaka, pada titik ini, penilaian tentang Satou-san mungkin juga meningkat.

Jika Kiyotaka menunjukkan bakatnya dan mulai menonjol, dengan sendirinya akan membuat penilaian tentangnya lebih tinggi daripada Hirata-kun.

Kiyotaka telah mendapat lebih banyak perhatian sejak estafet tapi situasi saat ini, dia tak mendapat perhatian dari sebanyak mungkin gadis seperti yang diharapkan. Ekspresi dia biasanya memiliki sikap yang pendiam dan hanya berbicara dengan Horikita-san, faktor-faktor itu tak cukup berhubungan dengan kesukaan para gadis.

Selanjutnya, seperti Ike-kun dan Yamauchi-kun, dan Sudou-kun. Bergaul dengan teman-teman seperti itu

yang mempunyai reputasi yang sangat buruk oleh gadis-gadis juga merupakan kesan minus.

Bagaimanapun, sampai sekarang Satou-san seharusnya tak melakukan banyak kontak dengan Kiyotaka. Tapi meski begitu, jatuh cinta padanya dan semua itu hanya setelah satu tindakan dalam estafet, bukankah itu sedikit terlalu dangkal?

Aku tahu Kiyotaka melebihinya. Sifat aslinya, atau lebih tepatnya, sifatnya yang dalam dan gelap. Satou-san seharusnya tak tahu tentang itu.

Ahh, mou. Ini salah, ini salah!

Itu tak ada hubungannya dengan ini. Aku tak punya alasan untuk berbicara buruk tentang Satou-san, dan aku berada di posisi di mana aku harus menghiburnya.

Mengapa? Karena aku pacar Hirata Yousuke. Karena aku tak punya alasan untuk mengganggu percintaan orang lain. Karena itulah aku, sebagai pacar Hirata-kun, sebagai keberadaan yang seperti pemimpin para gadis kelas D, aku menyela untuk Satou-san.

"Mendengar ini mungkin tampak seperti itu tapi, apakah kau serius mengincarnya?"

Jika aku tak tahu tentang identitas Kiyotaka, tak diragukan lagi aku akan menanyakan hal seperti itu.

".....ya."

Menanggapi pertanyaan itu, Satou-san tanpa ragu-ragu, menjawab dengan anggukan.

Sepertinya dia menguatkan tekadnya, dan Satou-san tak mendekati Kiyotaka sebagai lelucon. Hal seperti itu, aku sudah lama menyadarinya.

"Bukankah itu hal yang baik bahwa kau telah menemukan seseorang yang kau sukai? Dan selain itu, saat ini Ayanokouji-kun juga harusnya masih sendiri."

"Itu benar, itu sebabnya aku pikir ini mungkin kesempatanku. Jika beberapa gadis lain juga jatuh cinta dengan Ayanokouji-kun maka.....aku berpikir seperti itu dan aku jadi tergesa-gesa."

Jika seseorang berkonsultasi dengan teman atau sahabat tentang percintaan, ada lima puluh ribu episode di dunia ini mengenai anak laki-laki yang mereka suka dicuri. Bukan hal yang aneh bahwa Satou-san sedang waspada terhadap hal itu.

Bagiku yang memiliki pacar yang bersaing untuk peringkat 1 atau 2 di tahun ajaran kami, aku akan menilai risiko itu terjadi serendah mungkin.

Namun demikian, untuk berpikir itu akan menjadi kencan selama liburan musim dingin, ini diluar dugaanku. Kiyotaka itu, meskipun dia sepertinya tak

tertarik pada Satou-san, meskipun insiden di atap terjadi dia masih setuju untuk pergi dengannya.

Kantong kertas berisi sedotan, aku tanpa sadar akhirnya merobeknya.

".....Mungkinkah itu konsultasi, ada hubungannya dengan kencan itu?"

"Ya. Kau tahu, seperti rahasia di balik membuat kencan sukses? Aku bertanya-tanya bagaimana aku harus melakukannya. Bagaimana kau akhirnya berkencan dengan Hirata-kun, aku ingin kau memberitahuku berbagai hal mengenai itu."

Di Kelas D, satu-satunya yang dengan jelas mengumumkan hubungan mereka adalah aku dan Yousuke-kun. Bahkan jika dia mencari bantuan dari teman-temannya di kelas lain, Kiyotaka, atau tepatnya Ayanokouji, siapa itu? Sesuatu seperti itulah yang paling bisa terjadi. Dengan kata lain, Satou-san mengandalkanku juga adalah sesuatu yang tak bisa dihindari.

"Karuizawa-san, kau mulai berkencan dengan Hirata-kun segera setelah kau mendaftar kan?"

"Ya. Aku rasa begitu. Tak ada yang istimewa."

"Ini adalah sesuatu yang istimewa. Ini benar-benar luar biasa, aku sangat menghormatimu untuk itu!"

Mengatakan itu, Satou-san, hampir seolah-olah menelan kedua tanganku, menggenggamnya.

"Itulah mengapa keterampilan itu, tolong ajari aku itu!"

"Itu bukan sesuatu yang bisa disebut keterampilan..."

Dari awal, aku tak bisa menjawab satu pun permintaan Satou-san.

Aku yang lolos dari penindasan yang buruk dari masa SMP-ku dengan mendekatinya, setelah memutuskan untuk pindah dari sisi yang dianiaya ke sisi di mana aku tak akan diganggu. Melihat ke belakang, aku sangat beruntung.

Itu juga merupakan tindakan yang berasal dari memastikan bahwa Yousuke-kun bukanlah orang semacam itu tapi itu benar-benar pertarungan berisiko tinggi.

Jika, ketika aku memintanya untuk membiarkanku mengambil peran sebagai pacar palsu, dan dia menolakku, hasilnya akan menjadi sesuatu yang berbeda dari yang sekarang. Dan bukan hanya dengan kasar mencampakkanku, dia bahkan mungkin telah menyebarkan masa lalu yang dilecehkan kepada semua orang. Yousuke-kun adalah seseorang yang menghargai harmoni dari lubuk hatinya, dan merupakan tipe orang yang membuatnya menjadi ideal.

Merasa dia bisa menyelamatkanku dengan berpura-pura menjadi pacarku, dia dengan senang hati menerimanya. Itu sebabnya aku menerimanya, dan memilih untuk dilindungi di bawah payung kedamaian.

Pacar Yousuke-kun, orang yang menjadi pusat kelas. Status itu jauh lebih efektif daripada yang kubayangkan. Awalnya, ada perasaan iri dan dengki yang datang dari para gadis di kelas, tapi itu juga, segera menghilang.

Mengingat apa yang sudah terjadi padaku, aku selalu bersikap arogan pada setiap siswa. Bahkan saat berbelanja, menggerutu untuk setiap perubahan kecil, hal-hal seperti itu kulakukan semuanya. Jadi, aku bisa membuat tahta pemimpin gadis kelas D milikku sendiri.

Tapi, aku yang menciptakan status palsu, jelas memiliki hal-hal yang dapat kulakukan dan hal-hal yang tak dapat kulakukan. Itu sebabnya, bahkan jika Satou-san meminta saran asmara dariku, tak ada yang bisa kulakukan untuk menjawab.

Untuk seseorang yang tak memiliki pengalaman asmara, tak mungkin mereka mengetahui teknik-teknik percintaan. Karena kami berpacaran, untuk membuat fakta bahwa kami benar-benar "berkencan", kami berulang kali berkencan, tapi hatiku tak ada di sana. Itu sebabnya aku tak tahu apa yang benar dan apa yang salah sekarang.

Tapi aku tak ingin mengkhianati harapan Satou-san. Aku tak ingin dia berpikir aku orang yang baru dalam percintaan. Jika aku dari beberapa waktu lalu, aku mungkin akan dengan berani menunjukkan pengetahuan yang kutahu dari majalah atau televisi. Hampir seolah-olah itu adalah kencana yang kualami, aku akan dapat berbicara tentang hal itu dengan menggantinya denganku.

Tapi, sekarang secara bertahap berubah. Menuju Satou-san, menuju seseorang yang menaruh kepercayaan mereka padaku, aku tak ingin membuat pernyataan asal seperti itu.

Baru-baru ini, aku sudah lelah denganku yang telah bertindak secara agresif dan arogan, untuk sesaat, aku ingin berbicara tentang sesuatu yang benar. Tapi aku tak bisa mengucapkan sepatah kata pun tentang itu. Di sekolah ini, aku harus tetap menjadi pacar Yousuke-kun dan bertindak dengan berani. Itulah mengapa aku harus terus mengatakan kebohongan yang tak ingin kuceritakan.

Apakah aku benar-benar bermaksud begitu?

Saat ini, apakah keberadaan Yousuke-kun masih benar-benar penting bagiku?

Pada saat seperti ini, pikiran yang tak perlu seperti itu melayang dalam pikiranku. Satu-satunya elemen berbahaya bagiku saat ini, kelompok Manabe dan

Ryuuen, telah dieliminasi berkat strategi Kiyotaka.

Dengan kata lain, cerita tentang penindasan tak akan muncul lagi. Dan selain itu, mulai sekarang, bahkan jika sesuatu terjadi, Kiyotaka pasti akan datang dan menyelamatkanku, aku juga memiliki rasa aman juga.

Kenyataan bahwa aku adalah pacar Yousuke-kun adalah hak yang istimewa tapi jika aku melepas status itu, aku bertanya-tanya apakah ada kemungkinan statusku di sekolah ini dicuri dariku. Tentu saja, jika itu menjadi masalah karena telah dicampakkan oleh Yousuke-kun kurang lebih pasti terdengar payah, tapi aku merasa seperti itu bergantung pada bagaimana kami berdua membicarakannya, itu akan berjalan dengan baik.

Jika itu terjadi, semuanya akan jelas untukku dan aku akan menjadi bebas. Dan jika aku menjadi bebas, akhirnya aku bisa mengejar cinta sejutiku. Dengan kata lain, aku tak bisa berpikir seperti itu sekarang.

Karena Satou-san di depanku mengharapkan jawaban yang bagus dariku sambil menunggu. Aku dapat merenungkan untuk berniat terus berpacaran dengan Yousuke-kun nanti.

Pikiran yang tak perlu yang telah mengganggu berkali-kali, kali ini, aku akan mendorong mereka ke suatu sudut.

"Setelah mendengar penjelasanmu apa yang aku

pikirkan adalah, daripada pergi ke kencan percobaan, Satou-san ingin pergi ke kencan sungguhan dengan Ayanokouji-kun dengan niat untuk berpacaran dengannya, kan?"

"Ya."

Dengan kata lain, kencan yang dimaksudkan untuk memikat Kiyotaka.

"Apa yang harus kulakukan untuk membuatnya berjalan dengan baik?"

"Ayo lihat!....."

Mari berpikir dengan serius.

Sebuah jalan bagi Satou-san untuk bisa berpacaran dengan Kiyotaka.....umm, laki-laki itu, aku bertanya-tanya apa yang perlu dilakukan untuk memikatnya.

Dia adalah sosok yang jelas berbeda dari laki-laki lain. Aku bertanya-tanya apakah dia akan tertarik pada percintaan kebanyakan.....atau mungkin, dia mungkin secara mengejutkan dia ternyata tipe laki-laki yang sudah lama merindukan semacam percintaan kebanyakan?

Karena kemungkinan apapun bisa terjadi, membuat penilaian atas ini adalah tugas yang sulit. Karena pertanyaan seperti itu melayang dan menghilang berulang kali dalam diriku, Satou-san mengeluarkan

telepon.

"Aku ingin tahu apakah aku terlalu samar? Umm, kau tahu, karena aku seorang amatir dalam hal ini, aku ingin memikirkan rencana kencan. Tolong bantu aku membuat keputusan."

Dan sambil menurunkan kepalanya, dia menunjukkan rencana kencan yang tertulis di layar memo telepon.

Bertemu pada pukul 12 -> Makan siang -> Bioskop -> Belanja -> Pengakuan di bawah Pohon Legendaris -> Hadiah.

Tampakn sangat sederhana, tapi memang ditulis seperti itu. Pertama-tama, aku menyela dengan hal yang paling kukhawatirkan tentang semua hal lainnya.

"Tunggu sebentar. Apa kau berencana mengungkapkan perasaan pada kencan pertama?"

"Aku berpikir untuk pergi dengan seluruh niat untuk memukul dan menghancurkan.....hanya jika keberanian keluar pada hari itu."

Saat aku berpikir dia harus memperdalam hubungannya dengan dia sedikit demi sedikit, dia datang ke pertempuran menentukan jangka pendek yang jauh melebihi harapanku.

"Bukankah itu terlalu cepat? Kurasa itu belum

terlambat jika kau melakukannya setelah 2, 3 kali kencan. Kau mungkin bisa menyadari beberapa aspek yang tak menyenangkan tentang pasanganmu juga."

Tentu saja, gadis-gadis dengan pengalaman romantis terkadang juga membuat keputusan di tempat. Tapi Satou-san, dalam hal percintaan, tampaknya lebih seperti seorang pemula, kupikir lebih baik baginya untuk melakukannya perlahan.

Tapi, tak ada banyak kredibilitas yang datang dari sesama pemula sepertiku....

....Tapi dia tampak terburu-buru tentang hasilnya, atau lebih seperti aku merasa seolah-olah dia memprioritaskan pesonanya. Mungkinkah, Satou-san mungkin ingin membuat debut pacarnya di semester ketiga?

"Dan juga, apa maksudnya di bawah pohon legendaris ini? Jangan-jangan, apakah itu salah satu dari cerita yang jika kau bersumpah demi cintamu kau akan terikat selamanya?"

Aku bertanya-tanya apakah urban pohon legendaris ada di sekolah ini. Bahkan jika kekuatan misterius semacam itu ada, di zaman sekarang ini dan di mana seseorang tak dapat melihat masa depan mereka, dijamin untuk terikat bersama selama 10 tahun atau 20 tahun tak dapat dikatakan hanya akan menjadi hal yang baik.

Jika ternyata laki-laki yang kau nikahi adalah orang yang tak berguna sampai kau ingin menceraikannya, dipaksa menikah dengannya seumur hidup tampaknya lebih seperti kutukan.

"Sepertinya tak begitu terkenal, aku menemukannya sambil melihat-lihat papan buletin sekolah. Itu, jika kau mengaku di depan pohon itu, pasti akan berhasil. Dan terlebih lagi, ada cukup banyak laporan seperti itu."

Heh.....aku tak tahu tentang itu.

Karena aku juga tertarik dengan itu, aku akan menyelidikinya.

Dan ketika aku melakukannya, tampaknya itu benar-benar ada, di papan buletin chatroom sekolah, ada beberapa kasus di mana pengakuan berjalan dengan baik yang ditulis di sana. Tampaknya ketika sekolah ini pertama kali didirikan, beberapa orang penting menyumbangkannya dan itu ditransplantasikan di sini. Tampaknya usia pohon itu melebihi 8 tahun.

"Ngomong-ngomong, ada beberapa pohon bagus seperti itu tidak di sana....."

Biasanya aku bahkan tak peduli akan pohon seperti itu. Waktu pengakuan harus di sore hari sebelum matahari terbenam. Dari jam 4 sore hingga jam 5 sore. Sekitar waktu itu, kondisinya adalah tak ada orang lain di sekitarnya. Jika kondisi itu terpenuhi,

pengakuan memiliki peluang 99% untuk berhasil, tampaknya begitu.

Tapi 99% bagiannya terdengar sangat mencurigakan.

"Tapi meski begitu, bukankah itu cukup sulit? Waktu dari pengakuan ini."

"Itu benar, kurasa. Dikatakan jika orang lain tak ada hubungannya di sana pada saat pengakuan, semuanya tak akan berjalan dengan baik."

Pada periode waktu ini, kehadiran orang cukup intens sehingga waktunya tampak sulit. Di atas itu, itu tak akan aneh juga jika ada anak laki-laki dan perempuan lain mencoba untuk membuktikan legenda ini.

Seseorang harus bisa menghubungkan percakapan dengan baik, dan menuntunnya sehingga hanya 2 dari kalian yang tersisa.

Secara alami, sesuatu seperti ini hanyalah sebuah takhayul, dan aku menganggapnya sebagai takhayul. Tapi jika itu untuk membuat pengakuan sekali seumur hidup berhasil, itu adalah perasaan seperti berpegangan pada sedotan. Aku juga, jika menyangkut pada kemenangan atau kekalahan, akan meningkatkan kemungkinanku meskipun hanya sebesar 1%.

"Hei umm, apa alasanmu untuk jatuh cinta pada Ayanokouji-kun?"

"Ehh? Kenapa kau bertanya?"

"Tidak, maaf. Itu karena aku tak tahu apa-apa tentang Ayanokouji-kun, kau tahu. Aku ingin mendapatkan gambaran tentang dia. Tentang apa bagian yang kau suka padanya, seperti itu. Kau tahu, jika mendengarnya, mungkin itu berguna untuk saranku tentang rencana kencanmu, bukan?"

Saat aku menanyakan itu, Satou-san berbisik kembali sambil menyembunyikan pipinya dengan kedua tangannya, terlihat malu.

"Umm---....pertama-tama, bukankah dia keren? Biasanya dia pendiam dan dewasa. Dan juga, dia berlari sangat cepat.....dan dalam tes juga, dia berada di atasku jadi itu tak seperti dia bodoh....kau tahu, aku secara alami berpikir Hirata-kun lebih baik dari itu tapi anak-anak lain kebanyakan kekanakanakan."

Dia mungkin berbicara tentang Ike-kun dan Yamauchi-kun dan yang lainnya.

Mengenai hal itu, aku juga yakin. Sampai-sampai aku bahkan tak percaya kita seumuran. Sebagian besar teman sekelas laki-laki kami seperti anak-anak. Itu sebabnya pada periode ini, sebagian besar gadis menjadi kecewa dengan teman sekelas mereka dan berlari ke arah senior mereka.

"H-Hal yang baru saja kukatakan, rahasiakan dari

gadis-gadis lain, ok? Ini akan menjadi buruk jika mereka juga menyadari betapa bagusnya Ayanokouji-kun. Selain itu, itu juga akan terdengar timpang jika rumor tentangku yang tak terbiasa dekat dengan laki-laki menyebar. "

"Apakah tak apa-apa berkonsultasi denganku?"

"Karuizawa-san adalah pacar dari Hirata-kun jadi itu membuatku tenang."

Sepertinya keberadaan Hirata-kun sangat berpengaruh besar.

Satou-san mengandalkanku. Itu tak terasa terlalu buruk bahwa dia mengandalkanku pada titik ini.....tapi dari semua hal, kenapa harus tentang Kiyotaka?

Jika ini tentang anak laki-laki lain, aku bisa mendukungnya dengan perasaan jujurku. Aku tak akan merasa ini mengganggu hatiku. Apakah ini yang mereka sebut takdir?

"Hah"

Tiba-tiba mendesah seperti itu. Berbeda dari yang di pagi hari, desahan yang berat.

Tapi setelah mendengar itu, wajah Satou-san menjadi suram ketika aku melihatnya.

"S-Seperti yang kupikirkan, aku tak mengganggumu, kan?"

"Tidak, maaf. Desahan itu barusan bukan berarti seperti itu. Sungguh."

Aku panik dan menyangkalnya, tapi di dalam hatiku, aku telah membawa nada itu sepanjang waktu....

...bukan seperti aku jatuh cinta pada Kiyotaka atau apa pun. Hanya saja, bagaimana aku harus mengatakannya, aku memiliki hubungan khusus dengannya.

Tak peduli apa, itu akan selalu diutamakan. Tapi sekarang aku harus membalikkan pikiranku dan bertindak demi Satou-san. Aku menjawab seperti itu pada diriku berkali-kali.

"Kalau begitu, mari kita merevisi rencana kencan sedikit, bisakah kita? Jika kau akan makan siang bersama, mungkin lebih baik jika kau melakukannya setelah menonton film. Jika keadaan menjadi canggung, kau selalu bisa memulai percakapan tentang film itu."

"Umm, baiklah aku akan memasukkan rencana yang sudah dipikirkan Karuizawa-san."

Mengatakan itu dengan jujur, Satou-san mengeluarkan teleponnya.

Film ini mungkin sudah dipesan tapi demi kebbaikannya lebih baik jika dia melakukannya. Menonton film segera setelah makan dapat menyebabkanmu kesulitan jika situasi yang tak terduga muncul. Dan itu juga akan membuatmu mengantuk jadi itu tak boleh.

Aku mengakses situs web bioskop.

"Dan? Kapan kencan yang sangat penting akan terjadi?"

Pertama-tama, aku perlu memeriksa apakah waktu dapat diubah, jika aku tak memulai dengan mengkonfirmasi itu tak ada yang akan dimulai.

"Besok lusa."

"Aku mengerti itu tak apa-apa.....tunggu, besok lusa tanggal 25!"

Aku hampir berdiri tanpa berpikir. Aku dengan panik menurunkan pinggulku yang terangkat ke kursi.

"Hehehe."

Tidak, jangan 'Hehehe' padaku.....!

25 Desember. Ini adalah hari yang paling berharga bagi laki-laki dan wanita sepanjang tahun ini.

Kiyotaka itu, mengiyakan ajakan kencan pada

tanggal 25 itu, apa yang dia pikirkan?

Biasanya itu seharusnya waktu yang dihabiskan bersama untuk memperdalam hubungan mereka, dan hari untuk mengkonfirmasi cinta mereka. Ini tak cocok untuk memulai suatu hubungan.

Tak normal menggunakan hari seperti itu untuk kencan. Seharusnya dengan lembut menolak dan memindahkan kencan ke tanggal 26.

Jika ini kebalikannya, tak salah lagi ini bisa menimbulkan berbagai macam hal yang tak menyenangkan padanya.

Anak laki-laki yang hanya ingin melakukan hal-hal mesum, sebutan semacam itu bisa melekat padanya. Aku menyela dengan keras seperti itu di dalam pikiranku.

"Fu, fu."

".....ada apa, Karuizawa-san?"

"Tidak, tidak ada. Jangan khawatir tentang itu."

Mengapa tubuhku menjadi panas? Untuk seseorang yang tak bersangkutan sepertiku, tak peduli hari apa mereka berdua memutuskan untuk berkencan, itu tak relevan. Pihak-pihak terkait bebas memutuskan. Aku harus mengerti itu.

Ah mou, sejak beberapa waktu lalu, ada apa denganku?

Aku menjadi sangat marah, terhadap pikiranku sendiri. Aku memberikan pikiran yang salah itu tamparan ganda di wajah dan secara paksa menyegelnya.

"Tanggal 25 ya.....yah aku kira itu masih lebih baik daripada Malam besok."

Bioskop juga tampak seolah-olah akan dipadatkan lebih banyak lagi pada Malamnya. Mereka mungkin akan menghabiskan sepanjang hari bersama setelah menonton film.

Meskipun banyak pasangan memanfaatkannya, melihatnya dari segi keseluruhan sekolah, hanya 10% hingga 20% yang menjadi pasangan. Selama seseorang tak peduli tentang waktu dan posisi kursi mereka, mungkin bagi mereka untuk menonton sebanyak mungkin putaran yang mereka inginkan.

"Tentang filmnya, kau menontonnya dari jam 11:50 dan akan berakhir sekitar jam 13:30. Jadi sebelum jam 2 kau sudah makan dan sekitar jam 3 kau meninggalkan toko. Setelah itu, kau menyesuaikan waktu dan setelah jam 4 kau mengungkapkan perasaanmu. Sesuatu seperti itu?"

Hasilnya kira-kira harus bisa menyesuaikan waktu, ini mungkin untuk yang terbaik. Satou-san, juga,

sepertinya tak terlihat keberatan dan dia mengangguk dengan memuaskan.

"Setelah itu, aku pikir itu juga lebih baik jika kau memesan makan siangmu. Kau mungkin ingin mengambil kursi dekat jendela, kan?"

Diskon waktu makan siang, tanpa masalah itu bisa dilakukan.

"Dan juga, jika kau memesan pesananmu sebelumnya, mereka juga membuatkanmu sesuatu yang tak ada di menu."

"Jadi begitu, aku tak tahu tentang itu.....seperti yang diharapkan dari Karuizawa-san."

Jika besok lusa, tempat itu juga, akan memiliki akomodasi yang baik.

Yah, sebenarnya, bagus jika anak laki-laki itu memikirkan semua hal ini. Kali ini, ini adalah tahap demi pengakuan Satou-san jadi ini juga baik-baik saja.

Hanya saja, aku tak tahu apakah ini jawaban yang benar atau tidak. Kedengarannya menyedihkan ketika aku mengulanginya tapi aku tak pernah pergi kencan sungguhan sebelumnya.....

* * *

Aku menerima konsultasi semacam itu dari Satou-san, dan dalam perjalanan kembali dari kafe.

Kami berdua, saat mengobrol, menuju ke asrama.

"Pagi ini salju sedikit menumpuk tapi tampaknya mulai besok dan seterusnya, salju akan turun lebih banyak lagi."

Mendengar kata-kata seperti itu dari Satou-san, aku melihat ke sekeliling pada pemandangan yang ada di sekitarku.

Meskipun sudah mulai mencair sedikit, masih ada sisa-sisa salju berserakan. Jika ini terus berlanjut, mungkin akan turun salju sepanjang tahun.

Ahh---jadi salju ya.

Ngomong-ngomong, sekitar dua tahun lalu. Aku berpura-pura bahwa beberapa salju berlumpur adalah cokelat kakigori dan menjejalkannya ke mulutku. Mengenang kenangan lama itu, aku ingat itu. Untuk beberapa alasan, aku merasa itu adalah sesuatu yang sudah lama sekali.

"Aku ingin tahu apa yang menyenangkan melakukan hal seperti itu."

"Ehh?"

"Maaf, maaf. Aku hanya berbicara sendiri. Maaf soal

itu."

Mungkin karena kejadian kemarin terjadi, tapi aku selalu ingat itu.

Dan seperti yang kulakukan, ekspresi Satou-san berubah menjadi sedikit kaku. Kupikir itu karena aku berbicara sendiri tadi, tapi tampaknya bukan itu masalahnya.

"Masalahnya adalah, aku tak bisa mengatakannya lebih awal tapi ada satu hal lagi yang ingin kutanyakan padamu."

"Kau sudah memulainya? Jadi, jangan ragu untuk berkonsultasi denganku."

Aku memukul dadaku dengan 'don' dan menjawabnya seperti itu.



"Terima kasih, Karuizawa-san. Umm, baiklah, aku senang aku harus berkencan tapi....."

Mungkin dia menyimpan beberapa kekhawatiran terhadap kencan pentingnya, tapi Satou-san melanjutkan.

"Sebenarnya, ini adalah kencan pertama yang pernah aku jalani dalam hidupku....jadi, aku tak tahu apa yang harus kulakukan."

"Kau belum pernah pergi dengan anak laki-laki lain sebelumnya?"

Satou-san terlihat malu.

Nah, dari arus percakapan kami, aku memang punya perasaan seperti itu tapi.....

Kupikir seorang gadis modern dan trendi seperti Satou-san pernah melakukannya sehingga itu mengejutkan.

"Aku hanya mengatakan ini karena itu kau, Karuizawa-san, ok? Segera aku akan menjadi murid tahun kedua SMA dan jika aku masih belum berkencan, jika aku memberi tahu orang lain, aku pasti akan diolok-olok. Bahwa aku terlalu lambat. Seperti yang kuduga, Karuizawa-san juga berpikir begitu?"

"K-Kurasa begitu. Kau agak terlalu lambat. Tapi bukankah itu berarti kau belum menemukan

seseorang yang kau sukai? Itu juga bisa berarti kau menghargai dirimu sendiri."

"Itu membuatku senang kau akan mengatakan itu."

Sambil menipunya seperti itu, aku mengikutinya. Bukan untuk Satou-san tapi untuk diriku sendiri.

"Dan kau tahu? Aku pikir aku akan terlalu gugup dan tak akan bisa mengatasi sesuatu dengan baik. Itu sebabnya termasuk Karuizawa-san dan Hirata-kun.....Aku berpikir jika kita bisa melakukan kencan ganda. Untuk memastikan semuanya berjalan dengan baik antara aku dan Ayanokouji-kun, aku ingin kau membantumu!"

Dia memintaku seperti itu.

Tak mampu memahami inti permintaannya, untuk sesaat, aku dilemparkan ke dalam kebingungan.

"K-Kencan Ganda? M-Membantu?"

"Aku seharusnya mengatakan ini lebih cepat, kan? Itu setelah aku memiliki beberapa keberatan tentang itu."

Satou-san meminta maaf dengan ekspresi menyesal.

Keberatan seperti itu berakhir setelah beberapa menit jadi itu bukan masalah besar.

Yang penting adalah, ada padaku, dengan kata lain, sebuah sosok tanpa pengalaman romantis, dia memintaku berperan sebagai Cupid cinta. Aku ingin tahu apakah sesuatu yang absurd seperti ini bisa terjadi.

"Apakah itu....tak mungkin?"

"Itu---"

Tak diragukan lagi, aku harus menolak. Dengan pengetahuan dangkal yang kumiliki, kesalahan pasti akan terungkap.

Ahh tapi, karena ini juga kencan pertama untuk Satou-san mungkin aku bisa menipunya? Haruskah aku bersikap formal di sini dan dengan senang hati menyetujuinya?

"Sudah kuduga, kau lebih suka menghabiskan Natal sendirian dengan Hirata-kun, kan?"

"Ehh?"

Saat aku khawatir tentang apa yang harus dilakukan, Satou-san kembali membuat wajah cemas.

Aku tahu. Bagi kebanyakan pasangan, banyak dari mereka akan menghabiskan waktu besok dan lusa bersama. Jika itu adalah aku yang biasanya, aku akan mampu membedakan fakta itu dengan benar tapi kepalaku penuh dengan pemikiran tentang

upacara penutupan.

"Seperti Karuizawa-san dan Hirata-kun, aku juga ingin menjadi pasangan yang ideal."

Melihatnya dari perspektif Satou-san yang mengira aku dengan lancar berlayar melewati kehidupan sekolah, permintaan semacam ini tak aneh atau menyimpang.

Tapi hatiku terganggu. Itu tak ada hubungannya dengan Kiyotaka. Bukannya aku menyukai Yousuke-kun. Dan itu tak seperti kita benar-benar pacaran. Pasangan palsu.

Tapi, selama kita terus menjadi pasangan palsu. Baik aku maupun Yousuke-kun tak akan dapat menemukan cinta sejati.

Fakta itu mengganguku. Kiyotaka juga, tak akan pernah melihatku sebagai lawan jenis. Dan selain itu, aku bertanya-tanya apakah seseorang yang sudah tenggelam dalam kebohongan sepertiku bahkan bisa membantu Satou-san.

"Hal semacam itu, sedikit....."

Setelah memikirkannya, aku berpikir untuk menolak, tapi aku memutuskan untuk mempertahankan posisiku.

Sejak beberapa waktu lalu, keberadaan Kiyotaka

yang secara berkala melintas di kepalaku. Jika ini terus berkelip selamanya, itu tak baik untuk hatiku. Jika demikian, aku hanya harus membuatnya tak berkelip seperti itu lagi.

Misalnya, ya. Jika aku membuat Satou-san dan Kiyotaka bersatu, jika aku melakukan itu, tak akan ada lagi kesempatan dimana hatiku akan dicuri oleh Kiyotaka.

"S-Serahkan padaku. Aku akan melakukan sesuatu."

"Benarkah? Karuizawa-san!"

Dengan senang meraih tanganku, Satou-san melompat ke atas dan ke bawah....

....Jadi dia sangat menyukai Kiyotaka.

Jika itu yang terjadi, terhadap cinta pertama itu, aku harus benar-benar mendukungnya.

Mengeruk lelehan salju yang tergeletak di sekitar dengan telapak tanganku, aku menempelkannya ke dahiku.

Renungkan, Renungkan.

Dan seperti itulah, panas yang terpendam di kepalaku menjadi dingin.

Jika aku memutuskan untuk benar-benar

mendukungnya, setidaknya aku akan memastikan kengan ganda berjalan dengan baik. Aku yang sekarang bukan aku dari masa SMP dulu. Aku bukan lagi aku yang kalah selama 3 tahun berturut-turut dan hampir putus asa. Dan akhirnya, aku bukanlah aku setelah mendaftar di sekolah ini.

Menggunakan sikap keras untuk melakukan kontak dengan teman-teman sekelasku sendiri bukanlah hal yang bagus. Karena tak bisa melindungi diri sendiri melalui cara lain, aku tak bisa berakhir dengan cara yang sama seperti orang-orang dari masa SMP-ku.

Jika dia menekan rasa malunya sendiri untuk meminta kerjasamaku, aku harus sungguh-sungguh menghadapinya, kalau tak aku tak akan dapat menyebut diriku sebagai teman sejati baginya.

Tapi jika itu menjadi kengan ganda, beberapa masalah akan muncul. Sekarang masalahnya adalah apakah Yousuke-kun itu senggang atau tidak. Aku harus segera memastikan hal itu.

Pada hari Natal, sudah diputuskan bahwa kami tak akan bertemu. Karena fakta bahwa kami adalah pasangan telah menyebar bahkan di tahun ajaran kami sudah menjadi sebuah desas-desus, kami tak perlu lagi memamerkan status berpacaran kami pada orang-orang di sekitar.

Agar tak menyia-nyiakan waktu masing-masing, kami memutuskan untuk menghabiskan Natal kami

sendiri-sendiri. Jika seseorang kebetulan bertanya, kami berkencan di kamar kami, tak akan ada masalah jika aku hanya menjawab seperti itu.

Bahkan jika seseorang kebetulan melihatku di luar sendirian, aku dapat mengatakan bahwa kami berencana untuk bertemu di malam hari untuk mengakhiri ceritanya. Itu sebabnya Yousuke-kun mungkin sudah merencanakan jadwalnya sendiri.

"Umm hei, aku ingin memberi tahu Ayanokouji-kun bahwa kita secara kebetulan bertemu dengan Karuizawa-san dan yang lainnya."

Saat aku memikirkan beberapa rencana di dalam kepalaku, aku dimintai hal itu juga.

"Jadi kau menolak menjadikannya kencan ganda dari awal?"

"Entah bagaimana, aku rasa begitu. Apakah itu tak bagus?"

"Ahh--, umm....."

Tentu saja bukannya itu tak bagus. Jika itu yang Satou-san harapkan, itu juga baik-baik saja. Tapi setelah memikirkannya sebentar, aku segera membuat kesimpulanku.

"Jangan lakukan itu. Mungkin lebih baik mengatakan dengan jujur padanya kalau kau ingin kencan ganda."

"Begitu ya, jadi. Aku ingin tahu apakah dia tak menyukainya?"

Sepertinya Satou-san menilai bahwa setelah mendengarnya, Kiyotaka mungkin tak menyukainya.

"Jika dia tahu nanti bahwa itu sudah diatur, itu mungkin membuatnya lebih tak menyukainya?"

"Aku paham....."

"Satou-san yang memutuskan itu."

Aku mengatakan itu padanya untuk berjaga-jaga.

Mari kita lakukan! Aku tak bisa memaksanya seperti itu.

Satou-san sepertinya kesulitan tapi jika kau bertanya padaku, itu sebuah kesalahan.

Tidak mungkin Kiyotaka tak menyadari strategi yang kami atur. Aku tak tahu pada tahap apa dia akan menyadarinya, tapi cepat atau lambat, dia akan menyadari bahwa itu sudah diatur. Tapi aku secara alami sangat menunjukkan itu sekarang, itu tak akan menimbulkan apa pun kecuali rasa ketidaknyamanan.

'Mari kita berhenti karena Kiyotaka sangat jeli?' Mengatakannya seperti itu jelas tak wajar. Kiyotaka dan aku tak memiliki hubungan satu sama lain. Itulah yang diketahui oleh semua orang termasuk teman

sekelas kami.

Tapi hanya karena itu aku juga tak bisa mengatakan bahwa kengan ganda adalah hal yang buruk. Karena aku tak memiliki pengetahuan semacam itu.

Jika aku akhirnya mencari itu setelah ini dan menemukan bahwa 'Sebuah kengan ganda sangat ideal untuk pemula' yang tertulis dalam sebuah artikel, aku juga akan dibiarkan bertanggung jawab. Jawaban yang benar adalah agar Satou-san membuat keputusan.

"Pada hari itu, apakah kau ingin bertemu kami secara alami? Ya, itu bagus."

Arah yang kuanjurkan tak menggapainya, karena Satou-san berharap strategi untuk menyembunyikan kengan ganda ini.

"Jika Satou-san baik-baik saja dengan itu, maka aku tak keberatan."

Itu sebabnya aku dengan jujur mengatakannya. Yang tersisa sekarang adalah memastikan dia tak tahu kita bekerja sama. Karena sudah begini, aku mungkin juga akan menguji seberapa jauh aku bisa menipu Kiyotaka itu.

"Ahh, jika Hirata-kun kebetulan menolak kengan ganda ini, maka aku minta maaf."

Mengatakan itu dengan sungguh-sungguh sebelumnya, kami telah tiba kembali di asrama.

* * *

Ketika aku kembali ke kamarku, aku berbaring di tempat tidur, menggenggam teleponku dan menatap langit-langit.

Tepat sebelum aku kembali ke kamarku, di dalam diriku, kecemasan yang berbeda telah menyebar.

Konsultasi dari Satou-san.

Fakta bahwa dia mencintai Kiyotaka.

Cerita tentang memintaku membantunya agar dia bisa menjadi pasangan bersamanya.

Pada saat yang sama ketika aku merasakan kejengkelan yang aneh, aku tak bisa membantu tapi juga merasa bergolak. Jika masalah yang terjadi ini hanyalah urusan romantis biasa, itu mungkin lebih mudah bagiku.

Aku telah mengerahkan kebijaksanaan yang ada dalam diriku, dan kupikir aku berhasil mendukung Satou-san. Tapi lebih dari apa pun, yang membuatku penasaran bukanlah aspek romantisnya.

Apakah Kiyotaka pergi berkencan dengan Satou-san karena tertarik pada lawan jenis? Hal semacam itu.

Bagaimana jika dia tak memiliki "tujuan romantis"? Maka itu bisa menjadi masalah besar.

Aku merasa sepertinya aku terlalu memikirkan ini, tapi entahlah.

Dalam hal apapun, pasangan yang dipilih itu Kiyotaka. Aku tak mengerti apa yang benar-benar dipikirkan Kiyotaka. Bagaimana jika dia tak tertarik dengan kencan ini sebagai lawan jenis, tapi ingin mengetahui lebih banyak tentang Satou-san sendiri?

Kencan ini dimaksudkan untuk menentukan apakah dia seorang siswa yang dapat digunakan atau tidak. Aku membayangkan hal seperti itu.

Sama seperti dia melakukan kontak denganku, fakta bahwa Satou-san bisa menjadi kunci untuk melancarkan kehidupan sekolah Kiyotaka, sebagian dari diriku takut akan hal itu.

Jika pandangan Kiyotaka jatuh pada dirinya, aku bertanya-tanya apakah itu akan mengancam keberadaanku. Tergantung pada keadaan, Kiyotaka yang telah bertindak sebagai pelindungku sampai sekarang, tak akan lagi begitu.

Aku menekan ikon panggil, dan menampilkan keypad. Lalu aku secara manual mengetik 11-digit nomor.

"Aku bahkan belum hafal nomorku sendiri dan malah....."

Sebelum aku menyadarinya, nomor kontak Kiyotaka terukir di kepalaku.

Sekarang yang harus kulakukan adalah menyentuh ikon panggil lagi dan panggilan akan terhubung.

Bahkan jika aku menelponnya, apa yang aku rencanakan untuk bertanya? Aku menanyakan itu pada diriku sendiri.

'Apakah kau benar-benar berpikir Satou-san akan lebih mudah digunakan daripada aku?' Sesuatu seperti itu?

"Apa itu? Bodoh sekali....."

Sebelum aku mulai menyainya, hampir seperti aku ingin digunakan olehnya.

Bukan itu masalahnya. Hanya saja... aku ingin melindungi diriku sendiri.

Menggunakan perisai yang dikenal sebagai Kiyotaka, aku hanya ingin hidup sambil melindungi statusku di sekolah ini.

Itu benar, itu jelas yang terjadi.

"Kenapa aku tak mendengarnya langsung dari dia?" Berpikir seperti itu, aku sekuat tenaga memaksa menggerakkan ibu jari tangan kiriku. Tapi, walaupun itu hanya tinggal beberapa senti saja sampai aku

menekannya, ibu jariku tak bisa bergerak sama sekali.

Pada akhirnya, aku tak bisa menekan ikon panggil sama sekali.

"Hah. Aku seperti orang bodoh."

Kenapa aku harus menanyakan sesuatu seperti, 'Apakah kau sudah selesai menggunakanku?' sendiri.

Dan begitu saja setelah itu, teleponku bergetar.

"Uwa!?"

Di layar, 11-digit nomor yang kuketik sebelumnya ditampilkan. Kupikir aku tak sengaja menekan ikon panggil tapi ternyata bukan karena itu.

".....h-halo?"

Aku panik dan menjawab panggilan itu.

[Aku punya sesuatu yang ingin kutanyakan padamu.]

Suara lesu yang biasa dan datar itu terdengar di telingaku.

"Apa itu? Hal yang ingin kau tanyakan padaku?"

[Apakah ada orang di sekitarmu saat ini?]

"Tidak ada. Aku ada di kamarku."

Mungkinkah, dia khawatir tentang apakah kesehatanku memburuk dan menelponku karena khawatir. Meski begitu, sudah terlalu larut jika dia hanya meneleponku malam-malam begini.

Namun, hatiku menari dengan sedikit harapan itu.

[Ada sesuatu yang aku ingin Karuizawa selidiki.]

Tapi harapanku itu hancur dalam waktu kurang dari 1 detik.

"Apa-apaan itu? Kau tak akan bergantung padaku lagi, kau mengatakan sesuatu seperti itu bukan? Meskipun kau dengan sengaja memperingatkanku untuk menghapus nomor kontakmu."

Aku mengajukan keluhan itu (meskipun aku tak tahu apakah pernyataan seperti itu benar atau tidak) dalam kata-kata.

Dari awal, sejak peristiwa atap kemarin sampai hari ini. Bukankah dia punya banyak hal yang harus dia katakan padaku?

Sesuatu seperti 'Apakah kau terkena flu?'. Bahkan jika itu bukan kata-kata manis seperti itu, setidaknya dia bisa mengatakan sepatah kata atau sesuatu seperti 'Aku minta maaf'.

Fakta bahwa dia dalang yang membuatku diganggu, seharusnya bisa merusak suasana hati dan jika

bukan aku, dia mungkin telah dilaporkan ke sekolah.

Dalam bentuk apa pun itu, setidaknya harus ada permintaan maaf. Dan untuk memikirkan kata-kata pertama dari mulutnya adalah 'Ada sesuatu yang aku ingin kau selidiki'.

"Hei, Kiyotaka. Apakah kau mengerti posisimu? Tak perlu lagi aku bekerja sama denganmu lebih jauh, atau lebih seperti kau lebih baik bertanggung jawab dan melindungiku selamanya. Secara percuma."

Setelah frustrasi dengan masalah Satou-san, kupikir aku bisa dengan berani mengatakan hal seperti itu.

Tapi, kata-kata itu tersangkut di tenggorokanku dan tak mau keluar. Itu karena aku takut jika aku mengatakan sesuatu seperti itu, Kiyotaka akan meninggalkanku.

"Apa yang kau ingin kuselidiki?"

[Ini tentang Satou.]

".....tentang Satou-san?"

Dalam situasi ini, dari semua hal, untuk itu tentang Satou-san. Seberapa jauh lagi orang-orang di sekitarku akan membuatku marah.

Tapi ada juga soal kencana ganda, aku tetap diam tentang fakta bahwa aku bertemu Satou-san hari ini.

"Bagaimana dengan dia?"

[Aku ingin tahu tentang dia biasanya bergaul dengan siapa, apa pola tindakannya. Untuk lebih tepatnya, aku akan bersyukur mengetahui tentang hobi dan kesukaannya. Tentu saja, jika kau sudah tahu, maka itu membuatnya lebih cepat.]

"Aku tak tahu apa-apa tentang itu". Aku dengan jahat membisikkan itu di dalam hatiku.

"Sayang sekali, aku dan Satou-san berasal dari kelompok yang berbeda. Hal semacam itu agak jauh dariku."

[Jauh, ya. Tampaknya bahkan pusat para gadis memiliki banyak hal yang dia tak tahu.]

"Muu.....kau mengatakan sesuatu yang kejam."

[Jika kau tak tahu, maka tolong cari tahu. Aku lebih suka cara yang akan membuat Satou tak mengetahui sebanyak mungkin.]

"..... yah, jika aku bertanya pada Shinohara-san, aku mungkin bisa mengetahuinya."

[Silakan pilih opsi yang kau anggap ideal. Aku akan menyerahkan caranya padamu.]

"Aku mengerti, aku akan coba bertanya-tanya.....setidaknya katakan padaku alasannya

kenapa."

[Tolong kirimiku detailnya.]

Tampaknya setelah menyelesaikan urusannya, Kiyotaka puas dengan itu, setelah mengatakan permintaan sepihaknya dia memutuskan panggilan.

Tak ada jawaban untuk pertanyaanku.

"Ada apa dengannya? Melakukan apa pun yang dia inginkan.....Aku benar-benar tak mengharapkan apapun darinya."

Seharusnya aku terbatuk sekali atau dua kali di dekat telinganya.

Sambil mengatakan semua keluhan itu, aku mengirim obrolan ke Shinohara-san.

Meskipun aku tertekan seperti ini, aku merasa seperti mengagumi diri sendiri untuk kesetiaanku yang dengan tulus mengikuti perintahnya.

Dan ketika aku melakukan itu, aku bisa mengamankan informasi mengenai Satou-san dari Shinohara-san. Untuk sementara, kami mengobrol santai saat mengumpulkan informasi. Menyusun informasi yang kudengar, aku mengirimkannya ke alamat surat gratis Kiyotaka.

Aku tak mendapat balasan seperti biasa tapi tanpa

masalah, seharusnya sudah terkirim.

Seperti yang kupikir, si Kiyotaka itu.... apakah dia tertarik pada Satou-san? Sudah jelas bahwa dia berencana mengumpulkan informasi sebelum kencan sehingga dia mendapat banyak keuntungan nantinya.

Itu berarti, jika kencan itu berjalan dengan baik mereka berdua akan mulai berpacaran? Atau maksudnya.....itu adalah tindakan yang dimaksudkan untuk mengubah Satou-san menjadi pion sehingga dia bisa menggunakannya.

Bahkan ketika aku memikirkannya berulang kali, tak ada jawaban yang muncul. Tak mungkin begitu.

"Ahh mou! Apa yang diinginkan laki-laki itu?"

Aku tak bisa tidur malam ini, sepertinya ini akan menjadi hari yang panjang.

Chapter 2

Hati Sialnya Ibuki

Ini adalah catatan peristiwa dari 2 hari sebelum Natal, pada pagi hari tanggal 23.

Aku menuju Keyaki Mall sendirian dengan tujuan tertentu. Dengan sigap menuju ke toko tertentu, aku mencari-cari apa yang kubutuhkan.

"Aku belum pernah mengambil yang dari sini....."

Setelah mencari reputasinya di internet, serta mendengarnya dari petugas, aku memilih sekitar 2 dari mereka.

Aku memasukkan barang-barang ke dalam kantong kertas kecil dan melanjutkan ke kasir.

Heran dengan mahalnya yang mengejutkan dari masing-masing barang-barang itu, aku meninggalkan toko dengan kantong kertas di tangan dan untuk sekarang memutuskan untuk kembali ke asrama. Semua yang tersisa adalah mampir ke toserba dalam perjalanan kembali dan membeli beberapa barang dan itu akan menjadi penyelesaian tujuanku.

Setelah itu, aku akan kembali lagi ke Keyaki Mall dan menonton film yang penayangannya akan segera berakhir. Itulah rencanaku untuk hari ini.

Namun, karena kontak dari orang tertentu, rencana itu mulai hancur.

"Bagaimana kabarmu hari ini, Ayanokouji-kun?"

Meskipun itu area yang luas, lahan sekolah masih merupakan ruang terbatas. Jika aku berkeliaran seperti ini, aku pasti akan bertemu banyak siswa.

Tepat sebelum pintu keluar mal, seorang gadis memanggilku. Membawa tongkat, dia berjalan perlahan saat dia mendekatiku.

Tahun pertama Kelas A Sakayanagi Arisu.

Dia tahu aku dari White Room. Dan putri kepala sekolah ini.

"Kau akan keluar sepagi ini? Kau terlihat sendirian hari ini."

Biasanya Sakayanagi memiliki rombongan yang menemaninya, tapi aku tak bisa melihat siapa pun.

"Aku datang ke sini untuk bermain dengan Masumisan, tapi aku belum bertemu dengannya."

Sakayanagi memperhatikan adanya kantong kertas di tanganku.

"Apakah kau sedang sakit?"

"Tidak, tidak sama sekali. Seperti yang kau lihat, aku sehat."

Dengan ringan merentangkan kedua tanganku, aku memberitahunya bahwa aku sendirian karena terlalu banyak bertindak. Dan di atas itu, aku menaruh kantong kertas kecil ke dalam sakuku.

"Aku senang. Kalau kau tak keberatan, maukah kau bermain denganku?"

Dia memberikan usulan yang sangat tak berharga padaku. Aku bahkan tak perlu mempertimbangkan tanggapanku.

"Aku harus menolak. Kau adalah keberadaan yang menonjol."

Jika aku terlihat bermain dengan Sakayanagi, itu tak perlu diragukan menyebabkan keributan.

"Fufu. Itu memalukan."

Sudah jelas.

Jika dia ingin membuat keadaanku menjadi rahasia umum, dia seharusnya sudah mengambil tindakan sejak lama.

Tapi bahkan melawan Ryuen, dia tak membiarkan bahkan satu fakta pun tentang diriku. Menilai dari itu, aku dapat mengatakan bahwa Sakayanagi

bermaksud untuk membawaku sendirian.

"Kalau begitu apakah itu berarti tak ada masalah jika kita mengobrol kecil sambil berdiri di sini?"

"Untuk mengobrol sambil berdiri seperti ini, ada apa?"

"Jika aku memanggilnya ini dia akan marah padaku tapi Dragon Boy-san mencarimu, kan? Untuk lebih tepatnya, dia mencari ahli taktik yang memanipulasi kelas dari bayang-bayang. Apa yang terjadi dengan hal itu?"

Saat ini, selain pihak-pihak yang terlibat, tak ada yang tahu tentang insiden atap serta kesimpulannya. Namun, itu tak akan aneh meskipun dia berhasil mendapatkan sebagian dari informasi itu.

Contohnya---

"Para siswa Kelas C jatuh, dan sepertinya ini menjadi masalah serius bagi mereka. Tahukah kau?"

Betul.

Fakta bahwa Ryuen dan kelompoknya terluka dalam perkelahian melawanku. Karena fakta-fakta ini mudah terlihat, itu juga mudah untuk mengeluarkan berbagai spekulasi tentang mereka. Di permukaan, ceritanya adalah bahwa Kelas C memiliki perselisihan internal, Sakayanagi mungkin mendengar itu dari suatu tempat.

"Aku memang mendengar tentang itu tapi aku tak tahu detailnya."

"Sepertinya Dragon Boy-san bertengkar dengan bawahannya. Namun, itu tak masuk akal bagiku dan kupikir Ayanokouji-kun mungkin terlibat di dalamnya."

"Kenapa aku terlibat di sana? Itu karena kau memutuskan bahwa ahli taktik ini adalah aku, kan? Dari sudut pandangku, itu adalah kejadian tak terduga. Aku mengira Kelas C melakukannya bersama."

"Kelas C melakukannya bersama, ya."

"Apakah itu melalui teror atau kediktatoran, mereka bersama bukan?"

"Aku mengerti, itu mungkin memang benar. Sepertinya Ayanokouji-kun tak terlibat saat itu. Dari apa yang bisa kulihat, kau tak terluca sama sekali....."

Sepertinya dia benar-benar mengamati ekspresi dan gerak tubuhku, tapi dia tak akan bisa menghancurkanku dari sana.

"Sepertinya perselisihan internal mungkin adalah kebenarannya. Hanya saja, aku tak bisa menjelaskan tindakannya karena tertarik pada Kelas D."

"Ada cukup banyak siswa berbakat di Kelas D. Khususnya, Kouenji salah satunya."

"Aku mengerti. Memang kalau itu dia, sepertinya dia akan menjadi lawan yang cocok untuk Dragon Boy-san."

Akibatnya, Sakayanagi menyimpulkan demikian.

"Kukira itu baik-baik saja. Setelah semester ketiga dimulai, aku akan dapat menemukan kebenaran dari semua itu."

"Bisakah aku mengubah topiknya?"

Alih-alih secara halus mengubah topik, aku dengan berani mengubahnya.

"Ya tentu saja."

Dan tanpa keberatan, Sakayanagi menerima itu.

"Aku ingin tahu akan hal itu baru-baru ini, tapi beberapa hari yang lalu, sepertinya kau bergaul dengan Ichinose. Mengesampingkan masalah kelasmu sendiri, aku tak membayangkanmu untuk bergaul dengan kelas-kelas lain."

Aku ingat Sakayanagi dan Ichinose bergaul dan berjalan bersama beberapa waktu lalu. Untuk keluar dari jalan mereka untuk menghabiskan liburan bersama, itu adalah sesuatu yang tak akan dilakukan

jika mereka tak bergaul dengan satu sama lain.

"Fufu. Tolong berhenti bercanda."

Mungkin ucapanku menarik baginya, tapi Sakayanagi tertawa.

"Dia dan aku.....bukan teman kau tahu?"

"Dan ini artinya?"

"Di sisi lain, dia pikir Ayanokouji-kun dan aku adalah teman baik meskipun..."

Mengatakan itu, dia berhenti sebentar.

"Karena Kelas C kelihatannya terobsesi dengan Kelas D, aku menjadi sedikit cemburu. Untuk mengatasi kebosananku, aku hanya bermain-main dengan Kelas B."

Tampaknya mereka hanya lawan baginya untuk membunuh kebosanan, sepertinya.

"Lebih penting lagi, setelah kita memasuki semester ketiga, maukah kau bermain denganku?"

"Aku minta maaf tapi aku tak berniat. Jika kau mau, silakan pergi dan bermain dengan Horikita dan yang lain."

"Dia tak cukup cocok untuk menjadi lawanku, kau

tahu."

"Lalu mengapa tak Ryuuen, atau para siswa senior. Aku ingin kau mengabaikanku."

"Itu tugas yang mustahil. Karena tanpa menunda satu hari pun, aku ingin bertarung melawan Ayanokouji-kun."

Meskipun aku mengatakan kepadanya bahwa aku tak berniat untuk melakukan itu, Sakayanagi tak mundur.

Bahkan jika aku terus bersikap biasa terhadap Sakayanagi, itu mungkin tak akan berpengaruh. Selama dia tahu tentang White Room, dia tak akan berhenti mengganguku karena itu.

"Jika aku terus mengabaikanmu, apa yang akan kau lakukan?"

"Aku tak keberatan meskipun begitu tapi.....apakah itu benar-benar baik aku bertanya-tanya? Jika Ayanokouji-kun tak akan menjadi lawanku maka itu berarti orang lain harus menjadi lawanku di tempatmu. Aku tak akan bertanggung jawab bahkan jika Kelas B yang memiliki hubungan kerja sama denganmu sekarang, begitu saja hancur."

"Jadi omong kosong beberapa waktu lalu itu akan terlibat ya."

Sepertinya makna di balik Sakayanagi mendekati Ichinose adalah dia memulai serangannya terhadap Kelas B.

Seberapa banyak kebenarannya? Selama percakapanku dengan Sakayanagi, aku merasakan sedikit kesenangan.

"Sampai kau memutuskan untuk menjadi lawanku, sementara itu, aku akan bermain dengan orang-orang dari Kelas B. Lubang yang bersih mungkin terbuka, dan Ayanokouji-kun dan yang lainnya mungkin bisa secara alami naik ke kelas yang lebih tinggi."

Hanya memberitahuku tentang invasinya pada musuh... Tapi meski begitu, pada tahap ini, lebih baik untuk tak menyimpulkan bahwa dia benar-benar akan menyerang mereka. Itu mungkin hanya provokasi, atau dia bermain dengan kata-kata.

Tapi tak salah lagi kalau ini adalah kesempatan. Karena jika mata Sakayanagi diarahkan menjauh dariku ke arah Ichinose, aku mungkin bisa menghindari terjebak dalam konflik yang tak perlu.

"Bisakah kau benar-benar menang melawan Ichinose dan yang lainnya?"

"Dan dengan ini maksudmu?"

"Dari saat pendaftaran sampai akhir dari 2 semester

ini, Kelas B melepaskan kesan dengan terus mengkonsolidasikan kekuatannya. Di sisi lain, Kelas A telah menarik kakinya sendiri. Bahkan jika kau mencoba untuk menarik perhatianku bahwa kemampuanmu lebih unggul, kredibilitasmu mencurigakan."

"Aku mengerti. Jadi kau pikir aku bisa mengatakan apapun yang aku inginkan selama itu kata-kata saja, huh."

Meskipun Sakayanagi dengan tenang menerima itu, dia membiarkanku sedikit mengintip ke dalam perasaannya. Menambahi itu, aku akan menuangkan lebih banyak bahan bakar.

"Baru-baru ini, aku juga menyadari identitasmu. Kenyataan bahwa kau adalah putri kepala sekolah ini."

"Jadi, itulah masalahnya. Dari situasi apa kau bisa tahu tentang ini?"

Sakayanagi terkunci.

Karena itu adalah topik yang tidak bisa dia jaga.

"Keadaannya tak penting. Satu hal menjadi jelas. Itulah fakta bahwa, setidaknya, seharusnya ada pengaruh dari ayahmu sehubungan dengan kau yang ditempatkan ke Kelas A. Dengan kata lain, bahkan jika kau akan dipilih berdasarkan kemampuanmu, tak

ada cara untuk mengatakan dengan pasti lagi. Bahkan jika kau mulai membual tentang mengalahkan Ichinose, sulit untuk percaya semua itu tiba-tiba."

Siswa yang dikenal sebagai Sakayanagi Arisu masih belum mendapati kemampuannya dikonfirmasi sampai diakui oleh pihak ketiga.

"Lalu bagaimana kau akan menjelaskan fakta bahwa aku memegang kendali mayoritas di kelasku?"

"Mengontrol kelas? Itu tak membicarakan apa-apa tentang kemampuanmu. Bahkan Ryuen dan Ichinose yang kau anggap lebih rendah darimu melakukan hal yang sama. Jika kita berbicara tentang Kelas D juga, Hirata juga sama. Jika kita berbicara tentang metode membawa semua orang bersama-sama, Hirata tampak unggul dan itu saja tak akan berfungsi sebagai bukti kemampuan yang diproyeksikan seseorang."

Katsun!

Membiarkan tongkatnya keluar seperti itu sekali, Sakayanagi mulai merevisi pendekatannya dari sudut yang berbeda.

"Aku kira denganmu sebagai lawanku, kata-kata seperti itu dimaksudkan untuk menipu anak-anak tak akan memiliki efek apa pun. Aku minta maaf atas kekasarannya."

Mengatakan bahwa dia meminta maaf sekali.

"Namun, Ayanokouji-kun. Aku ingin tahu apakah kau juga, tak menjadi sedikit terlalu arogan. Bukankah kau hanya mabuk pada kenyataan bahwa kau adalah yang pertama berhasil dari White Room?"

Melihatnya dari sudut pandang Sakayanagi, aku pasti terlihat seperti itu. Aku belum memikirkannya sampai sekarang, tapi bahkan jika aku diartikan seperti itu, itu adalah sesuatu yang tak bisa ditolong.

Jika seseorang harus memilih di antara dua pilihan untuk menjadi sukses atau gagal, maka di luar bayangan keraguan aku akan diklasifikasikan sebagai manusia yang sukses. Jika itu tak terjadi maka pria itu.....ayahku tak akan terobsesi padaku.

"Seperti yang diduga, Ayanokouji-kun tampaknya salah paham. Bukankah kau berpikir bahwa fakta bahwa kau 'di balik kaca' adalah sesuatu yang luar biasa? Sesungguhnya, jumlah pengetahuan yang telah kau kumpulkan sejak kecil adalah sesuatu yang luar biasa. Sepertinya kau kebanyakan menyembunyikan fakta itu di sekolah ini, tapi aku tak meragukan keunggulan kemampuan akademismu serta keunggulan kemampuan atletikmu. Namun, tempat itu adalah fasilitas yang disiapkan untuk 'si miskin'. Orang yang secara alami terlahir sebagai jenius tak membutuhkan tempat seperti itu, bisa juga dikatakan seperti itu lho?"

"Mungkin itu masalahnya."

Aku tak akan menyangkal itu.

Sebenarnya, keyakinan ayahku memang seperti itu. Bahwa apakah kau memiliki genetika unggul tidaklah penting.

Dengan menjalani pendidikan menyeluruh sejak saat kelahiran mereka, dari jumlah waktu yang dialokasikan untuk tidur bahkan untuk apa yang diizinkan untuk kau makan. Dengan mengatur masing-masing dan yang terakhir dari mereka, manusia yang sempurna terpahat. Bahwa metode ini adalah satu-satunya cara untuk meningkatkan bakat unggul yang akan mendukung Jepang.

Ayahku percaya itu.

"Mengapa kau memikul permusuhan seperti itu terhadapku?"

"Itu karena dengan mengalahkan Ayanokouji-kun, itu juga akan menjadi bukti bahwa orang-orang sama sekali tak bisa menang melawan bakat alami yang lahir. Bahwa tak peduli seberapa banyak usaha yang dilakukan, ada celah yang tak bisa dijembatani. Itu adalah keyakinanku."

Itu berarti dia tak meragukan fakta bahwa dia sendiri adalah seorang jenius. Mungkin dia sedang mencari Sakayanagi, tapi dari belakangnya, Kamuro perlahan

mendekat.

"Jadi kau ada di sini....hah. Hei, jangan tiba-tiba menjauh dari tempat pertemuan yang dijanjikan. Kakimu sakit, tahu."

Meskipun dia telah memperhatikanku, Kamuro tak melihat tatapanku dan hanya menghina Sakayanagi.

"Aku benar-benar minta maaf. Aku tiba lebih awal dan hanya sedikit berjalan-jalan."

"Kalau begitu setidaknya hubungi aku sekali tentang ini."

Karena Kamuro bertemu dengannya, dia tak akan sembarangan menyelipkan topik tentangku.

Sepertinya Sakayanagi sama sekali tak tertarik untuk membuat kemampuanku menjadi pengetahuan umum. Atau lebih seperti, tampaknya lebih seperti dia tak suka ide menyebarkan ceritaku dan mangsanya dicuri darinya.

"Ini mungkin tiba-tiba, Masumi-san, tapi apa pendapatmu tentang Ichinose Honami-san?"

"Ini benar-benar tiba-tiba....."

Baru saja bertemu dengannya, Kamuro tampaknya sedikit bingung dengan pembicaraan ini tanpa konteks apa pun.

Khususnya, fakta bahwa aku ada di sampingnya akan menjadi faktor yang berkontribusi untuk membuat percakapan sulit baginya.

"Masalahnya adalah, aku hanya berbicara dengannya tentang strategi untuk menaklukkan Ichinose-san."

"Menaklukkan...huh. Bahkan jika kau bertanya padaku apa yang aku pikirkan.....Ichinose adalah murid teladan dan dia membantu sebuah masalah. Orang yang baik. Sesuatu seperti itu?"

"Itu benar. Bagian tentang dia menjadi murid teladan harusnya jelas. Dia selalu tampak berada di puncak ketika tes, dan dia benar-benar membawa kelasnya bersama. Apa yang kau pikirkan, Ayanokouji-kun?"

Kali ini, dia bertanya padaku.

"Aku memiliki pendapat yang sama."

Aku menjawab seperti itu tanpa penundaan.

"Kalau begitu, apa kau pikir itu akan menjadi tugas yang sederhana untuk mengalahkan siswa terhormat seperti Ichinose-san, Masumi-san?"

"Bukankah seharusnya sulit? Kesatuan Kelas B tampaknya kuat sehingga tak akan hancur dari luar. Metode seperti suap tak akan bekerja pada Ichinose juga. Tak ada pilihan lain selain serangan frontal tapi bahkan jika kau mengatakan kelas kami juga diatur

dengan sempurna, itu masih mencurigakan."

"Memang pada pandangan pertama, menaklukkan Ichinose-san sepertinya tugas yang sulit."

"Apakah kau mengatakan itu bukan masalah?"

"Ya. Sebenarnya bukan itu masalahnya. Semua orang memiliki kelemahan mereka. Dan bahkan Ichinose-san memilikinya. Titik lemah yang pasti."

Dan mengatakan itu, Sakayanagi tertawa.

"Fakta bahwa dia adalah murid teladan adalah sesuatu yang kalian berdua juga akui dan tak diragukan kebenarannya. Namun, aspek seperti mengurus masalah dan menjadi orang suci. Apakah itu benar-benar berasal dari dirinya yang sebenarnya? Tidakkah kau berpikir ada sisi dirinya yang memandang rendah orang-orang jauh di dalam hatinya?"

"Aku tak tahu.....itu adalah mayoritas orang, setidaknya dari luar, memakai sikap semacam itu. Dan meskipun mulut mereka mengucapkan kata-kata yang baik, tak ada yang tahu apa yang mungkin mereka pikirkan jauh di dalam. Tapi itu bukan hal yang buruk. Sudah jelas bahwa siapa pun akan bertindak demi kepentingan mereka sendiri. Tapi, Ichinose itu benar-benar mungkin orang suci yang bodoh."

Seperti yang Kamuro katakan, mayoritas orang memiliki sisi rahasia dalam diri mereka.

Mengesampingkan apakah benar atau tidak sisi rahasia kekejaman itu seperti dengan Kushida, memiliki sisi lebih gelap memang wajar.

Namun, siswa yang dikenal sebagai Ichinose Honami benar-benar tak mengizinkan siapapun untuk merasakan itu. Fakta bahwa titik lemah Ichinose telah digenggam berarti, itu terkait dengan itu?

"Kau tak berpikir begitu?"

"Tidak. Dia orang yang sopan dan baik. Lebih tepatnya, tanpa kepalsuan sama sekali, dia dipenuhi dengan kebaikan."

"Jadi itu artinya dia benar-benar orang suci yang bodoh, ya?"

"Itu benar. Kau sangat tepat."

Sakayanagi menjawabnya seperti itu dengan tersenyum.

"Kalau begitu, aku bertanya-tanya apakah Masumi-san dan Ichinose-san kebetulan mirip?"

"Huh? Apa maksudnya itu? Kami benar-benar berbeda, apakah kau sedang mengejek?"

"Itu tak benar. Ini mungkin mengejutkanmu, tapi Masumi-san dan Ichinose-san sangat mirip."

Kamuro terus menyangkal dengan jengkel bahwa mereka tak mirip namun Sakayanagi melanjutkan.

"Kau mirip. Karena alasannya, masalah dengan dia dan masalah dengan Masumi-san 'sama persis'."

"Masalahnya sama? Tunggu sebentar. Apa artinya itu?"

Apakah kau mengerti, Ayanokouji-kun? Matanya bertanya padaku itu.

Karena tak ada cara bagiku untuk tahu, aku dengan ringan menggelengkan kepala dan menyangkalnya.

"Apakah kau tak mengerti? Itu berarti rahasiamu yang aku pegang di tanganku dan rahasia yang dia sembunyikan jauh di dalam adalah sama. Tentu saja, hanya dasar pikirannya yang sama dan hasilnya benar-benar berbeda."

Setelah itu dijelaskan secara detail padanya, sesuatu harusnya sudah tepat ke dalam Kamuro.

"Ichinose itu, melakukan hal yang sama yang aku lakukan.....?"

Tak bisa percaya itu tiba-tiba, Kamuro memiliki ekspresi yang rumit di wajahnya.

"Sepertinya tak jarang terjadi."

"Apakah Ichinose memberitahumu sendiri? Apa kau punya dasar untuk mengatakan itu?"

Keadaan di mana Kamuro membentak seperti itu tak normal. Kupikir dia kurang lebih adalah seorang siswa yang rasional, tapi tampaknya dia tak dapat mengabaikan masalah yang dikatakan Ichinose.

"Tentu saja. Dia membiarkan aku mendengarnya secara detail. Dia dengan lembut membuka hatinya, yang telah tertutup rapat di bawah cangkang keras miliknya, untukku. Dengan menggunakan cold reading."

Sekarang itu terdengar agak sopan untuk dia yang menjelaskan rinciannya dalam nada penjelasan.

Cold reading adalah bagian dari seni percakapan. Melalui penggunaan kemampuan observasi yang cermat, itu adalah metode untuk menggali informasi dari target dan memahaminya. Sebenarnya, dia mungkin menghubungkannya dengan hot reading untuk mendekati Ichinose.

"Orang-orang, untuk membuat diri mereka terlihat baik, siap berbohong. Mereka adalah makhluk seperti itu. Kau dan Ichinose-san hanyalah puncak gunung es. Tentunya masih banyak lagi. Orang-orang memang adalah sesuatu yang menarik. Tak peduli seberapa berbakatnya, mereka selalu dengan mudah

melakukan kesalahan."

Setelah mengatakan itu, dia membalas tatapannya kepadaku dan menyimpulkan demikian.

"Di atas itu, ada juga banyak aspek yang bisa dianggap lubang, tapi bagaimanapun juga aku akan menghancurkan petunjuk untuk menaklukkan Ichinose-san. Aku akan menghancurkan Ichinose Honami-san. Aku berharap kau akan menerima ini sebagai bukti."

Sepertinya dia ingin aku menunjukkan padanya bahwa aku bisa sampai pada kebenaran sendirian, tapi sayangnya aku tak tertarik. Aku ingin Sakayanagi mengamuk di dalam hatinya.

Sepertinya aku berhasil memanipulasinya dengan cukup baik.

Sakayanagi juga harus menyadari provokasi murahanku tapi tampaknya dia tak bisa membantu tapi memicu mereka untuk menjawab.

"Kalau begitu, bisakah kita pergi, Masumi-san?"

Mengatakan itu, Sakayanagi dan Kamuro mulai berjalan. Aku juga, untuk melewati mereka, aku mulai berjalan.

Dan pada saat kami benar-benar melewati satu sama lain, Sakayanagi membuka mulutnya.

"Tapi meski begitu, kau tak mengatakan apa pun kan, Masumi-san?"

"Hah? Tentang apa?"

"Kau melihatku dan Ayanokouji-kun berbicara satu sama lain hanya kami berdua, dan kami mendiskusikan strategi kami ke depannya. Tapi meskipun itu terjadi, kau tak bertanya apapun tentang itu, kan? Biasanya itu terasa seperti kau akan melemparkan beberapa pertanyaan padaku meskipun....."

"Huh? Apa maksudnya itu? Hanya saja aku sama sekali tak tertarik."

"Aku ingin tahu apakah itu benar? Kau memiliki kecenderungan mengejutkan untuk memasukkan kata-kata apa pun yang menarik minatmu. Namun dalam kasus ini, itu tak jelas sama sekali. Aku bertanya-tanya mengapa?"

Karena Kamuro tak menjawab, Sakayanagi melanjutkan.

"Mungkinkah, kau sudah memiliki beberapa informasi mengenai Ayanokouji-kun. Dan jika itu yang terjadi, aku bertanya-tanya darimana kau mendapat informasi seperti itu.....bisa saja, di tempat yang aku tak tahu, kalian berdua memiliki kesempatan untuk saling bertemu secara pribadi?"

Setelah mengendus sedikit keanehan itu, Sakayanagi menatapku dengan tatapan tajam. Tapi aku tak membalasnya dengan kata-kata juga tak mengembalikan tatapannya.

Jika ada kesalahan yang bisa terjadi, maka itu terletak pada Kamuro.

"Fufu. Kurasa ini baik-baik saja. Karena aku dalam suasana hati yang sangat baik hari ini aku akan membiarkan slide ini. Kemudian, semoga harimu menyenangkan, Ayanokouji-kun."

Mengatakan itu, dia membawa Kamuro bersamanya dan pergi.

Bahkan selama liburan musim dingin, untuk digunakan oleh Sakayanagi seperti itu, Kamuro juga memiliki kesulitan. Aku ingin tahu apakah itu berarti kelemahan miliknya yang digenggam hanya sebesar itu.

Hanya saja, paling tidak ada baiknya mendengar masalah tentang Ichinose dan Kamuro membawa masalah yang sama meskipun hanya setengahnya.

Pada saat itu, Sakayanagi berdiri untuk mendapatkan apa pun dari kebohongan, tapi tak berarti akan lebih bijaksana untuk percaya saja ucapan Sakayanagi. Jika aku bisa belajar kebenaran setelah Ichinose jatuh dari posisinya saat ini, itu juga baik.

"Haruskah aku membiarkan setidaknya Horikita tahu tentang itu.....apa yang harus kulakukan."

Karena mereka saat ini bersekutu, Horikita mungkin bergerak untuk memperkuat Ichinose.

Secara pribadi kupikir lebih baik membiarkannya, tapi yang memutuskan itu yang memimpin kelas, dengan kata lain peran itu jatuh pada Horikita. Aku akan langsung memberi tahu dia kapan-kapan tentang liburan musim dingin.

Karena aku telah memutuskan tak ada hal mendesak untuk masalah ini, aku akan menunda untuk segera menghubunginya. Setelah kedatangan badai itu berlalu, aku memasang wajah polos dan kembali menuju asrama.

Untuk mencapai tujuan awalku menyerahkan barang yang kubeli. Namun, tujuanku itu secara tak terduga berakhir dengan cepat.

Ketika aku tiba di pintu masuk Keyaki Mall, aku melewati seorang gadis yang tampak sehat. Mungkin itu karena dia terburu-buru, tapi tanpa memperhatikan kehadiranku, dia berlari ke suatu tempat.

Untuk berjaga-jaga, ketika aku mengejanya, aku melihat dia bertemu dengan seorang teman dan kemudian sosoknya menghilang ke sebuah toko.

Aku menatapnya sampai dia tak lagi terlihat, dan aku menghapus keputusanku untuk kembali ke asrama dari pikiranku.

"Kurasa aku akan pergi menonton film kalau begitu."

Aku kemudian menuju ke bioskop.

* * *

Datang ke bioskop bukanlah hal yang aneh untuk kulakukan. Karena aku sering mengunjunginya selama liburan.

Bagi orang-orang, beberapa orang mungkin menganggap pengeluaran poin untuk mengapresiasi film sebagai pemborosan, tapi itu adalah hal penting yang tak terduga untuk memiliki beberapa minat juga.

Bagiku, mengapresiasi film menjadi hobiku. Di atas itu ideal untuk menjadi relaksasi, itu juga memungkinkanku untuk menyerap pengetahuan baru. Sering kali, aku mendapati rasa ingin tahuku dirangsang dengan memiliki sentuhan film pada berbagai mata pelajaran.

Tapi meski begitu, tak seperti film yang akan kutonton hari ini adalah film yang dibuat dengan keahlian seperti itu. Ini bukan film romantis yang manis yang ditonton oleh pasangan di tengah-tengah demam Natal.

Ini adalah film laga yang berfokus pada konflik kecil antara mafia pedesaan. Ada hari-hari ketika aku hanya ingin mengosongkan kepala dan menonton ceritanya.

Ngomong-ngomong, meskipun pemutaran film ini akan berakhir hari ini, tak berarti itu adalah karya yang sudah lama berjalan.

Ini adalah film B tanpa harapan.

Akibatnya, aku dapat memesan tempat duduk dengan mudah di internet tapi aku terus khawatir apakah akan pergi menonton atau tidak, dan akhirnya pada hari terakhir pemutarannya, yang dibawa oleh tujuan yang berbeda, itu adalah film yang telah kuputuskan untuk menonton juga.

Setelah interaksi singkat dengan resepsionis, aku menentukan waktu dan film yang akan kutonton. Aku menyerahkan lembaran yang dilaminasi dengan grafik tempat duduk yang tercetak di atasnya.

Ngomong-ngomong, salah perhitungan terjadi di sini. Kursi di bagian belakang yang biasanya kugunakan untuk mengapresiasi film sepertinya penuh dan tampaknya tak ada banyak ruang kosong.

Hanya dengan sedikit penundaan dalam pemutaran film populer yang dijadwalkan, tampaknya para pelanggan telah mengalihkan fokus mereka ke film ini sebagai gantinya. Di atas itu, mungkin itu juga

karena Natal sudah dekat, tapi sebagian besar kursi sudah dipesan dalam dua pasang.

Daripada tak melihat apa pun sebagai pasangan, mari kita saksikan setidaknya satu. Mungkin sesuatu seperti itu.

Merasa pusat dari pembukaan besar di barisan depan akan membuatnya mudah untuk ditonton, aku memberi tahu operator itu. Seperti yang kulakukan, cukup beruntung tampaknya ada beberapa tempat kosong di bagian tengah, dan aku berhasil mengamankan kursi.

Aku bertanya-tanya apakah popularitas kursi paling ujung ada hubungannya dengan ada atau tidaknya pasangan? Aku tak tahu keadaan bioskop dalam hal itu.

Karena masih ada sekitar 20 menit sampai pemutaran dimulai, aku memutuskan untuk menghabiskan waktu di sudut tempat pamflet ditampilkan. Dan sekitar 10 menit sebelum mereka mulai menerima orang masuk, aku masuk sendirian.

Dari belakang dengan ramai, para pasangan siswa masuk. Duduk di tengah barisan depan, aku dengan sabar menunggu film dimulai. Kursi di sekitarku mulai terisi dari titik yang relatif awal.

Aku mengarahkan pandanganku ke layar. Sebelum film yang sebenarnya dimulai, aku cukup menikmati

menonton pengumuman awal film yang akan segera diputar.

Itu sebabnya sebelum pengumuman awal itu terjadi, aku selalu memastikan berada di tempat dudukku. Daripada menontonnya dari TV di kamarku sendiri, itu membangkitkan minat yang lebih besar padaku tentang film apa yang harus kutonton selanjutnya.

Layar besar semacam itu luar biasa menawan dan tak berlebihan untuk mengatakan bahwa aku membawa diriku ke bioskop dengan itu sebagai tujuanku.

Namun, saat ini, di bioskop itu bukan iklan film ceria yang terjadi melainkan iklan barang-barang toko yang sedang diputar.

Membalik nasi yang lembut dan penuh dengan sendok atau adegan di mana lumut laut yang renyah sedang dibakar di atas jala. Dan rekaman anak-anak yang makan nasi juga diputar.

Ketika waktu pemutaran semakin dekat dan kursi mulai terisi secara bertahap, aku menjadi ingin tahu seperti apa situasi yang sedang berlangsung dan melihat sekeliling.

Baris yang sama sekarang sebagian besar terisi dan di sebelah kananku duduk satu pasangan. Ke kiri, satu kursi di atas duduk pasangan lain. Menggunakan kegelapan untuk keuntungan mereka,

mereka saling berpegangan tangan. Bahkan film dengan kualitas ini masih berhasil mendatangkan pasangan.

Karena tempat duduk di sebelah kiriku masih kosong, itu mungkin akan menjadi kursi kosong sampai akhir. Tak ada orang yang akan datang dan menonton film sendirian pada hari sebelum Natal.

Pada saat yang sama ketika aku menempatkan teleponku dalam mode senyap, untuk berjaga-jaga, aku juga mematikan daya. Kemudian, sekitar waktu yang sama saat aku melakukan itu, lampu-lampu di bioskop dengan lembut diredupkan dan pengumuman awal film dimulai.

Ini adalah awal dari momen-momen yang mengasyikkan.

Kemudian di waktu itu, bayangan mendekat padaku dari sisi kiriku. Seorang siswa kemudian menurunkan tubuhnya ke tempat duduk.

Tampaknya masih ada orang aneh sepertiku yang datang untuk menonton film sendirian pada hari sebelum Malam Natal. Hanya dengan dia memilih film ini saja aku ingin memberikan pujianku padanya.

Saat aku memikirkan itu, aku membiarkan pandanganku meluncur.

"....."

Aku akhirnya membuka mulutku tanpa berpikir.

Identitas siswa SMA itu adalah siswa Kelas C, Ibuki Mio.

Sehari sebelumnya, di atap, setelah insiden mencolok terjadi, perasaan canggung masih tertinggal.

Untungnya, lampu di dalam bioskop sudah dimatikan. Tak menyadariku, Ibuki mengarahkan pandangannya ke arah layar.

Aku berada di tempat orang-orang yang menonton film sampai akhir kredit selesai diputar, tapi jika aku tetap tinggal sampai akhirnya lampu akan menyala kembali. Tak membantu, hari ini aku akan mundur segera setelah kredit akhir bergulir.

Namun, aku melakukan kesalahan perhitungan tunggal di sini.

Yaitu, masalah yang sering terjadi di bioskop dengan 'sandaran tangan'.

Jika aku berada di pojok, aku pasti bisa menggunakan sandaran tangan untuk kedua lengan kiri dan kanan sendiri. Namun, di kursi selain di pojok, selalu berebut untuk mendapat sandaran tangan.

Sejauh aturan bioskop berjalan, tak ada peraturan yang menentukan sandaran tangan siapa dan dalam

banyak kasus, siapa cepat dia dapat.

Karena pasangan yang datang sebelum aku sudah menggunakan sandaran tangan di sebelah kananku, aku berpikir untuk menggunakan sandaran tangan di tangan kiriku tapi Ibuki dengan santai menempatkan sikunya di sandaran tangan yang dimaksud. Ini tak seperti tak ada ruang bersama yang cukup di sandaran tangan untuk dua orang, tapi hanya dengan hal-hal kecil, siku akan saling menyentuh.

Mungkin dia menyadari hal itu, tapi Ibuki seolah-olah dia secara tak sadar mencoba memastikan sisi lainnya, melihat ke arahku.

Tentu saja, karena aku memperhatikan semuanya, mata kami bertemu.

"--Geh."



Suara yang keluar segera adalah suara jijik dari Ibuki.

Karena iklan-iklan dan aransemen pendahuluan diam secara ajaib pada saat itu, aku dapat mendengarnya dengan cukup baik.

"Ini kebetulan, ya."

Merasa bahwa tak mengatakan apa pun itu akan sangat tak wajar, aku memanggilnya.

Namun, tanpa menjawabku, Ibuki mengalihkan tatapannya. Sepertinya dia berniat mengabaikanku.

Itu juga, memungkinkanku mengambil keputusan bahwa ini membuat segalanya lebih mudah bagiku. Memikirkan itu, aku berkonsentrasi pada layar.

Namun.....

Sejak pemutaran dimulai, aku bisa merasakan tatapan tajam padaku dari sisi Ibuki.

Mungkin dia sangat ingin tahu tentang kehadiranku, tapi sepertinya dia tak terlalu fokus pada filmnya.

'Mengapa kau tak menonton film dengan benar?' Adalah apa yang ingin kutanyakan padanya tapi selama aku tak dapat berbicara dengan suara keras selama pemutaran yang ternyata sulit.

Lalu haruskah aku mencoba berbisik ke telinganya?

Tidak, jika aku melakukan hal semacam itu, Ibuki mungkin akan memarahiku. Di sini aku hanya harus menahan tatapan Ibuki dan menghabiskan waktu dengan pura-pura tak peduli. Untungnya, sejak kecil, aku telah terbiasa 'diamati'.

Tak membiarkan apa pun yang kusadari dalam benakku terlihat di luar, aku menonton film itu. Hanya saja, jika ada masalah, film itu sendiri bukanlah film yang sangat bagus. Benar-benar film B.

Sejak pemutaran dimulai, bukankah sudah waktunya untuk berhenti begitu berulang kali, aku bertanya-tanya. Mulai sekarang, untuk menyerang musuh, protagonis akan menyerbu wilayah musuh dan tepat sebelum klimaks itu.

Tepat sebelum adegan yang membuat telapak tangan berkeringat, tiba-tiba layar menjadi gelap.

Awalnya berpikir bahwa itu semacam pertunjukan, para siswa tetap diam dan terus melihat layar. Namun, tak peduli apakah kita menunggu selama 10 detik atau 20 detik, baik gambar maupun suara tak menunjukkan tanda-tanda kemajuan.

'Ini aneh?' Saat aku mulai memikirkan itu, sebuah pengumuman terdengar di dalam aula.

"Kami mohon maaf atas ketidaknyamanan ini. Karena masalah dengan peralatan, pemutaran akan dihentikan sementara. Ini mungkin merupakan

ketidaknyamanan tapi tolong bersiap-siap untuk beberapa saat."

Pengumuman itu muncul. Bahkan saat para siswa menyuarakan keluhan mereka sekaligus, tampaknya mereka telah memutuskan untuk diam-diam mengobrol sambil menunggu.

"Entah bagaimana aku tak beruntung....."

Seakan dia mengarahkannya padaku, Ibuki mengatakan itu sambil mendesah.

Apakah dia bermaksud mengatakan kesalahan karena masalah peralatan terletak padaku?

"Ini juga tak terduga untukku. Untuk berpikir kau akan datang ke bioskop hari ini."

Ke arahku, dia menjawab:

"Bukan urusanmu kapan dan jam berapa aku datang, kan?"

Mungkin dia tak menyukai apa yang kukatakan, tapi dia secara alami memberiku bantahan.

"Begitu juga aku."

Itu sebabnya aku menjawab seperti itu untuk mencocokkannya pada akhirnya.

"Kau....."

Mengatakan sesuatu dan kemudian menutup mulutnya sejenak, Ibuki membuka mulutnya sekali lagi dengan tatapan yang kuat.

"Sampai sekarang, kau diam-diam mengejekku jauh di dalam. Aku tak bisa memaafkan fakta itu."

Bukannya aku tak mengerti perasaan marah Ibuki, tapi dia tak punya hak untuk menyimpan dendam padaku.

Bahkan jika aku menghiburnya, bahkan jika aku mengatakan itu tak terjadi, tindak lanjut seperti itu tak akan bekerja pada Ibuki. Itulah mengapa aku memilih untuk mengambil kebijakan terbaik.

"Itu adalah kekuatan, Ibuki."

"Hah.....?"

Hanya sebagian dari bioskop, antara aku dan Ibuki, suasana yang tak nyaman mengalir. Tentu saja, itu berasal dari pihak Ibuki.

Tatapan tajam diarahkan ke arahku yang dipenuhi dengan kejengkelan dan kemarahan. Tapi, tanpa memikirkannya, aku terus berbicara.

"Tak peduli apa situasinya, jika kau hanya memiliki kekuatan untuk mengatasi lawan, itu tak akan menjadi masalah, bukankah itu benar? Hanya karena lawanmu kebetulan menyembunyikan kemampuan

mereka, itu saja seharusnya tak menyebabkanmu untuk memberikan perhatian apa pun. Jika kau menghentikanku, Ryuuen dan yang lain bisa menang. Setidaknya, itu bisa diakhiri dengan imbang."

Jika setelah mengucapkan kata-kata kasar itu, aku telah dipukuli di atap itu, tak akan ada yang lebih jahat dari itu.

"Itu adalah....."

Itu adalah sesuatu yang benar-benar tak bisa dibantah oleh Ibuki. Itu adalah kekuatan seseorang.

Apakah lawanmu menyembunyikan kemampuan mereka atau tidak, itu seharusnya menjadi masalah sepele.

"Selain itu, tak seperti Ryuuen dan Sakayanagi, aku tak punya niat untuk membidik kelas atas juga tak memiliki niat untuk menonjol melalui kerja kerasku sendiri. Tentu saja, karena aku tak ingin menonjol, aku tak akan menunjukkan kemampuan yang tak perlu. Fakta bahwa aku juga bertarung melawan Ryuuen, adalah pilihan yang kubuat setelah menimbang pilihanku dengan skala dan memutuskan tak ada pilihan lain. Untuk mengejek lawanku, atau merendahkan mereka, aku tak pernah sekalipun berpikir untuk melakukannya."

Ini bukan sesuatu yang kukatakan untuk menghibur Ibuki.

Dalam arti, Ibuki mungkin merasa lebih terhina dari sebelumnya. Untuk mempermalukan lawan, yaitu dengan kata lain, untuk tak mengakui mereka sebagai ancaman. Tapi, yang ingin kukatakan adalah bahwa bagiku, Ibuki seperti batu di sisi jalan.

".....Aku tak menyukainya."

Betapa pun logisnya aku mengatakannya, jelas akan sulit baginya untuk menerimanya secara emosional.

"Kau bilang kau tak ingin menonjol, tapi itu aneh. Jika kau tak melakukan sesuatu untuk mendorong Ryuen kembali ke pulau yang tak berpenghuni, sesuatu seperti ini tak akan pernah terjadi. Tidak, bahkan sebelum itu. Jika kau baru saja mengabaikan insiden kekerasan Sudou, itu saja."

"Itu benar. Kau mungkin benar pada poin itu."

Jika aku membiarkan Sudou diusir, membiarkan trik Ibuki untuk melemparkan Kelas D ke dalam kekacauan di pulau yang tak berpenghuni dan membiarkan ujian di kapal berjalan seperti biasa, Ryuen tak akan melihat Kelas D dari awal. Khususnya, selama pertempuran dengan Kelas B, aku harus menyembunyikan diri.

"Meskipun kau mengatakan berbagai hal dengan mulutmu, kau menggunakan kemampuanmu. Meskipun kau bersembunyi, kau masih menggunakannya."

Aku memiliki hak untuk menggunakan kemampuanku sendiri.

Tapi, bagi Ibuki yang tak suka ungkapan semacam itu, pasti itu adalah kenyataan yang tak bisa diterima untuknya.

Mungkin Ibuki berpikir percakapan lebih lanjut akan membuang-buang waktu tapi dia menatap layar. Aku juga, tanpa keberatan, biarlah berlalu.

Apa pun yang terjadi, segera pemutaran akan dilanjutkan. Maka waktuku dengan Ibuki akan berakhir juga.

* * *

Setelah film berakhir, aku akan pergi tanpa menonton kredit akhir juga. Impian seperti itu yang kubayangkan terlalu cepat hancur berkeping-keping. Itu telah menjadi situasi yang tak terduga.

Aku menunggu dan menunggu tapi pemutaran tak dilanjutkan. Mungkin masalah dengan peralatan terbukti sulit atau hanya saja mereka tak efisien.

Baik Ibuki dan aku merasa sama-sama canggung jadi aku ingin menyelesaikannya.

"Hah."

Desahan tak tahu malu seperti itu datang berulang

kali dari Ibuki.

Namun, dalam situasi seperti ini, itu bisa dimengerti untuk menghela nafas. Aku sudah mulai kehilangan minat pada film.

"Ahh---....menurutmu apa yang akan terjadi?"

Tak mampu lagi menahan keheningan ini, aku mencoba memulai percakapan seperti itu.

Karena dia pasti penasaran tentang apa yang akan terjadi juga, Ibuki seharusnya tak meninggalkan tempat duduknya. Jika ini tak terjadi, dia pasti sudah lama pergi.

Atau hanya karena siswa lain tak menunjukkan tanda-tanda pergi, dia juga tak bisa melakukannya?

Namun, Ibuki meletakkan dagunya di tangannya sambil meletakkannya di sandaran tangan yang bersebelahan denganku dan tak menunjukkan tanda-tanda bahkan menatapku.

Aku merasa seolah-olah kaca buram atau kaca yang sangat tebal telah ditempatkan di antara aku dan Ibuki.

Tak perlu dikatakan, sikap Ibuki adalah salah satu sikap yang mengatakan 'Kau menyebalkan jadi jangan bicara padaku'.

Aku berpikir sebanyak itu, tapi mungkin lebih baik jika aku berhenti berbelit-belit di sini. Bahkan sekarang rasanya seolah-olah seekor ular berbisa akan melompat keluar dan menggigit lenganku.

Akibatnya, aku memutuskan untuk tetap diam. Namun, kapan tepatnya pemutaran akan dilanjutkan, aku bertanya-tanya. Meskipun hanya di sana-sini, siswa yang mulai lelah harus menunggu sudah mulai meninggalkan tempat duduk mereka.

Kupikir Ibuki akan mengikuti arus ini dan pergi juga, tapi dia tak menunjukkan tanda-tanda meninggalkan kursinya. Mungkin dia hanya ingin melihat kelanjutan film atau mungkin---

Dalam hal apapun, aku juga ingin menonton film ini sampai akhir dan melihat bagaimana film ini berakhir. Jika aku tak melakukannya, maka arti dari datang ke sini untuk menontonnya akan hilang. Kukira ini adalah waktunya untuk menunjukkan kegigihanku.

Mengaktifkan teleponku, aku memeriksa waktunya.

Sekitar 20 menit telah berlalu sejak pengumuman. Bukan hanya pemutaran ini, sepertinya ini akan memiliki dampak besar pada pemutaran berikutnya juga.

Ketika aku berbalik dan melihat, jumlah pelanggan yang tersisa menurun tajam menjadi hanya beberapa orang, termasuk aku dan Ibuki.

Jika mereka datang untuk menonton film itu sendiri, mereka mungkin akan bertahan, tapi dalam kasus pasangan, mereka tak bisa membiarkan pasangan mereka menunggu. Mereka mungkin tak ingin menghabiskan waktu berharga mereka sendirian dengan kekasih mereka di sini. Aku harus mengartikan ini karena mereka telah pergi jauh sebelum menjadi terlalu membosankan.

".....kau, kau tak akan kembali?"

Saat aku menurunkan pandanganku ke teleponku, lbuki memanggilku.

Dia telah memalingkan wajahnya dariku hingga aku tak bisa melihat ekspresinya. Sepertinya kecurigaannya terhadap kenyataan bahwa aku tak pergi menyebabkan dia berbicara.

"Aku sudah menonton 80%-nya dan sejujurnya, aku penasaran tentang bagaimana itu akan berakhir. Sudah 20 menit menunggu jadi itu harusnya segera dilanjutkan."

Aku telah bertahan sampai sekarang, jadi akan sia-sia bagiku untuk kembali sekarang. Sebuah teori misterius seperti itu terbentuk di dalam kepalaku.

"Jika ini tentang akhirnya, kau bisa mencarinya di internet dan hasil sebanyak yang kau inginkan akan muncul, kan? Termasuk apakah itu menarik atau tidak."

"Aku tak ingin membaca ulasan yang mencerminkan pendapat orang lain."

Kualitas pekerjaan yang sebenarnya, entah itu baik atau buruk, adalah sesuatu yang tak akan kuketahui kecuali aku menontonnya sendiri.

Tentu saja, itu bisa menjadi indeks referensi yang dapat digunakan untuk memutuskan apakah iya atau tidak untuk menonton film tapi itu tak berarti sesuatu yang dapat digunakan untuk mengevaluasi film. Belum lagi jika 1 atau 2 baris menjelaskan sesuatu yang sama pentingnya dengan klimaks yang dapat memuaskanmu, tak perlu berpikir untuk datang ke bioskop dan menontonnya.

"Aku tak peduli dengan film ini lagi. Aku hanya tak ingin pergi sebelum kau, itu saja."

"Kau cukup terang-terangan."

Sepertinya dia gigih karena alasan yang sama sekali tak terkait dengan film itu sendiri. Namun, sayangnya cukup, Ibuki tak akan memenangkan kontes ini.

Ini hasil imbang. Aku tak berniat meninggalkan tempat dudukku sampai pemutaran kembali. Kukira ini bisa diartikan sebagai keuntungan seorang pria yang tak memiliki rencana untuk malam Natal besok.

Hal yang mengakhiri kontes ini antara kami berdua adalah pengumuman yang menyedihkan.

Itu adalah, fakta bahwa masalah dengan peralatan tak bisa diperbaiki dan pemutaran akan dibatalkan. Juga dijelaskan bahwa proses penggantian kita akan terjadi.

"Aku benar-benar tak beruntung."

Dengan kata lain, jika aku ingin mengetahui akhirnya, aku harus menunggu sampai aku dapat meminjam film dan kemudian meminjamnya atau hanya membaca spoiler di situs ulasan untuk menyelesaikannya.

Meskipun pembatalan pemutaran telah diumumkan, tanpa melihatku, Ibuki masih tak menunjukkan tanda-tanda bergerak. Jadi aku memutuskan untuk meninggalkan bioskop karena urusanku di sini selesai.

* * *

Sekarang, mungkin itu adalah kesalahan dari waktu tunggu yang canggung tapi bahuku terasa luar biasa kaku. Ada keterikatan yang tak terduga dengan Sakayanagi dan Ibuki juga, jadi aku tak ingin mengambil jalan memutar untuk kembali.

Ketika aku meninggalkan bioskop yang berniat kembali, sebuah suara memanggilku dari belakang.

"Hei, tunggu. Apa kau pikir kau bisa terus menyembunyikan identitasmu dari lingkunganmu

seperti ini?"

Itu Ibuki.

Setelah mengejarku sampai di sini aku bertanya-tanya apa yang akan dia katakan, tapi hanya itu.

"Apakah kau tak memperhatikan pembicaraan? Kau harus menjaga apa yang terjadi pada saat itu terkunci di dalam dirimu."

"Ini bukan lelucon. Selama ini, dalam pikiranmu kau telah mengejekku."

'Aku tak bisa memaafkan itu.' adalah sesuatu yang bahkan tak perlu dia katakan, itu tertulis di seluruh wajah Ibuki. Sepertinya ketidakpuasannya terhadap tingkah laku, kata-kata, dan gagasanku sebelumnya semakin berkembang.

"Lalu apa yang akan kau lakukan tentang itu? Apakah kau akan mencoba menyebarkannya?"

".....Aku tak akan melakukan itu. Aku tak akan menjadi satu-satunya yang dalam masalah, kan?"

"Itu benar. Tergantung pada situasinya, bukan hanya anggota yang ada di atas atap tapi juga Manabe dan yang lainnya akan terjebak di dalamnya."

Jika mereka mengikuti rantai situasi sepanjang jalan kembali, pihak sekolah bahkan mungkin melacaknya

kembali kepadaku. Namun, aku dapat mengajukan sebanyak mungkin alasan yang diperlukan. Yang paling bisa mereka raih adalah membuatku diskors dari sekolah.

"Pertama-tama, konflik antar kelas adalah fondasi sekolah ini. Kau menyalak pohon yang salah dengan menyalahkanku."

Itu hanya merepotkan bahkan jika dia mengharapakan aku bertarung dengan jujur di sini.

"Aku mengerti, aku mengerti.....itu hanya berbicara secara fisiologis, aku tak bisa menerimamu."

Ketika aku menganalisis gadis ini yang dikenal sebagai Ibuki Mio, aku bisa melihat Ibuki belum mengambil satu langkah pun menuju kedewasaan. Dalam semua kemungkinan, dia berlatih seni bela diri sejak dia masih kecil dan terus bangga dengan kekuatannya sendiri.

Selama masa kanak-kanak, hampir tak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan sejauh menyangkut kekuatan. Oleh karena itu, selama dia memiliki teknik yang tepat, cukup mudah untuk mendapatkan kekuatan yang diperlukan untuk menindas lawan jenis.

Namun, seiring bertambahnya usia, ini menjadi semakin lebih sulit dan sekitar waktu masuk SMP, kesenjangan antara potensi tubuh tumbuh. Jika

seseorang hanya memikirkan kekuatan tubuh, maka dapat dikatakan bahwa tak ada apa pun di mana perempuan lebih unggul daripada laki-laki.

Ini bukan diskriminasi, tapi kesenjangan asli yang ada. Tentu saja, mengingat siswa SMA rata-ratamu, Ibuki bisa dikategorikan sebagai yang cukup kuat.

Seorang pria tanpa pelatihan seni bela diri tak mungkin berharap untuk bersaing dengannya. Namun, melawan seorang pria yang potensinya sama atau melebihi miliknya yang juga telah menjalani tingkat pelatihan yang sama, sangat disayangkan tapi tak ada cara baginya untuk menang.

Orang secara alami mempelajari fakta-fakta seperti itu. Tapi Ibuki masih seorang siswa SMA tahun pertama. Dia mungkin belum mengakui dinding perbedaan itu.

"Tetap tenang seperti itu, apa yang kau pikirkan?"

"Aku bertanya-tanya bagaimana aku bisa menyelesaikan ini dengan damai."

"Jadi? Apa kau memikirkan sesuatu?"

"Sayangnya aku tak bisa memikirkan cara apa pun. Tak peduli apa yang kukatakan, kau tak tampak seperti kau akan menerimanya."

Untuk pertama kalinya hari ini, hanya sedikit, Ibuki

mengendurkan sudut bibirnya.

"Benar. Aku tak akan menerimanya, aku tak akan mundur."

Seperti yang kuharapkan.....

Untuk mengungkap teka-teki yang tak dapat dijelaskan ini, serangan frontal mungkin dibutuhkan.

"Ngomong-ngomong.....apa kau sangat menyukai film?"

"Hah?"

Itu wajar bahwa Ibuki akan mengambil sikap 'Apa yang kau tanyakan padaku'.

Namun, aku mengabaikan sikap itu dan melanjutkan. Aku dengan berani mencoba melepaskan topik diskusi biasa.

"Sampai-sampai kau datang untuk menonton film ini sendirian. Belum lagi itu film yang cukup kecil."

"Bukankah itu baik-baik saja? Aku punya tujuanku sendiri."

Aku terhalang oleh ekspresi misterius itu.

"Tujuan?"

".....Untuk menonton setiap film yang sedang diputar di sekolah ini. Itu bukan tujuan yang berarti."

Tidak, itu hal luar biasa yang mengejutkan. Semua orang, dalam hal gaya hidup sekolah ini, telah membawa mereka tujuan yang mereka putuskan sendiri.

Untuk berteman. Untuk selalu pergi berlibur. Untuk lulus tanpa absen atau terlambat satu kali. Untuk terus mendapatkan tempat pertama saat tes.

Dari hal-hal sederhana untuk mencapai yang lebih sulit. Bahkan di antara mereka, apa yang Ibuki bawa bersamanya, 'untuk menonton setiap film yang sedang diputar' adalah sesuatu yang tampaknya sederhana pada pandangan pertama namun aku percaya adalah salah satu yang lebih sulit.

Tentunya akan lebih mudah untuk menonton film yang kau sukai, tapi untuk genre yang tak kau minati, akan lebih sulit untuk membuatmu pergi dan menontonnya. Mayoritas orang akan memikirkan tujuan semacam itu hanya sebagai hobi.

Namun, tak peduli apa, apa pun itu, untuk menetapkan tujuan dan untuk menindaklanjuti dengan itu adalah hal yang sangat berharga.

".....apa, apakah kau mengejekku?"

"Aku bertanya-tanya."

Setelah mengartikan keheninganku dengan cara yang buruk, Ibuki menatapku.

Aku bisa dengan jujur memujinya juga, tapi aku tak berani melakukannya. Ini sedikit merepotkan untukku juga.

Bagaimanapun, akan lebih baik bagiku untuk berpisah dengan Ibuki dengan cepat. Jika aku tetap bersamanya lagi, kita mungkin disaksikan bersama yang tak semestinya oleh siswa lain.

"Jadi, apa yang akan kau lakukan sekarang? Apakah kita akan minum teh bersama?"

"Berhentilah bercanda. Aku pergi."

Jelas dia tak menerima undanganku.

Aku sudah tahu aku akan ditolak. Tapi untuk mempertahankan aliran itu, aku melanjutkan dengan kata-kataku.

"Kalau begitu kau akan ke kanan, aku akan berbelok ke kiri. Dan dengan itu kita akan bubar untuk hari ini."

Saat aku mengatakan itu, aku menunjukkan jalan ke kiri dan kanan. Jika kami berdua berjalan ke arah yang berbeda, tak akan ada masalah tunggal. Ini adalah jalan yang bagus.

"Apa? Aku juga ingin menjauh darimu tanpa

penundaan kedua. Kau bahkan tak perlu memberitahuku."

Cinta kami sepertinya benar-benar saling menguntungkan, karena Ibuki segera berbelok ke kanan. Aku juga, membalikkan punggungku ke arah Ibuki dan bergerak ke arah kiri.

Namun---

Tanganku digenggam dari belakang.

Ibuki menarik lenganku.

"...Oi, apa itu?"

"Diam. Ishizaki dan yang lainnya datang lewat sini."

Seolah-olah bersembunyi, dia menyeretku ke dalam bayangan, dan kemudian diam-diam mengamati situasinya.

Kemudian, dengan sedikit keterlambatan, saat aku mengikuti tatapan Ibuki, aku melihat Komiya dan Kondou dengan Ishizaki di tengah mereka.

Hanya sampai sekarang, Ryuen seharusnya ada di antara mereka tapi tentu saja dia tak ada di sana.

"Apakah Ishizaki baik-baik saja? Dia masih terlihat tak stabil di kakinya."

"Diam. Dia sudah baik-baik saja."

Tapi mungkin seluruh tubuhnya kesakitan, Ishizaki berjalan sambil memutar-mutar ekspresi kesakitan sekali-sekali. Melihat situasi seperti itu, Komiya dengan cemas melihat sekeliling dan berkata.

"Ngomong-ngomong, hal itu sebelumnya.....bahwa kau bertarung dengan Ryuen-san, apakah itu sungguhan?"

".....ya. Albert dan Ibuki juga bersamaku. Ryuen-san...tidak, waktu Ryuen sudah habis. Mulai sekarang, bajingan Ryuen tak akan memerintah siapa pun lagi."

"Itu melegakan, tapi kau tahu. Siapa yang akan membuat strategi mulai sekarang?"

"Seolah aku tahu. Kaneda mungkin akan mengurusnya."

Ketika mereka bertukar kata-kata seperti itu, mereka bertiga lewat di depan kami.

"Fuu. Mereka tak memperhatikan kita."

Ibuki menjadi tenang.

Dia mungkin tak ingin teman-teman sekelasnya melihatnya sendirian bersamaku. Terutama Ishizaki, karena tak ada yang tahu reaksi macam apa yang

akan dia lakukan terhadap hal itu.

Namun, kata-kata Ishizaki yang kami dengar benar-benar sampai ke telinga kami.

".....sebuah surat datang kepadaku dari Ishizaki beberapa waktu yang lalu. Orang itu si Ryuen, dia tak berhenti sekolah."

"Apakah begitu?"

Seperti yang kukatakan itu seperti urusan orang lain, lbuki mendekat.

"Kau melakukan sesuatu. Jika tidak, sulit membayangkan bahwa Ryuen akan berubah pikiran."

"Bahkan jika aku melakukan sesuatu untuk menghentikannya, bukankah kau mencoba menghentikannya?"

Dari slip lidahnya dan sikapnya serta nada suaranya, aku punya perasaan seperti itu tapi sepertinya aku tepat.

"Aku benci Ryuen sampai mati. Tapi, fakta bahwa seseorang sepertimu, yang bahkan bukan teman sekelas kami, memiliki pengaruh yang kuat padanya adalah sesuatu yang lebih kubenci dan tak bisa dimaafkan."

"Justru karena aku orang luar, aku bisa berdampak padanya. Dan sebaliknya, apa yang tak bisa kulakukan akan menjadi sesuatu yang bisa kau lakukan. Sama seperti bagaimana Ishizaki berniat melakukan tugasnya."

Meskipun itu adalah interaksi yang terdengar ketika mereka lewat, tak terlalu sulit bagiku untuk menebak apa yang telah terjadi.

Kesatriaan, adalah apa yang mereka sebut itu yang kukira. Aku bisa mengatakan bahwa Ishizaki juga, meskipun dia mulai membenci Ryuuen, melakukan ini sebagai rasa hormat padanya.

".....apakah kau benar-benar berpikir begitu? Bukankah itu hanya karena kau bisa berdiri di atas Ryuuen dan membuat banding seperti itu?"

Ibuki mengatakan itu tanpa patuh mengakui ide Ishizaki.

Tapi itu hanya pertanyaan utama. Ibuki bertujuan untuk menarik pemikiran apa yang benar-benar kumiliki tentang masalah ini. Mata Ibuki mengatakannya dengan jelas.

"Kembali padamu, apakah kau benar-benar berpikir begitu?"

Itu sebabnya aku memutuskan untuk mengembalikan pertanyaan seperti itu kepadanya.

".....Aku seharusnya mengatakan tidak, tapi, kita benar-benar ditindas. Bahkan jika kita bertiga, fakta bahwa dia mengalahkan Ryuen pasti akan menyebabkan penilaian terhadap Ishizaki di kelas meningkat."

"Aku mengerti. Kau juga bisa melihatnya seperti itu."

Saat aku mengangguk seolah-olah aku yakin, dia dengan ringan menendangku di bagian belakang lututku.

"Tak bisakah kau menghindari ini?"

"Hei, lihat, aku bukan esper atau apapun yang kau tahu. Aku tak bisa menghindari semuanya."

Meskipun Ibuki curiga, dia tak melanjutkan masalah ini lebih jauh.

"Jadi, apa pendapatmu tentang itu, komentar Ishizaki?"

Mungkin dia tak puas hanya dengan meminta pendapatnya, tapi dia memintaku seperti itu.

"Bahkan jika aku mengatakan aku tak menyukainya, itu berarti aku masih mengakui kemampuannya."

Kelemahan karena Ryuen dikeluarkan, Ishizaki mungkin bisa merasakannya dari pengalaman.

Sambil menyusun plot yang Ryuen hasilkan, mereka bertengkar, itulah yang terjadi. Tak pernah berbicara secara terbuka tentang apa yang terjadi denganku, dia tampaknya menjunjung janji dengan terhormat.

Tentu saja, ini semua adalah bagian dari perhitunganku, tapi tak ada jaminan mutlak. Terlepas dari sekarang, kemungkinan bahwa dia akan mengubah pikirannya besok dan mengungkapkan semuanya tidaklah nol.

Bahkan tentang masalah Karuizawa, jika dia merasa seperti menyebarkannya kurang lebih itu bisa menyebar.

"Albert mungkin tak akan mengatakan apa-apa tapi berapa lama menurutmu Ishizaki akan tetap diam?"

Ibuki juga menyadari itu, itu sebabnya dia mencoba memastikan situasi dengan menggunakan itu sebagai provokasi.

"Jika dia berbicara, maka dia berbicara. Aku berpikir tentang apa yang harus dilakukan."

".....ahh, aku mengerti."

Karena aku tak menunjukkan keterkejutan atau kegelisahan, sepertinya Ibuki segera kehilangan minatnya.

Bagaimanapun, Ishizaki dan yang lainnya telah pergi.

Sekarang aku akhirnya bisa berpisah dengan-----

Aku membungkuk seketika dan menurunkan kepalaku beberapa puluh sentimeter.

Pada saat itu, Ibuki menendang ruang diantara kepalaku dengan kecepatan tinggi.

".....begitu banyaknya karena tak bisa menghindar. Kau menghindarinya, bukan?"

"Itu adalah tendangan dari depan. Lebih tepatnya, kau menendangku dengan segenap kekuatanmu kan?"

Tendangan bangsal dari seorang seniman bela diri yang berpengalaman. Jika itu adalah serangan langsung, gegar otak tak akan terhindarkan.

"Meskipun kau begitu kuat, kau tak akan membiarkan sedikit pun terlihat. Kenapa?"

"Apakah kau biasanya berkeliling mengumumkan kekuatanmu kepada semua orang?"

"Itu....."

"Apakah kita berbicara tentang seni bela diri atau apa pun, selama tak ada kesempatan bagimu untuk menggunakannya, kau tak akan menerima pengakuan dari seseorang. Tak seperti Sudou, Ishizaki dan yang lainnya, aku bukan tipe yang

bersemangat dan antusias."

"Lawan aku."

"Apa katamu?"

"Aku bilang bertarunglah denganku lagi. Biarkan aku melawanmu ketika kau serius dan keluarkan semuanya."

Mungkin dia tak bisa melepaskan hal itu, Ibuki sekali lagi beralih ke mode bertempur.

Kalau saja Ishizaki dan yang lainnya tak muncul, aku bisa dengan mudah berpisah darinya.....

"Bagaimana bisa berakhir seperti ini?"

"Aku benci kau. Aku benci kau menggunakan wajah depan dan wajah belakangmu untuk tujuan yang berbeda."

"Aku mengerti."

Itu karena untuk lebih baik atau lebih buruk, dia melihat orang-orang seperti Ryuen dan Ishizaki. Ibuki juga sama. Mengesampingkan fakta bahwa dia bertindak sebagai mata-mata di pulau tak berpenghuni, Ibuki yang sebenarnya adalah sama.

"Aku selalu memiliki kepribadian seperti ini, jadi kau tak punya hak untuk menyimpan dendam terhadapku."

Bahkan jika aku mengatakan itu, itu tak berguna bukan?"

"Tak berguna."

Dan dengan dua karakter itu, dia menyangkalnya.

"Mengesampingkan apa yang terjadi sampai sekarang, kecuali aku mendapat balasan atas apa yang terjadi di atas itu aku tak akan puas."

Tak peduli apa yang kukatakan, sepertinya dia tak akan mendengarkan. Sekarang Ibuki telah pulih, dia berpikir untuk mengejar kesempatan pada kemenangan.

Ini akan menjadi tugas yang mudah bagiku untuk melarikan diri ke sini tapi setelah semester ketiga dimulai dan dia mendorong masalah ini dengan cara yang sama seperti sekarang ini akan jauh lebih merepotkan. Tentu saja, Ibuki juga mengerti itu.

"Begitu semester dimulai dan aku dengan sembarangan berinteraksi denganmu, itu berarti lebih banyak masalah bagimu, bukan?"

Bahkan jika dia tak menyebarkannya secara langsung, hanya dengan berpegang pada seseorang dari kelas yang berbeda, lingkungan kita akan curiga pada kita.

'Apakah itu baik-baik saja padamu?' Ini adalah

ancaman yang sangat kuat yang mengatakan sesuatu seperti itu.

Jika aku harus mengatakan, itu juga sesuatu yang mirip dengan 'menyebarkannya' tapi lbuki sepertinya ingin menyangkal itu adalah masalahnya.

"Jika kau ingin aku mundur, kau tak punya pilihan lain selain melawanku lagi."

Bahkan jika dia mengatakan satu kata itu, 'bertarung', itu bisa memiliki beberapa arti.

"Kau tak mengatakan kau ingin bertarung melalui Go dan Shogi, kan?"

"Aku tak tahu aturan untuk salah satu dari itu."

Itu sangat disayangkan. Aku yakin dengan kemampuanku untuk keduanya.

"Cara menyelesaikan pertarungan sudah jelas, bukan?"

Mengatakan itu, dia mengambil posisi bertarung di dalam mal yang penuh dengan pejalan kaki.

Aku bahkan tak perlu berpikir, sesuatu semacam itu. Dia pasti telah memutuskan sesuatu menjadi hitam atau putih melalui cara ini.

"..... mungkin, mungkin tak ada yang akan berubah."

"Hah. Apa kau mengatakan bahkan jika kita bertarung, hasilnya tak akan berubah?"

Mungkin kata-kataku membuat dia tak nyaman, tapi seolah-olah dia akan meledak, Ibuki meringkuk bibirnya.

Bibirnya, yang telah rileks beberapa saat yang lalu, sekarang sepertinya jauh dari ingatan.

"Bukan hanya hasilnya, bahkan cara berpikir Ibuki sendiri."

Sepertinya dia juga mengerti berdasarkan cara dia kalah di atap bahwa meskipun dia melakukan pertandingan ulang, hasilnya tak akan berubah.

Namun, tak peduli bagaimana kehilangannya, tak salah lagi fakta bahwa Ibuki tak puas dengannya. Itu tak ada hubungannya dengan pria dan wanita.....itu mungkin saja dia tak mau mengakui kekalahannya.

'Lalu kau menang'. Bahkan jika aku mengatakannya, itu hanya akan menuangkan minyak ke api.

"Pada akhirnya, kau tak akan menerima pertarungan, kan?"

Tentu saja, biasanya tak mungkin kuterima. Terutama karena aku lelah sekarang, aku benar-benar tak ingin melakukan tindakan yang tak perlu.

Tapi---

"Apakah kau punya waktu?"

Aku memanggil seperti itu ke Ibuki tanpa menolaknya.

".....tak ada yang khusus. Selain filmnya, aku tak benar-benar ada jadwal apa pun. Mungkinkah kau menerimanya?"

Jelas, Ibuki yang tak menyangka aku setuju, menjadi bingung. Bahkan, sepertinya dia mengambil langkah mundur.

"Apakah itu lelucon?"

"Bukan hal seperti itu. Jika kau akan menerimanya, maka itulah yang kusuka."

Meskipun dia terkejut, Ibuki segera kembali. Sepertinya dia ingin memulai pertarungan dengan segera dan dia condong ke depan.

Tapi kita tak bisa melakukan itu. Ada banyak orang masuk dan keluar dari Keyaki Mall. Ini tempat yang terlalu mencolok.

"Kau menerimanya? Menolaknya?"

"Aku ingin tahu apa yang harus kulakukan. Maksudku, tempat ini terlalu mencolok bukan? Bahkan jika kita

bertarung seperti yang kau usulkan, apa yang akan kau lakukan tentang lokasi?"

Ini Keyaki Mall. Ada banyak mata yang memperhatikan kita. Lebih jauh lagi, jika kita ingin tak dilihat oleh siapa pun, tak ada yang menghindari perubahan lokasi.

Tapi bahkan jika aku mengatakan itu, halaman sekolah juga pada dasarnya tak mungkin. Selama liburan musim dingin ini, tak ada yang tahu siapa yang memiliki mata di mana.

Pada titik ini tak ada pilihan lain selain pindah ke kamar kami di dalam asrama tapi perkelahian di sana tak mungkin diatur, Ibuki juga mengerti itu.

"..... cari. Kita akan mencarinya sekarang."

"Tak ada pilihan untuk menyerah, kan?"

"Dengan bertemu di sini kau sudah ditakdirkan."

Mengatakan itu, Ibuki membelakangi dan mulai berjalan. Sepertinya dia ingin aku mengikutinya.

"Apa yang akan kau lakukan jika aku melarikan diri?"

"Aku akan mengejarmu, mengejarmu dan ketika aku menemukanmu, aku akan menjatuhkanmu di tempat."

Jadi sepertinya memang demikian. Menekan keinginanku untuk lari, aku mengikutinya.

"Aku akan mengatakan ini sebelumnya, tapi alasan utama dari percakapan ini adalah kita menemukan lokasi yang cocok."

"Aku sudah tahu hal semacam itu."

Selama dia mengakui itu, untuk saat ini aku akan menerimanya.

Jika dia tak dapat menemukan tempat yang terpencil, maka percakapan ini juga harusnya berlalu. Dibandingkan dengan aku yang dengan tegas menolaknya, Ibuki tak akan melakukan hal sembrono seperti itu. Aku mengambil tindakan berdasarkan pembacaan itu.

Meskipun aku beberapa meter di belakang Ibuki, yang berjalan di depan, aku tak ingin lama bersama dengannya.

Kemudian, Ibuki dengan putus asa berjalan di sekitar Keyaki Mall. Dia melihat sekeliling untuk melihat apakah ada titik buta yang terisolasi di suatu tempat. Tapi dia tak akan menemukannya dengan mudah.

Ada tempat di dalam mall di mana siswa tak dapat mendekati pada taraf tertentu, tapi ada kamera pengintai di sana. Dan selain itu, bahkan jika siswa tak ada, karyawan pasti akan hadir.

Tapi ini akan menjadi kasus bahkan jika kita meninggalkan mal. Akan menjadi cerita yang berbeda jika kami berada di belakang gedung sekolah tapi selama kami tak bisa masuk tanpa seragam kami, itu juga tak mungkin.

Akan aneh jika kami keluar dari jalan kami untuk berganti ke seragam kami dan bertemu lagi, dan jika siswa lain melihat kami memasuki sekolah bersama, itu sendiri sudah mirip dengan kesalahan.

Aku pergi bersama provokasinya untuk mengantisipasi itu, tapi seperti yang kukira, itu adalah langkah yang benar.

"Mari kita menyerah, ya kan? Pertama, tempat buta di sekolah ini adalah---"

"Tunggu sebentar."

Dia menyelaku.

Mungkin dia memikirkan ide yang bagus tapi dia mengalihkan pandangannya ke arah tertentu.

Apa yang Ibuki lihat adalah sebuah pintu dengan jendela kaca terpasang di atasnya dengan kata-kata 'Hanya Staf yang Diizinkan' tertulis di atasnya.

Cukup nyaman, mungkin para staf di dalamnya bekerja, tapi dia keluar dari sana bersama dengan gerbong datar.

Memakai celemek kuning dengan papan nama 'Kimura' tertulis di atasnya. Dan dengan huruf besar, karakter-karakter yang digunakan Apotek Keyaki Mall tercetak di atasnya. Di atas gerbong datar itu, ada tiga kardus bergelombang yang tampak seperti berisi barang-barang. Dia mendorong mobil itu dan menuju ke apotek di dalam mal. Dalam segala kemungkinan, ia sedang mengisi kembali barang-barang mereka.

"Ikuti aku."

"Oi tempat itu---"

Saat dia memanggilku seperti itu, Ibuki meletakkan tangannya di pintu. Membuka pintu, sepertinya ini adalah gudang tempat barang ditimbun. Tak ada staf yang hadir, itu adalah ruang remang-remang dengan hanya pencahayaan minim yang dihidupkan.

Melihat kotak-kotak kardus, tampaknya permen dan kain kasa dan barang-barang itu dikemas ke dalamnya. Seperti yang kuduga, semua barang milik apotek. Pemanas tak bekerja dan sedikit dingin.

"Jika di sini, tak ada yang akan melihat kita. Apakah aku salah?"

Memang, di tempat seperti ini dimaksudkan untuk penggunaan eksklusif oleh staf, tak ada kamera pengintai yang dipasang. Namun, bukankah ini biasanya tempat yang seharusnya dikunci.

Aku tak bisa membayangkan tempat seperti ini biasanya dibiarkan terbuka lebar. Jadi ini bisa berarti seorang karyawan secara kebetulan lupa mengunci tempat ini? Atau bisa jadi mereka berharap akan segera kembali dan pergi begitu saja tanpa repot-repot menguncinya.

Tak peduli yang mana itu, tinggal terlalu lama di tempat seperti ini hanya akan menimbulkan masalah. Kenyataan bahwa seorang siswa akan berada di sini tak lain hanyalah hal yang tak alami. Jika kami kepergok, tak ada yang bisa menghindari omelan.

"Ini bukan masalah besar, kan? Katakan saja kita datang ke sini karena kesalahan dan itu akan menjadi akhir dari itu. Ini akan menjadi cerita yang berbeda jika kita mencuri sesuatu tapi untungnya kita tak memiliki tas yang kita bisa menyembunyikan apa pun dengan baik, kita benar-benar dengan tangan kosong."

Tentunya kita akan bisa membuat alasan tapi.....tampaknya keinginan Ibuki untuk menyelesaikan ini tak peduli apa pun itu sangatlah kuat.

Itu berarti dia kurang lebih bersedia mengambil risiko. Bahkan jika dia sudah mengerti hasilnya, 'mungkin', perasaan itu benar-benar tak akan hilang.

"Tak banyak tapi di ruang terbatas seperti itu, kita tak bisa bertarung, kan?"

Ini tak jauh berbeda dengan kamar asrama yang awalnya kupikirkan.

"Aku benar-benar tak keberatan?"

Selama itu memenuhi kondisi tak ada yang melihat kita, sepertinya dia tak berniat meminta kemewahan apa pun.

"Bahkan jika kau mengatakan itu.....jika staf tadi kembali, apa yang akan kau lakukan?"

Dan selain itu, biasanya tempat-tempat seperti ini dikunci untuk mencegah orang-orang berkeliaran di dalamnya. Tak banyak peluang barang yang dicuri, tapi kemungkinan itu terjadi tidak nol.

Mungkin mereka tak menguncinya karena mereka berniat kembali ke sini sesudahnya, atau mungkin mereka lupa. Bagaimanapun, tak mungkin tak ada yang akan mampir untuk waktu yang lama.

"Jika kita menyelesaikan ini sebelum itu, tak apa-apa kan?"

Bahkan tak mendengarkan pendapatku, optimisme seperti itu.

Ketika aku dengan putus asa mencoba mengusulkan perubahan lokasi, dengan suara 'Gashan' yang bergema, aku dapat mendengarnya dikunci.

"Sepertinya ada kemungkinan ini menuju ke arah yang buruk, sepertinya mereka lupa mengunci tempat ini dan kembali untuk melakukan itu."

"Tak perlu panik kok."

"Lihat."

Aku mendesak Ibuki untuk melihat gagang pintu. Ibuki lalu dengan ragu-ragu melihat gagang pintu juga.

".....hey. Kenapa tak ada cara untuk membuka kunci?"

"Untuk pintu kaca jendela yang tetap seperti ini, ada kasus di mana tak ada tombol putar di bagian dalam. Sebuah tombol putar adalah, bagaimanapun, cara membuka kunci saat kau meletakkannya."

Ini bertujuan untuk mencegah kejahatan bahwa tombol putar tak dipasang. Karena jika seseorang memecahkan kaca, mereka dapat memasukkan tangan mereka melalui itu dan menggunakan tombol putar di bagian dalam untuk membuka kunci pintu.

"Dengan kata lain, kita tak bisa keluar?"

"Itu yang akan terjadi."

"Ada apa dengan itu? Setiap kali aku terlibat denganmu, apa itu berarti aku akan terjebak di ruang

terkunci? Ahh mou, mengingat lift hanya membuatku merasa lebih muak."

"Kali ini aku sama sekali tak berhubungan. Bukankah karena kau memasuki tempat ini?"

"Hah? Apakah kau mengatakan ini kesalahanku?"

Tidak, sungguh, tak ada tempat lain untuk pertanggung jawaban selain ke Ibuki.

Sebelumnya adalah lift pertengahan musim panas, sekarang ini pertengahan musim dingin. Hal-hal aneh seperti ini juga terjadi.

"Tapi meski begitu, situasinya berbeda dibandingkan dengan waktu dengan lift. Komposisi kaca tampaknya tak ada yang luar biasa, jadi dalam skenario terburuk, itu masalah yang cukup sederhana untuk hanya menghancurkannya."

"Jadi itu berarti dalam keadaan terburuk, kita masih bisa keluar?"

"Namun, itu berarti pihak ketiga pasti akan mengetahui tentang hal ini."

Fakta bahwa kami telah memasuki gudang pasti akan berakhir dengan ketahuan.

".....baiklah. Aku hanya akan mengubah cara berpikirmu dan pergi dengan pandangan positif."

"Aku punya firasat buruk tentang ini."

"Perasaan itu akurat. Aku sudah menegaskan bahwa jika ada di sini, tak akan ada yang menghalangi kita."

Saat Ibuki melihat ke arahku, dia mengambil posisi bertarung.

"Aku akan membiarkanmu memutuskan peraturan. Sampai lawan mengakui kekalahan mereka? Sampai mereka kehilangan kesadaran?"

Situasi ini di mana tak ada jalan keluar, tampaknya Ibuki bermaksud menggunakan ini untuk keuntungannya.

Dalam situasi seperti ini, bahkan jika aku ingin melarikan diri, itu tak mungkin.

"Kemudian ketika lawan menyatakan mereka menyerah, itu akan menjadi kerugian mereka."

".....tunggu. Setelah dipikir-pikir, aku akan memutuskan peraturannya."

"Oi."

"Jika kita mengikuti aturan itu, maka sebelum kita mulai berkelahi, kau akan mengakui kekalahanmu, bukankah begitu?"

Benar.

"Itu sebabnya, apakah aku pikir itu menang atau kalah. Sampai hitam dan putih jelas diputuskan kita akan melanjutkan pertarungan ini."

Sungguh hal yang memaksa dan tak masuk akal untuk dikatakan.

"Aku mengerti. Aku tak keberatan dengan usulanmu itu. Namun, karena kau yang membuat syaratnya, aku akan membuatmu setuju dengan satu syaratku juga."

"Apa?"

"Setelah kita menyelesaikan ini, kau dilarang untuk menantangku lagi. Apakah itu jelas? Tentu saja, jika itu adalah pertarungan yang sah dalam ujian yang ditetapkan oleh sekolah, maka aku tak memiliki hak untuk melarangmu dari itu tapi paling tidak, untuk pertarungan pribadi seperti ini, aku memintamu membuat ini yang terakhir. "

"...dari awal aku berniat menyelesaikan semuanya di sini."

Sepertinya dia tak memiliki keluhan dengan itu, karena lbuki sedikit mengganggu dan menerimanya.

Jika itu sudah diputuskan maka yang bisa kulakukan adalah mengaktifkan saklarku juga. Dari insiden atap hingga ini, kelanjutan dari pertarungan ini diluar dugaanku selain itu tak bisa dihindari.

Sebaliknya, masalah sebenarnya terletak setelah aku mengalahkan Ibuki. Mari kita akhiri ini dengan cepat tanpa menyeretnya keluar.

"Kau benar-benar orang yang menjengkelkan. Kau memprioritaskan pikiran tentang keluar dari sini."

"Lokasinya penting, jika mereka tahu kita sudah memasuki gudang, itu juga akan menjadi masalah."

Alasan bahwa 'kami masuk karena kesalahan' tak akan memiliki efek yang kuat kecuali kami segera menghubungi mereka. Fakta bahwa kami memasuki gudang sementara pengiriman barang memakan waktu lama, adalah yang berat.

Terlepas dari apakah dia telah menyadari perasaanku atau tidak, Ibuki terus menendangku saat sedang berjaga-jaga.

Seperti yang kuduga, gerak kakinya adalah intinya. Bukan tugas mudah untuk terus menghindar di gudang kecil ini.

Dan di atas itu, aku juga ingin menghindari merusak kardus yang ditumpuk jika memungkinkan. Aku juga memiliki berbagai pengeluaran, dan karena aku meminjam 'sejumlah besar poin pribadi' dari Karuizawa juga, aku ingin menghindari pengeluaran yang sia-sia.

Namun, aku ragu sedikit serangan balik di sini akan

cukup untuk mematahkan semangat Ibuki. Dalam pertarungan dia mempertaruhkan harga dirinya, dia tak akan mudah menyerah. Tapi bahkan jika aku menjatuhkan ketidaksadarannya, ini masih akan menjadi masalah. Ibuki masih dengan keras menolak mengakui kekalahannya.

Sebuah aturan di mana orang yang bersangkutan akan memutuskan kemenangan atau kekalahan, pertarungan yang merepotkan memaksaku.

Untuk menang, aku harus menyerang tapi aku tak mampu untuk mengalahkannya. Jika ini adalah pertarungan sampai mati, aku tak akan menunjukkan belas kasihan apa pun tapi ini hanya pertarungan yang tak berarti tanpa manfaat bagiku.

Entah itu di wajah atau di perutnya, aku tak ingin dengan sembrono meninggalkan bekas luka dan bercak-bercak padanya. Dan jika itu masalahnya, maka jumlah teknik yang bisa kugunakan mau tak mau pasti akan terbatas.

Untuk memaksanya mengakui kekalahnnya namun tak melukai dirinya. Metode untuk membuat keduanya terjadi. Tentu saja, tak seperti keduanya meyakinkan tapi.....

Aku menghindari tendangan Ibuki dengan gerakan seminimal mungkin. Itu bukan tanganku yang dominan, tapi aku menggunakan tangan kiriku.

Pan!

Dan dengan suara kering seperti itu, aku menggunakan telapak tanganku untuk memukul dahi Ibuki.

Teknik yang memanfaatkan bagian yang sulit di pangkal telapak tangan seseorang untuk menyerang lawan. Dimungkinkan untuk memiliki kerusakan yang disebabkan oleh itu menembus ke bagian dalam target.

Didampingi oleh suara yang kuat dan rasa sakit, Ibuki jatuh ke belakang seolah-olah dia terpesona.

"Ha-----"

Lawan, yang terpukul oleh serangan itu, tanpa tahu apa yang memukulnya, membuat kesadarannya terguncang oleh rasa sakit dan kepanikan.

Jika aku memukulnya dengan kekuatan yang sedikit lebih besar, dia mungkin akan kehilangan kesadaran.

Dengan sembrono, Ibuki menuangkan segalanya untuk mengalahkan musuh di depannya. Bahkan jika itu mudah bagiku untuk memusnahkan kesadarannya, tak semudah itu untuk memusnahkan perasaannya.

"...apa kau memberitahuku bahwa kau bahkan tak perlu menganggap ini serius?"

Menolak bidang penglihatannya yang berayun, Ibuki memegang dahinya sambil melotot ke arahku.

"Jika kau juga seorang seniman bela diri yang berpengalaman, maka kau harus mengerti juga."

"Aku mengerti. Aku tak butuh sesuatu seperti itu untuk ditunjukkan padaku...tapi, ada hal-hal yang tak bisa kuterima."

Yaitu, pertarungan denganku ini dengan kata lain.

Ibuki mengeluarkan kata-kata yang bahkan tak terdengar seperti kata-kata dan sekali lagi menendangku.

Pembukaan yang dia berikan padaku tak berarti kecil, itu adalah tendangan yang tak menekankan apa pun kecuali kekuatan murni. Ini mungkin satu-satunya kesempatan yang dia pertaruhkan, di atas pemahaman bahwa dia tak akan memukulku dengan tipuan.

Atau mungkinkah dia mempersiapkan balasan dengan secara bersamaan memukul satu sama lain? Bagaimanapun, aku tak punya niat membiarkan mendaratkan serangannya padaku.

Aku menggunakan tangan kananku untuk memblokir tendangan Ibuki dan menggunakan tangan kiriku yang bebas untuk menangkap tenggorokan Ibuki.

"Gah.....!"

Keadaan di mana dia tak lagi bisa bernapas dengan nyaman.

Seakan dia sedang berjuang, Ibuki menggunakan kedua tangannya untuk menggenggam tangan kiriku. Dia berusaha keras dengan kukunya dan menahannya dengan putus asa, tapi tangan kiriku bahkan tak bergerak.

"Buat keputusanmu, Ibuki. Apakah kau ingin berhenti di sini, atau melanjutkannya tanpa tujuan? Jika kau memilih yang terakhir, tak ada masa depan untukmu."

Jika dia bisa diyakinkan dengan kata-kata sederhana seperti itu, kita tak akan berada dalam situasi ini sejak awal.

Namun, meski begitu, pada akhirnya sekali lagi aku memutuskan untuk menguji Ibuki.

"Ryuuen menunjukkannya. Bagaimana denganmu, Ibuki? Apa kau punya cukup kemampuan untuk memamerkannya?"

"Guh!"

Ibuki menatapku dengan kekuatan yang sama seperti sebelumnya.

Namun---

Tangan Ibuki gemetar dan dia perlahan meletakkan tangan itu di atas tangan kiriku.

Ton, ton, ton.

Dia dengan lemah menepukku tiga kali. Dari isyarat itu, dan matanya yang tertutup serta tatapan pasrah di wajahnya aku mengerti.

Dengan lembut aku mengendurkan tangan kiriku dan melepaskan Ibuki.

"Hah.....hah. Aku tak berpikir kau akan melepaskanku dengan mudah hanya karena aku wanita, tapi kau benar-benar menunjukkanku tanpa ampun."

"Kau bukan lawan yang bisa aku atasi dengan mudah, kan?"

Dan selain itu, jika aku bersikap lunak padanya, Ibuki akan mengamuk lebih jauh lagi.

Yah, memang benar bahwa aku hampir tak mencoba dalam hal menggunakan kemampuanku tapi itu cerita lain. Yang penting adalah aku tak terlihat seperti aku menahannya.

"Ahh mou... Kenapa.....?"

Meskipun dia tampak frustrasi, tampaknya Ibuki

telah menyerah saat dia duduk di tempat itu.

"Baik. Aku hanya harus mengakuinya, kan? Ini adalah kemenanganmu."

Aku bahkan tak peduli untuk menang atau kalah tapi jika Ibuki akan puas dengan itu maka aku tak akan menyangkalnya. Pertarungan nekat ini, juga, memiliki arti bagi kita berdua.

"Aku belum pernah melihat seseorang sekuat kau sebelumnya, bahkan di antara orang dewasa. Bagaimana kau bisa menjadi sekuat ini?"

"Dengan berlatih berulang kali setiap hari. Sudah jelas bagi seseorang yang mengerti seni bela diri, kan?"

"Ahh, aku mengerti."

Setelah mengerti bahwa aku tak menjawabnya dengan serius, Ibuki menghela nafas seolah dia sudah menyerah.

"Jadi? Bagaimana kita bisa keluar dari sini sekarang? Aku memberitahumu untuk membiarkanku bekerja sama denganmu juga."

"Ini sangat sederhana."

Dari situs sekolah, aku akan menelepon Keyaki Mall, atau lebih tepatnya, apotek di dalamnya dengan

teleponku.

"Permisi, apakah pegawai bernama Kimura-san ada di sana?...ya, jika dia ada di sana, tolong panggilkan dia jika kau tak keberatan?"

Tak lama kemudian, petugas bernama Kimura menjawab telepon. Aku memberitahunya tentang fakta bahwa kami terjebak di sini.

"Kalau sudah seperti ini, bukankah itu akan menjadi masalah?"

"Itu benar. Tak ada jaminan bahwa kita bisa melalui ini tanpa hukuman. Untuk menyelesaikan ini tanpa membuat masalah besar, aku akan membuatmu bertindak seperti orang bodoh juga, Ibuki."

Tak lama kemudian, staf yang mengunci pintu sebelumnya, membuka pintu dan masuk.

Kemudian, setelah melihat kami di gudang, dia mulai bertanya kepada kami mengapa kami masuk dan mengapa kami tak segera menghubungi mereka.

"Maaf, aku sangat senang berkencan dengan dia dan akhirnya mencari tempat terpencil. Aku tak menyadari tempat ini akan dikunci."

Aku menggunakan fakta bahwa kami berada di titik puncak Natal, dan memainkan bagian dari pasangan idiot yang akhirnya semakin bersemangat.

Secara alami, bahkan sebagai kebohongan, aku tak akan membuat pernyataan bahwa kami adalah 'kekasih' karena jika staf memutuskan untuk melaporkan hal ini kepada atasan mereka, itu dapat diartikan sebagai sebuah rekayasa.

Aku hanya menghindari membuat pernyataan langsung seperti itu, dan hanya bertindak untuk membuat mereka berpikir seperti itu.

"Benar, Mio? Kau juga harus minta maaf."

"H-Huh? Apa yang kau---"

Ibuki segera menanggapi setelah dipanggil dengan nama depannya, tapi aku menggunakan tatapanku untuk membungkamnya. Situasi semacam ini, dia harus mengerti bahwa setiap salah kata di sini bisa berakhir menyakiti kita.

Tentu saja, aku telah memikirkan tentang kemungkinan bahwa dia akan mengkhianatiku dan telah mempersiapkannya untuk itu. Dalam skenario terburuk, aku akan menerima kerugian juga, tapi aku akan memastikan dia menderita lebih banyak kerugian.

Aku sudah membuat persiapan untuk mendorong lebih dari setengah tanggung jawab ini ke Ibuki. Karena sulit bagiku untuk membuktikan bahwa itu karena Ibuki yang dengan sengaja memasuki ruangan ini.

".....Maafkan aku."

Meskipun dia tampak tak puas, Ibuki menundukkan kepalanya.

Mengikuti arus itu, aku memberi tahu mereka bahwa kami belum menyentuh barang apa pun. Staf laki-laki berulang kali dan sangat berhati-hati terhadapnya, tapi kesalahan juga terletak pada fakta bahwa mereka lupa mengunci pintu, dan kali ini diakhiri dengan keputusan bagi mereka untuk tak melaporkan kepada atasan mereka. Ini juga alasan mengapa aku tak menelepon sembarang staf acak di mal, tapi secara khusus orang yang bersangkutan yang lupa mengunci pintu, karena aku memargetkan ini.

Setelah dia membiarkan kami pergi setelah menguliahinya kami, petugas bernama Kimura mengunci pintu dan kembali ke pekerjaannya.

"Entah bagaimana kita berhasil melewati ini."

"...kau, pada saat itu, kau bahkan melihat nama pegawainya?"

Bahkan lebih dari mendapati nama depannya disebut olehku, dia tampaknya lebih tertarik pada hal itu.

"Itu tak disengaja. Itu hanya terjadi untuk menarik perhatianku."

"Ahh, aku mengerti."

Meskipun dia adalah orang yang menanyakan itu, responnya terlihat agak dingin.

"Bagaimanapun, aku tak akan pernah melibatkan diriku lagi. Dan dengan itu, kita akan mencapai kesepakatan."

"Aku berterima kasih untuk itu."

"Tapi sebelum itu.....biarkan aku mendengar pendapatmu pada satu hal terakhir."

"Pendapat?"

"Untuk naik ke Kelas A, pertama membutuhkan 20 juta poin secara individu, kau tahu itu? Agar seluruh kelas melakukannya, itu akan menjadi 800 juta poin. Itu jumlah poin pribadi yang konyol, apakah kau pikir itu mungkin untuk menghemat sebanyak itu sebelum lulus? "

"Itu tak mungkin. Itu adalah sesuatu yang semua orang pikirkan, namun menyerah pada akhirnya."

Aku langsung membalasnya.

"Aku mengerti. Itu benar, kurasa."

"Apakah itu hal terakhir yang ingin kau tanyakan?"

"Ya, sudah berakhir. Sampai jumpa."

Mungkin dia tak punya apa-apa lagi untuk dikatakan kepadaku, melainkan dia diam dan pergi.

Dan dengan ini, aku telah memutuskan koneksi ke Ibuki, atau aku ingin berpikir bahwa.....tapi selama kita akan bersama selama 3 tahun, akan ada hari di mana aku tak akan bisa mengatakan ini.

Aku memiliki firasat seperti itu.

* * *

"Dalam berbagai hal, ini adalah bencana."

Bahkan ketika jadwal awalku berubah sebagian, aku mampu mengatasi setengah hari yang panjang ini dan akhirnya sepertinya aku akan berhasil kembali ke asrama.

Selama liburan musim dingin, tamasya tampaknya memiliki bahaya yang melekat padanya juga. Pertama Sakayanagi dan Kamuro, lalu perselisihan dengan Ibuki. Aku melewati Ishizaki dan yang lainnya juga.

Memeriksa waktu di teleponku, sepertinya hampir jam 3 sore.

"Ahaha. Kau bisa mengatakan itu lagi---"

Ketika aku berjalan melewati Keyaki Mall untuk kembali ke asrama, aku melihat sekelompok tiga gadis berbelok dan mulai berjalan sedikit di depanku.

Satou, Shinohara dan juga Matsushita. Ketiganya adalah siswa Kelas D.

Mereka berjalan sambil melakukan percakapan yang ramah satu sama lain. Karena aku punya rencana untuk bertemu dengan Satou besok lusa, pandanganku secara tak sadar dicuri olehnya.

Aku menyembunyikan kehadiranku agar tak diperhatikan dan menjaga jarak di mana aku bisa menangkap suara mereka. Karena jika ada informasi yang bisa berguna untukku, aku dapat memperolehnya di sini, aku akan menganggapnya keberuntungan.

"Pada akhirnya, sampai Natal kita tak bisa mendapatkan pacar sama sekali---"

Matsushita mengatakan itu sambil melihat pasangan yang mengelilingi mereka dan mendesah.

"Meskipun jika kau berpikir untuk mendapatkannya untuk dirimu sendiri, kau bisa mendapatkannya segera. Karena kau imut."

Shinohara tertawa kecil sambil mencolek ketiak Matsushita.

"Aku tak ingin berkencan dengan seseorang sampai titik tertentu aku harus berkompromi."

"Itu benar juga~. Tapi, setelah dipikir-pikir, aku ingin pacar."

"Lalu, apakah kau memiliki calon pacar?"

Menuju Shinohara, Matsushita bertanya hal itu, tapi Shinohara menyilangkan lengannya dan membuat wajah yang rumit.

"Tidak sama sekali. Pertama-tama kelas kita adalah bencana besar."

"Hadiah utama satu-satunya telah diambil oleh Karuizawa-san setelah semua---"

Tentu saja dengan hadiah, itu berarti Hirata.

"Karena kita telah bertarung melawan kelas lain sepanjang waktu selama ujian, kita hampir tak punya waktu untuk berteman. Karena sudah begini, aku bertanya-tanya apakah akan lebih baik untuk pergi dengan siswa senior---adalah apa yang kupikirkan. Sungguh, seorang mahasiswa akan lebih baik."

Matsushita mengatakan bahwa tahun ajarannya adalah persoalannya.

"Siswa senior, ya---. Aku mungkin kebalikannya, aku tak ingin orang yang lebih tua dariku. Jika aku akan

masuk ke dalam percintaan, itu akan bersama seseorang seusiaku."

Di sisi lain, Shinohara tampaknya lebih memilih seseorang dari tahun ajarannya.

"Bagaimana denganmu, Satou-san?"

"Ehh? Aku? Itu benar---. Seperti Shinohara-san, aku lebih memilih salah satu teman sekelasku."

"Tidak, tidak. Tak ada yang mengatakan apa-apa tentang teman sekelas."

Shinohara segera menolaknya. Tampaknya dalam hal itu, dia merasa perlu untuk menolaknya.

"Ngomong-ngomong, Satou-san belum.....bicara dengan Ayanokouji-kun?"

Tiba-tiba, namaku diucapkan. Jika aku tiba-tiba berpaling untuk melihat maka itu akan keluar dengan hal itu.

Aku mengalihkan pandanganku ke toko buku di sampingku, menuju sudut menghadap gang.

Segera menyerah mengikuti mereka, aku membuat perubahan. Untuk meningkatkan jarakku dari Satou dan kelompoknya juga, aku memutuskan untuk menghabiskan waktu di sini untuk sementara waktu.

"Peringkat barang modis tahun ini, ya."

Dari kebutuhan sehari-hari hingga elektronik konsumen, tampaknya ini adalah peringkat yang mencakup berbagai hal yang terkenal seperti itu.

Apakah deterjen pabrikan ini baik atau buruk, detail seperti itu sepertinya ditulis. Karena aku sedikit tertarik, aku membawanya dan memutuskan untuk melewatinya.

"...mungkin itu ide yang bagus untuk membelinya dan kembali."

Ringkasan barang dagangan mobil terbaik di lampiran tak diperlukan tapi karena itu bonus, aku akan membiarkannya begitu saja.

Karena aku tak akrab dengan bagian elektronik konsumen, ini bisa berguna sebagai referensi ketika aku harus membeli barang-barang seperti itu. Untuk saat ini, sepertinya Satou dan kelompoknya telah pergi, aku mengangkat kepalaku.

Namun, untuk beberapa alasan, dalam pandanganku, Shinohara berdiri sendirian. tampaknya dua lainnya pergi ke kamar kecil karena Shinohara sepertinya dia berdiri sendirian di tempat itu.

Untuk sementara lagi, sepertinya aku harus menggeledah buku itu. Karena aku sudah mengambil buku peringkat barang untuk membeli, aku akan melihat yang lain juga.

Ada cukup banyak pelanggan di toko buku tapi, aku melihat seseorang yang tak pas.

Memang, seorang individu yang perilakunya membuatnya seolah-olah dia akan melakukan sesuatu yang buruk.

Itu Ryuen Kakeru.

Dia melihat ke pojok buku akademik. Karena aku tak bisa melihat apa pun kecuali punggungnya, aku tak bisa melihat ekspresinya.

"Itu tak cocok untuknya....."

Dia tak membawa rombongannya bersamanya, dan melihat sosoknya berdiri sendirian, entah bagaimana rasanya kesepian.

Namun, terlepas dari kenyataan bahwa baru kemarin, dia hancur di atap itu dengan tanganku, untuk dia berani keluar seperti ini pada hari berikutnya, aku kira itu seperti yang diharapkan darinya.

Itu sangat berharga hanya dengan bisa mengkonfirmasi bahwa Ryuen sekarang akan keluar seperti ini. Bahkan jika dia memperhatikanku, hubungan kami bukanlah tempat dimana kami bisa berdiri dan mengobrol jadi sekarang aku memutuskan untuk tak mendekatinya.

"Hei, kau, kau tahun pertama kan?"

"Ehh?"

"Bukankah kau sedang memelototi kami sekarang dengan tatapan tajam?"

"T-Tidak. Aku tak pernah...Aku tak pernah bermaksud melakukan itu..."

Ketika aku membaca buku-buku lain, aku mendengar suara Shinohara yang membingungkan.

Saat aku mengangkat wajahku dari halaman majalah, untuk beberapa alasan, pasangan pria dan wanita yang terlihat seperti siswa senior sedang menatap Shinohara seolah-olah untuk memasukkannya.

Aku tidak ingat gadis itu tapi aku ingat anak laki-laki itu. Dia adalah seorang siswa dari Kelas D tahun ke-3 dan tepat setelah pendaftaran, melalui negosiasi yang kubawa ke meja, dia adalah siswa yang menjual pada kami jawaban untuk tes sebelumnya.

Aku telah mendengar bahwa di antara siswa tahun ke-2 dan tahun ke-3, ada cukup banyak pengusiran tapi bahkan saat dia makan set sayuran, dia terus melanjutkan sambil menghindari pengusiran hingga hari ini.

Kedua siswa senior itu mengenakan pakaian pasangan yang serasi. Pakaian kasual dengan garis polkadot pada mereka. Di atas itu, mereka juga

berdiri pada jarak di mana lengan mereka hampir bersentuhan. Hampir tak ada yang salah bahwa mereka adalah sepasang kekasih.

"Kau benar-benar memelototi kami. Apa yang salah adalah kau tak melihat ke depan ketika berjalan, bukan?"

"Sudah cukup mari kita pergi...jangan pikirkan dia."

Anak laki-laki itu tampaknya tak peduli tentang hal itu tapi pacarnya tampaknya sangat marah.

"Aku tak bisa memaafkan ini. Untuk tahun pertama, kau juga Kelas D bukan?"

"Itu, umm---benar tapi.....tapi aku, tak melotot"

"Kau jangan berbohong padaku. Meskipun kau adalah orang yang menabrak kami dan menjadi marah."

Dilihat dari situasinya, tampaknya salah satu dari mereka tak memperhatikan bagian depan mereka dan bahu mereka saling bertabrakan, sesuatu di sepanjang garis itu.

Dari fakta bahwa tak ada yang terluka atau terjatuh, jelas bahwa kontak mereka tak begitu kuat.

"Dari awal, kau tahu~. Meskipun menabrak seorang siswa senior, ada apa dengan sikap itu? Minta maaf."

"T-tapi yang tak melihat ke depan adalah....."

"Huh? sepertinya, apa kau mencoba mengatakan itu salahku?"

Shinohara telah mencoba untuk menegaskan legitimasinya, tapi sepertinya dia tak mampu menahan tekanan dari seorang siswa senior saat dia dengan enggan membungkuk.

".....tidak. Aku sangat menyesal."

Namun, sikap enggannya itu tersampaikan tak hanya kepadaku tapi juga kepada siswa senior.

Sumbu siswa senior perempuan sudah dinyalakan tapi akhirnya berubah menjadi neraka.

"Huh. Bahkan jika kau meminta maaf setelah mengambil sikap seperti itu, aku tak bisa merasakan ketulusan apapun darimu sama sekali."

"K-Ketulusan.....tapi yang tak melihat ke depan adalah, aku pikir, kau senpai."

Sepertinya dari perspektif Shinohara, sebelum melotot pada mereka atau tidak, mereka yang menabraknya.

"Jangan bercanda. Kau adalah orang yang tak melihat ke depan, kan?"

"Tapi itu."

Sepertinya dari klaim murid senior, orang yang tak melihat ke depan ketika berjalan adalah Shinohara, atau itu yang ingin dia katakan. Ini bertentangan dengan keluhan Shinohara sendiri.

Tapi apa yang sebenarnya terjadi hanya akan diketahui oleh orang-orang yang bersangkutan dan juga saksi. Ini mungkin situasi dimana sulit bagi Shinohara untuk mencapai resolusi sendiri.

Mungkin akan baik bagiku untuk memberikan bantuan. Tapi karena itu bukan seperti aku juga melihat momen tabrakan itu, aku juga tak bisa menilai kebenarannya.....baik itu akan berhasil entah bagaimana.

Tepat setelah aku memikirkan itu dan berpikir untuk mengembalikan buku ke rak, sosok seorang siswa terlihat. Sepertinya dia menyadari Shinohara terperangkap dalam masalah saat dia mendekatinya.

Untuk jaga-jaga, saat aku memikirkan itu dan mengawasi mereka, siswa itu memanggil Shinohara.

"Apa yang kau lakukan, Shinohara?"

Mengabaikan siswa senior, seorang teman sekelas, Ike Kanji, memanggilnya seperti itu.

"Ahh.....Ike-kun.....ummm."

Itu bukan reaksi 'aku selamat'. Jika aku harus mengatakannya, sepertinya ketika dia sedang menunggu badai berlalu, namun badai lain datang padanya, Shinohara menunjukkan ekspresi yang membingungkan.

Biasanya, Ike yang membawa masalah jadi itu bisa dimengerti.

"Siapa kau? Jangan menghalangi."

Menjelang gangguan yang tiba-tiba, siswa senior wanita itu terkunci.

"Ahh, tidak, aku minta maaf, senpai. Tapi, dia teman sekelasku. Apa dia melakukan sesuatu?"

Dari nadanya, sepertinya Ike juga memahami situasinya. Dia mungkin mengawasi situasi dari jauh, sama sepertiku.

"Apa maksudmu? Dia menabrak kami. Dan di atas itu, dia menyimpan dendam dan menatap kami."

"Ahh~ aku mengerti, aku mengerti. Aku sering dipelototi olehnya juga."

Tertawa geli, Ike menunjuk ke Shinohara.

Shinohara pasti tak puas saat itu, tapi sepertinya dia tak dapat memahami tindakan Ike saat dia terlihat tercengang.

"Tapi, dia selalu memiliki tatapan yang tak menyenangkan di matanya sehingga membuatnya terlihat seperti dia biasanya selalu melotot. Dia tak memiliki keberanian untuk melotot pada senpai, atau lebih seperti, dia mungkin hanya lahir dengan cara seperti ini."

Sama seperti itu, sambil bercampur dengan sifat buruk Shinohara, ia mencoba mendesak para senior untuk berdamai. Dia tak menyentuh masalah itu dengan bentrokan, dengan kata lain, siapa yang salah.

"Dan selain itu, aku pikir lebih baik tak dengan ceroboh menyebabkan keributan. Seorang guru ada di sini sebelumnya."

Jika mereka ditemukan, masalah akan menyebar seperti api. Seperti itu, Ike dengan cerdas membuat mereka mendengarkan. Di atas segalanya, titik terbesar di sini adalah bahwa dia mengarahkan kata-kata itu bukan kepada gadis itu, tapi kepada anak laki-laki itu.

'Kau mengerti kan?' adalah apa yang dia katakan dengan tatapannya ke sisi pacarnya dan sepertinya itu sudah efektif.

".....ayo pergi."

Tepat ketika Malam Natal sudah dekat, jadi dia menahan diri. Dari sisi anak laki-laki juga, dia mungkin ingin menghindari pertengkaran lebih lanjut.

Dari perspektif pacar yang menentang perselisihan, itu mungkin tampak seperti kesempatan untuk menyimpulkan ini.

Gadis itu masih tampak sedikit tak puas tapi meskipun demikian, sepertinya kemarahannya kurang lebih telah hilang.

"Hmmpf."

Menghela napas seperti itu, anak laki-laki itu mulai berjalan.

Entah bagaimana mereka berhasil melewati ini, hah.

Setelah kedua senior itu pergi, Shinohara juga, menarik napas lega.

"Terima kasih....."

Kupikir dia akan bersukacita karena mendapat ucapan terima kasih, tapi tanpa diduga dia mengambil sikap dingin.

"Tidak perlu.....itu bukan masalah besar."

Dia hanya membalas dengan kata-kata pendek seperti itu padanya.

"Tapi sebelumnya, kau mengatakan terlalu banyak. Ini tak seperti aku selalu melotot."

"Itu hanya cara bagiku untuk membantumu."

"Bukankah ada cara yang lebih baik untuk itu?"

"Aku tak tahu, kuberitahu padamu."

".....yah, umm.....t-terima kasih---"

"S-Sampai jumpa. Nikmati Natalmu tanpa pacar!"

"H-Hah!? Bahkan jika kau memiliki sepuluh ribu tahun, kau masih tak akan dapat menemukan pacar juga!"

Untuk beberapa alasan, Ike memutuskan untuk meninggalkan kata-kata itu di belakang sebagai kata-kata perpisahan dan mencoba meninggalkan tempat itu.

Mungkin karena dia melihat Satou dan Matsushita kembali dari kamar kecil.

Namun, tentu saja kepergiannya akan terlihat oleh mereka berdua. Setelah bertemu kembali dengan Shinohara, mereka berdua membuat wajah yang meragukan.

"Hmm? Itu adalah Ike-kun barusan, bukan? Apa yang terjadi?"

"Apakah dia menggangumu lagi? Mengapa kelas kita dipenuhi dengan para idiot?"

"T-Tidak, bukan itu. Kau tahu."

Kupikir dia akan mengarahkan kemarahannya terhadap mereka berdua tapi tampaknya Shinohara tak membuat gerakan untuk memberitahu mereka tentang insiden itu.

Dan kemudian, dengan tenang, Shinohara melihat ke belakang Ike yang pergi. Sepertinya masalahnya tak meluas, aku harus kembali juga. Sepertinya aku tak akan bisa memperoleh informasi tentang Satou di sini.

* * *

Dalam perjalanan kembali dengan tas belanja yang berisi buku, aku menerima panggilan. Setelah mengkonfirmasi nama Hasebe Haruka yang tercermin pada layar kristal cair, aku menjawab panggilan itu.

"Ahh, ini aku. Mungkin tiba-tiba tapi lusa, mengapa kita tak berkumpul untuk paripi?"

"Ehh? Berumpul dan lakukan apa?"

Jadwalku untuk lusa sudah diputuskan tapi aku tak sengaja akhirnya bertanya tentang kata yang belum pernah kudengar sebelumnya.

"Kau tak tahu tentang paripi? Orang pesta. Singkatnya, paripi."

Aku tak menyadari istilah baru seperti itu telah lahir. Tidak, di belakang, aku merasa sepertinya aku pernah mendengar seseorang dari kelas kami mengucapkannya sebelumnya. Itu mungkin berarti pertemuan para pecinta pesta yang sedang bergembira.

"Natal bukan hanya untuk kekasih, akan menjadi tema utama untuk itu."

Aku mengerti. Tampaknya pengaruh Natal tak terbatas pada pasangan saja. Itu adalah sesuatu yang juga mempengaruhi para lajang di sekitarnya juga.

"Maaf. Aku sudah punya rencana untuk lusa."

Aku merasa seperti itu akan menyenangkan tapi di sini aku tak punya pilihan selain menolak.

".....ya? Lagipula besok adalah Natal, apa yang kau maksud dengan itu?"

Ini bermasalah bahkan jika dia bertanya apa yang kumaksud dengan itu tapi jika Haruka dan yang lain akan bermain di luar hari itu juga ada kemungkinan mereka terlihat. Akan lebih baik jika aku mengatakan padanya tentang hal itu dengan jujur.

"Aku akhirnya menjanjikan Satou aku akan bermain dengannya."

"Satou? Maksudmu Satou seperti di gula batu? Apakah kau akan menyimpannya di sakumu untuk tamasamu?"

Orang bebal macam apa dia.

"Ehh? Ehh? Apa, mungkinkah kau akan berkencan dengan Satou-san? Saat Natal?"

Aku bahkan tak perlu menjelaskan, tentu saja Haruka seharusnya mengerti artinya. Namun, aku harus mengoreksi di mana koreksi diperlukan.

"Ini bukan seperti kencan. Aku akan bermain dengannya."

"Orang-orang di seluruh dunia menyebut itu sebagai 'kencan'."

Itu mungkin begitu, tapi bagiku, aku tak berniat menggunakan kata kencan untuk ini.

"Aku sudah berkali-kali menolak ajakannya, jadi aku diminta oleh Satou untuk pergi pada tanggal 25."

"Tidak, tidak, tidak. Ini buruk, kan?"

Tentu saja, karena aku sudah terdaftar di sekolah ini, aku juga belajar tentang hal yang dikenal sebagai masyarakat.

Bukannya aku tak mengerti arti di balik seorang anak

laki-laki dan seorang gadis berkencan bersama di Natal sama sekali. Tapi satu-satunya alasan aku menerima undangan Satou adalah karena dia memilih tanggal 25 sebagai kencan dan tak ada yang lain.

"Aku hanya mengkonfirmasi ini denganmu tapi tak seperti kau mengencaninya, kan?"

"Sama seperti saat itu dengan Shiina. Aku tak pacaran dengan siapa pun."

"Itu benar, kurasa. Yah, itu bukan tempatku untuk mengatakan apa-apa tapi.....kau tahu, Airi."

"Airi?"

"Lusa, jika Kiyopon tak akan bergabung dengan kami, kupikir dia akan penasaran tentang berbagai hal. Kau tak bisa menyembunyikannya dengan berpura-pura sakit juga."

Aku hanya harus mengatakan yang sebenarnya padanya. Akan mudah bagiku untuk mengatakan itu, tapi aku tak bisa melakukan itu.

"Aku mengerti. Aku akan melakukan sesuatu. Besok lusa, ke mana kau akan pergi?"

"Apakah ini berarti kau akan membuat gerakanmu berdasarkan jadwalku?"

"Tak ada yang bisa dilakukan selain itu, kan? Jika dia kebetulan melihat Kiyopon dan Satou-san akan berkencan Natal, kurasa gadis itu mungkin pingsan."

Itu sangat berlebihan untuk mengatakan dia akan pingsan, adalah apa yang kupikirkan, tapi karena itu Airi yang mungkin saja terjadi padanya. Bergantung pada situasinya, ia bahkan mungkin terjatuh ke dalam depresi berat.

Saat aku memikirkan itu, di sisi lain ponsel, sikap Haruka berubah.

"Mungkinkah, tentang perasaan Airi.....kau memperhatikannya?"

Haruka bertanya padaku sebuah pertanyaan yang mendekati tanda itu.

"Mengesampingkan apakah itu benar atau tidak seperti yang Haruka pikirkan, setidaknya aku mengerti bahwa perasaannya kepadaku sedikit berbeda dari perasaan orang lain kepadaku."

"Itu adalah cara yang agak aneh untuk mengatakannya, tapi aku mengerti. Itu hanya berarti kau tak serumit itu. Tentu saja, karena kau mengerti itu, aku juga tak akan mengatakan hal yang tak perlu."

Tak perlu. Dengan kata lain, 'bukankah kau akan menjawab perasaan Airi?' adalah apa yang dia

bicarakan.

Jika kau bertanya kepadaku, Airi seperti bayi burung yang baru saja mulai mengambil langkah pertamanya sendiri. Masih dalam keadaan di mana ia tak mengenal banyak orang lain, melekat pada salah satu dari sedikit anggota lawan jenis yang ia kenal, dengan kata lain aku, dan mengarahkan perhatiannya sedikit lebih banyak padaku adalah sesuatu yang tak bisa membantu.

Pertama, dia perlu menghabiskan lebih banyak waktu bersama dengan sejumlah besar pria dan wanita dan di antara mereka, dia harus dewasa. Dengan melakukan itu, hal itu dapat menimbulkan perasaan dalam dirinya yang berbeda dari percintaan yang dilihatnya di hadapannya sekarang. Itu juga, adalah sesuatu yang bisa dikatakan untukku juga.

Apa itu sekolah, apa itu teman, dan apa sebenarnya artinya mencintai seseorang. Semua hal yang masih tak kumengerti dengan baik, aku belum bisa membuat keputusan awal.

"Bagaimanapun, aku akan menghubungimu lagi, oke?"

"Maaf, karena tak bisa bermain dengan kalian."

Aku meminta maaf seperti itu, tapi sebagai tanggapan atas itu, Haruka segera menjawab.

"Pertama-tama, kita adalah kelompok yang berkumpul bersama untuk berada di luar pembatasan seperti itu, kan? Jika pembatasan semacam itu menjadi dengan aneh diperkuat akan menyebabkan kelompok kita kehilangan keahliannya. Berumpul ketika kita suka dan mundur ketika kita tak merasakannya. Justru karena kita adalah kelompok yang mampu melakukan hal itu sehingga memberikan pesona."

Menjawab seperti itu, Haruka mengakhiri panggilannya.

"Tentu saja, itu benar."

Jika sesuatu seperti kewajiban harus dilahirkan dalam hal ajakan, keahlian kelompok ini akan hilang.

Aku mengakui bahwa ini adalah kelompok yang harus kusyukuri.

Chapter 3

Cara Menghabiskan Masing-masing Individu

Tanggal 24, sekarang Malam Natal.

Hari ini dan besok, bahkan saat mereka sibuk sendiri, pasangan akan menghabiskan waktu bersama dalam kebahagiaan. Di sisi lain, untuk sebagian besar siswa, mungkin itu adalah hari yang tak ada hubungannya dengan mereka.

Namun, karena Natal akan terjadi bagi mereka juga, aku sedikit tertarik dalam cara mereka menghabiskannya.

Di pagi hari, aku meninggalkan kamarku sebelum jam 7 pagi.

Anehnya, hari ini aku berjanji untuk bertemu dengan pria pada dua kesempatan terpisah. Aku telah memanggil yang satu untuk bertemu dan yang lainnya mengajakku untuk bertemu, betapa anehnya.

Ketika aku meninggalkan asrama, seluruh lingkungan telah berubah menjadi putih, dan membuatku berpikir tentang musim dingin sepenuhnya.

"Jadi ada sesuatu yang menumpuk seperti ini."

Kekuatan alam sungguh menakjubkan.

Salju masih turun dengan lebat dari langit tapi menurut ramalan, sekitar jam 7 itu sudah berhenti turun, jadi itu harusnya segera berhenti.

Mungkin karena dinginnya disorot secara visual, tapi meski suhu tak terlalu berbeda dari kemarin, anehnya aku merasa kedinginan.

Aku harus mempertimbangkan untuk menggunakan sarung tangan dan syal. Tentu saja, sebelum jam 7 selama liburan musim dingin, sebagian besar siswa masih tidur.

"Ini dingin."

Di bangku dekat Keyaki Mall, tentu saja tak ada tanda-tanda siapa pun.

Setelah membersihkan salju dari bangku, aku duduk di sana. Sekitar waktu salju berhenti turun, lelaki itu muncul.

"Jangan pergi berkeliling memanggil seseorang keluar pagi-pagi begini."

Orang yang meludahkannya itu adalah pemimpin Kelas C, Ryuen Kakeru. Tidak, mantan pemimpin.

Dan dengan kilatan tajam di matanya, dia memelototiku.

"Aku tak akan bisa memanggilmu ke sini jika bukan saat seperti ini tanpa ada orang di sekitar."

"Itu demi kenyamananmu. Itu tak ada hubungannya denganku."

Itu bisa dimengerti bahwa Ryuen akan mengumpat seperti itu.

Tentu saja, orang yang akan direpotkan oleh seseorang yang menyaksikan pertemuan ini, adalah jika aku harus mengatakannya, itu aku. Berbagai rumor.....atau bahkan jika tidak, tak bisa menghindari rumor yang merepotkan menyebar di sekitar.

"Jadi? Apa urusanmu denganku?"

"Aku berpikir kita bisa bergosip. Jika aku mengatakan itu apa yang akan kau lakukan?"

"Hah. Itu lelucon lucu untuk pagi yang menyebalkan dan mengantuk ini."

Meskipun saat itu masih pagi, Ryuen memahami dengan baik risiko yang kuambil.

Dia bahkan tak pernah berpikir, sejak awal, bahwa percakapan ini tak ada artinya.

"Ngomong-ngomong, aku melihatmu kemarin. Dan juga, di tempat lain, aku melihat Ishizaki dan yang lainnya."

Ini juga berfungsi sebagai bukti bahwa Ryuen memang mengundurkan diri sebagai pemimpin seperti yang telah dia nyatakan. Aku tak bisa mengesampingkan kemungkinan itu dipalsukan, tapi setelah melihat Ishizaki dan yang lainnya, itu tak mungkin.

Dari awal, tak ada keuntungan bagi mereka dalam membuatnya tampak seperti itu bagiku.

"Apakah kau senang bahwa kau mampu mencegaku keluar dari sekolah seperti yang kau mau?"

"Aku terkesan. Meskipun sekarang kau sendirian, kau tak berakhir menyendiri di dalam kamarmu."

"Aku bebas melakukan apa pun yang aku inginkan di mana pun aku mau. Atau, apakah kau menyerah pada kecemasan setiap kali kau melihatku? Karena kau tak tahu kapan, dengan waktu apa, aku akan memutuskan balas dendam."

"Dan aku akan menyesalinya, huh? Bahwa aku tak mengusirmu."

Ryuen menempatkan kaki di bangku di samping yang aku duduki, dan dengan berani menyapu salju darinya. Kemudian, dia dengan tegas duduk di

atasnya.

"Jika memungkinkan aku ingin kau menahan itu. Ini demi kehidupan sekolah yang damai juga, tapi itu juga merepotkan untuk melawanmu."

Jika aku bermain dengan metode Ryuen, itu akan membuatku lelah lebih dari yang diperlukan. Dipukuli oleh kegigihannya, aku bisa membayangkan keadaan orang-orang yang telah jatuh di bawah payung Ryuen.

"Kalau begitu jangan panggil aku. Kau menyia-nyiakan keajaibanku keluar seperti ini."



Mari kita tinggalkan obrolan kecil ini dan langsung saja ke poin pentingnya.

Jika aku mengacaukan waktu dengan ceroboh, maka Ryuuen akan meninggalkan tempat ini tanpa belas kasihan. Tak hanya itu, tapi kelanjutan dari atap bahkan dapat terjadi dalam kasus itu.

"Menegenai insiden atap saat itu, aku berpikir aku ingin menambahkan sesuatu."

"Menambahkan?"

'Apa yang kau pikirkan sekarang?' adalah apa yang mungkin Ryuuen pikirkan.

Terutama jika aku akan menganalisis kekalahannya, itu pasti bukan sesuatu yang akan menyenangkan baginya. Namun, sangat penting bahwa aku menjelaskan kepadanya bagian-bagian yang dilewatkannya sambil menyampaikan fakta kepadanya.

"Tempat itu adalah tempat pertimbangan yang menentukan, Ryuuen. Mungkin, jika kamu sendirian di sana, bahkan sekarang kamu akan terobsesi dengan insiden di atas atap dan kamu mungkin bisa bertarung denganku lagi."

Tapi, Ibuki, Ishizaki, dan Albert juga ada di sana bersamanya. Ini juga fakta bahwa ini adalah salah satu faktor utama yang menyebabkan Ryuuen

mempercepat keputusannya.

Jika situasinya memburuk, keberisikoan meningkat secara proporsional. Dalam skenario terburuk, ada kemungkinan bahwa itu tak akan berakhir dengan tanggung jawab yang didorong ke Ryuen sendiri. Tak hanya itu saja, dia membuat penyerahannya setelah melihat di depan itu. Itu layak untuk dimainkan.

Tentu saja, aku memanipulasinya untuk melakukan itu tapi sejauh hidup sesuai harapan, Ryuen memiliki potensi yang tinggi.

"Sungguh, kau bajingan yang mengacau, aku kagum pada apa yang kau lakukan untuk mengambil sikap merendahkan lawanmu. Aku pikir melakukan itu adalah keahlianmu tapi ketika kau melakukannya seperti itu, aku bangkrut."

"Aku hanya mengatakan yang sebenarnya padamu."

"Aku bahkan tak perlu memikirkan bagaimana mengatakan hal itu menguntungkanmu. Itu berarti ada hubungannya dengan fakta bahwa kau bahkan menggunakan Ishizaki dan yang lainnya untuk menghentikanku keluar, kan?"

Aku harap dia untuk mengerti jika aku benar-benar membawa arus percakapan tapi sepertinya kemungkinan yang suram.

"Kau dan keahlianmu. Apa kau pikir aku akan tetap bergerak?"

"Bergerak? Apa maksudmu?"

"Jangan pura-pura bodoh. Aku berbicara tentangmu yang mencoba untuk membuatku menyerang kelas lain. Jika tidak, tak ada alasan untuk menahanku di sekolah ini."

Jika aku tak menggunakan Ryuen, keberadaannya tak lebih dari hambatan.

Dia memilih untuk keluar sendiri jadi jika aku meninggalkannya ke rencananya sendiri yang akan menjadi akhir dari itu, mudah untuk memikirkannya.

"Apakah motivasimu tak kembali? Bukankah kau tipe pria yang suka konflik?"

"Bahkan jika aku menghancurkan Kelas B atau Kelas A, selama kau tinggal, tak ada artinya sama sekali."

'Tak ada artinya'. Itu pernyataan yang pasti.

"Apa? Apakah jiwamu sudah hancur sebanyak itu hanya dengan satu kekalahan?"

Saat aku mengatakan itu, mata Ryuen menyala dengan emosi yang menyerupai sedikit kemarahan.

"Haruskah aku mengamuk di sini kalau begitu? Jika

itu yang kau inginkan."

"Aku terlalu banyak bicara. Tolong maafkan aku."

Jika masalah dengan Ibuki, Ishizaki dan yang lainnya tak ada, aku mungkin sudah dipukuli dan dikirim terbang.

Pria ini tak kenal takut. Kemudian, dia belajar rasa takut.

Namun, meski begitu, Ryuen mungkin akan dengan tenang berdiri dan bertarung di sini. Dia memiliki lebih dari cukup potensi untuk bergerak maju bahkan ketika dia merasa ketakutan. Tentu saja, ini hanya berlaku jika dia ingat untuk maju dan dewasa tanpa keluar dari sekolah.

"Kami sudah menyelesaikan skor di antara kami. Mulai sekarang, aku tak akan mengungkit kejadian di atap itu. Aku berjanji ini adalah yang terakhir kalinya. Sekarang di atas itu, mari kita bicara."

Tentu saja, Ryuen tak akan percaya hanya dengan janji-janji lisan. Paling-paling, ini hanya melakukan pro forma, kata-kata yang dimaksudkan untuk menghiburnya.

"Curiga. Bahkan jika kita melanjutkan percakapan ini, itu tak ada gunanya. Aku ragu apa pun yang bermanfaat bagiku bisa datang dari ini, aku akan mengambil libur."

Mungkin indeks ketaknyamanannya telah meningkat, tapi dia melangkah untuk pergi.

"Belum tentu."

Aku menghentikan Ryuen, yang bergerak untuk bangkit.

Tindakan mencoba untuk pergi juga, melihatnya dari perspektif Ryuen, mungkin merupakan strategi yang dimaksudkan untuk menarik kata-kataku.

Justru karena dia mengira ada sesuatu yang terjadi dia meninggalkan asrama pagi-pagi sekali. Dia mungkin tak berniat kembali dengan tangan kosong dari awal.

Kemudian, tanpa melihatku, Ryuen kembali duduk.

"Kau bebas untuk mengartikan apa yang akan aku katakan dengan cara apa pun yang kau suka. Namun, mulai sekarang, tidakkah kau pikir itu akan membosankan jika pertempuran biasa berlanjut tanpa henti?"

Terhadapku, yang terus melanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan seperti teka-teki, Ryuen tampak frustrasi tapi segera menjawab.

"Pertempuran biasa, katamu?"

"Kelas D mengalahkan Kelas C, kemudian mengalahkan Kelas B dan akhirnya mengalahkan

Kelas A. Kemudian dengan gembira, Horikita dan yang lainnya menjadi Kelas A. Untuk garis besar cerita, sepertinya cara yang umum, jalan keluar yang mudah. Tapi, apa yang kukatakan adalah bahwa kita tak perlu bergantung pada pola seperti itu."

Jika ini sederhana, gambaran aksi petualangan, kita mungkin dengan benar telah menyerang kelemahan. Namun, ini kenyataan. Tak ada yang namanya urutan ketika datang ke pertempuran.

Kami bebas untuk mulai menyerang dari A atau B. Tidaklah mustahil bagi kami untuk bergandengan tangan dengan C, yang juga merupakan musuh kami.

"Yang cukup menarik, tampaknya mulai dari semester 3, Kelas A akan menyerang Kelas B. Sementara perhatian musuh terfokus pada Kelas B, mungkin untuk menangkannya dari belakang dan dalam satu pukulan, meruntuhkan Kelas A sepenuhnya."

Dan ini tak lagi menjadikannya percakapan yang sia-sia untuk Ryuen.

"Seberapa terpercaya informasi ini?"

"Aku tak tahu. Aku akan mengatakan itu 50-50."

Aku harus mempertimbangkan kemungkinan bahwa Sakayanagi mungkin hanya menggertak.

Jika aku membaca ini dari sudut pandang kepribadiannya, sembilan dari sepuluh dia akan mengikutinya.

"Jika ini adalah informasi yang dapat dipercaya, maka itu bisa dikatakan sebagai kesempatan yang bagus. Tapi, kupikir kalian Kelas D memiliki perjanjian non-agresi dengan Kelas B. Ini baik dan semuanya untuk menyerang Kelas A tapi ketika kau melakukan itu, Kelas B akan hancur. Ichinose tak mungkin bisa mengalahkan Sakayanagi, kau tahu."

"Aku tak peduli siapa yang menang dan siapa yang kalah. Aku tak berencana untuk terlibat."

"Jadi kau hanya akan membiarkannya jatuh tanpa membantu?"

"Jika dia menghancurkan Ichinose untukku, itu akan menyelamatkanmu dari masalah. Kelas D mungkin bisa naik ke Kelas A tanpa usaha. Dan selain itu, jika itu Sakayanagi, dia mungkin bisa mengeluarkan beberapa dari mereka. Sudah saatnya aku belajar hukuman macam apa yang akan terjadi jika pengusiran terjadi."

"Ada banyak hal yang tak kusukai tentang ini. Kau tak punya ambisi untuk membidik kelas atas. Bukankah kau bertindak di bawah mentalitas karena tak ingin menonjol?"

"Itu benar. Namun, tak ada ketaknyamanan bagiku

jika sekelilingku bertindak sendiri. Jika kita dapat secara otomatis naik ke Kelas A, aku tak berpikir itu adalah transaksi yang buruk."

Dengan lingkungan sekitar, tentu saja yang kumaksud Kelas A dan Kelas B. Dan juga Ryuen.

"Jadi, kau hanya akan mengamati tanpa melakukan apapun?"

"Ada masalah yang harus aku bersihkan. Masih ada keberadaan yang merepotkan yang tersisa di kelas kami."

Keberadaan itu adalah seseorang yang sangat dikenal Ryuen. Tak perlu memikirkannya, nama orang itu keluar dari mulutnya.

"Kikyo, huh? Tentu saja, untukmu, dia orang yang merepotkan. Cara sekolah ini didirikan, jika kau memiliki musuh di dalam, akan ada sejumlah keterbatasan yang akan kau hadapi."

Untuk mengatasi tonjolan di depan mataku. Itu adalah pemikiran jujurku.

Tak ada lagi kebutuhan pada titik ini untuk memperhatikan naik ke Kelas A serta pengusiran yang terjadi di dalam kelas tapi masalahnya adalah bahwa, dalam kasus Kushida, yang dia targetkan adalah Horikita.

Bagiku, karena aku melakukan sesuatu yang ceroboh selama insiden di atap itu, aku tak lagi dapat membuat musuh dari mantan ketua OSIS Horikita Manabu. Selama dia masih terdaftar di sekolah ini, jika saudara perempuannya Horikita Suzune diusir, pria itu mungkin tak akan memaafkanku.

Dalam kehidupan sekolahku, aku ingin menghindari menerangi lampu sinyal kuning.

"Beberapa hari yang lalu, Kikyo memanggilku, kau tahu? Dia bertanya padaku ketika aku menyerang. Sayangnya, pada saat itu aku asyik berburu untukmu dan aku tak meresponnya tapi sejak dia gagal selama tes, dia dengan waspada mengawasi peluang dan dia tak tampak seperti dia menyerah ingin mengusir Suzune. Kuku, dia wanita yang cukup menarik."

"Jika kau telah gunakan Kushida, kau bisa memberikan pukulan yang merusak di kelas kami, kan?"

"Jika aku ingin menyerang Suzune atau kelas, tak ada bahan yang lebih baik untuk digunakan. Tapi untuk menghancurkan orang sepertimu yang tak peduli dengan kelasmu, Kikyo terlalu lemah."

Tentu saja, jika itu adalah serangan kepadaku, maka Kushida sangat tak memadai.

"Apa yang ingin kau lakukan? Bahkan jika kau dapat

menekannya untuk sementara waktu melalui penggunaan obat-obatan, selama kanker itu tak terablasi, itu tak akan sepenuhnya hilang. Bahkan itu, mungkin bermetastasis ke organ lain, kau tahu?"

Akhirnya, organ-organ itu akan membusuk dan mati.

"Aku sudah mencapai kesimpulan itu. Tak perlu membahasnya."

"Hmm? Kalau begitu biarkan aku mendengarnya, Ayanokouji. Bagaimana tepatnya kau akan benar-benar menekan Kikyo?"

"Apakah aku perlu menjawabnya?"

"Apakah ini sesuai dengan yang kau inginkan atau tidak, tergantung pada jawaban itu."

Seakan dia menikmati dirinya sendiri, Ryuen tertawa sedikit.

Tapi mungkin rasa sakit di mulutnya masih ada, ketika senyumnya langsung menghilang.

Ini menjadi sedikit lebih dingin. Di musim ini, terlalu lama keluar dan membuat tubuhmu kedinginan bukanlah hal yang baik.

"Kelas D, mulai dari semester 3, akan naik ke Kelas C. Namun, kemungkinan besar, kita akan turun kembali ke Kelas D. Mengapa? Karena---Aku akan

mengeluarkan Kushida Kikyo."

"Kukuku. Kuhahaha!"

Mengabaikan rasa sakitnya, Ryuen tertawa terbahak-bahak.

"Kau benar-benar orang yang menakutkan. Jadi kau rela kalah dalam perang untuk memenangkan perang. Sekolah ini penuh dengan kentang goreng yang tak berguna, yang bahkan tak bisa kau singkirkan di bawah sistem sekolah yang merepotkan ini. Mengetahui itu, kau akan membuatnya dikeluarkan, hah?"

Tentu saja, tak sesederhana itu. Selama aku tak memiliki bahan yang diperlukan untuk mengeluarkannya saat ini, itu akan punya pengaruh pada isi ujian berikutnya. Kehadiran sebuah keberadaan yang mengkhawatirkan juga merupakan fakta.

"Baiklah. Ini lebih seperti itu, Ayanokouji."

"Apakah kau yakin sekarang? Ada hal-hal yang bisa kita kerjakan tanpa harus bergandengan tangan. Tidakkah kau berpikir begitu?"

"Kuku. Kau menghiburku dengan omongan anti-Kikyo-mu. Tapi, aku ikut tipuanmu dan tanpa pikir panjang menyerang Kelas A adalah cerita yang berbeda."

"Aku pikir itu mungkin."

"Jangan repot-repot. Daripada pergi dengan orang lain, aku lebih baik pergi untukmu."

Tampaknya beberapa semangat telah kembali ke matanya yang menatapku. Bahkan setelah belajar rasa takut, masih ada kilatan di mata Ryuuen.

Mata kami bertemu.

"Ayanokouji, sepertinya kau berniat memanipulasiku bahkan jika itu butuh paksaan, tapi aku tak punya niat bertarung."

"Sepertinya begitu."

Tampaknya dia menguatkan tekadnya.

Ryuuen tampaknya benar-benar menghilang dari panggung depan. Atau mungkin dia akan terus bergerak di belakang layar.

"Ryuuen, izinkan aku memberimu satu saran. Rencanamu untuk mengikuti poin pribadi bukanlah yang buruk. Namun, itu juga fakta bahwa itu salah. Bahkan jika satu atau dua orang dapat menang, untuk menaikkan seluruh kelas melalui itu tak mungkin."

"Itu lbuki, dia membocorkan rahasia itu ya?"

"Ini tak seperti dia membocorkannya. Dia hanya bertanya padaku apakah itu mungkin untuk menghemat 800 juta."

Tak sulit membayangkan bahwa itu adalah strategi yang Ryuen coba lakukan.

Dan fakta bahwa strategi ini tak memiliki peluang untuk berhasil adalah sesuatu yang sejarah sekolah ini tunjukkan.

Untuk menghemat sekitar 800 juta poin pribadi sangatlah tak realistis. Kupikir Ryuen mencoba untuk menjalankan strategi menyelamatkan poin baik untuk dirinya sendiri atau untuk mereka yang dekat dengannya juga.

Dia hanya melepaskan poin pribadi di atap karena dia berniat keluar, dan begitu dia memilih untuk tetap terdaftar, aku mengharapkan dia mulai bertindak lagi untuk menghemat poin pribadi.

Namun, menilai dari keadaan Ibuki, tampaknya Ryuen telah menyimpan poin pribadi sebagai bagian dari strategi untuk memungkinkan seluruh kelasnya menang.

Tentu saja, dengan ada sebagai tiran, ada keharusan untuk memberikan kompensasi yang sesuai sebagai imbalan, tapi pada akhirnya, dia bisa membuat hal seperti itu tak berlaku. Karena janji yang jelas untuk melakukannya, seharusnya tak tertinggal sebagai

catatan dari awal.

"Atau mungkinkah kau hanya berpura-pura menabung 800 juta?"

Jika dia telah menipu Ibuki, maka percakapan ini akan berakhir dengan ini.

"Bahkan jika kebetulan, poin yang kau miliki sekarang sudah habis kontrak yang kau buat dengan Kelas A masih tersisa. Anjak piutang dalam 800 ribu poin per bulan, masih ada 25 bulan lagi untuk pergi. Perhitungan yang memungkinkanmu nyaris tiba tepat waktu untuk kelulusan. Jika kau memperhitungkan poin pribadi yang kau terima setiap bulan, itu dapat menghemat sedikit lebih banyak waktu. Jangan bernafsu untuk lebih dari itu."

Sekarang dengan ini, Ryuen dapat secara terbuka mengikuti sistem, dipromosikan ke Kelas A dan lulus.

Tentu saja, semua ini didasarkan pada pemikiran bahwa Kelas A tak runtuh, dan dia harus menghindari pengeluaran yang tak perlu tapi itu tak terlalu sulit.

"Ayanokouji. Kau pasti sangat pintar dan sangat berbakat. Tapi meski begitu, kau masih jauh dari sempurna."

Bukan sebagai lelucon, melainkan seolah mengejekku, Ryuen mengatakan itu.

Tapi nada bicaranya tak bercanda.

Dengan kata lain---ada cara untuk menghemat 800 juta poin, itu artinya.

"Apakah kau memberitahuku kau memiliki langkah rahasia untuk membangkitkan seluruh kelas, Ryuen?"

"Dengar, jumlah poin pribadi yang dipindahkan sekitar dalam satu tahun sangat besar. Dengan asumsi tak ada pengusiran, setiap tahun sekolah memiliki sekitar 160 orang. Menggabungkan ketiga tahun sekolah bersama-sama menambah hingga 480 orang. Jika aku dapat memeras 100.000 poin per bulan dari mereka semua, itu saja memberiku 48 juta poin. Jika aku bisa mendapatkan lebih dari 200.000 poin per bulan, jumlahnya akan mencapai 100 juta."

Jika dia terus melakukan itu selama 8 bulan, maka dia akan mendapat sekitar 800 juta.

Apakah dia mengatakan itu bukan hanya mimpi untuk mencapai tujuan itu? Bahkan jika itu cukup menurut perhitungan, itu bukan sesuatu yang bisa dilakukan.

Bahkan teori yang teoritis dan tak praktis memiliki batas. Bahkan strategi memanfaatkan penipuan dan kecurangan akan memperkuat pengawasan dari sekolah begitu sejumlah besar poin mulai bergerak.

Bahkan jika semua siswa berhasil tertangkap dalam skema cerdiknya dan mendapat poin yang diperas dari mereka setiap bulan, 100 juta adalah batasnya.

Seperti yang kuduga, itu tak mungkin.

Bahkan 100 juta itu, jika berada dalam lingkup ketidaksahan, akan segera dikumpulkan kembali oleh sekolah dan dia akan menerima hukuman. Bahkan jika dia mengerahkan kemampuannya, dan melancarkan serangan frontal, aku bertanya-tanya berapa banyak yang bisa dia selamatkan.

Merasa seperti sia-sia, aku mencoba menggunakan sempoa lagi.

Dengan asumsi kerjasama antara semua kelas tak dapat dihindari, dan dengan asumsi poin kelas akan dipertahankan pada tingkat tinggi 1000 poin, maka itu akan menjadi sekitar 50 juta poin per tahun.

Jika seseorang dapat mengatasi ujian khusus dan menyimpan poin dengan benar, sekitar 10 juta poin dapat diakumulasikan. Dengan kata lain, dalam setahun, sekitar 60 juta poin.

Bahkan jika seseorang tak menghabiskan uang dan dengan sempurna mengatasi ujian, ini akan menjadi batas. 180 juta poin dalam 3 tahun.

Bahkan tak akan mencapai 200 juta poin.

Ini adalah jumlah maksimum poin pribadi yang dapat dicapai kelas, namun, dalam praktiknya harusnya jauh lebih sedikit dari itu.

Sebagai garis yang lebih realistis, mendapatkan sekitar 150 juta poin menjadi paling memuaskan.

Melihat wajahnya, itu adalah pemikiran yang terlintas di benakku.

"Tidak mungkin kau bisa mencapai itu, atau lebih tepatnya itu tidak akan pernah terjadi, huh."

Strategi yang telah Ryuen fokuskan. Strategi yang tak bisa kulihat.

"Metode kami mirip tapi proses pemikiran dasar di baliknya berbeda, sepertinya."

"Ini adalah kebijakanku untuk menghindari membuat keputusan dengan kemungkinan rendah untuk berhasil."

"Ahh. Strategimu yang awalnya kupikir tak memiliki peluang berhasil, telah meningkat menjadi di atas 5%."

Namun, untuk membuatnya berhasil, ada beberapa hal yang sangat mutlak yang kubutuhkan.

"...Yang lebih penting, Ayanokouji.....kau, kenapa salju menumpuk di kepalamu?"



Setelah menunjukkan itu kepadaku, aku mengembalikan pandanganku ke penampilanku sendiri.

"Ahh, tidak, entah bagaimana akhirnya berakhir seperti ini. Karena sensasi salju terasa sangat enak. Apakah itu aneh?"

Ketika salju turun, kupikir itu menarik dan tetap diam, dan itu telah menumpuk kemudian.

Dari kepalaku ke pundakku, ke tangan dan lututku, aku bisa melihat salju yang tersisa mulai mencair. Aku bersyukur karena dia menunjukkannya tapi aku tak membuat gerakan untuk menghapusnya.

Bagaimanapun, itu akan mencair dan menghilang cukup cepat. Jika itu masalahnya, bukan hal yang buruk untuk mencoba menyentuh salju seperti ini.

"Kau brengsek, kau pasti suka mengacau."

"Sekarang setelah kau mendengar apa yang harus kukatakan, itu harus memimpin lebih jauh sekarang ke arah penyesuaian kepentingan."

"Jelas ini terlalu bagus untuk menjadi kenyataan, tapi ada juga aroma berbahaya yang tersisa selama ini. Jika kau menganggapnya perlu, kau bahkan akan dengan santai membuang sekutumu. Bagaimana aku bisa bekerja sama dengan seseorang ketika kita berdua berpikir tentang pengkhianatan satu sama

lain?"

"Jika kau sudah memikirkan itu, maka tak perlu khawatir. Jika kau takut dikuasai, maka kau hanya perlu mengakali itu. Itu saja, Ryuen?"

Aku tak meminta hubungan kerja sama antara dua teman baik atau yang seperti itu.

Aku hanya menyelaraskan kepentingan kedua belah pihak. Itu, dalam arti tertentu, memunculkan jenis hubungan yang paling kuat.

"Kalau begitu, Ayanokouji. Aku akan menjadi orang yang meletakkan dasarnya pada akhirnya."

"Meletakkan dasarnya?"

"Itu tergantung pada kecenderungan semester 3, tapi Kelas C, tidak, kelasku yang telah jatuh ke Kelas D kemungkinan besar akan dipimpin oleh Kaneda dan Hiyori. Mereka akhirnya akan menjadi orang yang memutuskan tapi tentang menyerang Kelas A, dan untuk tak menyentuh kalian yang telah naik ke Kelas C, aku akan meyakinkan mereka bahwa itu rencana yang bagus."

Paling tidak, itu berarti orang-orang selain Ryuen yang akan memutuskan apa yang harus dilakukan.

"Itu tak terdengar terlalu buruk."

Bahkan jika Ryuuen mundur, jika Kaneda dan yang lain memilih untuk menyerang kami, maka sejauh itu, tak ada yang menghindari masalah itu.

Khususnya, Ishizaki dan Ibuki tak memiliki kesan yang baik terhadapku. Mungkin juga mereka mempengaruhi kelas mereka untuk menantang kelas kami.

"Namun, sebagai syarat bagiku untuk meletakkan dasarnya, aku akan memasukkan masalah dari sebelumnya juga. Ketika kalian naik ke Kelas A, jika kau akan menerima permintaan kami maka aku akan mendengarkanmu."

"Jadi itu berarti kau akan memanipulasi Shiina dan yang lainnya dari belakang layar?"

"Itu tak mungkin. Aku sudah bilang pada mereka aku akan mengundurkan diri."

"Dengan kata lain, hanya untuk meletakkan dasarnya saja...kau melebih-lebihkanku sedikit."

Bahkan untuk kondisi non-agresi, ini membuatnya sangat merepotkan bagiku.

"Jangan pikir aku akan membuat langkah yang murah, Ayanokouji."

Ada kontrak yang dia tanda tangani dengan Katsuragi juga, Ryuuen tahu bagaimana caranya

masuk ke daerah lawannya dengan sangat baik.

"Usulan itu, aku tak keberatan menerimanya, tapi kau tak bisa menuliskannya di atas kertas. Paling-paling, itu akan menjadi janji lisan."

"Kuku. Aku tak mengharapkan sesuatu seperti itu darimu yang bergerak di belakang layar. Tapi kau tahu, jika kau mengingkari ini aku tak akan memaafkanmu. Aku akan menggunakan cara apa pun yang aku punya untuk membuatmu menyesal."

'Jika kau tak suka itu, maka hancurkan aku', aku hampir bisa mendengar dia mengatakan itu.

"Kurasa ini mungkin tak perlu tapi tolong biarkan aku bertanya satu hal. Bahkan jika kita menyelesaikan perjanjian rahasia di sini, aku tak bisa membayangkan 'strategi' yang layak tanpa Ryuen."

Bahkan jika naik dari 0% hingga 5%, lebih dari itu membutuhkan jumlah kemampuan dan keberuntungan yang tepat. Dan jika ada orang yang memilikinya, itu pasti tak lain dari Ryuen.

"Aku tak tahu banyak. Orang yang akan mengambil kesempatan itu atau membunuhnya adalah Kaneda dan yang lainnya."

Tampaknya dia mengatakan dia hanya akan mengatur meja paling banyak.

Beginilah orang yang dulu memerintah mantan Kelas C melalui kekerasan dan teror bertanggung jawab. Setidaknya dia bisa melakukannya untuk menebusnya, mungkin sesuatu seperti itu.

"Negosiasi sudah selesai."

Aku bergerak untuk menjabat tangan Ryuen.

Bagaimanapun, Ryuen bukanlah keberadaan yang mudah dikendalikan. Meskipun dia sudah pensiun sekarang, jika aku bisa memanipulasinya sehingga dia tak akan menjadi penghalang, maka itu adalah tawaran yang bagus.

Tidak, hanya dengan ini saja, aku masih tak bisa lalai.

"Jadi, apakah ini semua yang ingin kau katakan? Dalam undangan pertamamu, kau mengatakan ada seseorang yang kau ingin aku temui. Tapi aku tak berpikir orang yang layak di antara tahun pertama sekalipun."

"Itu benar. Mungkin tak ada yang seperti itu di antara tahun pertama."

"Apa?"

"Ini tentang waktu."

Sama seperti waktu yang ditentukan sudah dekat, seolah-olah dia sudah waktunya, pria itu

menunjukkan dirinya dari jauh.

Melihat sosok itu, Ryuen tak bisa menyembunyikan keterkejutannya pada pengunjung yang tak terduga itu.

Saat pria itu berjalan menuju kami, dia berhenti persis di antara aku dan Ryuen.

".....dari semua orang, dia? Orang yang kau katakan ingin aku temui?"

Aku mengarahkan pandanganku ke arah pria itu tanpa menyangkal pertanyaan dari Ryuen.

"Aku minta maaf harus pagi-pagi begini."

"Aku tak keberatan. Ini saat yang tepat untuk pertemuan rahasia. Lokasi pilihanmu juga tidak buruk."

Itu karena kampus sekolah terbatas, dan itu ada di dalam sumber dayanya. Ini adalah posisi di mana aku akan dapat segera melihat siapa saja yang datang dari kiri dan kanan.

Jika ada kemungkinan, seseorang datang ke sini, pria ini mungkin akan berpura-pura menjadi orang asing dan pergi begitu saja.

"Kau tampak cukup dekat dengan mantan ketua OSIS. Apakah Suzune juga berguna?"

Termasuk insiden di atap beberapa waktu lalu, Ryuuen tertawa ringan.

Mungkin dia sudah menduga bahwa dia adalah adik dari ketua OSIS, tapi sepertinya dia sudah menyelidikinya.

"Aku pikir kau akan sendirian, Ayanokouji. Untuk berpikir Ryuuen akan menemanimu."

Daripada terkejut, itu lebih seperti dia mengkonfirmasi dengan saya untuk berjaga-jaga.

Menatap sekali pada salju yang menumpuk di kepalaku, lalu tak memperhatikannya, Horikita yang lebih tua mulai berbicara.

"Kemudian, aku akan melanjutkan apa yang harus kukatakan dengan asumsi bahwa Ryuuen Kakeru juga seorang kooperator. Jika kita melakukannya dengan santai, tak ada yang tahu siapa yang akan melihat kita."

"Tunggu sebentar. Siapa yang kau panggil kooperator?"

"Setidaknya aku bisa menjamin dia bukan musuh dari luar."

Sekutu, kooperator. Aku tak bisa menjawab dengan kebohongan seperti itu jadi aku menjawab dengan

cara ini.

"Ayanokouji, ketika kau meminta tolong padaku beberapa waktu lalu, apa kau ingat janji yang kau buat untukku?"

"Ya. Ini tentang membantumu menghentikan Nagumo Miyabi, kan?"

"Nagumo? Maksudmu ketua OSIS yang baru?"

Alasanku bersama Ryuen saat ini adalah karena aku ingin dia tahu tentang apa yang dipikirkan oleh Horikita yang lebih tua juga.

Tentu saja, aku bisa menceritakannya secara terpisah, tapi memiliki Horikita yang lebih tua di sini, yang membeberkannya secara langsung akan memiliki efek meyakinkan yang lebih kuat.

"Sepertinya dia tak suka cara Nagumo melakukan sesuatu."

"Aku mengerti. Jadi kau berusaha menggunakan Ayanokouji untuk menghentikan Nagumo, ya? Ini adalah gosip terkenal bahwa tahun ke-2 semuanya didominasi oleh orang itu. Untuk menghadapinya, tak ada pilihan lain selain menggunakan tahun pertama. Katakan sesuatu, Horikita. Sejak kapan kau mulai mengincar Ayanokouji?"

Menuju Horikita yang lebih tua, Ryuen

memanggilnya langsung dengan namanya. Tak hanya itu, tapi sikapnya juga merendahkan.

Yah, karena aku melakukan hal yang serupa juga bukan tempatku untuk mengatakannya.

"Tepat setelah dia mendaftar. Di sisi lain, tampaknya kau sudah cukup kesulitan menemukannya."

Itu mungkin bukan sebagai pembalasan, tapi sebagai tanggapan terhadap Ryuen, Horikita yang lebih tua hanya menjawab dengan acuh seperti itu.

"Kuku. Itu karena aku tipe orang yang menggunakan waktunya menikmati prosesnya."

"Untuk semua itu, kau mendapat pukulan dengan sangat baik."

Menanggapi Ryuen, yang mengambil sikap dengan tekanan tinggi seperti itu, dia menjawab seolah-olah dia memanggangnya.

Sepertinya Ryuen juga merasakan hal itu, tapi dia menguatkan pandangannya.

"Jika kau pikir kemampuanku kurang, apakah kau mau menguji mereka di sini?"

'Meskipun aku terluka, aku masih bisa menjatuhkanmu', Ryuen memprovokasi dia dengan semangat itu.

"Aku harus menolak. Aku tak tertarik pada hal-hal seperti itu."

Horikita yang lebih tua merespon dengan tenang.

"Kuku. Aku tahu kau tak akan menerimaku."

Saat Ryuen tertawa ringan, dia menanam kakinya yang bersilang di tanah.

Tepat setelah itu, menggunakan tendangan frontal, dia mengirim salju terbang menuju wajah Horikita yang lebih tua. Intinya adalah untuk membutakan lawan.

Mencari saat di mana dia menjadi terganggu setelah penglihatannya hilang dari salju, Ryuen meluncurkan tinju kanannya ke depan yang mengarah ke perut Horikita yang lebih tua.

Ke arah itu, bahkan tanpa memberikan perasaan bahwa penglihatannya terhalang, Horikita yang lebih tua memprediksi serangan itu dan sepenuhnya menjaganya.

Bahkan saat dia terjatuh, tanpa panik, dengan tenang, dia menggunakan jari tengahnya untuk menyesuaikan kacamata dengan batang hidungnya.

"Aku pikir kau hanya bajingan cerdas yang hanya memiliki kelicikannya, tapi kau cukup bagus bukan?"

Terlepas dari itu telah menjadi serangan mendadak, terhadap Horikita yang lebih tua yang memblokirnya, Ryuen memberikan pujiannya.

"Aku yakin sudah kubilang aku akan menolak."

"Ada apa? Jika kau tak menyukainya, kau bebas menyerangku kapan saja. Atau mungkinkah, kau tak bisa melawan tahun pertama?"

"Sepertinya kau punya cukup teman yang bisa diandalkan, Ayanokouji."

Pan!

Dan dengan suara seperti itu, Horikita yang lebih tua menyapu salju dan kotoran di pakaiannya.

"Aku juga hanya memikirkan itu."

Tapi tatapan Ryuen yang akan menggigit pada siapa saja tak berubah.

"Yah, itu baik-baik saja. Aku akan mengevaluasimu sebagai pria yang bisa menyelesaikan banyak hal. Horikita-'senpai'."

Ini tak seperti itu tak bisa dianggap sarkasme, tapi Ryuen menambahkan suatu kehormatan.

"Begitu juga. Kau tak cocok untuk OSIS tapi aku memberimu beberapa penghargaan."

"Aku sangat senang dipuji oleh mantan ketua OSIS."

Tak menerimanya dengan tulus, Ryuen mengangkat tangannya dan menjawab seolah-olah mengesampingkannya.

Karena interaksi antara keduanya telah berakhir, Horikita yang lebih tua mulai ke urusannya.

"Sekarang yang aku ingin Ayanokouji lakukan adalah melindungi dan menjaga ketertiban di sekolah ini. Kau bisa menggunakan segala cara yang diperlukan untuk itu. Kau dapat menyingkirkan ketua OSIS Nagumo Miyabi dari tahtanya, atau membuatnya terekspos dalam melakukan tindakan ceroboh, atau hanya menghalanginya, kau dapat memilih metode apa pun yang lebih mudah dilakukan. Setelah semester ketiga dimulai, kekuatan nyata Nagumo akan menguat dan ia akan mulai mengambil tindakan dengan sungguh-sungguh."

"Secara rinci, bagaimana itu akan berubah? Apakah kau mengatakan OSIS memiliki pengaruh seperti itu?"

"Tentu saja, OSIS tak mahakuasa. Namun, tak seperti sekolah lain di mana OSIS hanya untuk dekorasi, itu juga fakta bahwa sejumlah pengaruh diberikan kepada OSIS disini. Saat ini, setiap kali masalah terjadi di sekolah, OSIS berada di tengah panggung dan menyelesaikannya. Baik Ayanokouji dan Ryuen harus sadar akan hal itu."

Selama kasus penyerangan Sudou juga, orang-orang yang memimpin kasus itu bukan staf pengajar, melainkan OSIS yang dipimpin oleh Horikita yang lebih tua.

"Dan juga, OSIS memiliki kewenangan untuk memikirkan dan memutuskan bagian dari ujian khusus juga. Tahun ini, ujian kelangsungan hidup berlangsung di pulau tak berpenghuni untuk para tahun pertama, tapi itu adalah sesuatu yang OSIS sebelumnya pikirkan menjadi kenyataan."

Dengan kata lain, dalam ujian khusus, Nagumo dapat menciptakan sesuatu yang sangat berbeda dari apa yang kita temui sampai sekarang, kemungkinan seperti itu ada, ya?

"Dia mencoba membuat kehidupan sekolah yang buruk dan membosankan yang kalian bangun menjadi sesuatu yang menarik, kan? Kau harus menyambutnya."

Tertawa, Ryuen sekali lagi menyilangkan kakinya.

"Jika itu jalan yang benar, begitulah. Namun, sampai sekarang, Nagumo telah menggunakan metode yang telah menyebabkan banyak siswa dikeluarkan. Faktanya, di antara tahun kedua hingga hari ini, ada 17 siswa yang telah dikeluarkan. Menurut wawancara sebelum dikeluarkan, meskipun kau mungkin sudah mengetahuinya, lebih dari separuh dari mereka melibatkan Nagumo."

17 siswa. Aku mengerti bahwa ini tak berarti sebuah jumlah yang kecil.

"Jika dia mengeluarkan banyak orang, aku tak membayangkan akan sulit baginya untuk memerintah satu tahun penuh di sekolah."

Mungkin ada kekuatan yang berusaha menghentikan Nagumo.

Namun, jika skema dihidupkan, tergantung pada situasinya, kekuatan itu dapat dilemahkan, terpicat dan kemudian menyerah. Dan kemudian, Nagumo mungkin berhasil mendapatkan kendali atas semua tahun kedua.

"Sekarang dia diasumsikan sebagai ketua OSIS, yang akan diperluas sampai tahun pertama dan ketiga juga. Begitu tahun depan bergulir, bahkan menjelang tahun-tahun pertama, pengaruh itu akan menjadi lebih jelas adalah apa yang aku perkirakan."

Jika kita membiarkannya sendirian, itu mungkin tak berakhir hanya dengan 10 atau 20 orang yang dikeluarkan.

"Bukankah Nagumo hanya bersikap rasional? 17 murid itu hanyalah orang-orang yang tak berharga dan itulah mengapa mereka dihancurkan, kan?"

"Orang yang melanggar peraturan akan dikeluarkan. Itu wajar. Namun, membimbing semua orang untuk

lulus tanpa kehilangan satu orang pun. Bukankah itu yang dimaksud dengan pemimpin yang ideal?"

"Jadi, apakah Horikita-senpai-sama mencoba memberi tahu kami bahwa dia belum mengusir siapa pun?"

"Aku hanya berbicara tentang cita-cita. Paling tidak, pada tahap ini, tak ada seorang pun dari antara tahun-tahun pertama yang telah dikeluarkan. Untuk mengejar cita-cita itu bukanlah hal yang buruk, kan?"

"Jadi dia berkata, Ayanokouji. Apa yang kau pikirkan tentang itu? Tentang cita-cita yang dibicarakan lelaki ini."

"Aku bisa memahaminya sejauh itu menjadi hal yang ideal. Ini juga baik-baik saja bahkan jika ada orang yang menginginkannya. Namun, setidaknya aku bisa mengatakan Ryuen dan aku bukan tipe yang mengejar cita-cita seperti itu."

"Kukuku. Itu benar sekali."

Jika ada seseorang yang memenuhi kriteria itu sekarang, itu tak lain adalah Ichinose Honami dari Kelas B.

"Tentu saja, aku tak ada niat untuk sangat menginginkannya darimu. Jika kau bisa menghentikan amukan Nagumo, itu sudah cukup bagus."

Dia mengatakannya dengan sederhana tapi jika hal semacam itu bisa dengan mudah dilakukan, Horikita yang lebih tua tak akan meminta ini.

Jika OSIS juga memiliki kekuatan yang adil, maka lebih dari itu, itu bukan sesuatu yang bisa dihentikan.

Itu karena jika aku bertindak agar tak sembarangan menyebabkan pengusiran, maka semua yang dapat kuraih melalui usahaku adalah memastikan tahun pertama tak mengalami hukuman serta mengetahui isi ujian khusus.

"Aku akan pergi dari sini. Aku juga telah menjadi pembagi rahasia."

Rupanya, Ryuen tak tertarik dengan kejadian dari OSIS, sepertinya.

"Tapi ceritanya cukup menarik, tapi lagi-lagi ini hanya buang-buang waktu. Sampai nanti."

Mungkin itu adalah negosiasi yang memuaskannya, tapi tanpa ragu sedikit pun, Ryuen kembali ke asrama.

Aku memanggil kembali Ryuen.

"Mulai sekarang, apakah kau berencana untuk tetap sendirian?"

"Jangan ganggu aku. Dari awal, ini sifatku, itu cocok

untukku."

Meninggalkan kata-kata itu, Ryuen pergi bersama dengan jejak kaki di salju.

"Ayanokouji, alasan kau membiarkan Ryuen mendengar semua ini, adalah mengubahnya menjadi sekutu?"

"Itu tak sepenuhnya salah, tapi....jika aku harus mengatakan, tujuannya lebih agar aku bisa menghapus diriku dari menjadi target pentingnya."

Aku bertujuan untuk menarik Ryuen bahwa aku pasti tak akan berpartisipasi dalam konflik antara kelas tahun pertama. Jika dia dibuat untuk percaya bahwa mulai sekarang, aku akan sibuk merencanakan tindakan melawan OSIS, kemungkinan dia membawa taring melawanku lagi akan berkurang.

Seseorang yang suka perang seperti Sakayanagi yang bersedia menjadi musuh baginya harusnya lebih menghibur untuk Ryuen juga. Tentu saja, sepertinya dia sendiri tak memiliki keinginan untuk bertarung dengan serius terhadap siapa pun lagi.

"Bagaimanapun, mulai sekarang, itu hal yang baik untuk melakukan itu, seseorang yang pergi untuk sementara waktu denganmu seperti Ryuen mungkin cocok."

"Teman, ya."

Nah, yang lebih penting dari itu, sekarang aku harus mengumpulkan sebanyak mungkin informasi yang kubisa.

Melakukan kontak dengan Horikita yang lebih tua adalah, dalam nada yang sama ketika melakukan kontak dengan Ryuen, bukan sesuatu yang kuinginkan untuk sering terlibat. Aku ingin memanfaatkan masing-masing peluang ini.

"Aku hampir tak punya informasi tentang siswa senior. Bisakah aku mengandalkanmu untuk memberiku itu?"

"Tentu saja aku sudah menyelesaikan persiapan untuk itu."

Mengatakan itu, Horikita yang lebih tua mengeluarkan teleponnya. Ketika aku memberinya nomorku, sebuah pesan segera tiba. Saat aku meninjau melalui pesan, aku menerima penjelasan dari Horikita yang lebih tua.

"Dari antara anggota OSIS, aku akan memberitahumu bahwa kau harus mengawasi selain Nagumo sendiri. Salah satunya adalah Wakil Presiden yang baru diangkat dari Kelas B tahun kedua, seorang pria bernama Kiriya. Kemudian Sekretaris Mizowaki. Dan kemudian yang satunya, Sekretaris Tonokawa. Kedua sekretaris ini adalah mantan siswa Kelas B

yang pergi melalui banyak kesulitan bersama dengan Nagumo dan beberapa dari beberapa orang yang dapat menawarkan saran Nagumo. Lalu sekarang, anggota yang tersisa."

Dalam bentuk resume, sesuatu dengan potret fotografi yang melekat padanya dikirimkan kepadaku. Sekilas saja sudah cukup untuk membuatku memahami siapa saja milik kelas mana.

Dimulai dengan Wakil Presiden, menilai dari jumlah siswa yang saat ini terdaftar di OSIS tanpa Kelas A, aku dapat menyimpulkan seberapa banyak kekuatan yang Nagumo miliki.

Bagaimanapun, informasi ini berharga. Ini bukan tugas yang mudah untuk melakukan kontak dengan siswa dari tahun sekolah yang berbeda. Terutama yang ada di kalangan OSIS, aku tak bisa bertindak sembarangan.

Seharusnya cukup banyak waktu hanya untuk mengumpulkan informasi yang kudapatkan saat ini.

"Satu-satunya yang tahu tentang tindakan Nagumo dan karakternya secara detail kemungkinan besar, murid-murid dari tahun sekolah yang sama dengannya. Meskipun kita terhubung melalui OSIS, bukan berarti aku juga tahu segalanya tentang Nagumo."

Biasanya, untuk menghancurkan Nagumo, informasi

lebih lanjut akan diperlukan. Karakter seperti apa yang dia miliki, jenis strategi apa yang dia sukai. Penting untuk memahami hal-hal seperti itu.

"Dan karenater yang penting mereka para tahun kedua juga berada di bawah jempol Nagumo, itu juga seperti sulit."

"Tepat....Namun, ada siswa di antara tahun kedua yang bahkan sekarang, menentang Nagumo."

Dia mengatakan seolah-olah dia tahu siapa mereka.
"Nama mereka?"

"Sayangnya, aku tak bisa memberi tahu pada tahap ini. Ini karena aku tak dapat menjamin keselamatan siswa itu jika koneksi mereka kepadaku akan ditemukan oleh Nagumo."

"Mereka akan dicap sebagai pengkhianat dan dihilangkan....ada kemungkinan mereka dikeluarkan, adalah apa yang kau katakan?"

"Aku bisa melindungi mereka selagi aku masih terdaftar, tapi begitu aku lulus, perlindungan itu hilang."

Hal yang harus aku waspadai adalah mengapa Horikita yang lebih tua mengatakan ini padaku.

"Kau berniat melakukan sesuatu untuk membawaku dan siswa tahun kedua yang berhubungan, bukan?"

"Jika kau menginginkannya, aku ingin menyebutmu sebagai siswa dari antara tahun pertama yang bisa mengambil tindakan."

Apa yang mungkin ingin dia katakan.

Selama mereka tak akan mengungkapkan identitas mereka, Aku tak punya pilihan selain memberikan namaku. Meskipun mereka menentang Nagumo, mereka masih tahun kedua.

Mempertimbangkan tahun depan, aku ingin menghindari sembarangan berdiri.

"Tindakan apa yang harus diambil terserah padamu."

Biasanya, menolak di sini akan menjadi ide yang baik. Tapi, ini tergantung pada kondisi bahwa tak ada yang menyadari spesifikasiku. Atau, pada kondisi yang mengatakan siswa tak akan mengungkapkannya.

Namun, pada saat ini, kebenaran tentang diriku telah bocor ke Sakayanagi dan anggota yang bersama dengan Ryuen. Secara khusus, Sakayanagi adalah siswa yang tahu tentang latar belakang White Room-ku juga.

Semakin aku berusaha merahasiakannya, semakin kuat senjata itu untuk Sakayanagi. Tapi tak banyak keuntungan yang bisa didapat dari menolak usulannya di sini.

"Dimengerti. Aku tak keberatan jika kau mengatakan itu ke tahun kedua tentangku."

"Ini pilihan berani yang kau buat, tapi yang paling tepat."

"Sekarang yang tersisa hanyalah untuk melihat apakah kata-katamu memiliki pengaruh atau tidak."

Ada seorang siswa yang dapat diandalkan, bahkan jika dia mengatakan itu, dari sudut pandang pihak lain, aku hanyalah tahun pertama.

Apakah itu baik-baik saja mengandalkan orang yang lebih muda dariku? Mereka seharusnya merasa cemas.

"Jika kau tak percaya dengan pernyataanku, maka mengalahkan Nagumo tak mungkin bisa dilakukan."

"Yah, aku akan menyerahkannya padamu."

"Sejak aku bertemu denganmu, kau telah memiliki jumlah kerendahan hati yang luar biasa."

"Karena aku berhutang padamu, bagaimanapun juga."

Tentu saja, ini hanya kasus jika aku dengan patuh mematuhi Horikita yang lebih tua dan mengambil tindakan.

Sebagai seseorang yang menginginkan kehidupan sehari-hari yang damai, terlibat dengan OSIS jelas adalah sesuatu yang ingin kuhindari. Meskipun aku hanya harus menanggung ini sampai para lulusan Horikita yang lebih tua, masih ada hal-hal yang kuwaspada.

Apakah dia percaya setelah kelulusannya, aku akan melindungi janji kami dengan kejujuran dan membantu dalam mengalahkan Nagumo? Hal seperti itu tentu saja bukan masalahnya.

"Apakah kau tahu apa yang kupikirkan?"

"Apa yang terjadi setelah aku lulus, sesuatu seperti itu?"

Bagus.

"Aku tak menyangka kau akan membicarakan topik itu sendiri. Apakah kau pikir itu lebih bermasalah untuk tetap diam tentang hal itu?"

"Itu karena aku tak bisa membaca dirimu dan itu terasa menakutkan."

"Pada akhirnya, aku tak keberatan bahkan jika kerja samanya hanya berlangsung sampai kelulusanku. Jika saat itu, pemikiran siswa yang terdaftar tak berubah, maka itu berarti itu untuk sekolah ini, begitulah."

"Masalahnya mungkin datang sebelum itu, kau tahu?"

Bagaimana jika aku tak bisa berdiri untuk Nagumo?"

"Aku tak akan menuntut seseorang yang aku yakini tak mampu melakukannya dengan sesuatu yang sangat penting."

Apakah itu berarti Horikita yang lebih tua telah menilaiku sebagai seseorang yang mampu menghentikan Nagumo? Atau apakah dia hanya memujiku karena bahkan mereka yang memiliki kemampuan rendah dapat mengalahkan diri mereka sendiri ketika dipuji?

Tentu saja, aku tak bisa membaca orang ini.

"Aku akan coba memikirkan strategi tapi aku tak dapat menjamin bahwa aku akan dapat menghasilkan hasil sebelum kelulusanmu."

"Aku mengerti itu."

Mengapa orang ini sangat bergantung pada keberadaan yang tak diketahui sepertiku? Jika dia ingin melestarikan tradisi SMA Koudou Ikusei, maka dia seharusnya mempercayakan hal ini kepada orang yang lebih bersemangat.

Bahkan sebagai mantan ketua OSIS yang memiliki kebanggaan di sekolahnya, ini terlalu abnormal. Dari awal, bahkan setelah menyadari ketaknormalan seperti Nagumo, Horikita yang lebih tua hanya menonton. Dia mengatakan bahwa itu setelah aku

membuat diriku dikenal tapi itu yang membuatku sedikit gelisah.

"Aku tak mengharapkan kau bergerak persis seperti yang kuharapkan hanya dari satu hutang saja. Sejak awal, kau juga seharusnya menerima masalah anti-Nagumo dengan niat itu. Apa aku salah?"

Tampaknya Horikita yang lebih tua juga memahami fakta itu dengan benar.

"Meskipun kau adalah mantan ketua OSIS, kau masih memiliki otoritas tertentu...tidak, pengaruh apa pun. Aku telah menilai bahwa kau akan berguna jika aku telah mengubahmu menjadi sekutu. Tidakkah itu alami? "

Horikita yang lebih tua tak akan meninggalkan kedudukannya yang tak memihak dan mendukung secara langsung. Namun, ada banyak kasus di mana kerjasama diperoleh melalui ketergantungan pada setiap poin penting selama ada hubungan di belakang layar.

Selama aku terdaftar di sekolah ini, setidaknya aku akan menghadapi berbagai risiko. Pada saat seperti itu, membangun minat bersama dan hubungan kemitraan dapat bermanfaat.

"Kau bebas mengandalkanku jika kau mau, tapi itu akan menjadi masalah jika kau mengharapkan terlalu banyak dariku."

"Aku tak punya niat melakukan itu. Paling-paling, itu akan baik-baik saja jika kau membantuku dengan 'satu usaha terakhir'."

Tentu saja, akan lebih baik jika 'satu usaha terakhir' itu tak diperlukan.

Bagaimanapun, yang penting adalah apakah kita dapat memiliki 'satu usaha terakhir' atau tidak.

"Baiklah. Karena mengalahkan Nagumo mungkin bukan hal yang mudah untuk dilakukan."

Untuk bermain bersama dengan bisnis yang menyusahkan itu sampai para lulusan Horikita yang lebih tua dan mendapatkan kartu truf untuk keadaan darurat di sisi lain.

"Ngomong ngomong, untuk strategi melawan Nagumo, aku akan perlahan mengembangkannya dari sekarang. Tapi sebelum itu ada sesuatu yang ingin aku konfirmasi. Ini tentang adikmu."

"Apakah kau menggunakan Suzune atau tidak, kau bebas memutuskan."

"Bukan itu. Aku sudah berada di kelas yang sama dengan Horikita selama hampir satu tahun sekarang, tapi aku pikir dia memiliki sejumlah bakat. Meskipun kau sudah memiliki adikmu di sampingmu untuk waktu yang lama, tidakkah kau perhatikan?"

"Bakat, huh? Apa yang dia miliki yang memberinya bakat? Keberhasilannya di bidang akademik? Atau adanya kemampuan atletiknya?"

Sepertinya dia sudah memperhatikan bagian yang kuperhatikan.

"Maksudku dalam hal kemampuan koordinasi. Horikita memang memiliki aspek ceroboh padanya tapi secara keseluruhan, kemampuannya tinggi."

"Adikku tak kompeten. Selalu mengejar bayanganku, dia membuatnya menjadi tujuan untuk mengejar hal itu."

Betapa dangkal, dia dengan cepat mengatakan itu.

Namun, kalimat itu barusan...

"Mungkinkah.....bahwa menjadi 'stasiun terminal' untuknya adalah masalahnya?"

"Kau bebas untuk mengartikannya bagaimanapun yang kau inginkan. Ini tak seperti apapun akan berubah hanya dari ini saja, kan?"

"Mungkin begitu."

Tapi dengan ini, aku merasa seperti sekarang mengerti alasan mengapa Horikita yang lebih tua bertindak begitu kejam terhadap saudara perempuannya.

"Jika adikmu bergabung dengan OSIS, akankah kau memberinya 'satu dorongan terakhir'?"

"Aku akan bekerja sama sejauh mana aku bisa."

Hanya dengan mendengar itu saja, meskipun hanya sedikit, petunjuk untuk mengalahkan Nagumo mulai muncul.

"Aku sudah menerima datanya. Aku juga berhasil memahami situasinya, yang tersisa hanya kau gunakan waktumu dan menunggu."

"Aku akan melakukan itu. Karena bisa dikatakan bahwa kehidupan sekolah di masa depan tergantung padamu, bagaimanapun juga."

Menempatkan terlalu banyak tekanan padaku seperti itu, Horikita yang lebih tua pergi.

* * *

Setelah percakapanku dengan Ryuen dan Horikita yang lebih tua, aku mengubah jadwalku dan kembali ke asrama.

Sampai sore aku dengan santai menghabiskan waktu sendirian di kamarku, menghabiskan waktu dengan menjelajahi internet dan membaca buku.

Dan kemudian tindakan selanjutnya yang kulakukan, adalah mengirim pesan ke Horikita. Setelah dia

dinominasikan untuk itu oleh Horikita yang lebih tua dan menerima kepastian, sekarang mungkin bagiku untuk membuatnya keluar demi OSIS.

Untuk seseorang seperti Horikita, yang pada dasarnya seorang penyendiri, ia juga mungkin terkurung di dalam kamarnya seperti diriku. Entah bagaimana, dia sepertinya akan lemah terhadap dingin. Jika demikian, itu akan membuat ini lebih mudah.

"Ada sesuatu yang ingin kubicarakan."

Pesan yang kukirimkan kepadanya ditandai sebagai 'dibaca' dalam beberapa menit.

"Aku tak keberatan. Tapi apakah panggilan itu cukup? Atau apakah kau ingin bertemu langsung?"

"Secara pribadi, kurasa. Kalau bisa, bagaimana kalau sekarang?"

"Aku ada di kafe sekarang. Kalau kau bisa datang ke sini, aku akan mendengarkanmu."

Bertentangan dengan gambaran yang kumiliki, tampaknya Horikita saat ini sedang berada di tengah jalan-jalan.

Aku merasa sedikit terganggu oleh itu, tapi lebih baik untuk menyelesaikan masalah secepat mungkin.

"Aku akan segera ke sana."

Aku menjawab hanya dengan itu dan menutupi diri dengan mantelku.

Ketika aku pergi ke lobi asrama, Ike dan Yamauchi, dan juga Sudou, berkumpul di sana. Setelah turun lewat lift dan sepertinya sedang dalam perjalanan keluar, mereka tak memperhatikanku di belakang mereka.

Ketika aku mulai berjalan ke arah yang sama dengan mereka bertiga tanpa memanggil mereka, aku mendengar percakapan mereka.

"Ada apa dengan itu, Ken? Pada akhirnya, Horikita menolak kencan Natal bersamamu."

"Diam, Haruki. Biarkan saja."

"Pada akhirnya, kita akan menutup tahun ini tanpa memiliki pacar, ya. Aku merasa sangat hampa."

"Tch. Aku akan menganggapnya bagus dan perlahan. Bukan seperti Suzune sudah punya pacar. Hanya saja, bagaimana aku harus mengatakannya, dia belum menunjukkan minat pada hal-hal seperti percintaan. Mulai sekarang, aku akan bertindak tanpa terburu-buru."

Rupanya, Sudou telah bergerak pada Horikita. Namun dia tampaknya telah mengalami kekalahan

yang sangat baik.

Tapi jauh dari menyerah, ia tampaknya telah memutuskan untuk terus maju.

"Kau yang sungguh-sungguh. Hei, Kanji, apakah kau ingin bermalam di karaoke hari ini? Mari lakukan dengan sungguh-sungguh, dengan antusias menyanyikan lagu-lagu Natal yang sepi."

"Ehh, apa yang kau bicarakan?"

"Apa maksudmu dengan apa yang aku maksudkan? Aku mengatakan kita harus menginap di karaoke hari ini."

"Tidak, maaf Haruki. Aku tak bisa melakukan itu."

"Huh? Apa maksudmu kau tak bisa? Tak ada yang bisa kau lakukan pada malam Natal kan? Kekasihmu satu-satunya adalah tangan kananmu."

"..... Bahkan aku punya beberapa hal yang harus dilakukan."

Ike jelas gelisah, tapi dia tak mengatakan alasan mengapa dia tak bisa pergi ke karaoke.

"Oi, mungkinkah, Kanji.....!"

Sudou, yang juga tampaknya telah menyadari keanehan dari sikapnya, mendekatinya.

"T-Tidak, bukan seperti itu."

Meskipun mereka tak menanyakannya secara khusus, Ike mengatakan itu dalam penyangkalan dan kemudian memberi tahu mereka alasannya.

"Aku hanya akan makan malam dengan seorang teman, itu saja....."

Mengatakan itu, Ike mengalihkan tatapannya dan volume suaranya menurun.

Fakta bahwa 'teman' ini bukan laki-laki adalah sesuatu yang bahkan aku, yang mendengarkan dari belakang mereka, mengerti.

Dan kemudian, sebuah adegan dari kemarin muncul dalam pikiran.

"Siapa dia! Siapa yang akan keluar denganmu!? Cepat katakan! Cepat katakan!"

Setelah kehilangan ketenangannya, Yamauchi meraih kerah Ike saat dia meneriakkan itu.

"I-Ini benar-benar bukan masalah besar.....itu S-Shinohara."

"Shinohara.....maksudmu, dari kelas kita, Shinohara ITU!?"

Setelah mengakuinya, Ike sedikit mengangguk.

"Tapi kenapa Shinohara? Maksudku, kalian berdua terus bertengkar."

Yamauchi juga mungkin setuju dengan pertanyaan sederhana Sudou. Kombinasi yang tak biasa.

"Seperti yang kukatakan, itu hanya untuk makan malam. Tak mungkin aku akan puas dengan wanita seperti itu, kan? Dia mengalami beberapa masalah beberapa waktu lalu, dan ketika aku menyelamatkannya, dia bilang dia ingin berterima kasih padaku!"

"Tidak, tidak, tidak. Aku tak tahu tentang berterima kasih atau tidak, tapi ini malam Natal, kau tahu, malam!?"

"Bukan apa-apa, aku serius. Pergi dengan seseorang seperti itu, bahkan jika bencana akan terjadi, masih tak mungkin aku melakukan itu!"

"Aku tak percaya padamu! Mari kita membuntuti mereka, Ken. Buntuti mereka, buntuti mereka!"

"Kalian, sungguh hentikan itu. Itu akan merepotkan bagiku jika rumor tentang aku dan Shinohara yang jelek itu menyebar!"

Ike menjawab seperti itu, tapi sepertinya dia tak begitu bahagia.

Ike dan Shinohara, ya? Mereka mungkin secara tak

terduga menjadi pasangan yang serasi. Tentu saja, kemungkinan terjadinya itu, pada titik ini, masih merupakan angka yang tak diketahui.

Liburan musim dingin, para siswa memadati Keyaki Mall seolah-olah itu adalah bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Tempat tujuanku juga padat. Karena lebih dari 80% pelanggannya adalah wanita, aku tak bisa menemukan Horikita segera.

Saat aku berkeliaran di dalam toko, akhirnya aku melihat dia dari belakang.

"Aku disini."

"Cepat sekali."

Tepat setelah saling bertukar dengan Horikita, seseorang di sampingnya memanggilku juga.

"Selamat pagi, Ayanokouji-kun."

Aku sungguh bertemu pasangan yang benar-benar tak terduga. Apakah ini pernah terjadi sebelumnya?

Untuk Horikita sendirian bersama dengan Kushida. Aku tak bisa membantu tapi berpikir ada hadiah pihak ketiga.

Aku menggunakan tatapanku untuk mengamati sekeliling.



"Tak ada orang lain di sini."

Seakan menanggapi itu, Horikita acuh tak acuh menjawabku. Kupikir mungkin saja Hirata mungkin terlibat juga, tapi itu tak terjadi juga.

"Aku tak bermaksud ikut campur ke dalam ini tapi.....siapa dari kalian yang mengundang yang lain?"

Menanggapi pertanyaan itu, Kushida dengan lembut tersenyum.

"Aku. Aku mengundang Kushida-san keluar."

Pertanyaan itu diselesaikan dengan jawaban yang kupikir tak akan menjadi masalah.

Tidak, kukira ini tak wajar. Sebaliknya, baru-baru ini, Horikita secara proaktif berusaha menyelesaikan masalah konfliknya dengan Kushida.

Kemungkinan besar, pertemuan ini juga, dapat dikaitkan dengan itu. Jika hanya Horikita di sini, Kushida tak akan berbicara dengan tenang tapi di lokasi umum seperti ini, dia tak akan punya pilihan selain mengenakan topengnya. Horikita melakukan pekerjaan yang baik menariknya ke sini.

"Ngomong-ngomong, Horikita-san, bagaimana kabarnya dengan Sudou-kun baru-baru ini?"

"Bagaimana? Apa yang kau maksud dengan itu?"

"Apakah kau tak akan menghabiskan Natal bersama dengannya---adalah apa yang aku pikirkan?"

"Tak mungkin aku melakukan hal seperti itu."

Dia dengan datar menjawab seperti itu.

"Benarkah? Bukankah Sudou-kun mengajakmu keluar?"

"Bukankah itu sesuatu yang tak relevan sekarang?"

Kushida telah mencoba menggunakan interogasiku untuk mengubah aliran percakapan di sini tapi itu dicegah oleh Horikita.

Horikita, yang secara alami, sudah memiliki sikap yang bullish, menggunakan dua poin: dominasinya dari menang selama tes dan fakta bahwa itu adalah kafe publik untuk mengepung benteng yang tak tertembus yaitu Kushida.

"Dan juga, Ayanokouji-kun. Berapa lama lagi kau berniat untuk berdiri? Jika ada yang ingin kau katakan, maukah kau melanjutkannya?"

'Sekarang aku sedang sibuk berbicara dengan Kushida', adalah apa yang sepertinya dia ingin katakan.

Faktanya, melihatnya dari sudut pandang Horikita, ini adalah kesempatan yang berharga.

"Maaf. Aku tak mengharapkan orang lain untuk hadir juga. Aku akan meninggalkannya untuk lain kali."

Aku memutuskan untuk pergi karena aku jelas tak dibutuhkan di sini. Namun, karena itu adalah momen seperti ini, sebaliknya, Kushida menilai bahwa kehadiranku diterima.

"Bukankah itu baik-baik saja, Horikita-san? Jika semuanya sama, ayo Ayanokouji-kun bergabung dengan kami untuk minum teh?"

Dia mengatakan itu dan menghentikanku untuk pergi. Namun, menerima tekanan dari diamnya Horikita, aku tak punya keberanian untuk duduk dengan tenang.

"Mungkin lain kali."

Aku mengatakan itu dan buru-buru mencoba melepaskan diri.

"Tunggu. Aku akan mendengarmu di sini."

"Tidak, itu akan menjadi hal yang sama sekali tak ada hubungannya."

Karena aku tak menyukai ide Kushida yang mendengar hal-hal yang tak perlu, aku mencoba melarikan diri seperti itu.

Baru-baru ini, aku telah memberi tahu berbagai orang

tentang keadaan yang ada, tapi sejauh menyangkut kasus ini, sama sekali tak ada untungnya membiarkannya tahu. Tak hanya itu, tak ada yang lain selain banyak kerugian dalam kasus ini.

"Mungkinah, itu adalah sesuatu yang kau tak ingin dia dengar?"

Aku ditunjuk seperti itu oleh Horikita yang tajam.

"Apakah itu benar, Ayanokouji-kun?"

Kushida menatapku dengan tatapan sedih.

Tentu saja, aku memiliki niat untuk menyangkalnya segera. Namun, Horikita datang lagi seolah-olah untuk menutupnya.

"Aku minta maaf tapi dia juga anggota kelas kita. Menjaga rahasia seperti itu tak perlu."

"Bukan itu. Ini tak ada hubungannya dengan kelas. Paling-paling, ini adalah antara aku dan Horikita sebagai individu."

"Aku mengerti. Lalu aku tak keberatan. Ini ada hubungannya denganku, kan? Katakan di sini."

"Aku harus menolak."

"Lalu, apa yang ingin kau katakan sekarang, aku tak akan pernah mendengarmu di tempat lain."

Rupanya, tekad Horikita telah menguat.

Mungkin dia berpikir berbicara denganku tanpa menyembunyikan apa pun adalah langkah pertama untuk meningkatkan hubungannya dengan Kushida.

Seperti biasa, ekspresi Kushida dipenuhi dengan kebaikan. Tak peduli berapa kali seseorang terpicat ke rawa dan tak peduli berapa kali seseorang hampir mati darinya, hanya dengan melihat senyumannya, 'mungkin kali ini' adalah sesuatu yang akhirnya mereka pikirkan.

Aku mungkin bisa meyakinkan mereka di sini dengan membuat cerita yang sesuai. Tapi, aku ragu Horikita, yang sekarang waspada, akan menerima tawaran yang akan kuceritakan padanya di masa depan.

"Dimengerti. Lalu aku akan berbicara terus terang. Apakah itu baik-baik saja?"

"Iya katakan padaku."

"Apakah kau memiliki niat untuk bergabung dengan OSIS?"

Tak ada gunanya menangisi susu yang tumpah. Aku tak tahu bagaimana Horikita akan mengambil ini. Aku menyatakan urusanku apa adanya.

".....Maaf, tapi aku tak mengikuti."

Dia memiringkan kepalanya seolah bertanya mengapa aku mengatakan ini padanya.

"Bukankah konteksnya sangat kurang? Mengapa kau mengatakan itu?"

"Aku ingin berbicara lebih banyak tentang itu juga."

"Baiklah, lanjutkan."

"Umm, tak apa-apa, Horikita-san?"

Orang yang mengganguku adalah Kushida.

"Baik? Apa yang kau maksud dengan itu?"

"Ini tentang OSIS, jadi aku pikir kakak Horikita-san mungkin juga terlibat dalam masalah ini. Apakah tak apa-apa bahkan jika aku akhirnya mendengar ini?"

"Sejak SMP, kau sudah tahu tentang kakakku. Apa yang kau katakan sekarang setelah selama ini?"

Alasan Horikita menggunakan kakaknya sebagai saksi, juga, terkait dengan fakta bahwa Kushida menyadari hubungan mereka sebagai saudara kandung.

Selama itu bukan sesuatu yang disembunyikan, dia akan menggunakannya dengan efektif, apa maksudnya, hah?

Ini bukan sesuatu yang akan berakhir dengan cepat. Aku tegaskan tekadku dan duduk di samping mereka berdua.

"Seseorang tertentu menginginkan pelantikanmu ke dalam OSIS."

"Seseorang tertentu?"

".....kakakmu."

Tentu saja, tegasnya, Horikita yang lebih tua tak meminta hal seperti itu. Dia hanya mengatakan kepadaku bahwa aku bebas memilih apakah akan menggunakan Horikita, atau tak menggunakannya. Namun, untuk membuat Horikita bertindak, aku tak punya pilihan lain selain menggunakan kakaknya.

"Mengapa kakakku menyuruhku untuk bergabung dengan OSIS? Kedengarannya tak masuk akal."

Terlihat sedikit tak puas, Horikita menolaknya.

"Itu kebenarannya."

"Jika itu benar-benar kebenaran, maka kakakku seharusnya memberitahuku ini secara langsung. Kenapa dia melewatimu?"

"Apakah kau pikir kakakmu itu adalah tipe yang akan memberitahumu secara langsung?"

"Aku bukannya. Dari awal, dia bukan orang yang mengatakan hal-hal seperti bergabung dengan OSIS."

Dengan kata lain, Horikita tak percaya kata-kataku sejak awal. Jika itu adalah hubungan saudara yang telah membeku hingga sejauh ini, itu hanya akan diartikan sebagai sebuah kebohongan.

Namun, meski begitu, keberadaan Kushida tak perlu jika aku sepenuhnya berurusan dengan kebenaran. Begitu semester ketiga dimulai, dia akan belajar tentang kehancuran Ryuen dan dia mungkin menjadi yakin bahwa akulah yang berada di balik pergerakan rahasia. Jika itu terjadi, itu akan menjadi lebih merepotkan.

Mengesampingkan bahwa ini pasti akan terjadi, waktu seperti itu tak harus sekarang.

"Aku tak punya niat untuk ikut dengan kebohonganmu. Apa sebenarnya maksudmu?"

"Itu kebenarannya. Jika kau berpikir aku berbohong padamu, mengapa kau tak langsung mengkonfirmasi sendiri?"

Aku mengubah topik pembicaraan dari kebohongan yang diikuti dengan kebenaran.

"Kau bertindak agak bullish....."

"Bullish atau tidak, kau meragukanku kan? Kalau

begitu kau bisa menghubunginya."

"Lalu kau, umm, kau tahu nomor kontak kakakku?"

"Aku tak tahu tapi karena kau adiknya, bukankah itu jelas bagimu untuk tahu?"

"Aku tak tahu."

"Jika kau tak keberatan, haruskah kita mencoba menghubungi Tachibana-senpai?"

"Tachibana, dia yang bertindak sebagai sekretaris kakakku?"

"Ya. Aku sudah berbicara dengan Tachibana-senpai berkali-kali sebelumnya, aku tahu nomornya."

Seperti yang diharapkan dari Kushida, sepertinya dia sudah berteman bahkan di tempat yang tak terduga.

"Tak apa-apa bahkan jika aku benar-benar mengonfirmasinya, kan, Ayanokouji-kun? Jika ternyata itu bohong, konsekuensinya akan berat."

"Silakan lakukan sesuai keinginanmu."

Tentu saja, jika Horikita yang lebih tua menyadari strategiku, dia akan mencocokkannya dengan tepat. Semua yang Horikita coba konfirmasi akan ditulis ulang menjadi kebenaran.

"Terima kasih, senpai. Ya, mohon maaf."

Setelah selesai menelepon, Kushida mulai mengoperasikan teleponnya. Segera setelah itu, telepon Horikita sebentar berdering. Rupanya dia berhasil memperoleh nomor kontak Horikita yang lebih tua, dan telah diteruskan ke Horikita.

"Terima kasih, Kushida-san."

"Tidak, sama-sama."

Meskipun ada orang-orang di sekitar, harus menunjukkan respon ramah terhadap Horikita pasti sangat sulit baginya.

Sangat mengesankan bahwa dia tak membiarkan semua itu muncul. Horikita menurunkan pandangannya ke layar teleponnya. Dan kupikir dia akan segera menelepon, tapi tangannya tak bergerak dan dia terus memegang teleponnya dengan kedua tangan.

".....fuu."

Menghela napas dalam, tidak, napas dalam-dalam.

Untuk menjadi gugup dari hanya menelepon keluargamu itu tak normal.

"Jika semuanya ternyata bohong...kau harus mempersiapkan diri."

"Tak perlu hati-hati."

Ini adalah pertaruhan Horikita.

Tak mungkin kakaknya akan menyuruhnya bergabung dengan OSIS. Namun fakta bahwa aku sangat percaya diri dengannya.

Bahkan saat dia berpikir ini mungkin hanya gertakan, dia juga berpikir itu mungkin kebenaran. Jika dia entah bagaimana bisa mengkonfirmasi kebenaran tanpa harus langsung menghubungi kakaknya, itu akan bagus sekali untuknya, tapi itu adalah tugas yang mustahil.

Horikita, yang tak bisa mempercayaku, menguatkan tekadnya dan menekan tombol panggil. Selama beberapa detik dia menempelkan telepon ke telinganya.

Mungkin orang di ujung telepon menjawab, tapi fakta bahwa Horikita menjadi lebih gugup disampaikan.

"Ahh, umm, ini-ini aku. Ini Horikita Suzune."

Horikita berbicara dengan cara formal.

"Aku meminta Tachibana-senpai nomor kontakmu, umm, dan aku memanggilmu, nii-san."

Kemudian, menunjukkan kepada kami pandangan bingung yang biasanya tak bisa dilihat pada Horikita

(meskipun dia sendiri mungkin tak ingin kami lihat), dia menanyakan pertanyaan yang diperlukan.

Kemudian, dia mungkin diberitahu bahwa pelantikannya ke dalam masalah OSIS yang kubicarakan dengannya sebelumnya adalah benar.

"Ya, terima kasih banyak. Maafkan aku."

Jeda setelah mengakhiri panggilan, lalu dia memelototiku.

"Itu adalah kebenaran, bukan? Kenapa aku harus dimarahi?"

"Kenapa kau bertindak sebagai penghubung? Karena itu membingungkanku."

Ini benar-benar hal yang mudah dimengerti. Tentu saja, tak peduli siapa yang melihatnya, itu tak alami.

"Horikita-san, apakah kau akan bergabung dengan OSIS?"

".....tidak. Aku tak akan bergabung."

"Sebentar. Kakakmu menyuruhmu bergabung, kan?"

"Untuk bergabung demi aku, adalah apa yang dia katakan padaku. Tapi.....aku ragu bergabung dengan OSIS akan untuk diriku sendiri."

Bahkan jika itu adalah keinginan dari keberadaan absolut seperti kakaknya, Horikita tampaknya tak memiliki niat untuk ikut dengannya. Bahkan jika aku bertahan lebih jauh di sini, tak ada yang bisa diperoleh.

Aku ingin berhenti memberi Kushida informasi yang tak perlu pada saat ini.

"Aku mengerti. Untuk saat ini, tolong beri aku kesempatan lain untuk berbicara denganmu lagi lain kali."

"Aku bertanya-tanya. Aku pikir itu hanya akan membuang-buang waktu?"

"Mungkin."

Sepertinya Horikita juga menyadari bahwa aku telah melakukan langkah untuk mengakhiri ini, karena dia tak melakukan apa pun untuk menghentikanku. Yang penting sekarang adalah terhubung dengannya lagi. Selama Kushida ada di sini, aku tak bisa terus berbicara lebih jauh.

"Sampai ketemu lagi, Ayanokouji-kun."

Dari Kushida yang dengan lembut memanggilku seperti itu, aku merasakan sesuatu yang tak biasa.

* * *

Ini jam 10 malam. Malam Natal melewati momen demi momen.

Aku menonton televisi sendirian tanpa bergaul dengan teman-teman laki-lakiku. Itu menunjukkan siaran langsung dari lanskap kota Tokyo, yang menggambarkan suasana Natal.

Bahkan jika aku mencoba mengganti saluran hanya untuk menguji, seperti yang diharapkan, semua program terkait dengan Natal. Peringkat hadiah untuk hadiah untuk anak perempuan (meskipun aku merasa seperti itu waktu terlambat dengan bijak) serta peringkat hadiah yang akan membuat anak-anak bahagia (seperti yang diharapkan aku merasa seperti waktunya lambat).

Namun, tak ada program khusus yang menurutku menarik. Aku berhenti menonton televisi dan menyalakan komputerku.

Merasa seperti ingin menonton sesuatu selain informasi tentang Natal, aku memeriksa berbagai artikel yang muncul.

Kecelakaan dan insiden. Kabar baik tentang atlet asing dan semacamnya. Meskipun Natal, suatu hari hanya satu hari setelah semua dan aliran waktu, tanpa banyak perubahan, pindah.

Bel ke kamar berdering. Itu bukan dari lobi tapi dari pintu depan.

"Aku datang."

Ketika aku menuju pintu masuk saat menjawabnya, identitas pengunjung dikonfirmasi.

"Se-Se-Se-Selamat malam."

Itu adalah suara teman sekelas yang kukenal. Aku membuka kunci pintu masuk dan membuka pintu.

"Kiyotaka-kun!"

"Ada apa, Airi? Ini sudah larut malam."

Waktu sudah lewat jam 10 malam tapi dilihat dari penampilannya, sepertinya dia baru saja kembali.

"Apakah kamu sudah bermain keluar sampai sekarang? Tapi kalau aku ingat, pertemuan itu besok, kan?"

"Ya. Ini berbeda dari itu. Aku sudah bermain bersama Haruka-chan sejak sore."

"Begitu."

Jika mereka bertemu dari sekitar tengah hari, maka kira-kira setengah hari.

"Apakah kau bersenang-senang?"

"Itu agak melelahkan, tapi aku bersenang-senang."

"Itu melegakan."

Aku tak perlu lagi khawatir tentang Airi setiap waktu. Paling tidak, di dalam kelompok kami, negara ini akan terus berlanjut. Mereka mungkin dengan senang hati akan menghabiskan waktu bersama besok juga.

"Aku dengar dari Haruka-chan kalau kamu ada urusan besok dan tak akan bisa datang....."

Aku mengerti. Itu mengingatkanku, aku bicara seperti itu dengan Haruka. Dia mengatakan padaku bahwa dia akan menanganinya dengan baik, mungkin melibatkannya bermain dengan Airi hari ini.

"Aku punya janji. Maaf karena tak bisa bergabung."

"Tidak, itu baik-baik saja. Umm, sebenarnya, aku berencana menyerahkannya besok tapi!"

Mengatakan itu, Airi mengulurkan kedua tangannya ke arahku. Sebuah paket yang dibungkus dengan pita merah sederhana namun imut diserahkan kepadaku.

"Ini.....jika kau mau memilikinya."



Rupanya dia menyiapkan hadiah Natal untukku.

"Apakah tak apa-apa? Untukku memilikinya?"

"Ya! Aku-aku sudah menyiapkan satu untuk yang lain juga."

Jika itu masalahnya, mudah bagiku untuk menerimanya juga. Aku akan terima dengan senang hati.

Aku mengambil hadiah yang diberikan ke tanganku. Pada saat seperti ini, aku bertanya-tanya apa yang benar untuk dilakukan.

Haruskah aku memeriksa isinya langsung di sini? Atau haruskah aku melakukannya setelah Airi pergi? Saat aku merenungkannya, tak yakin apa yang harus dilakukan, Airi dengan malu-malu mengatakan ini.

"A-aku tak keberatan jika kau membukanya, kau tahu?"

Jadi sepertinya, dan jadi aku memutuskan untuk mematuhinya tanpa pamrih.

Ketika aku membuka kotak kecil itu, yang keluar dari dalam adalah sarung tangan yang tampak hangat.

"Kiyotaka-kun, sejak beberapa waktu lalu, kau terlihat seperti ingin sarung tangan.....kau belum punya, kan?"

"Aku berpikir untuk membelinya, tapi akhirnya tidak. Terima kasih, Airi."

"Hehehe.....aku senang."

Aku telah menyeret diriku membeli sarung tangan. Sarung tangan itu sederhana, biru. Ini jauh lebih mudah untuk digunakan dibandingkan dengan ilustrasi dan desain yang ditambahkan secara sembarangan pada mereka.

Aku mencoba menempatkan mereka segera. Ini adalah pertama kalinya aku memakai sarung tangan dalam hidupku, tapi aku tak memberitahu fakta itu. Itu pas di tangan kiriku, dan tangan kananku juga.

Dan kemudian aku mencoba mengulangi batu-kertas-gunting berulang-ulang. Airi dengan senang melihatku melakukan itu.

"B-Bagaimana itu?"

"Ukurannya sempurna, dan hangat."

"Aku senang."

Aku belum pernah membahas selera sebelumnya tapi bahkan jika aku harus pergi dan membelinya sendiri, sarung tangan ini sepertinya yang kupilih.

"Baiklah, umm, aku minta maaf karena mampir larut malam. Selamat malam, Kiyotaka-kun."

Mungkin dia berpikir tinggal terlalu lama akan menjadi buruk, tapi Airi mengatakan itu dan membalikkan punggungnya.

Bagiku, aku tak keberatan memberinya secangkir teh, tapi sudah larut malam. Di atas itu, pada malam Natal tanggal 24, itu akan menjadi semua jenis masalah bagiku untuk mengundang seorang gadis ke kamarku.

Saat aku melihat Airi, yang berjalan menuju lift, apakah itu karena dia menyadari tatapanku atau tidak, dia melihat ke belakang sekali.

Dan setelah melambaikan tangannya sedikit ke arahku, dia masuk ke lift dan kembali ke lantai atas.

Setelah melihat dia pergi, aku kembali ke kamarku.

".....Aku bertanya-tanya kapan aku harus mengucapkan terima kasih."

Pengembalian untuk Hari Valentine adalah pada Hari Putih, sesuatu seperti itu secara alami, diketahui olehku tapi aku bertanya-tanya kapan balasan untuk Natal akan terjadi.

Aku akan mencarinya nanti.

Chapter 4

Kehebohan Kencan Ganda

Natal, pagi hari tanggal 25 telah tiba.

Sampai sekarang, hari ini tak ada arti khusus, tapi itu tak terjadi hari ini. Di seluruh hidupku untuk pertama kalinya, aku akan menghabiskan Natal ini dengan lawan jenis.

Aku ingin tahu seperti apa hari ini bagi Satou? Kami tak tahu banyak tentang satu sama lain. Dalam hal itu, akan sangat bagus jika ini menjadi hari yang baik.

".....entah kenapa, ini adalah perasaan yang misterius."

Sampai sekarang, aku belum pernah berpartisipasi dalam suatu tindakan yang dapat digambarkan sebagai kencan satu lawan satu. Itu sebabnya kau bisa mengatakan aku tak merasa begitu memahaminya, atau lebih tepatnya, ada bagian yang aku tak mengerti.

Justru karena aku orang seperti itu dapat dikatakan bahwa tanggal hari ini membawa arti yang penting. Namun, apakah itu sukses atau gagal, adalah sesuatu yang saat ini tak pasti.

"Apapun yang terjadi, terjadilah, huh."

Dalam hal apapun bahkan jika aku memikirkannya, tak ada jawaban yang akan datang.

Aku meninggalkan kamarku dan turun melalui lift ke lobi asrama. Jika kuingat, kami akan menonton film yang mulai diputar mulai hari ini.....

Sayangnya cuaca hari ini mendung dan tampaknya awan tebal akan menutupi langit sepanjang hari. Waktu yang dijanjikan adalah 11:30. Tapi mari bertindak untuk tiba di sana sedikit lebih awal.

* * *

Setelah tiba di tempat pertemuan, aku memeriksa waktu. Ini akan menjadi waktu yang dijanjikan sekitar 10 menit.

Mengangkat kepalaku sambil memikirkan itu, aku melihat Satou yang sedang menuju ke arahku. Mungkin dia sedang mencariku, tapi dia melihat sekelilingnya, tampaknya tak nyaman.

Segera saja, mata kami bertemu, dan Satou menyipitkan matanya dengan gembira.

"Selamat pagi, Ayanokouji-kun!"

Mengatakan itu, dia berlari mendekat dan menutup jarak di antara kami.

Ketika dia berhenti, bersama dengan itu, aroma yang

cukup menggelitik hidungku datang.

"Kau datang lebih awal."

"Kau juga, Ayanokouji-kun.....mungkinkah, apakah aku membuatmu menunggu lama?"

"Aku baru saja tiba beberapa saat yang lalu."

Itu adalah kalimat klise tapi karena itu memang benar, aku mengatakan kepadanya apa adanya.

"Sungguh?"

Aku dikuasai oleh Satou yang mendekat padaku dengan perasaan ganas.

Masih ada beberapa menit tersisa untuk pergi sampai waktu yang dijadwalkan, tapi seharusnya tak ada masalah dengan membuat langkah lebih awal.

Kupikir kita akan segera bergerak tapi entah kenapa, Satou sekali lagi mulai melihat sekelilingnya. Karena dia tak menunjukkan tanda-tanda bergerak, aku memanggilnya.

"Tak pergi?"

"I-Itu benar, tunggu sebentar."

Menaruh tangannya di dalam tas yang dibawanya, dia mulai mencari sesuatu.

"Mungkinkah aku lupa....."

Dalam volume yang cukup keras untuk kudengar, dia membisikkan itu.

"Apakah kau melupakan sesuatu?"

"Ahh, tidak. Aku hanya ingin tahu apa yang terjadi dengan ponselku."

Saat aku melihat ke bawah ke arah kakinya yang bergoyang, aku bisa melihat sebuah kotak panjang dan sempit yang ditutupi kertas pembungkus mencuat, tapi karena aku merasa seperti itu akan memiliki rasa tak enak untuk menatapnya, aku mengalihkan pandanganku.

"Aku tak keberatan menelpon ponselmu untukmu."

"Ya, terima kasih. Kau benar-benar baik, Ayanokouji-kun".

Hanya membantu seseorang mencari ponsel mereka, belum lagi menelponnya untuk mereka, bukan sesuatu yang benar-benar bisa dianggap baik.

Tak diragukan siapapun akan menawarkan bentuk kerjasama yang serupa.

"Jika kuingat, di pagi hari..."

Saat Satou mengatakan sesuatu yang aneh seperti

itu.

"Ahh, aku menemukannya, aku menemukannya."

Dari Satou, kudengar kabar baik seperti itu.

Saat aku melihat ke belakang, Satou tertawa sambil memegang ponselnya di tangannya.

"Aku membuatmu menunggu, apakah kita akan pergi?"

Satou memasukkan ponselnya ke sakunya tapi kemudian—

"Selamat pagi, Ayanokouji-kun."

Segera setelah itu, dari belakangku seseorang memanggil.

Saat aku melihat ke belakang, ada Hirata Yousuke. Seperti biasa, dia adalah pemuda yang bersemangat.

'Selamat pagi.' Aku mengangkat tanganku sedikit dan menjawab seperti itu kepadanya.

Ngomong-ngomong, di samping Hirata adalah sosok kekasihnya, Karuizawa Kei. Sepertinya pada hari ini, Natal, mereka berdua juga berkencan.

Aku mengetahui bahwa hubungan antara keduanya palsu tapi mungkin untuk membuat lingkungan

mereka merasa itu sungguhan, tindakan ini sedang diambil. Jika ya, maka efeknya seketika.

"Selamat pagi, Karuizawa-san."

Memanggilnya, Satou berlari ke arah Karuizawa.

"Selamat pagi."

Menuju Satou, Karuizawa juga, secara alami tersenyum dan memulai percakapan.

"Ini adalah kombinasi yang agak tak biasa."

Melihatku dan Satou bersama, tak bisa dihindari kalau Hirata akan mengatakan hal seperti itu.

"Apakah kalian juga berkencan?"

Bahkan jika itu hanya sebagai formalitas, menanyakan itu bagus.

"Ya. Aku juga 'berjaga-jaga' tak membuat rencana sebelumnya untuk Natal. Untungnya, tak ada yang memanggilku juga."

Dalam mengantisipasi untuk setiap dan semua situasi, ia tampaknya telah meninggalkan rencananya untuk hari yang kosong demi kekasih palsunya, Karuizawa.

Hirata selalu menempatkan dirinya yang kedua dan

memprioritaskan mengambil tindakan demi orang-orang di sekitarnya selalu. Bahkan jika aku berpikir untuk meniru itu, itu bukan sesuatu yang mudah dilakukan.

"Sepertinya seseorang dari kelompok temanmu seharusnya memanggilmu keluar. Tak ada kabar?"

Tak hanya teman sekelas, itu tak akan aneh meskipun seniornya dari klub sepakbola memanggilnya.

"Aku ingin tahu. Kurasa mereka hanya mungkin sedang mempertimbangkan."

Menjawab seperti itu, Hirata kemudian menatap Karuizawa dengan tatapan hangat.

Aku tahu. Di sekitar mereka, Hirata dan Karuizawa dilihat sebagai pasangan yang ideal. Jadi sehubungan dengan seseorang seperti dia dengan seorang pacar, tepat di puncak Natal, mereka tak melakukan apa pun yang tak sopan seperti memanggilnya keluar. Ini adalah bukti bahwa Hirata dan Karuizawa benar berfungsi sebagai pasangan.

Namun, selama hubungan palsu mereka tetap terjalin, akan sulit baginya untuk menjadi akrab dengan gadis lain.

Agak menyedihkan bahwa dia tak dapat secara sembrono menutup jarak dengan lawan jenis.

Bahkan jika dia menemukan seseorang yang dia minati, karena itu Hirata, dia bukan tipe yang akan memutus permintaan dari Karuizawa.

Justru karena dia bisa dipercaya seperti ini yang Karuizawa juga, menemukannya dengan mudah untuk memilih Hirata sebagai tujuan parasitnya.

"Sejak awal, Karuizawa-san adalah seseorang yang selalu jujur dengan gadis-gadis dari kelas tapi aku tak pernah tahu kau sedekat ini dengan Satou-san."

Hirata membisikkan itu sambil menatap mereka berdua dengan tatapan kekeluargaan seolah-olah dia sedang melihat seorang adik perempuan atau seorang anak perempuan.

"Aku memang punya gambaran mereka bermain bersama selama liburan. Bukankah begitu?"

"Setidaknya, bermain bersama di hari libur, aku tak berpikir mereka sedekat itu."

"Apakah begitu?"

"Mengapa kau pikir ini tak biasa?"

"Tidak juga, hanya firasat."

Bagaimanapun, tak ada gunanya mengganggu Hirata dan Karuizawa lebih jauh dari ini.

Aku memeriksa jam di ponselku. Sudah 11:40. Waktu pemutaran cepat mendekat. Sudah waktunya aku membawa Satou dan pergi ke bioskop.

Kupikir itu tapi Satou dan Karuizawa sepertinya mengobrol dengan gembira. Karena mereka berbicara diam-diam, aku tak bisa mendengar isi percakapan mereka. Bahkan jika aku menunggu seperti ini, percakapan mereka tak menunjukkan tanda-tanda berakhir sama sekali.

Karena aku bingung apa yang harus kulakukan, matakku bertemu Hirata. Dari itu saja, sepertinya dia mengerti apa yang aku pikirkan. Hirata, yang menyimpulkan bahwa tinggal lebih lama di sini akan membuat kami tersesat, memanggil Karuizawa.

"Bukankah buruk untuk menghalangi jalan mereka lebih jauh, Karuizawa-san? Ayo kita pergi, oke?"

Dia menyela percakapan kedua orang itu seolah-olah memecahnya dengan nada lembutnya yang biasa. Seakan ditarik kembali ke dunia nyata, Karuizawa dan Satou mendekati kami.

"Ngomong ngomong, sejak kapan kalian berdua pacaran?"

Pertanyaan itu tiba-tiba muncul dari Karuizawa.

Tidak, mungkin bahkan jika ini adalah hal pertama yang keluar dari mulutnya itu tak akan aneh, itu

adalah pertanyaan yang wajar untuk ditanyakan.

"Ehh, i-itu tak seperti kita berpacaran atau apapun! Benar, Ayanokouji-kun?"

Terhadap tatapan panik Satou, aku menjawab dengan mengangguk ringan. Namun, Karuizawa mengarahkan tatapan penuh curiga ke arah kami.

"Ehh? Maksudku, kalian sedang berkencan saat Natal, tak peduli bagaimana kau melihatnya kau jelas pacaran, Hirata-kun juga berpikir begitu kan?"

"Itu benar. Ini mungkin tak terjadi jika kalian berdua menyangkalnya, tapi yang lain mungkin mengira kalian pacaran dengan satu sama lain."

"Itu, umm.....aku baru saja mengundang Ayanokouji-kun untuk bermain....."

Satou kemudian dengan malu mengalihkan pandangannya sekali lagi ke arahku.

"A-Ayanokouji-kun, apa tak apa-apa? Untuk menghabiskan Natal bermain denganku?"

"Kalau aku tak mau, aku pasti menolak."

"....hehehe."

Satou menggaruk dirinya sendiri, tampak malu.

"Heh---...kau sepertinya tak terlalu puas dengan ini. Jadi ini berarti Ayanokouji-kun tertarik pada Satou-san?"

"H-Hentikan, Karuizawa-sa~n."

Satou, sambil tersipu, mengipasi wajahnya dengan tangannya. Tapi Karuizawa melanjutkannya begitu saja.

"Kalau begitu, mengapa kalian tak mulai berkencan sekarang? Maka itu akan menjadi kencan antara kekasih."

"Karuizawa-san, aku benar-benar tak berpikir itu tempat kita untuk mengatakan itu pada mereka."

Melihatku dalam masalah, Hirata dengan lembut menghentikan Karuizawa.

"Maaf, maaf. Aku mungkin sudah terlalu banyak ikut campur. Maaf, Satou-san."

"Tidak, aku benar-benar tak keberatan..."

"Hei Yousuke-kun, aku ingin tahu tentang keduanya juga jadi bukankah kencan ganda itu bagus?"

Entah kenapa, Karuizawa mengatakan hal seperti itu.

"Kencan ganda?"

Hirata dan aku berbagi pandangan pada usulan yang tak terduga.

"Itu benar, aku dan Hirata-kun. Dan Satou-san dan Ayanokouji-kun akan berkencan bersama. Bukankah itu terdengar menarik? Aku pikir itu tak terlalu buruk bagi kita berempat untuk berkencan sesekali seperti ini."

Jika kami telah menyiapkan ini sebelumnya akan menjadi masalah yang berbeda, tapi pada hari ini, pada tahap ini, mengusulkan kencan ganda pasti akan membuatku bingung.

Bahkan rencana untuk hari yang telah kuatur akan berubah secara besar-besaran, jika tak runtuh langsung. Tak sesederhana itu untuk menyatukan mereka.

Dari ekspresi Hirata, aku juga bisa melihat bahwa dia bersama kekhawatiranku. Di sisi lain, terhadap usulan yang tiba-tiba itu, Satou tak menunjukkan tanda-tanda terkejut.

"Tapi bukankah itu sulit? Kurasa kalian berdua mungkin memiliki rencana yang berbeda juga."

Hirata dengan lembut memberitahunya tentang fakta itu, tapi itu sepertinya tak memiliki efek pada Karuizawa.

"Satou-san juga memberitahuku itu sepertinya

menarik, kan?"

"Ya, sepertinya menarik."

Tampaknya mereka berdua sudah memiliki pembicaraan panjang, berlarut-larut sebelumnya tentang kencan ganda. Tapi terlepas dari yang mana yang mengusulkan ide itu, ini adalah ide yang sedikit agresif.

"Bagaimana kalau kita menyimpannya untuk lain kali? Kupikir akan lebih baik untuk menghabiskan hari secara terpisah untuk hari ini. Jika kita akan mengadakan kencan ganda, akan lebih baik untuk melakukannya setelah kita mempersiapkannya dengan tepat, dengan cara itu seharusnya tak ada masalah juga."

Perhatian alami, atau lebih seperti rasa takut datang dari Hirata seperti itu.

"Itu mungkin benar tapi bukankah fakta bahwa kita tak tahu apa yang mungkin terjadi juga terdengar menarik?"

Karuizawa sepertinya sudah mengatur pada kencan ganda saat dia membalas seperti itu dengan tegang. Tak seperti kami berdua yang merasa tak nyaman dengan kurangnya perencanaan itu semua, Karuizawa tampaknya sudah menemukan kegembiraan dalam perkembangan yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Mungkin karena kencannya dengan Hirata itu seperti rutin baginya bahwa dia mencari rangsangan dalam hal ini? Kupikir aku mungkin bisa dengan jujur menerimanya jika ini adalah insiden yang terjadi sama sekali tak ada hubungannya denganku, tapi aku bertanya-tanya sekarang.

Jika aku, yang tahu segalanya tentang Karuizawa, harus mengambil tindakan di sisinya, apakah kita bisa menikmati situasi tak menentu yang menunggu kita, adalah sesuatu yang masih dipertanyakan.

Tapi meski begitu, selain itu aku masih tak bisa memikirkan alasan dia akan mengusulkan kencan ganda.

"Sebagai catatan, ini Natal."

Hirata yang menatapku seolah-olah dia akan menjadi masalah, memiliki ekspresi bermasalah di wajahnya. Melihatnya, Karuizawa langsung bertanya apakah itu akan menjadi 'Ya' atau 'Tidak'.

"Hirata-kun menentangnya?"

"Aku baik-baik saja dengan itu sendiri. Bukankah itu hanya untuk Satou-san dan Ayanokouji-kun?"

Tak tahu apa pendapat kami tentang itu, Hirata tak punya pilihan selain menjawab seperti itu.

Menuju Karuizawa yang memperoleh izin Hirata,

Satou mengarahkan pandangannya ke arahnya seolah bertanya apakah itu terlalu merepotkan. Aku bertanya-tanya bagaimana Satou, siapa yang penting di sini, yang menerima soal kengan ganda ini.

"Mungkin ini tiba-tiba tapi aku ingin mencobanya.....seperti itu."

Sungguh, ini adalah perkembangan yang mendadak.

Tapi Satou menerima situasi ini dan menyuarakan persetujuannya. Mungkin Satou tak bisa menolak usulan dari Karuizawa, yang berdiri di atas kasta sekolah di Kelas D.

Atau begitulah yang kupikirkan, tapi itu tak menjadi masalah.

"Bagaimana dengan itu, Ayanokouji-kun?"

Dari Hirata ke Karuizawa, dari Karuizawa ke Satou dan sekarang dari Satou ke aku.

Baton telah berlalu. Itu tak bisa dengan sembarangan menghentikannya. Aku harus hati-hati menerimanya.
"Benar....."

Jangan langsung balas, pikirkan.

Aku sudah cukup kesulitan keluar untuk bermain sendiri dengan seorang gadis, kengan ganda adalah sesuatu yang lain. Itu tak banyak tapi untuk amatir

yang tak berpengalaman ini adalah acara dengan terlalu banyak tanggung jawab.

Namun, hanya mengatakan kepada mereka bahwa aku lebih suka tak melakukan kencan ganda jadi tolong berhenti adalah rintangan yang terlalu tinggi bagiku.

Ketika semua orang di lingkungan seseorang berada dalam sinkronisasi sempurna, untuk meningkatkan satu-satunya keberatan adalah tugas yang paling sulit. Jika yang ada di peran utama hari ini, Satou, dapat dengan mudah menerimanya, maka aku juga tak akan keberatan.

Kurasa itu juga baik untuk pergi bersama dengan 'itu menarik karena aku tak tahu apa yang akan terjadi' hal yang Karuizawa bicarakan. Hanya saja, masih ada masalah meski begitu.

Dari awal, kami akan menonton film dari sekarang, jadi aku bertanya-tanya apakah kencan ganda tiba-tiba akan menjadi mungkin atau tidak. Itu pertanyaan yang jelas. Bahkan jika kita bergerak untuk mengamankan kursi dengan tergesa-gesa, berbaris untuk itu sekarang hampir mustahil. Atau bisa jadi ini juga, adalah salah satu hal yang 'menarik'.

Kesan bahwa kita telah melenceng dari tujuan awal dari 'kencan', tapi melihatnya dari perspektif yang berbeda, tak dapat dikatakan bahwa kencan ganda hanyalah hal yang buruk. Jika aku sendirian dengan

Satou dan asyik mengobrol, aku bisa memprediksi bahwa akan ada saat-saat di mana suasana canggung akan datang mengalir masuk.

Tapi jika Hirata dan Karuizawa ada di sana juga, mereka akan dapat menghubungkan topik diskusi dengan baik.

Dan selain itu, Haruka memang mengatakan dia akan menyeret Airi bersama dan berjalan-jalan untuk memastikan kita tak saling bertemu tapi meskipun demikian, insiden yang tak terduga mungkin masih terjadi.

Pada kesempatan seperti itu, daripada melihatku bermain sendirian bersama dengan Satou, tentu saja akan terlihat lebih baik jika dia melihat kami berempat melakukannya bersama.

Ngomong-ngomong, jika atmosfir ini tak membiarkanku menolak, aku seharusnya berpikir seperti itu.

"Jika kalian bertiga baik-baik saja dengan itu, aku tak punya keberatan khusus."

Tak ingin membuat mereka menunggu, karena aku menjawab dengan 'Ya'. Karuizawa segera bertindak.

"Maka sudah diputuskan. Ke mana kalian berdua tuju dari sekarang?"

Dengan mudah memastikan waktunya, Karuizawa mulai dengan paksa menarik kita bersama saat dia mulai melangkah maju. Menuju itu, Satou tampak agak tenang, memberikan perasaan santai.

Mungkinkah Satou juga gugup, dan ingin sendirian dengan hanya kita berdua? Semoga saja acara yang tiba-tiba muncul ini akan membawa hasil.

"Umm kau lihat, Ayanokouji-kun dan aku berencana menonton film dari sekarang."

Satou memberitahu mereka isi kencan kami saat menggunakan ponselnya dan melakukan pertemuan persiapan dengan Karuizawa.

"Film yang mulai diputar hari ini? Kalau begitu, kita benar-benar beruntung. Kami juga berencana akan melihatnya. Uwa, di atas itu bahkan waktu pemutarannya sama. Luar biasa, luar biasa!"

Menuju kebetulan ini, mereka berdua terlihat bersemangat.

Namun ekspresi Satou tampaknya sedikit kaku atau agak canggung.

"Kebetulan sekali, Ayanokouji-kun?"

"Tampaknya."

Melihat film yang sama pada saat yang sama juga

sepertinya menjadi kejutan bagi Hirata. Meskipun ini adalah hari pertama pemutaran film, untuk benar-benar tumpang tindih sejauh ini benar-benar beruntung.

"Bahkan jika kita akan melihatnya bersama-sama, karena ini film, apa yang kita lakukan tentang kursi? Kita tak bisa mengubahnya, kan?"

Aku bertanya kepada mereka berdua di mana kursi mereka akan berada. Mari kita lihat apakah kebetulan terus menumpuk atau tidak. Karuizawa memeriksa ponselnya untuk konfirmasi.

"Bagaimana, Karuizawa-san?"

Satou mengintip di ponsel Karuizawa dan memeriksa posisi duduk mereka.

"Kursi kami terpisah, ya. Yah, aku rasa itu tak bisa membantu---"

Karuizawa menunjukkan Hirata kursi. Posisi kami benar-benar berbeda. Tampaknya kebetulan tak berjalan sejauh ini, tapi posisi kursi kami benar-benar terpisah.

"Kalau begitu, ayo kita pergi, Ayanokouji-kun!"

Satou terlihat sederhana dan gugup ketika bertemu tapi setelah bertemu dengan Karuizawa dan Hirata, dia tampaknya telah kembali ke sikapnya yang biasa

ketika dia menempel di dekatku dan mulai berjalan.

".....terlalu dekat."

Aku membisikkan itu tanpa berpikir dengan suara yang terlalu rendah untuk didengar siapa pun.

Setelah menjadi kencana ganda, kami berempat berjalan menuju bioskop. Kami berempat, berbaris berdampingan, berjalan menuju bagian dalam mal. Dari tepi itu adalah aku, lalu Satou, dan di sampingnya adalah Karuizawa, dan yang terjauh di ujung satunya adalah Hirata.

"Heh....kalian berdua terlihat bagus kan?"

Melihat kami berdua berjalan dengan intim, Karuizawa membisikkan itu.

"B-Benarkah?"

"Tak peduli bagaimana kau melihatnya, kalian terlihat seperti pasangan yang merayakan Natal bersama, semacam perasaan itu?"

"Hehehe. Bukankah itu memalukan, Ayanokouji-kun? Mereka bilang kita terlihat seperti pasangan."

".....Aku rasa begitu."

Kukira aku tak dapat menyangkal bahwa ini adalah situasi yang membuatnya menjadi kasus. Selama

kita berkencan pada Natal, itu tak dapat membantu bahkan jika kita kurang lebih menceritakan hal itu.

"Tapi tetap saja, kalian berdua benar-benar tak pacaran satu sama lain? Mungkinkah kebenarannya adalah kalian sudah pacaran~"

"T-Tidak. Sama sekali tidak. Kami masih tidak dalam hubungan seperti itu!"

"Benarkah? Jika kamu menyembunyikan sesuatu sebaiknya kamu katakan padaku sekarang, ok?"

Daripada bertanya hanya karena penasaran dia jelas mengolok-olok kami. Hanya saja, aku tak bisa melihat tanda-tanda Satou tak menyukainya dari lubuk hatinya atau sedang terganggu olehnya.

Jika aku harus mengatakannya, dia bahkan tampaknya senang karena diejek oleh Karuizawa seperti itu. Itu tampak aneh, atau lebih tepatnya, itu sedikit tak bisa dimengerti dan aku akhirnya menjadi bingung karenanya.

Namun, setelah segera menggantinya dengan diriku sendiri, aku berhasil mencapai suatu pemahaman tertentu.

Misalnya, bahkan jika aku, kebetulan, akhirnya berkencan dengan seorang gadis idola dari sekolah ini, jika seorang teman kebetulan mendapati atas pemandangan itu dan bertanya apakah dia adalah

pacarku? Jika aku digoda seperti itu, pada saat yang sama ketika aku merasa malu, aku juga akan merasakan sesuatu yang mirip dengan kompleks superioritas.

Hanya saja, dalam hal ini, ada kebanggaan memiliki status yang jelas sebagai 'idola sekolah' dan apakah atau tidak Satou merasa sesuatu seperti itu terhadapku atau tidak sangat dipertanyakan.

"Ngomong-ngomong, Satou-san, kau belum punya pacar kan?"

"Y-Ya."

Serangan terus-menerus dari Karuizawa tak berakhir, tapi mereka terus datang satu demi satu.

Aku setengah mendengarkan apa yang dia katakan sambil memikirkan bagaimana cara aman melewati kencan ganda yang tak terduga.

Dan untuk beberapa saat lagi, ketika aku menjawab pertanyaan-pertanyaan yang datang dari Karuizawa, waktu yang sukar dipahami berlanjut.....

"Kita akan menikmati ini sendiri, jadi kalian berdua, jangan pedulikan kami, oke?"

Akhirnya, mengatakan itu, Karuizawa berbalik ke arah Hirata.

Jadi setelah mengatakan semua yang dia ingin

katakan dia pergi, ya. Tujuan Karuizawa di sini relatif dapat diprediksi tapi meskipun demikian, masih ada banyak aspek yang masih belum kupahami.

Bagaimanapun juga, dalam kencana ganda mulai sekarang, kita akan bertindak sebagai grup tapi pada dasarnya itu masih berarti kita masih harus melakukan percakapan antara kita berdua. Aku tak mengerti aturan tertentu, atau lebih seperti penggambaran, sangat baik tapi katakan saja aku tak keberatan.

Masalahnya dimulai di sini.

Aku tak tahu harus berbicara apa dengan Satou atau jawaban yang benar untuk itu. Bahkan sebagai teman sekelas, aku tak tahu banyak tentang Satou. Selama tak ada waktu yang kumiliki, aku benar-benar berpindah untuk mendapatkan lebih banyak informasi tentangnya tapi aku hampir tak menerima petunjuk yang berguna darinya.

Dari insiden diatap hingga liburan musim dingin, aku juga tak punya kesempatan untuk berhubungan dengan Satou. Jika aku punya lebih banyak waktu sampai kencannya, aku mungkin bisa sedikit memperbaiki situasi.

Namun, Satou juga harus berada dalam situasi yang sama, meraba-raba situasi. Dia juga harus gugup. Tentu saja, sampai hari sebelumnya, aku kurang lebih memikirkan beberapa pertanyaan secara

spontan.

'Makanan apa yang kau suka? Apa hobimu?' Hal-hal klise seperti itu. Tapi ketika itu benar-benar turun ke sana, mereka agak sulit untuk bertanya.

'Uwa, orang ini melakukan persis seperti yang dikatakan petunjuk di internet'. hanya saja aku tak ingin dianggap seperti itu.

Saat aku memikirkan topik itu, mungkin dia menyadari keheninganku, tapi untuk sesaat Karuizawa memandangi.

Dan tatapan kami bertemu hanya di bawah satu detik.

'Kamu agak pendiam. Bukankah sulit untuk tetap memainkan peran yang tenang?'

'Bukannya aku akting atau apapun. Aku tak terbiasa berkencan, aku hanya tak mengerti gaya hidup mereka yang memiliki topik untuk dibicarakan.'

Interaksi seperti itu dipertukarkan di antara kita hanya dengan tatapan kita sendiri.

Tentu saja, aku hanya membayangkan kata-kata Karuizawa seperti itu. Dan ketika aku terus selamanya tanpa mengucapkan sepatah kata.....

"Satou-san, bukankah hanya Ayanokouji-kun yang tak tahu apa yang harus dibicarakan?"

Seakan memecah keheningan, satu panah yang dilepaskan oleh Karuizawa terbang ke arah kami.

Tampaknya hampir semua yang kubayangkan sebelumnya adalah akurat. Menuju itu, Satou menunjukkan ekspresi santai saat dia memulai percakapan.

"Hei, Ayanokouji-kun, apa kau kebetulan suka idola?"

Sepertinya Satou juga memikirkan berbagai topik dan dia menanyakan itu padaku. Bola yang melonjak, terlempar, terbang menuju posisi yang mudah ditangkap.



"Idol, aku sejujurnya tak terlalu akrab dengan itu.....Aku tak memiliki apapun yang aku suka atau tak kusuka. Apakah kau menyukai mereka, Satou?"

"Aku juga menyukai mereka, aku juga suka idola yang keren, tapi kurasa yang paling panas saat ini adalah grup idola perempuan. Apakah kau tak mendengarnya? Ada sekitar 50 dari mereka."

"Ya, aku melihat mereka di TV setiap hari. Kelompok dengan lagu yang mencolok dan menari kan?"

"Ya, ya. Aku benar-benar suka mereka, kau lihat. Mereka juga punya banyak lagu bagus juga."

"Hmm....."

Aku kewalahan oleh Satou yang dengan paksa melakukan serangan seperti itu.

"Aku bisa terutama merekomendasikan lagu debut mereka jadi coba dengarkan. Lain kali, aku akan meminjamkan CD."

"Terima kasih."

Setelah menjawabnya, aku sadar aku telah melakukan kesalahan dalam percakapan kami yang bolak-balik.

Percakapan kami secara alami telah menjadi kering. Jika aku hanya membalas dengan 'Aha!', itu sama

saja dengan membiarkannya melempar bola padaku. Bola yang kuterima, secara alami harus dikembalikan oleh siapa pun selain aku.

"Lagu apa yang biasanya kau dengarkan?"

Sekali lagi, terlepas dari apakah dia menyadari kesulitanku atau tidak, Satou sekali lagi melemparkan bola padaku.

Menuju bola ini yang dikenal sebagai topik diskusi yang dilemparkan padaku, aku akan berusaha mengembalikan itu padanya kali ini.

Jadi jenis lagu apa yang biasanya kudengarkan, ya? Ini sangat sederhana dan topik yang mudah dijawab.

Atau kupikir begitu. Namun, lagu yang muncul di benakku tersangkut di tenggorokanku. Jika aku dengan jujur membuka tentang minatkmu, apa yang akan terjadi?

Jika aku mengeluarkan Beethoven dan Mozart di sini, maka itu pasti keluar. Namun demikian, menjawab dengan musik penyembuhan seperti suara hujan dan nyanyian burung, juga akan menjadi kesalahan.

Dengan kata lain apa minatkmu, akan menjadi sesuatu yang diabaikan dalam hal pertanyaan ini. Jawaban yang dia harapkan mungkin akan menjadi musisi terkenal atau grup idola, pada dasarnya lagu modern. Aku harus menjawab dengan sesuatu ke arah yang

diinginkan Satou.

".....tahun ini, ada film populer ini, kan? Anime?"

"Ahh ya, ya. Film romantis itu kan? Aku benar-benar tersentuh olehnya---."

"Grup yang membawakan lagu tema, sesuatu seperti itu, aku telah mendengarkan sesuatu seperti itu baru-baru ini."

Meskipun aku tak begitu ingat nama grup itu, aku sudah mendengarkan lagu itu berkali-kali. Menggunakan itu sebagai petunjuk, aku melanjutkan percakapan kami.

"Ahh---! Aku mengerti! Aku benar-benar mengerti! Aku juga sangat menyukainya!"

Sepertinya aku berhasil mengembalikan bola dengan benar, karena Satou menangkap bola seolah-olah sedang merayakan. Hanya saja, karena topik diskusi ini semakin dalam, ia mulai tercerai berai. Aku harus mengatasi itu dengan benar.

"Kau sangat berpengetahuan."

"Benarkah? Kupikir itu cukup normal."

Tampaknya makhluk yang dikenal sebagai gadis, ketika datang ke hal-hal seperti ini, mereka jauh lebih luas dari yang kuduga.

Aku pernah mendengar sekali bahwa pembagian peran antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang sudah ada sejak zaman primitif telah sangat meresap ke jalannya era modern tapi ini mungkin hanya menjadi contoh itu.

Tampaknya perempuan benar-benar telah memoles keterampilan komunikasi mereka.

"Kau tak berpartisipasi dalam aktivitas klub sekarang, kan? Apakah kau bagian dari klub atletik sebelumnya?"

Topik diskusi berubah menjadi klub.

Mengapa berakhir seperti ini, adalah hal yang cukup mudah dimengerti. Itu mungkin terkait dengan estafet yang diikuti selama festival olahraga.

"Tidak, aku tak pernah menjadi bagian dari klub manapun sebelumnya."

"Benarkah? Meskipun itu masalahnya, untuk berpikir kau secepat itu, bukankah itu luar biasa? Maksudku, kau bahkan lebih cepat daripada ketua OSIS!"

Saat aku mengatakan padanya bahwa aku selalu menjadi bagian dari klub pulang ke rumah, entah kenapa Satou menjadi bersemangat seolah-olah dia terkesan.

Mungkin kegembiraan Satou terlalu mencolok tapi

Karuizawa melihat ke samping dan memotong dengan satu kalimat.

"Bukankah hanya ketua OSIS yang terlalu lambat? Membuat kita berpikir dia benar-benar cepat dan sebenarnya itu hanya pertarungan antara dua orang lamban?"

"Aku benar-benar tak berpikir itu yang terjadi, Karuizawa-san. Keduanya berlari sangat cepat."

"Hmm, sulit untuk percaya meskipun tiba-tiba. Ayanokouji-kun sepertinya juga lemah dalam bertarung. Dan selain itu, ia secara mengejutkan tampak seperti orang yang dingin, atau lebih tepatnya, bahkan jika seseorang yang berharga baginya tumbang karena flu, dia tak tampak seperti tipe yang bahkan memberikan mereka kunjungan~."

Membawa masalah perkelahian dari aliran yang sama sekali tak berhubungan, aku bisa merasakan sarkasme dikemas di sana. Dan aku menyadari bahwa penyebab utama dari serangan bohongan hari ini di sana.

Karuizawa, yang tubuhnya berulang kali didinginkan di atap itu oleh tindakan Ryuen dan mungkin kesehatannya menurun, tampaknya menyimpan dendam kepadaku karena tak mengkhawatirkannya.

Mungkinkah kencan ganda yang ia usulkan juga, adalah usahanya untuk menyabotase tindakanku dan

mengalihkan perhatianku.

"Aku tak melihatnya seperti itu. Kurasa Ayanokouji-kun benar-benar orang yang baik."

"Ehh---? Benarkah---?"

"Aku juga berpikir Ayanokouji-kun adalah orang baik."

"Uwa, hampir seperti aku penjahat di sini."

Meskipun dia mengatakan bahwa ia tak puas, Karuizawa selalu menonjol sebagai pusat percakapan setiap saat.

Aku bisa melihat bahwa dia menindaklanjuti Satou sementara juga menindasku. Dan dari aliran itu, aku mengerti bahwa tujuannya adalah untuk membuatku dan Satou menjadi pasangan.

"U-Umm, kau paham? Umm, apakah....."

Sebelum aku menyadarinya, Satou kehilangan senyumannya.

Kupikir dia telah dimatikan oleh kurangnya diskusi yang datang dariku tapi itu tak menjadi masalah. Rasanya lebih seperti dia mencoba mengatakan sesuatu namun tak bisa mengutarakan dengan kata-kata.

Tetap diam untuk sementara waktu, aku mengamati

sikap Satou tapi tak ada kata-kata yang diikuti darinya.

"Umm, hei. Apakah ada yang ingin kau tanyakan padaku?"

Mengatakan itu, dia menyerahkan kendali pembicaraan kepadaku.

Memang benar sejak beberapa waktu yang lalu, topik pembicaraan hanya berkisar padaku. Aku mungkin harus memulai percakapan yang berputar di sekitar Satou di sini.

"Jika kau mendaftar di sekolah ini, kau tak bisa menghubungi yang di luar kan? Apakah kau pernah bermasalah dengan itu?"

Saat aku mencoba mengajukan pertanyaan yang tak biasa seperti itu, Satou mulai memikirkannya dengan serius.

"Itu benar.....aku merasa ada berbagai masalah seperti itu....."

Setelah berpikir, Satou menyuarakan apa yang mungkin dianggap sebagai masalah khusus dari banyak orang.

"Semasa SMP, aku membeli kucing yang kulihat. Sekarang kupikir ibuku yang mengurusnya untukku tapi tak bisa melihat kucingku mungkin adalah hal

tersulit bagiku."

Meningkatkan jarak dengan keluarga seseorang, mungkin memang menjadi jawaban umum untuk itu. Tak bisa melihat hewan peliharaan yang kau cintai mungkin hampir secara mental setara dengan orang tua yang tak diizinkan untuk melihat anak mereka.

"Tak bisa melihatnya selama 3 tahun tentu terdengar sulit."

"Apakah Ayanokouji-kun juga membeli hewan peliharaan atau sesuatu?"

"Ahh, aku ingin membeli anjing dan cukup tertarik melakukannya tapi orang tuaku melarangnya."

Memang benar aku tertarik untuk melakukannya, jadi aku hanya menjawab seperti itu.

"Aku mengerti. Berbicara tentang anjing, beberapa hari yang lalu aku melihat anjing kecil di kampus." Satou mengatakan itu.

"Ehh, benarkah?"

Karuizawa, yang mengatakan bahwa dia dan Hirata akan menikmati diri mereka sendiri jadi jangan pedulikan mereka, karena suatu alasan sekali lagi bergabung dalam percakapan dengan Satou. Sepertinya dia benar-benar mendengarkan percakapan kita.

"Ya, di atas itu sepertinya itu adalah anjing peliharaan seseorang. Itu benar-benar lucu---"

"Karena para siswa tak bisa membeli hewan peliharaan itu mungkin milik orang dewasa, kurasa. Salah satu karyawan atau guru."

Karena tak mungkin berkeliaran di kampus sendiri, Hirata mengatakan itu. Memang, jika kau memikirkannya, ia ada benarnya.

"Seekor kucing kedengarannya bagus. Ini akan menjadi yang terbaik jika kita bisa menyimpannya di asrama."

"Aku juga setuju. Akan lebih bagus kalau kita punya toko hewan peliharaan di sini---"

"Lebih seperti mengapa kita tak bisa memilikinya dari awal?"

"Ya, itu benar---. Meskipun mereka menjual berbagai barang di sini, tak termasuk hewan peliharaan entah bagaimana tak bisa diterima, kan?"

Kedua gadis itu menunjukkan kegembiraan dalam berbicara tentang hewan peliharaan, sementara dua anak laki-laki dibiarkan menggantung.

Memang hewan peliharaan bisa menyembuhkan, tapi menyimpannya di asrama akan menyebabkan beberapa masalah yang muncul. Jika diasumsikan

adalah membiarkan satu orang membeli masing-masing satu hewan peliharaan, ada kemungkinan ratusan hewan akan disimpan di asrama. Dan saat meninggalkan mereka selama setengah hari ketika pergi ke sekolah, banyak masalah akan muncul di semua kamar itu.

Tak dapat dihindari, seseorang tak bisa tak menerima kenyataan bahwa hewan peliharaan tak dapat disimpan tapi tampaknya itu tak akan mengarah pada ide itu. Alasan logis, hal-hal seperti itu bahkan tak akan masuk ke pikiran mereka. Lucu atau tak biasa. Apakah mereka mau atau tidak, itulah satu-satunya kesimpulan yang dihasilkan oleh percakapan mereka.

".....sungguh pemikiran yang tak penting."

Aku sedang memikirkan sesuatu yang sangat membosankan. Bahkan aku sangat menyadari fakta itu.

Sekarang apa yang dibutuhkan di sini bukanlah jenis pembicaraan yang realistis. Orang tak akan bisa membeli hewan peliharaan. Bahkan jika aku mengoceh tentang fakta itu, aku hanya akan merusak ini.

"Aku ingin membeli kelinci. Perkerkembang biakan mereka cukup mudah dan mereka kelihatannya cukup jinak."

Sejujurnya mengikuti arus percakapan gadis-gadis itu, Hirata mengatakan itu. Dan kedua gadis itu setuju dengan senyum. Aku yakin seorang pria yang mampu membawa percakapan seperti ini akan menjadi populer.

Sebelum aku menyadarinya, topik hewan peliharaan berakhir dan waktunya tiba untuk mencari topik diskusi baru. Saat aku memikirkan ini dan itu bertanya-tanya apa yang harus dilakukan, pandanganku bertemu dengan Satou.

"H-Hei Ayanokouji-kun. Umm kau tahu....."

Satou telah mendapatkan kembali sikapnya yang biasa sampai sekarang tapi tampaknya sekarang, tiba-tiba, kata-kata itu kembali menempel padanya.

Sepertinya setiap kali Satou memiliki sesuatu yang benar-benar ingin dia tanyakan, kegugupannya mencapai puncaknya. Apakah ini adalah sesuatu yang hanya terjadi ketika lawan jenis terlibat, atau apakah ini adalah bagaimana dia biasanya bertindak tak diketahui.

Namun, dia tampaknya menguatkan tekadnya dan dengan cepat mengucapkan kata-katanya.....tapi kemudian menutup mulutnya lagi. Itu mungkin sesuatu yang lebih sulit untuk ditanyakan daripada pertanyaan sebelumnya.

"Gadis seperti apa yang disukai Ayanokouji?"

Sebelum kata-kata Satou keluar, Karuizawa di sampingnya menanyakan pertanyaan itu padaku.

"A-Aku juga ingin mendengar tentang itu."

Satou setuju juga seolah-olah mengikuti itu.

Satou tak mengeluh tentang pertanyaannya terganggu. Aku bertanya-tanya apakah kebetulan, dia akan melemparkan pertanyaan yang sama padaku. Mungkinkah kengan ganda ini bukan hanya kebetulan belaka? Mulai terlihat seperti itu. Aku secara samar merasakannya sejak awal tapi tampaknya aku harus mengartikan ini sebagai sesuatu yang diatur.

Bagaimanapun, aku harus menjawab pertanyaan itu. Tipe cewekku, ya?

".....itu agak sulit untuk dijawab."

Satou, yang menatapku dengan mata berkilauan dan Karuizawa yang menatapku. Dan Hirata, yang menatapku, tampak terhibur. Itu adalah penampilan ketiga individu itu.

"Tipe genki.....seseorang seperti itu?"

Itu adalah kata yang dengan sungguh-sungguh harus kuperas sendiri tapi mendengarnya sekarang sebagai preferensiku, kedengarannya meragukan. Karena ada banyak gadis yang bisa dianggap tipe genki (ceria), Aku memilih kata itu dengan maksud

tak ada kerusakan di sini tapi itu tak berjalan seperti yang kuduga.

"Mengejutkan. Aku tak berpikir Ayanokouji-kun akan antusias ke gadis seperti itu."

Mungkinkah, Satou dan Karuizawa bukan tipe gadis genki? Aku bisa mengatakan mereka bukan tipe Horikita tapi Kushida dan Ichinose juga adalah tipe genki.....benarkan?

"Mungkinkah Ayanokouji-kun berpikir hanya ada dua tipe cewek, tipe genki dan tipe pendiam?"

Itu tak bisa seperti itu, pernyataan yang begitu tajam datang dari Karuizawa.

"Apakah itu benar?"

"Tidak, itu tak benar. Aku tipe yang relatif pendiam jadi sebaliknya, aku pikir aku akan menghargai seorang gadis yang akan menarikku lebih baik. Jika aku telah membuat kesalahan dalam mengekspresikannya melalui kata-kata maka aku akan memperbaikinya."

Aku menjawab seperti itu tapi aku merasa itu tak disampaikan dengan baik kepada Satou dan yang lainnya.

"Lalu, apa antara kau dan Horikita-san?"

Itu benar-benar tak berhubungan kan? Aku ingin mengatakan itu tapi ekspresi Satou jelas berubah.

Dan terhadap Satou, yang merasa sulit untuk bertanya, aku harus menganggap ini berarti Karuizawa yang memintaku ini di tempatnya.

Tak banyak siswa di kelas kami yang benar-benar tahu hubungan antara aku dan Horikita tapi para siswa yang memahaminya dengan benar adalah Karuizawa, Fakta bahwa pertanyaan seperti itu muncul adalah tak wajar.

Tak diragukan lagi ini demi Satou. Jika Satou serius dalam memiliki rasa cinta kepadaku sebagai anggota lawan jenisnya maka dia mungkin telah membuka tentang itu pada Karuizawa dan aku bisa melihat rute yang menuju ke kencana ganda.

Dengan kata lain, untuk tujuan itu, dia meminta Karuizawa untuk menjadi penembak cadangannya, Mungkin mereka mencoba untuk mengisi parit luar melalui mencari berbagai hal.

Aku merasa seperti Karuizawa, sementara tak terlihat, menargetkanku di suatu tempat. Aku tak tahu siapa yang datang dengan kencana ganda yang kita miliki sekarang tapi aku dapat menduga bahwa orang yang datang dengan rincian rencana yang baik adalah Karuizawa.

"Aku tak punya hubungan apa-apa dengan Horikita.

Faktanya, bahkan saat Natal kita akan melakukan urusan kita sendiri."

Kenyataan bahwa Horikita tak ada di sini sekarang adalah di atas segalanya, buktinya. Aku mencoba untuk menarik mereka seperti itu.

"Tapi, hanya karena itu benar bukan berarti bahwa benar-benar tak ada apa-apa antara kalian berdua, kan?"

Itu seharusnya sudah cukup, namun Karuizawa terus mengganguku.

"Ada juga pola di mana Ayanokouji-kun tertarik pada Horikita-san, namun dia tak akan memberimu kesempatan dan kau ingin mengajaknya kencan, tapi kau tak memiliki keberanian untuk melakukannya?"

".....tentu saja."

Jika orang menganggapnya serius, itu juga kemungkinan.

"J-Jadi? Apa itu menjengkelkan kalau aku mengajakmu keluar?"

Dengan cemas, seolah mengintip keluar, Satou menatapku.

"Aku sudah memberitahumu sebelumnya, tapi kalau aku benar-benar mengira itu menjengkelkan, aku

pasti sudah menolak sebelumnya."

"Aku mengerti. Itu melegakan.....!"

"Tapi ada juga itu, tak ada di sana? Karena gadis yang kau sukai tak memberimu kesempatan, ada anak laki-laki yang suka menjaga jaminan. Seorang gadis yang mereka simpan sebagai cadangan untuk jaga-jaga mereka tak bisa keluar dengan orang yang benar-benar mereka sukai, sesuatu seperti itu."

Sebuah pertanyaan dengki seperti itu dilemparkan padaku dari Karuizawa, apakah dia benar-benar melihat seseorang yang mampu melakukan hal seperti itu di sini? Bahkan jika aku menanyakan itu padanya, itu akan berakhir jika dia menjawab bahwa dia melakukannya.

Bisa jadi Karuizawa mengganggu seperti ini demi Satou, seperti menyelam ke sungai Nil dengan buaya berenang di dalamnya.

"Apakah aku benar-benar terlihat seperti seseorang yang mampu melakukan hal seperti itu?"

"Ya, ya?"

".....oi"

Meskipun aku tahu itu, aku mencoba menyelam dan aku berhasil mengunyahnya.

"Cinta sejatimu adalah Horikita-san tapi kau menyimpan Satou-san sebagai jaminan dan bermain-main dengannya, kemungkinan itu juga ada di sana?"

Dia tak lagi mencoba untuk mengangkat Satou, sepertinya Karuizawa lebih berusaha menjatuhkanku sebagai gantinya.

Mungkinkah dia tak mencoba untuk membuat hal-hal bekerja di antara aku dan Satou, tapi lebih suka mencoba untuk menunjukkan Satou bahwa orang sepertiku tak cocok untuknya.

"Aku tak berpikir Ayanokouji-kun adalah tipe orang yang akan melakukan hal seperti itu..."

Menuju pernyataan kasar dari Karuizawa, Satou keberatan.

"Benar, Ayanokouji-kun?"

"Aku tak begitu bagaimanapun juga."

Aku berhasil melarikan diri dari serangan sengit Karuizawa, tepat ketika aku memikirkan itu, serangan ketiga datang.

"Tapi kau tahu, Ayanokouji-kun akur dengan Kushida-san juga kan?"

"Ehh, benarkah?"

Aku tak menyadarinya, seolah mengatakan bahwa Satou melompat karena terkejut.

"Dalam kasus Kushida, aku akan bilang dia akrab dengan semua orang....."

Ini bukan lagi buaya yang mengunyahku, itu meledak dari air dan melayang ke langit.

"Bukankah kau pikir mayoritas anak laki-laki ingin berkencan dengan Kushida-san?"

"Apakah kau benar-benar berpikir begitu? Hirata?"

Untuk melarikan diri dari buaya itu, aku memutuskan untuk mencari bantuan dari Hirata, jika dia mengerti aku dalam masalah di sini, dia harus mengambil tindakan untuk membantuku dengan baik.

"Memang kupikir Kushida-san sangat populer tapi aku tak berpikir semua orang merasa seperti itu. Dan selain itu, aku tak berpikir Ayanokouji-kun memiliki seseorang yang spesial yang dia rasakan seperti itu, bukan begitu?"

Kau benar sekali, Hirata. Kau menjawab 100% dengan cara yang kuharapkan. Pada saat yang sama ketika menyelesaikan kesalahpahaman tentang Kushida ini, itu juga akan menyelesaikan masalah selain itu juga.

"Jika Yousuke-kun mengatakan demikian, aku yakin

itu pasti keadaannya."

Meskipun dia masih terlihat tak puas, Karuizawa berhenti.

Kata-kata Hirata membawa beban misterius kepada mereka dan itu bukanlah sesuatu yang terlalu dikesampingkan. Jika itu Satou, dia akan merasakan ini lebih kuat.

Bagus, Hirata, Luar Biasa, Hirata, Maju, maju, Hirata.

"Hei, kalian berempat di sana. Apakah kalian punya waktu?"

Ketika kami berempat mendekati gedung bioskop, sebuah suara memanggil kami dari belakang, sementara kami masing-masing berbalik untuk melihat.

"Kau Ayanokouji, bukan?"

".....ya itu aku."

"Dan siapakah kau?" Kata-kata itu kutarik kembali ke tenggorokanku.

Kilatan tajam di matanya, dan dengan kesegaran tentangnya, aku akrab dengan pria ini.

Tak ada satu pun siswa di sekolah ini yang tak mengenalnya.

Tahun kedua Kelas A Nagumo Miyabi.

Dan di samping Nagumo ada beberapa siswa pria dan wanita yang mungkin adalah teman-temannya, Sekretaris Mizowaki dan Tonokawa, dan juga Wakil Presiden Kiriama, dan juga anggota perempuan dari OSIS.

Dan kemudian, satu-satunya dari antara tahun pertama yang namanya berhasil masuk ke OSIS. Sosok gadis itu juga ada di sana. Tahun pertama Kelas B Ichinose Honami.

Dia tak sembarangan muncul dari antara barisan, dan ketika tatapan kami sebentar bertemu, dia hanya tersenyum sebagai jawaban. Anggota OSIS lain selain Ichinose tak memperhatikanku, dan melanjutkan percakapan mereka.

Tapi, penampilan luar biasa dari beberapa siswa senior, suasana tempat ini menjadi berat.

"Kamu tahun pertama kan? Teman Miyabi?"

Sebagian besar siswa senior tak memperhatikan kami, tapi seorang gadis melirik kami.

Beberapa waktu yang lalu, ketika aku melewati murid senior ini di jalan, dia telah menjatuhkan jimatnya, tapi meskipun demikian, tak mungkin dia tahu tentangku.

"Aku tak pernah berbicara dengannya sebelumnya. Kau tak ingat? Dia adalah murid yang bertarung melawan Horikita-senpai di lari estafet di festival olahraga."

"Ahh---. Aku pikir aku ingat kau dari suatu tempat....jadi itu sejak saat itu."

"Bagaimana kalau kita ngobrol? Kau punya waktu kan?"

Aku akhirnya dipanggil oleh Nagumo seperti itu.

Saat ini, sudah jelas bagi siapa pun bahwa kami berempat sedang bermain. Namun, tak hanya seorang siswa senior tapi juga ketua OSIS yang baru, diundang oleh seseorang seperti dia, seseorang tak dapat dengan kasar menolak.

Menuju insiden tak terduga ini, Satou pucat dan Karuizawa juga tampak sedikit kesal.

Melihat keduanya seperti itu, Hirata segera melangkah maju. Di antara kita, dia mungkin satu-satunya yang bisa bertatap muka melawan Nagumo.

Tapi meski begitu, 'kami bermain jadi kami tak punya waktu, tolong tinggalkan ini untuk lain kali' dia tak bisa begitu saja mengatakan sesuatu seperti itu juga. Aku ingin tahu bagaimana dia berniat menyelesaikan ini.

"Selamat pagi, Nagumo-senpai."

"Yo, Hirata. Bagaimana kabar Ekskul sepak bola?"

Nagumo, sebelum mengambil alih jabatan ketua OSIS, telah bergabung dengan klub sepakbola. Sepertinya dia memutuskan untuk memanfaatkan fakta itu untuk memulai percakapan.

"Semua orang melakukan yang terbaik. Lain kali, silakan bergabung dalam latihan kami. Umm, senpai, apakah Ayanokouji-kun melakukan sesuatu?"

Terlihat sedikit cemas, Hirata memotongnya seperti itu.

"Hmm? Ahh tidak, bukan itu masalahnya. Tak mungkin aku menindas juniorku, kan? Ini hanya karena penasaran."

Nagumo mengatakan itu sambil tertawa, tapi tawa itu tak sampai ke matanya sama sekali.

Selama aku tak memotong, aliran di sini tak akan berubah sama sekali.

"Apakah kau ada urusan denganku?"

Aku menjawabnya dengan nada yang sedikit kaku.

"Jangan terlalu berhati-hati. Tapi itu tugas yang tak mungkin, kan? Silakan pergi duluan."

Mungkin dia berpikir bahwa kerumunan besar akan

menakutiku, tapi Nagumo memberi tahu teman-temannya itu.

"Cepat dan datanglah ok~?"

"Mengerti."

Sepertinya dia tak berniat membiarkan kami pergi, tapi Nagumo membawa rombongannya ke suatu tempat.

Melihat ke belakang mereka, aku bisa menyimpulkan sesuatu.

"Kita akan pergi ke karaoke. Setelah ini, apakah kau ingin bergabung dengan kami?"

"Tidak terima kasih....."

"Aku bercanda. Jika seseorang seperti kau yang bahkan bukan temanku bergabung dengan kami, suasana di sana akan rusak."

Kali ini dia mengejekku.

"Jadi kau adalah murid yang memperhatikan Horikita-senpai..... Aku hanya bermain dengan gosip itu."

"Senpai, apakah kau berbicara tentang waktu itu selama lari estafet?"

Hirata masuk ke percakapan untuk mendukungku.

"Ya, kau juga nonton kan?"

"Ya, karena aku sudah tahu Ayanokouji-kun sangat cepat."

Itu adalah kebohongan yang dibuat oleh Hirata tapi Nagumo tak memiliki cara untuk memastikan kebenaran.

"Tapi selain itu, Ayanokouji-kun tak seharusnya memiliki sesuatu yang menarik perhatian senpai dan yang lainnya."

"Memang dia hanya terlihat seperti murid biasa. Kecuali untuk kecepatan yang kau bicarakan.....huh."

Nagumo, dengan ekspresi tajam di wajahnya, sangat mencengkeram lenganku. Menuju pemandangan tak wajar itu, tentu saja tiga lainnya akan terkejut.

Itu adalah situasi yang berbahaya, itu pasti tampak seperti perkelahian yang akan pecah. Bahkan Hirata, yang dekat dengan Nagumo, sesaat membeku.

"Ketua Nagumo, wajahmu cukup menakutkan---"

Agar situasinya tak berkembang lebih jauh, Karuizawa tertawa dan mendekati Nagumo.

"Apakah aku menakutimu? Maaf, maaf, aku tak

bermaksud begitu."

Nagumo menatap Karuizawa dengan ekspresi tenang.

Tapi dia tak melepaskan lenganku. Lalu dia membalas tatapannya ke arahku.

"Sayangnya, aku tahu semua tentang Horikita-senpai. Jika orang itu telah melihat sesuatu di dalammu, maka sesuatu itu pasti ada."

"Kau benar-benar tahu banyak tentang ketua OSIS."

"'Mantan' ketua OSIS, maksudmu. Aku menantikan ini, Ayanokouji. Setelah lelaki itu lulus, satu tahun yang membosankan menantiku. Untuk memenuhi hasratku, menjadi lawanku, ok?"

Aku tahu bahwa ada berbagai hal yang terjadi antara Horikita yang lebih tua dan Nagumo, tapi baginya untuk terobsesi sampai titik itu meluap dari orang yang bersangkutan dan bahkan mempengaruhiku.

Itu sedikit tak terduga.

Itu karena aku berpikir Nagumo adalah tipe yang akan baik-baik saja selama dia sendiri dan lingkungannya bersenang-senang. Tapi melihat sikap ini, tampaknya itu tak terjadi.

Dia tampaknya sangat mementingkan menunjukkan

pada semua orang betapa kuatnya dia, betapa hebatnya dia.

"Kalau begitu ijinkan aku menanyakan satu hal saja."

Saat aku, yang sudah pasif sampai sekarang, menanyakan itu, untuk pertama kalinya Nagumo sedikit tersenyum.

"Saat itu, ketika kau mengambil alih peran ketua OSIS, kau bilang kau akan membuat sekolah ini lebih menarik, dengan semuanya diputuskan oleh kemampuan. Secara khusus, apa yang ingin kau lakukan?"

Setelah sampai sejauh ini, bahkan jika aku menikmati sedikit percakapan, tak ada kerugian padaku secara khusus. Memikirkan itu, aku mencoba bertanya.

"Aku tak tahu ujian apa yang telah kau lakukan selama 1 tahun, tapi mereka semua pasti membosankan, dan sombong. Aku sudah muak dengan ujian seperti itu. Itu benar, ujian khusus berdasarkan game online virtual populer, bukankah menurutmu itu menarik?"

"Game online virtual.....?"

Aku diingatkan untuk beberapa aplikasi yang ku mainkan di ponselmu tapi segera setelah itu, Nagumo tertawa dan mengatakan ini.

"Jangan terlalu serius."

Melepaskan tanganku yang telah dia genggam sepanjang waktu, Nagumo tertawa sekali lagi. Tapi tawa itu tak sampai ke matanya.

"Aku minta maaf karena mengganggu kencanmu. Sampai jumpa."

Mengatakan itu, Nagumo mengikuti teman-temannya dan berjalan menuju karaoke.

Tak lama, keheningan menimpa kami.

"Fuu---. Itu benar-benar terjadi, kan?"

Hirata, yang menepuk dadanya pada kenyataan bahwa tak ada yang terjadi. Sebaliknya, Satou, yang telah pucat dan terdiam sampai sekarang, meledak.

"L-Luar biasa, Ayanokouji-kun! U-Untuk berpikir ketua OSIS berpikir begitu tinggi padamu!"

"Tidak, itu tak terlalu mengesankan."

Aku menjawab seperti itu ketika didorong oleh Satou, yang dalam semangat tinggi.

"Aku tak benar-benar yakin dengan ini, entah bagaimana. Maksudku, satu-satunya hal yang Ayanokouji-kun bisa adalah berlari kan? Yousuke-kun 100 kali lebih hebat. Dia sangat cepat. Dia juga

pandai dalam belajar. Jika seseorang harus diperhatikan, itu aneh jika orang itu bukan Yousuke-kun---?"

Benar? Seolah bertanya seperti itu, Karuizawa berbicara kepada Hirata dengan senyuman.

"Aku pikir Hirata-kun luar biasa tapi...tapi, kurasa Ayanokouji-kun tak akan kalah darinya!"

Sementara aku senang bahwa dia dengan bangga mengikutiku seperti itu, aku tak benar-benar memintanya untuk melakukan sejauh itu.

Mengevaluasiku tanpa membuatku menjadi baik atau buruk adalah yang terbaik. Dan lebih dari apapun, mengatakan itu membuat Karuizawa menyela.

"Dia mengatakan dia tak akan kalah tapi, dibandingkan dengan Hirata-kun, bukankah dia sama sekali tak berguna dalam belajar?"

"I-Itu.....dia masih lebih pintar dariku!"

Memang, aku tak akan menyangkal itu, tapi apakah itu baik-baik saja, Satou?

"Bukankah itu hebat, Ayanokouji-kun? Satou-san itu menganggapmu sangat tinggi? Meskipun rasanya kau mendapatkan semua itu hanya dengan berlari cepat?"

"Mungkin."

Aku menerima kata-kata Karuizawa yang sangat kuat yang memujiku.....atau tidak.

Bagaimanapun, aku mengerti bahwa sepanjang hari ini, Karuizawa berencana untuk terus meremehkanku.

* * *

Bioskop di Keyaki Mall telah dipadati orang sejak beberapa hari yang lalu. Dampak yang dimiliki oleh film yang baru dirilis dan masalah peralatan mungkin ada hubungannya dengan itu.

Tentu saja, aku tak bisa melihat sosok Ibuki di mana pun di sini.

Mungkin dia tak tertarik dengan anime 3D yang diproduksi oleh perusahaan film luar negeri, atau mungkin dia hanya memprediksi kerumunan ini dan menghindarinya.....dia mungkin akan datang dan menontonnya nanti.

Mengeluarkan tiket kami semua yang telah dipesan sebelumnya, menyerahkan potongan tiket yang kami masuki.

"B-Benar, Karuizawa-san. Aku ingin kau menemaniku ke toilet."

"Itu benar. Pemutaran filmnya akan segera dimulai."

Mengatakan itu, Satou menyeret Karuizawa dengan paksa dan menuju ke toilet.

Hanya aku dan Hirata yang tersisa.

".....bagaimana aku harus mengatakannya, kerja bagus."

Kata pertama yang keluar adalah kata jujur seperti itu.

Hirata membiarkan Natal berharganya sia-sia hanya untuk menemani Karuizawa, yang dia hanya menjalin hubungan palsu dengannya. Aku dengan jujur menghormati dia untuk itu.

Atau mungkinkah dia juga memiliki perasaan yang tulus terhadap Karuizawa, mungkinkah hal seperti itu juga bisa terjadi?

"Teman sekelas Karuizawa-san yang pertama kupikir aku harus menyelamatkannya tak peduli apa, kamu paham."

Dari sorot matanya, aku bisa mengatakan bahwa dia tak melihat Karuizawa sebagai pasangan romantis. Itu adalah mata Hirata Yousuke, yang berusaha setiap hari demi teman-teman sekelasnya.

"Aku benar-benar berterima kasih padamu, Ayanokouji-kun. Mengenai masalah ini dengan Karuizawa-san".

"Aku tak ingat pernah melakukan apa pun sebagai ucapan terima kasih."

"Aku benar-benar bersyukur untuk fakta bahwa selama tes kapal, kau dan Karuizawa-san kebetulan ditempatkan di kelompok yang sama. Dia sekarang bisa berjalan sendiri tanpa keberadaanku di sampingnya."

Hirata lalu menghela nafas lega, hampir seolah-olah dia perlahan-lahan meletakkan barang yang dibawanya.

"Itu belum terjadi, kan?"

"Apakah karena aku masih memerankan peran pacarnya?"

"Ya."

Berbicara secara mental, Karuizawa menjadi lebih kuat.

Dia sudah dewasa. Hirata bisa merasakannya juga. Namun, pertumbuhan dalam arti sebenarnya dari kata itu ada di sana.

"Itu hanya masalah waktu, adalah apa yang kupikirkan. Baru-baru ini, komunikasi di antara kami telah diatur seminimum. Membiarkan pola luar biasa seperti hari ini, aku tak berpikir aku diperlukan untuk dia lagi."

Tentu saja, seperti yang Hirata rasakan, tampaknya Karuizawa sudah berjalan maju sendiri. Jika itu bukan hanya sesuatu yang kuperhatikan tapi sesuatu yang pihak ketiga juga rasakan, maka tak salah lagi.

"Aku mungkin bertanya sesuatu yang tak biasa di sini, tapi apakah ini baik-baik saja untuk Natal?"

"Ya. Aku adalah pacar Karuizawa-san bagaimanapun juga. Setidaknya sampai sekarang, aku tak memiliki sesuatu yang terjadi dengan gadis lain. Mungkin, mulai sekarang juga."

"Mulai sekarang juga?"

Berkaitan dengan masa depan dia tak memiliki cara untuk mengetahui pasti, Hirata mengatakan bahwa seolah-olah dia meramalkannya.

"Kau tahu, Ayanokouji-kun. Selama semua orang di sekelilingku bergaul satu sama lain, aku puas dengan itu."

"Jadi itu sebabnya kau mengatakan kau tak butuh percintaan?"

"Itu benar, kukira. Setidaknya sekarang aku merasa seperti itu."

Dia diberkati dengan penampilan seperti itu, kepribadian dan keterampilan seperti itu dan sekalipun begitu, itu memalukan.

"Bagaimana denganmu, Ayanokouji-kun? Apakah kau berniat pacaran dengan Satou-san?"

"Tidak....."

Aku tak bermaksud melakukan hal seperti itu, tapi jika aku menolaknya seperti itu akan sama dengan menolak tindakan yang terjadi pada kencan ini sendiri dan jadi aku berhenti sebelum waktunya.

"Aku ingin tahu. Aku tak memikirkan semuanya sekarang."

Aku tak dapat melakukan hal lain kecuali menjawabnya.

"Mungkin bukan tempatku untuk mengatakan ini setelah mengatakan aku tak menjadi romantis sendiri, tapi mungkin ada baiknya bagimu untuk mencoba pacaran dengan seseorang, Ayanokouji-kun."

"Kau belum pernah punya pacar sebelumnya, kan? Apakah itu yang kau coba lakukan di sini?"

"Hahaha, bukan itu. Pastinya aku memang berpikir bahwa kau belum pernah menjalin hubungan sebelumnya, tapi itu bukan karena Ayanokouji-kun tak populer kan? Bukankah itu hanya karena kau belum pernah menemukan dirimu seorang gadis yang bisa menjadi pasangan romantismu, kan?"

"Sejujurnya, jika aku harus mengatakan keduanya. Aku tak pernah sangat populer dan tak pernah ada pasangan romantis untukku juga."

Itulah mengapa percintaan tak mungkin berkembang.

Di White Room, tak ada aturan yang secara tegas melarang percintaan seperti yang ada untuk para idola tapi hal-hal yang memungkinkan percintaan untuk berhasil ditetapkan benar-benar tak ada di sana.

Waktu bermain, liburan, hal-hal semacam itu tak ada di sana. Selain jeda toilet dan waktu mandi, kami selalu diawasi. Perkembangan yang romantis tak bisa dibayangkan terjadi.

"Bukankah itu cara hidup yang melelahkan? Selalu menempatkan dirimu yang kedua, untuk menghabiskan hidup sekolahmu hanya demi kelasmu?"

Aku mencoba melemparkan pertanyaan yang jelas seperti itu padanya.

"Melelahkan? Tak seperti itu. Sebaliknya, bagiku, kelas yang kurang kepaduan jauh lebih sulit. Sejujurnya, kegelisahan yang kurasakan setelah mendaftar sebagian besar sudah mereda."

Itu karena hampir segera setelah tiba di sekolah ini, Hirata telah mengambil tindakan untuk menjadikan

kelas bersama sebagai satu kesatuan.

Di pulau tak berpenghuni, kepaduan kelas rusak parah, dan sementara, bayangan telah membayang atas keadaan mental Hirata. Namun, baru-baru ini sampai pada titik yang jelas bagiku, Kelas D telah mulai memamerkan kepaduannya. Aku tak bisa melihat semacam penindasan curang yang terjadi di kelas juga.

Terlepas dari faktor eksternal yaitu Kelas C, namun Hirata Yousuke adalah figur sentral yang sangat penting untuk Kelas D. Jika Hirata tak ada di sana, tak diragukan Kelas D akan tetap sendirian di bagian paling bawah.

Namun, Hirata juga memiliki sisi yang rapuh.....agak tak pasti baginya.

Tes pulau tak berpenghuni telah berakhir tanpa insiden apa pun tapi haruskah runtuhnya kelas melampaui apa yang terjadi saat itu, tak ada yang tahu apa yang akan terjadi pada Hirata.

Alasan aku berpikir tentang ini sekarang adalah karena keberadaan Kushida ada di pikiranku. Kembali selama SMP, ada kasus di mana Kushida telah menyebabkan runtuhnya kelas. Dan bahkan sekarang, dalam hal Horikita, dia menunjukkan tanda-tanda melakukan hal yang sama.

Dengan kata lain apa artinya adalah bahwa jika itu

menjadi penting baginya, dia mungkin akan menjatuhkan bom seperti itu ke kelas kita. Jika hal seperti itu terjadi, beban yang akan ditaruh di hati Hirata akan sangat besar.

Jika tokoh utama berhenti berfungsi, tak ada yang tahu apa yang mungkin terjadi pada Kelas D yang saat ini bersatu. Setelah memeriksa bahwa keduanya belum kembali, aku memutuskan untuk berbicara tentang sesuatu yang sedikit berbeda.

"Berapa banyak yang kau ketahui tentang Ketua Nagumo, Hirata?"

Karena mereka berasal dari klub yang sama, bahkan di antara tahun pertama, dia harus menjadi orang yang mengetahui sesuatu tentang Nagumo. Aku telah menilai bahwa dengan waktu ini, akan mudah untuk bertanya kepadanya.

"Aku ingin tahu. Aku hanya bertemu dengannya sebagai salah satu seniorku di klub, aku biasanya tak bertemu dengannya, kau lihat. Dan apa lagi, ketika dia menjadi ketua kantor OSIS, kebanyakan dari itu hanya melibatkan pertukaran salam."

"Lalu kesan apa pun yang kau miliki dan dia miliki juga baik-baik saja."

Aku mengubah sudutku sedikit seperti itu dan mencoba bertanya lagi.

"Seperti kesan pertamaku tentang dia, seorang senpai yang menarik, kurasa. Bahkan selama latihan sepak bola, dia semakin mengadopsi ide-ide baru, orang semacam itu. Secara alami, tak seperti semua berjalan dengan baik sepanjang waktu tapi pada akhirnya, dia menarik, adalah bagaimana aku memikirkannya. Meskipun latihan seharusnya menjadi urusan yang kasar dan kejam."

Hirata kemudian tertawa seolah mengingat adegan latihan itu.

"Pada akhirnya, dia selalu menghasilkan hasil atau lebih tepatnya, naik level. Bahkan sebelum kita mendaftar, tampaknya Nagumo-senpai sudah menghasilkan hasil bahkan di turnamen."

"Aku mengerti. Jadi itu berarti dia adalah seorang senpai yang sempurna."

"Itu, sekali lagi masalah yang sedikit berbeda."

Kupikir dia akan mengiyakannya, tapi Hirata menggelengkan kepalanya.

"Dalam bayang-bayang kemuliaan itu, ada juga kesulitan yang menyertainya. Sepertinya ada banyak orang yang telah keluar dari klub."

"Tapi belum ada desas-desus buruk, ada di sana?"

"Bukankah itu karena mereka tak lagi di sekolah ini?"

Para senior tahun kedua yang masuk kedalam pertikaian dengan Nagumo-senpai semua akhirnya berhenti dari klub, dan segera setelah itu, putus sekolah juga sepertinya."

"Jadi bukan hanya klub mereka berhenti, tapi mereka juga putus sekolah?"

"Aku juga tak tahu detailnya. Aku tak tahu berapa banyak Nagumo-senpai terlibat di dalamnya."

Mungkin saja Nagumo hanyalah bagian dari rangkaian peristiwa yang panjang. Juga sangat mungkin bahwa para siswa putus sekolah karena alasan pribadi.

Namun, ini juga fakta bahwa ini membuatku gelisah. Itu karena Horikita yang lebih tua juga mengatakan hal serupa. Nagumo itu benar-benar menghilangkan keberadaan yang menjadi penghalang baginya.

Sebagai hasilnya, tahun kedua telah menjadi monolitik. Jika Nagumo adalah cahaya, maka siapa pun yang menentanginya adalah kegelapan. Dia benar-benar menghancurkan kegelapan, tapi dunia tak sesederhana itu. Di ujung cahaya, selalu ada bayangan. Tak peduli berapa banyak yang berusaha untuk menghilangkannya, itu hanya akan menghasilkan bayangan baru yang terbentuk.

"Mungkinkah, Ayanokouji-kun berniat bergabung dengan OSIS?"

Dari arus percakapan sejauh ini, itu tak dapat membantu bahkan jika itu adalah kesimpulan Hirata.

"Tidak, aku tak punya niat seperti itu."

Aku membuatnya jelas baginya.

Bahkan jika hasil akhirnya adalah Horikita yang menolak untuk bergabung dengan OSIS, aku yang memasuki OSIS pasti tak akan terjadi.

Tapi ada kebutuhan untuk memikirkan tindakan balasan. Tak seperti hanya meminta bantuan kecil, bergabung dengan OSIS akan memiliki dampak besar pada kehidupan sehari-hari seseorang juga. Jika itu Karuizawa, dia pasti akan mematuhi perintah seperti itu, tapi melihatnya dalam hal pro dan kontra, jelas dia tak cocok untuk itu.

Mengikuti perintahku, dan di atas itu, menjadi seseorang yang dapat bergabung dengan OSIS dengan kemampuan mereka sendiri tanpa itu datang sebagai keanehan. Hampir tak ada yang bisa mengatasi ketiga rintangan itu.

"Aku mengerti, aku pikir jika itu Ayanokouji-kun, kau akan bisa melakukannya."

"Itu kalimatku, Hirata. Kau sendiri cocok menjadi OSIS, kau tahu."

"Aku tak cocok, dan selain itu, aku tak ingin berhenti

dari aktivitas klubku."

Tampaknya sampai lulus, Hirata tak berniat berhenti dari sepak bola. Jika Hirata akan bergabung dengan OSIS, ada kemungkinan bahwa kartu-kartu yang tersedia untukku akan meningkat satu.

Tapi aku tak akan membujuknya tentang hal itu di sini. Karena aku tak berniat berubah dari posisi menjaga daerah luarku.

"Mengesampingkan urusan OSIS, mulai dari bulan depan, kita mungkin akan berada dalam posisi yang sulit."

"Maksudnya, maksudmu, karena kita akan naik ke Kelas C?"

"Ya, kelas atas akan berhati-hati terhadap kita dan kelas bawah akan mengejar kita juga. Belum lagi perbedaan antara poin kelas yang menjembatani. Jika kita mengacaukannya, begitu Februari datang, kita mungkin turun kembali ke Kelas D."

Itu wajar untuk memiliki was-was seperti itu. Poin kelas berubah hampir setiap bulan. Jika bahkan kesalahan sepele harus dibuat, perkembangan seperti yang diperkirakan Hirata mungkin akan terjadi.

"Seharusnya waktu seperti itu terjadi, masalahnya adalah apakah kita dapat berusaha atau tidak."

"Aku memang berpikir semua orang ingin naik ke Kelas A."

"Bahkan jika sejumlah besar usaha dan keberuntungan akan diperlukan untuk itu terjadi, apakah menurutmu perasaan mereka akan tetap tak berubah?"

"Itu masalahnya bukan? Pada akhirnya untuk mencapai kelas atas berarti mengekspos kelas menjadi beban besar."

Jika seseorang dapat memilih dengan bebas, maka secara alami semua orang akan memilih Kelas A. Itu adalah sesuatu yang bahkan seseorang yang sama sekali tak tertarik pada konflik antara kelas seperti Kouenji akan memilih. Namun, ada perbedaan dalam kondisi yang diperlukan untuk Kelas A dan kelas lainnya.

"Aku-----"

Sama seperti Hirata hendak melanjutkan, sebuah suara memanggil kami.

"Maaf membuatmu menunggu, Ayanokouji-kun!"

Meskipun kami masih berada di tengah percakapan kami, Satou dan Karuizawa telah kembali. Karena pemutaran film akan segera dimulai, kami memotong pembicaraan kami dan bersama-sama, kami berempat menuju ke dalam bioskop.

* * *

Aku biasanya tak menonton anime 3D tapi cukup menarik untuk mengkhianati harapanku.

Ahli menciptakan kembali berbagai gerakan dan ekspresi hewan, dan cerita yang mampu membuatmu bersemangat. Meskipun itu adalah pendekatan yang sederhana, dengan mengejar pendekatan sederhana itu menjadi seperti ini, begitulah caraku menggambarkan keahlian ini.

Membawa jus yang kami bawa ke aula di kedua mataku, aku meninggalkan bioskop dengan Satou.

"Itu menarik!"

Menuju Satou, yang berbicara penuh semangat seperti itu, aku tak bisa berbuat apa-apa kecuali setuju.

Aku juga baru saja lapar. Sedikit di belakang kami, Hirata dan Karuizawa juga kembali dari bioskop.

Untuk mendapatkan makan siang yang sudah dipesan sebelumnya, kami berempat mulai bergerak. Sementara itu, percakapanku dengan Satou, di antara kami berdua, dimulai sekali lagi.

"Hei, Ayanokouji-kun.....apakah kau keberatan jika aku menanyakan sesuatu yang sedikit tanpa pemikiran?"

Mungkin menonton film bersama telah menutup jarak di antara kami sedikit, tapi dibandingkan dengan sebelumnya, Satou lebih dekat denganku. Daripada kedekatan fisik, akan lebih tepat untuk mengatakan bahwa jarak antara hati kita telah tertutup setengah langkah.

"Jika ada yang ingin kau tanyakan, tolong tanyakan."

Itu tak seperti aku akan menjawab apa saja, tapi jika ada yang bisa kujawab, aku berniat melakukannya.

"Ahh, aku ingin bertanya ju~ga"

Meskipun dia sendiri mengatakan bahwa kita harus memiliki percakapan terpisah, sekali lagi Karuizawa menerobos masuk.

Dari Hirata, yang menyaksikan situasi ini terungkap, sebuah opini muncul.

"Ini sepertinya peluang yang bagus, kenapa kita tak saling bertanya satu sama lain tentang pertanyaan yang sudah kita ajukan?"

Aku merasa ini bukan usulan yang buruk. Aku juga bisa menggunakan kesempatan ini untuk bertanya kepada Hirata pertanyaan-pertanyaan yang selama ini ingin kutanyakan kepadanya belum bisa.

"Setuju ~ Lalu aku akan pergi dulu."

Setelah menyatakan persetujuannya, Karuizawa segera mengalihkan pandangannya ke arahku.

"Apakah Ayanokouji-kun pernah berkencan dengan seseorang sebelumnya?"

Aku ditanya pertanyaan itu sebelumnya oleh Hirata. Tidak, tepatnya, daripada bertanya padaku bahwa dia melihatku.

Aku tak pernah berpikir bahwa dalam satu hari, aku akan menerima pertanyaan serupa dua kali. Pada dasarnya, aku tak punya pacar = menyedihkan. Sebagai laki-laki, pandangan yang berlaku seperti itu sangat menyedihkan.

Itu bukan sesuatu yang bisa kujawab dengan senang, tapi tatapan Karuizawa dan Satou sangat terpusat padaku. Mengesampingkan Satou, sikap Karuizawa sepertinya dia hanya bermain-main denganku.

"Aku tak punya sekarang."

Bahkan ketika aku menjawab dengan jujur seperti itu, aku mencoba memasukkan maksud ke dalamnya. Jika aku mengungkapkannya seperti 'Aku punya satu di masa lalu' itu juga bisa diartikan seperti itu.

"Baiklah. Umurmu sama dengan jumlah tahun tanpa pacar, aku mengerti."

Aku berniat menjawab dengan ambigu, tapi seolah-

olah meraihnya, Karuizawa mengatakan itu.

"Kau tahu, Ayanokouji-kun. Itu alasan pria yang tak populer gunakan, aku pikir itu akan melayanimu dengan baik untuk mengingat itu? 'Sekarang', termasuk yang membuatnya curiga."

"Benarkah? Bahkan jika aku punya pacar di masa lalu, jika aku tak punya pacar sekarang, kurasa aku akan memasukkan 'sekarang'."

"Lalu kau punya satu di masa lalu?"

"Tidak.....aku tak punya."

"Lihat? Sudah kuduga!"

Karuizawa dengan senang hati bermain-main.

Kurang lebih, Satou juga tampak bahagia.

Aku merasa teori Karuizawa salah, tapi aku tak memiliki bahan untuk membantahnya.

"Aku tak berpikir tak memiliki pacar adalah sesuatu yang harus kau pikirkan. Seperti, jika kau secara terang-terangan tak populer seperti Yamauchi-kun atau Onizuka-kun maka dalam kasus itu, itu minus untukmu tapi mencari seseorang yang kau ingin ajak pergi, atau lebih seperti kau tak terburu-buru. Itu benar, Ayanokouji-kun?"

Mengatakan itu, Satou mengikutiku.

"Satou-san mengerti Ayanokouji-kun dengan baik."

"Ini akan luar biasa.....jika aku bisa mengerti dia. Tapi, aku masih tak tahu apa-apa tentang dia. Biarkan aku bertanya padamu juga, ok? Jadi, Ayanokouji-kun. Di antara seorang gadis dengan rambut panjang dan seorang gadis dengan rambut pendek, yang mana yang kau sukai?"

Namun pertanyaan lain datang ke arahku. Pertanyaan yang dilontarkan padaku kali ini juga sangat mudah.

Ada atau tidaknya seorang pacar, tipe gadis yang kusukai dan sekarang yang lebih kusukai dalam gaya rambut. Menggabungkan semua pertanyaan ini dan rasanya seperti gambar wanita sedang muncul.

"Aku tak pernah memikirkannya.....selama itu cocok dengan orang itu, apakah itu rambut panjang atau rambut pendek, itu tak masalah kan?"

"Entah bagaimana itu terdengar seperti respons model---"

Memang, berkat aku memberikan respons model seperti itu, aku menerima petunjuk dari Karuizawa.

"Aku merasakan hal yang sama. Entah itu laki-laki atau perempuan, selama itu sesuai dengan orang itu,

hal-hal seperti gaya rambut bukan masalah."

Bantuan Hirata datang pada waktu yang tepat. Mungkin melihat situasi yang tak menguntungkan, Karuizawa tersenyum penuh pada Hirata.

"Seperti yang kupikirkan? Sejujurnya, aku merasakan hal yang sama juga. Ada gadis yang mengubah panjang rambut mereka berdasarkan yang lebih disukai pasangan mereka tapi itu tak berarti kecuali kau memprioritaskan apakah itu cocok untukmu, kan?"

Sejak awal, Karuizawa telah mendukung Hirata dan di depan orang-orang, menempel pada Hirata-ism tapi seperti biasa, brilian. Kepribadian tegar dan kekuatannya tampak cemerlang dalam sikapnya.

Jika tujuan Karuizawa di sini adalah untuk mendorongku dan Satou bersama, aku tak tahu tentang menanamkan kesan buruk padaku, terkadang prediksi bisa sangat melenceng.

"Tak memiliki batasan pada gaya rambut dan semacamnya, aku pikir itu hal yang hebat!"

Jauh dari kesan negatifku, aku hampir bisa merasakan mata Satou sedikit berkilauan.

Untuk beberapa alasan, Karuizawa juga, secara tak terduga menatap Satou dengan mata yang sepertinya mengatakan 'Tak buruk Satou-san'.

Menanggapi pernyataan yang dimaksudkan untuk menekanku, Satou menyelamatkan dan mendorongku kembali.

"Hei, Hirata, apa kau sadar kalau kau populer?"

Di sini aku harus mencari pendapat dari Hirata-sensei yang tak tertandingi. Atau begitulah yang kupikirkan, tapi untuk beberapa alasan, Karuizawa menatapku.

Satou juga memiliki ekspresi yang sama.

"Hei, Ayanokouji-kun. Daripada menanyakan Yousuke-kun pertanyaan, bukankah seharusnya kau bertanya pada Satou-san?"

"Itu benar. Seperti ini, hampir terasa seperti Ayanokouji-kun dan Hirata-kun sedang melakukan wawancara pernikahan resmi?"

".....bahkan jika kau mengatakan itu."

Di depan Satou, karena Karuizawa dan aku telah membuatnya tampak seperti kita tak memiliki banyak interaksi satu sama lain, kita tak dapat beralih ke subjek yang aneh seperti itu. Namun di sisi lain, juga sulit untuk mengalihkan subjek ke arah Satou, yang merupakan pendatang baru.

Dalam hal ini, itu tak dapat membantu bahkan jika aku merasa seperti melarikan diri menuju Hirata,

yang paling mudah untuk diajak bicara. Tak peduli apa pun topik sensitif yang aku lempar padanya, Hirata akan menanganinya dengan baik. Dan selain itu, secara pribadi, aku punya sesuatu yang ingin kutanyakan kepada Hirata sehingga tak bisa dihindari.

"Tanya aku apa saja, Ayanokouji-kun."

".....Ayo lihat....."

Ketika aku mencari petunjuk yang akan memungkinkanku untuk melarikan diri, kami mencapai restoran keluarga di mana kami akan makan siang. Percakapan itu sekali lagi ditanggihkan dengan aliran alami.

Karena Satou tampaknya telah membuat pesanan sebelumnya, dia dengan lancar memandu kami ke tempat duduk kami. Di kursi dia membimbing kami ke tempat handuk dan sumpit yang disiapkan untuk empat orang.

"Ini untuk empat orang."

Pemesanan untuk dua orang. Di atas meja, hanya yang disiapkan untukku dan Satou yang seharusnya ada di sana.

"Ahh, aku mendengar tentang tempat ini dari Satou-san tadi ketika kami pergi ke toilet. Jadi kami memesan lebih banyak kursi, benar Satou-san?"

"Y-Ya."

"Begitukah? Kau agak bijaksana."

"Kurasa begitu. Kalau menyangkut hal-hal seperti ini, aku veteran yang kau lihat."

Menuju Karuizawa, yang membusungkan dadanya dengan bangga, aku mengarahkan pandanganku.

'Kau pembohong.'

Dan. Sebuah tatapan kembali dari Karuizawa.

'Aku tak ingin mendengar itu dari Kiyotaka yang bahkan tak pernah berkencan dengan siapa pun sebelumnya---'

Sesuatu seperti itu.

"Tidakkah kau punya sesuatu yang ingin kau tanyakan pada Satou-san, Ayanokouji-kun?"

Mungkin ini adalah biaya untuk menatapnya, tapi bahkan setelah tiba di tempat duduk kami, aku masih tak bisa melarikan diri dari topik seperti itu.

Karuizawa sekali lagi kembali ke topik itu.

"...Apa yang biasanya kau lakukan selama liburan?"

Itu adalah topik yang aku sampaikan sejak aku

dalam masalah, tapi ke arah itu, Karuizawa secara terang-terangan menunjukkan wajah 'Wow'.

"Apa itu? Apakah itu pertanyaan yang kau tekankan?"

Sejak beberapa saat yang lalu, Karuizawa telah menunjukkan tingkat kejengkelan yang bahkan Hirata tak bisa pahami.

'Mengapa kau tak menggunakan informasi tentang Satou yang kau dapatkan sebelumnya?' Dia seharusnya bertanya-tanya.

Namun, tak seperti aku mendapatkan informasi itu hanya untuk membuat kencana ini berhasil dari awal. Aku telah mengumpulkan informasi itu karena aku ingin tahu lebih banyak tentang orang yang dikenal sebagai Satou. Perbedaannya ada yang besar.

"Tak apa-apa, Karuizawa-san. Aku senang Ayanokouji-kun menanyakan sesuatu padaku."

Saat dia menjawab seperti itu dengan senyum, Satou menunjukkan sikap yang agak bijaksana.

"Hmm. Pada dasarnya aku hanya bermain dengan teman-temanku, kurasa. Ini membosankan kalau aku sendirian."

Mungkin, dengan sekelompok gadis yang Satou kenal. Agaknya, aku bisa membayangkan itu di kepalaku.

"Tapi, kadang-kadang, aku mungkin juga mencari berbagai hal sendiri. Seperti desain busana untuk seseorang."

Desain busana. Sebuah kata yang biasanya tak kudengar berasal dari Satou.

"Kau tahu, aku pikir menjadi seorang desainer mungkin tak terlalu buruk juga."

"Heh~itu yang pertama. Jadi Satou-san seperti 'itu'."

Aku tak tahu maksud 'yang' itu, tapi tampaknya gadis dapat memiliki percakapan yang hanya mereka yang bisa mengerti. Satou mengangguk berulang kali.

"Jika aku bisa lulus dari Kelas A, aku berpikir aku bisa masuk ke tempat yang bagus."

Mengatakan itu, Satou dengan senang hati memperluas khayalannya.

Bukan hal yang buruk untuk mengharapkan hak istimewa yang datang dengan lulus dari Kelas A, tapi lebih baik jika dia juga mempertimbangkan sesuatu sehingga jika dia lulus dari Kelas B atau lebih rendah, itu akan tetap berjalan dengan baik untuknya.

"Jadi, apakah Ayanokouji-kun juga memiliki pemikiran tentang apa yang akan kau lakukan di masa depan?"

Bola yang aku lempar dengan lembut dikembalikan padaku dari Satou.

".....universitas, kurasa."

Belum memikirkan pekerjaan masa depan, aku memberikan jawaban yang aman.

"Uwa, aku akan membencinya. Aku tak akan bisa terus belajar bahkan setelah lulus dari SMA, tentu saja."

Setelah mendengar tentang pergi ke universitas, Satou memberikan reaksi penolakan.

"Mereka bilang wajib belajar sudah berakhir pada SMP tapi sungguh, wajib belajar bertahan sampai SMA, kan? Kalau aku hanya lulusan SMP, aku akan diolok-olok."

Mengesampingkan apakah dia akan diolok-olok, tak perlu dikatakan bahwa kau harus setidaknya keluar dari SMA, seperti saat ini masih ada. Pada dasarnya, pernyataan wajib belajar itu sendiri mungkin tak berlebihan.

"Aku mungkin akan masuk universitas. Lingkungan itu sepertinya akan sangat menyenangkan."

Di sisi lain, cukup mengejutkan, daripada menolak kemungkinan masuk ke universitas, Karuizawa menjawab seperti itu sambil membayangkan

kehidupan universitas. Itu semua masih samar-samar, tapi masing-masing dan setiap orang tampaknya berpikir tentang masa depan.

Jadi dengan ini dan itu, itu adalah makanan yang memungkinkanku menikmati kelompok yang berbeda dari biasanya. Hanya saja, jika ini terjadi setiap hari akan sangat melelahkan, ada juga keletihan seperti itu.

* * *

Setelah menghabiskan makanan kami, itu sebelum jam 5 ketika kami selesai berkeliaran di Keyaki Mall. Kencan ganda yang telah berlangsung hampir 5 jam juga mendekati akhir.

Melihat kembali ke belakang, mungkin itu adalah hari yang dapat digambarkan sebagai hal menarik yang tak terduga. Hanya saja, termasuk Karuizawa ke dalamnya menyebabkan berbagai masalah jadi aku ingin menolak di lain waktu.

"Jadi, apa yang akan kita lakukan?"

Aku bertanya untuk memeriksa apakah kami akan bubar atau tidak.

Bisa jadi kita mungkin pergi ke suatu tempat sebagai tambahan, aku memasukkan kemungkinan seperti itu di bidang penglihatanku tapi.....

"Lalu haruskah kita.....kembali, Yousuke-kun?"

Karuizawa, yang telah dengan senang hati menindasku sampai sekarang, tiba-tiba menyatakan kita berpisah. Mulai sekarang kami hanya akan menjadi gangguan, tiba-tiba dia menunjukkan pertimbangan seperti itu.

Sepertinya sejak saat ini dan seterusnya, untuk meninggalkan hanya kami berdua satu sama lain, harus ada sesuatu yang dia tuju.

Aku bisa melihat Satou dan Karuizawa mengirim sinyal satu sama lain melalui kontak mata. Tak sulit untuk mengembangkan itu sendiri dengan imajinasiku.

Dalam hal apapun, seolah-olah setuju dengannya, Hirata mengangguk.

"Sudah larut. Haruskah kita kembali, Karuizawa-san? Bermain denganmu hari ini menyenangkan, Ayanokouji-kun. Sampai ketemu juga, Satou-san."

Aku menghabiskan sepanjang hari hari ini dengan Hirata, dan memang, tindakannya cocok dengan orang suci atau orang bijak. Hirata, yang bisa berinteraksi dengan baik dengan semua jenis orang. Untuk seseorang yang tak terbiasa dengan kencana ganda, semua manfaat itu datang dari orang lain.

"Kalian berdua, terima kasih untuk hari ini."

Sepertinya tanpa mengambil jalan memutar, Hirata dan Karuizawa akan kembali langsung ke asrama. Mereka berdua berjalan dengan cepat.

Satou melihat mereka dengan hangat.

"Jadi, apa yang akan kita lakukan sekarang?"

"Ummm, yah. Haruskah kita mengambil jalan memutar sebelum kembali?"

Satou mengusulkan demikian.

Karena aku tak punya alasan khusus untuk menolak, aku memberikan persetujuanku.

"Itu benar.....kalau begitu, haruskah kita kembali dari sana?"

Setelah memutuskan untuk mengambil jalan memutar, kami bersiap untuk kembali dengan penundaan.

Satou, yang berbicara dengan senapan mesin melaju beberapa saat yang lalu, menjadi agak tenang sekarang.

"Maaf, karena itu berubah menjadi kencan ganda."

"Aku terkejut pada awalnya."

"Mereka berdua benar-benar luar biasa, ya? Aura

mereka sebagai pasangan benar-benar berbeda."

Setiap saat, Karuizawa bergerak untuk memastikan Hirata, yang memainkan peran pacarnya, menonjol dengan mencolok. Itu disampaikan pada Satou juga, dan tentu saja, itu juga membuat keberadaan Karuizawa menjadi lebih besar.

"Aku sangat mengaguminya~."

"Pasti."

Meskipun kami berjalan dari jarak dekat, tangan kami tak pernah menyentuh. Keberanian yang dia tunjukkan ketika kita bersama Karuizawa dan Hirata, tak ada satupun bagian yang bisa dilihat sekarang. Tak berarti itu canggung tapi suasana telah berubah menjadi sesuatu yang luar biasa.

"Terima kasih sudah mengundangku hari ini. Aku bersenang-senang."

Aku mengatakan itu untuk memecah keheningan tapi wajah Satou tetap tak tenang.

"Hei Ayanokouji-kun.....kau tak bersenang-senang hari ini, kan?"

Aku mendengar hal seperti itu.

"Mana ada."

Aku menolaknya karena aku benar-benar menikmatinya, tapi untuk beberapa alasan itu sepertinya tak tersampaikan kepada Satou.

"Tapi....."

"Mengapa kau berpikir seperti itu?"

Karena aku tak mengerti alasannya, aku mencoba bertanya.

"Maksudku, hari ini Ayanokouji-kun bahkan tak tertawa sekalipun....."

"Aku tak tertawa, huh..."

Sebelum aku bisa memberikan penjelasan tentang itu, Satou terus berbicara.

"Aku pikir aku akan bisa melihat senyum darimu setidaknya sekali, tapi."

Sepertinya Satou, bahkan ketika dia bersama denganku, khawatir tentang hal semacam itu.

Sehubungan dengan isi dari kencana ganda, aku benar-benar tak memiliki keluhan. Saat aku memikirkan bagaimana menjelaskan itu padanya, Satou membuka mulutnya dengan keras.

"Setelah semua, apakah fakta yang kukatakan, mari kita mengganggu Horikita-san beberapa saat yang

lalu...ada hubungannya dengan ini?"

Dia memiliki mata yang cemas. Dan wajah yang sepertinya akan menangis.

"Ngomong-ngomong, hal seperti itu memang terjadi, ya?"

Segera setelah pendaftaran kami, Horikita menjadi terisolasi dan dia memiliki kecenderungan kuat untuk mengejek teman-teman sekelasnya. Hal semacam itu sudah jelas dan tak bisa ditolong, tapi Satou juga, tak memiliki niat baik terhadap Horikita dan itu juga fakta.

Faktanya, dia pernah mengusulkan satu kali dalam obrolan grup kami untuk mengganggu Horikita. Aku telah menjatuhkan usulan itu tapi tampaknya orang yang dipertanyakan itu sendiri telah mengingat hal itu.

"Aku tak peduli tentang itu. Atau lebih seperti, sampai sekarang, aku hampir lupa itu terjadi."

".....sungguh?"

"Dari awal, itu tak dapat membantu bahkan jika Horikita akan terasing pada saat itu. Dan selain itu, hanya dengan memiliki itu sebagai topik diskusi pada obrolan di mana orang tersebut bahkan tak ada, itu tak seperti kau melakukan tindakan nyata. Aku tak akan menilai seseorang berdasarkan sesuatu yang bodoh seperti itu."

Gosip adalah sesuatu setiap suara manusia secara universal. Selama seseorang tak menyuarakan itu di depan orang yang bersangkutan atau mengambil tindakan dalam keadaan yang sebenarnya, itu tak akan menjadi masalah penting. Namun, 'biarpun seseorang digosipkan sebagai balasan, kau tak bisa mengeluh tentang itu', selama kau memahami aspek itu.

"Sungguh?"

"Ya, sungguh."

"Tapi, kau tak bersenang-senang kan? Kau tak tertawa."

"Alasan aku tak tertawa.....bagaimana aku harus mengatakannya, aku tak suka tertawa adalah sebabnya."

Aku menindaklanjuti bagian yang kubantah sebelumnya.

Berapa banyak dari ini yang tersampaikan kepada Satou, sejujurnya aku tak tahu. Kemungkinan besar, dia mungkin mengartikannya sebagai aku mengatakan ini untuk menghiburnya.

Sejujurnya, ada banyak cara untuk menindaklanjuti hal ini. Berkaitan dengan pertanyaan Karuizawa di siang hari juga, aku yakin aku bisa menjawab dengan cara yang lebih baik. Namun, aku sengaja memilih

untuk tak melakukannya.

"Dia bukan pasangan, aku harus pergi sejauh itu."

Itu karena aku telah membuat penilaian itu.

Dalam arti itu, 'Apakah kau tak menganggapnya menyenangkan?' pertanyaan dari Satou tak selalu salah juga. Aku merasa senang bermain sejauh ini, tapi bisa dipastikan itu bukan seperti yang Satou harapkan. Itu hanya akan merepotkan bahkan jika dia lebih menyukaiku daripada ini, aku membuat keputusan seperti itu.

"Alasan kenapa aku tak tertawa, apa kau tak yakin?"

"Tidak.....bukan itu masalahnya tapi."

Keheningan berat menimpa kami.

Hari ini, sepanjang hari, bukan untuk melebih-lebihkan diri sendiri tapi dari Satou, aku telah menerima sejumlah besar niat baik.

Namun, jika memungkinkan, aku ingin dia menyerah pada niat baik itu di sini. Itulah mengapa aku bertindak seperti laki-laki yang tak bisa terus berbicara, dan terus bertindak dengan perilaku yang halus.

Namun, memungguni aku sekali, Satou mengeluarkan sesuatu dari tasnya dan

menyembunyikan sesuatu di belakangnya.

"Umm, hei----"

Dan kemudian dia kembali kepadaku. Tampak seolah dia telah menegaskan tekadnya, Satou menangkapku dengan tatapannya yang kuat.

Sepertinya harapanku tak akan terkabul.

"Umm.....hey.....tolong berpacaran denganku! Ayanokouji-kun!!!".

Fuu~

Embusan angin bertiup.

Pengakuan asli pertama yang pernah kuterima dalam hidupku.

Sementara itu, aku akan mengabaikan orang yang bersembunyi di semak-semak di luar tatapanku.

Iseng mempertimbangkan ini panjang lebar di sini hanya akan menyebabkan Satou menderita. Aku segera memilih kata-kataku dan memberikan penilaianku.

"Aku minta maaf, Satou. Aku tak bisa menjawab harapanmu."

"!!!"

Menuju Satou yang telah mengumpulkan keberaniannya dan mengaku, aku menjawab dengan jujur seperti itu.

Tidak, bukan seperti aku membenci Satou. Bukannya aku punya masalah dengan kepribadiannya atau terlihat baik.

"A-aku mengerti. Sudah kuduga, itu tak mungkin, huh..."

Menunjukkanku ekspresi yang aku tak yakin adalah senyum pahit, Satou dengan putus asa mencoba untuk menjaga penampilan sehingga tak membiarkan senyumnya hancur.

Sepanjang kencan, Satou seharusnya sedikit merasakannya juga. Fakta bahwa aku tampaknya tak memiliki ketertarikan kuat terhadap Satou.

"J-Jika kau tak keberatan, untuk referensi di masa depan.....bisakah kau memberitahuku alasanmu, aku bertanya-tanya? Apakah itu karena kau memiliki orang lain yang kau sukai?"

"Bukan itu masalahnya. Hanya saja, pada tahap ini aku tak bisa berpacaran denganmu. Ini benar-benar masalah dengan perasaanku sendiri."

Dalam situasi di mana seseorang tak jatuh cinta dengan pasangannya, memilih untuk pergi bersama mereka akan menghina. Itulah alasanku di depan.

Itu adalah alasan terhormat aku harus memperbandingkan Satou sama.

"Tak masalah apakah itu Satou, atau orang yang tak ada hubungannya dalam percakapan sebelumnya, Horikita, atau apakah itu Kushida, jawaban untuk mereka semua adalah sama. Meskipun aku tak menyukaimu, berpacaran denganmu bagaimanapun juga adalah sesuatu yang tak bisa kulakukan."

Tentu saja, bahkan jika itu Airi, yang mungkin berpikir secara internal juga, aku akan memberikan jawaban yang sama. Hanya masalah apakah dia memutuskan untuk langsung menghadapiku dengan perasaannya.

"Ini mungkin cerita yang menyedihkan tapi aku belum pernah sekalipun jatuh cinta dengan seorang lawan jenis. Itulah mengapa, itu bukan masalah membuangmu atau apapun, itu berarti aku belum cukup dewasa untuk mengerti percintaan."

".....Aku mengerti."

Aku tak bisa melakukan hal lain tapi membuatnya menerima kenyataan itu.

"Aku mungkin terlalu terburu-buru. Itu benar, hanya dengan satu kencan, kau masih tak akan tahu apa-apa tentang pasanganmu."

Bahkan saat dia berkerut, seolah mencoba meyakinkan dirinya sendiri, Satou mengangguk

berulang kali.

Pengakuan, dan balasan untuk itu juga, keduanya pasti membutuhkan keberanian yang luar biasa.

"Aku mungkin melewatkan kesempatan."

Aku baru saja menolak gadis yang dengan bersemangat memberi tahuku tentang perasaannya.

Bahkan kupikir ini adalah pilihan yang bodoh. Aku ingin menemukan diriku seorang pacar dan menjalani kehidupan sekolah umumnya. Aku benar-benar memiliki perasaan itu padaku.

Jika Satou akan menjadi pasanganku, seharusnya tak ada keluhan. Bahkan sekarang, memberitahunya bahwa aku telah berubah pikiran, silakan berpacaran denganku masih merupakan penilaian yang benar. Namun demikian, mulutku telah tertutup rapat dan tak akan terbuka lagi.

Telepon di sakuku bergetar.

Aku tak tahu siapa itu, tapi itu panggilan masuk. Tentu saja, aku tak dapat menjawabnya dalam situasi ini dan jadi aku mengabaikannya.

Selama waktu itu, Satou telah mencoba mengembalikan kotak terbungkus yang dia pegang di tangannya kembali ke tasnya.

Kemudian, Satou mengangkat kepalanya dan mengatakan ini.

"Terima kasih untuk hari ini, Ayanokouji-kun."

Itu adalah ekspresi yang sudah tahu bahwa balasanku dan isinya tak akan berubah.

Bahkan jika pada saat ini, Satou memberitahuku bahwa dia menyukaiku, tak ada jaminan bahwa ini masih akan terjadi besok.

Mulai sekarang, aku tak tahu apakah dia akan terus menyukaiku atau apakah dia akan menemukan cinta baru untuk dirinya sendiri. Namun fakta bahwa Satou adalah orang yang mengaku padaku untuk pertama kalinya dalam hidupku, adalah sesuatu yang tak akan pernah aku lupakan seumur hidupku.

"Apakah itu.....ok jika aku mengajakmu bermain lagi?"

Mungkin ini adalah kata perpisahan yang Satou berikan yang terbaik untuk memaksakannya.

"Tentu saja, aku juga menikmati bermain bersama dengan Satou, aku juga berpikir aku ingin mengajakmu keluar juga."

Yaitu, di luar bayangan keraguan, perasaanku yang sebenarnya.

"Baik."

Sebuah anggukan kecil muncul sebagai jawaban.

Aku tak tahu sejauh mana aku telah menyampaikan hal ini kepada Satou tapi waktu pengakuan sekarang telah berlalu. Meskipun suasana yang berat masih tertinggal, kehidupan sehari-hari kami dengan cepat kembali kepada kami.

Angin musim dingin yang dingin bertiup, dan menembus tubuh kami yang membeku.

"Sudah mulai dingin. Haruskah kita kembali?"

Terlepas dari apakah kita menginginkan ini atau tidak, waktu berlalu begitu saja. Kami tak bisa berdiri di sini selamanya, hanya kita berdua.

Saat aku mulai bergerak, Satou tetap di tempatnya tanpa bergerak.

"Satou?"

Seperti yang kupikir itu aneh dan menoleh ke belakang, di mata Satou, air mata besar telah dibangun.

Sebelum mereka jatuh, dia menggunakan tangannya untuk menyeka mereka, dan Satou tertawa sekali.

"Maaf. Aku pikir aku akan kembali!"

Mengatakan itu, Satou menginjak kakinya di salju, dan meninggalkanku di belakang, berlari kembali ke arah asrama.

Aku tak bisa memanggil kembali itu, yang bisa kulakukan adalah diam-diam melihatnya pergi.

"Aku bahkan tak perlu memikirkannya, huh..."

Tak perlu baginya untuk khawatir ditolak oleh orang sepertiku, melihatnya dari sudut pandangnya, itu adalah sesuatu yang terjadi setelah dia mengumpulkan semua keberaniannya.

Selama perasaan itu tak disampaikan dengan benar, dia tak bisa berjalan di sampingku secara alami dan kembali, ya? Agar kami tak bertemu satu sama lain nanti di asrama, aku melihatnya sampai aku tak bisa lagi melihat punggungnya.

Jika masalah dengan OSIS dan masalah dengan ayahku tak ada, mungkin jawabanku mungkin berbeda.

Untuk siswa sekolah tahun pertama yang asli, aku mungkin akan memegang tangan gadis yang memberiku kasih sayang padanya.

'Jika', adalah alasan pemikiran ini.

Jika pengakuan ini terjadi sebelum estafet di festival olahraga, aku merasa aku akan menerima Satou.

Namun, ironisnya, pada saat estafet itulah bahwa Satou telah jatuh cinta padaku.

Aku secara objektif memahami bahwa proses berpikirku berbeda dari apa yang normal. Aku selalu bertindak sambil memprioritaskan pencegahan bencana untuk diriku sendiri.

"Sekarang....."

Sebelum aku kembali, aku mungkin harus membersihkan masalah yang tersisa. Memikirkan itu, tepat ketika aku hendak memanggil ke semak-semak.

Di bawahku, teleponku sekali lagi berdering.

Di layar telepon ada karakter 'Penelepon Tak Dikenal'.

Aku berpikir sejenak tentang mengabaikannya tapi aku tak merasa ini hanyalah sebuah lelucon.

Aku menekan tombol 'Panggil' dan menempelkannya ke telingaku. Meskipun aku ingin setidaknya memastikan arah penelepon yang jenis kelaminnya bahkan tak kukenal akan menjawab, meskipun aku menunggu beberapa detik, keheningan itu berlanjut.

"Halo."

Aku mencoba memanggil dari sisiku sekali.

Namun, tak ada balasan.

Itulah mengapa aku segera memutuskan untuk membuat keputusanku.

"Aku putus panggilannya."

"Apakah aku bisa mempercayaimu?"

Itu adalah kata-kata yang kembali dari keheningan yang rusak. Itu kata-kata yang tak masuk akal.

"Ini agak mendadak. Aku tak begitu mengerti apa sebenarnya kepercayaan yang kau tanyakan padaku."

Aku mengembalikan pertanyaan sambil mencari penjelasan.

"Kampanye anti-Nagumo yang dibicarakan Horikita-senpai. Aku bertanya apakah kau akan menjadi kooperator."

Tampaknya Horikita yang lebih tua telah mengatakan kepada murid tahun kedua itu tentangku. Untuk pergi keluar dari jalan mereka untuk memanggilku dengan nomor tak dikenal, alangkah berhati-hati.

Tapi fakta bahwa mereka memanggilku, mungkin berarti mereka berniat menemuiku sesudahnya. Bahkan jika mereka menyembunyikan nomor telepon mereka, mereka membiarkanku mendengar suara mereka. Jika tidak, itu akan sangat aneh.

"Untuk berjaga-jaga aku ingin bertanya. Siapa

namamu?"

Meskipun Horikita yang lebih tua telah memberi tahu mereka nomorku, sepertinya dia tak memberi tahu mereka identitasku.

Yah, mereka memang membiarkanku mendengar suara mereka dan mereka tahu nomorku juga lagian. Jika mereka menyelidiki lebih lanjut, tak akan terlalu sulit bagi mereka untuk melacaknya kembali kepadaku.

"Kurasa aku tak perlu menjawab."

Meskipun mereka juga mengerti, aku menolak.

"Kurasa itu baik-baik saja. Aku ingat suara itu. Aku kurang lebih punya gambaran kasar sekarang."

Jadi mereka punya gambaran, ya. Karena seperti itu, aku juga merasa seperti aku pada umumnya memiliki tanda pada mereka. Tak ada banyak tahun kedua yang juga akrab dengan suaraku.

"Ini mungkin hal yang tiba-tiba ingin kukatakan tapi aku ingin bertemu denganmu sekarang."

Seperti yang diharapkan, mereka memotong dengan itu.

Namun, aku tak perlu memberi tahu mereka bahwa aku sudah menduga bahwa yang kukira.

"Itu juga memang hal yang tiba-tiba. Apakah tak apa-apa bagimu untuk tak lebih berhati-hati?"

Sudah hampir senja, segera matahari akan terbenam.

"Tak ada masalah di hadapanku. Jika kau memiliki keinginan untuk itu, artinya. Bisakah kau segera bertemu?"

Aku melirik semak-semak.

"Ya. Kau juga beruntung."

"Beruntung, katamu?"

"Jujur saja kalau tak sekarang aku akan menolak."

Di sisi lain telepon, orang lain mungkin merasakan misteri. Jika sekarang baik-baik saja, mereka mungkin merenungkan arti dari kata-kata yang baru saja kukatakan.

Hal-hal semacam itu, bahkan jika mereka merenungkan tak mungkin mereka mencapai suatu pemahaman. Aku mengatakan kepada mereka melalui mulutku dari lokasiku saat ini.

"Di samping gedung sekolah di dekatnya, di tempat yang sulit bagi orang lain untuk melihat kami, aku ingin bertemu denganmu di sana dalam 10 menit."

Jawaban singkat seperti itu kembali.

"Maaf tapi ada urusan yang harus aku urus sekarang. Apakah 20 menit baik-baik saja?"

".....baik."

Panggilan berakhir.

Tak akan lebih dari 5 menit untuk mencapai tempat pertemuan yang ditentukan tapi aku telah menunda. Untuk saat ini, dalam 15 menit aku di antara aku harus menyelesaikan urusan yang masih kumiliki.

Di bawah langit musim dingin, ada seseorang yang menungguku saat membeku.

"Jika kau terus bersembunyi di sana, kau akan masuk angin."

Aku memanggil orang yang bersembunyi di balik pepohonan dan semak-semak.

Namun, tak ada jawaban yang datang.

"Ada yang harus kulakukan sesudahnya. Apakah tak apa-apa kalau aku meninggalkanmu?"

Aku memanggil lagi.

Ketika aku melakukannya, mungkin dia memiliki tanggapan setengah hati, tapi tanpa menunjukkan dirinya, hanya suaranya yang sampai padaku.

".....sejak kapan kau menyadarinya?"

"Sejak awal, kau dengar Satou akan mengaku di sini, kan, Karuizawa?"

"T-tidak juga, hanya sedikit."

Bahkan saat dia mencoba untuk menipuku dengan halus, Karuizawa berdiri. Karena dia telah bersembunyi di semak-semak, sebagian salju menumpuk di bahunya.

"Ini dingin."

"Apa yang terjadi pada Hirata?"

"Aku tak tahu. Dia mungkin kembali?"

Setelah menjawab dengan acuh tak acuh seperti itu, dia keluar dari tanah dan menepis kotoran dan salju di tubuhnya.

Mungkin karena dia telah mengintai sepanjang waktu agar tak bersuara, hidungnya juga merah.

"Itu dingin, bukan?"

"Hanya sedikit."

Karuizawa bertindak keras dalam situasi di mana tak perlu bertindak keras. Untuk Karuizawa, sepertinya ada sesuatu yang lebih mengkhawatirkan daripada

dirinya sendiri yang membeku.

"Ngomong-ngomong, kenapa kau menolak pengakuan Satou-san?"

"Apa maksudmu? Kau sendiri yang mengatakannya, pacaran dengan seseorang yang bahkan tak kau suka adalah yang terendah."

"Itu benar tapi.....seseorang perlu makan makanan yang disiapkan sebelum mereka adalah apa yang mereka katakan kan?"

Apa itu? Meskipun dia mencoba menggunakan pengetahuan yang dia dengar sebelumnya, dia salah paham.

"Itu 'menolak rayuan seorang wanita adalah aib seorang pria', bukan?"

Satu set makanan sebelum orangnya, digunakan untuk menggambarkan makanan yang siap untuk dimakan pada saat itu juga. Dan tak memahami bahwa untuk diri sendiri adalah rasa malu seorang pria, jadi itu digunakan untuk menggambarkan hubungan cinta.

Tentu saja dalam kasus Karuizawa, dia tak mengatakan ini dengan makna seksual, dia mungkin berarti aneh bagiku untuk tak pergi ketika kesempatan untuk melakukannya disajikan sendiri.

"Untuk yang lebih baik atau lebih buruk, Satou adalah gadis normal. Dia tentu saja menginginkan percintaan yang normal. Tapi, melihatnya secara objektif, apakah kau benar-benar berpikir aku mampu melakukan percintaan yang normal?"

"Itu.....sedikit sulit dibayangkan."

Hanya karena Karuizawa, yang lebih memahamiku daripada orang lain, dia juga bisa mengerti ini. Aku juga sangat menginginkan percintaan yang normal.

Diakui oleh seorang gadis imut dan menjalani kehidupan sekolah yang pahit adalah sesuatu yang kupikirkan lebih dari sekali atau dua kali.

Namun, seperti yang diharapkan, itu benar-benar tak akan berakhir menjadi pola romantis yang sama seperti yang Satou bayangkan. Bahkan jika aku memaksakan diri pergi berkencan dengannya di sini, aku hanya akan membuang-buang waktunya dengan sia-sia. Jika dia menjadi kecewa denganku nanti, kehidupan sekolah yang telah hilang tak akan pernah kembali.

"Hei, kau~. Bukan benar-benar tempatku untuk mengatakan tapi kau mungkin agak terlalu kejam."

"Kejam?"

"Memang, Kiyotaka berbeda dari anak laki-laki

normal. Dan selain itu, 'kau' yang orang lain lihat biasanya hanya kebohongan, kan?"

"Bohong, atau tepatnya, itu adalah fakta bahwa aku tak menunjukkan semuanya pada mereka."

"Itulah mengapa kau benar dalam berpikir ketika kau menunjukkan kepada mereka dirimu yang sebenarnya, ada gadis yang akan kecewa denganmu. Tapi kau tahu, setelah kau jatuh cinta, ada juga saat-saat ketika kau tak lagi peduli. Ini hanya prediksiku, tapi, aku pikir Satou-san akan menerima Kiyotaka."

"Jadi itu yang kau maksud?"

"Itu yang aku maksudkan. Yah, karena kau sudah menolaknya, semua sudah berakhir. Meskipun aku baru saja melepaskan Panah Cupid. Untuk berpikir itu akan segera kembali."

"Panah Cupid?"

"Jangan pedulikan itu. Itu sudah tak relevan lagi."

Dia tersenyum dan tertawa seperti setan kecil.

"Gadis-gadis cepat melupakan perasaan mereka sehingga Satou-san mungkin akan jatuh cinta pada anak laki-laki lain, kan?"

"Itu adalah sesuatu yang tak bisa ditolong. Bukankah itu benar?"

"Entah~bagaimana aku juga bisa mendengar beberapa penyesalan."

"Tolong biarkan itu. Itu pilihanku."

Aku memang mengatakan itu, tapi, sepertinya ada beberapa aspek yang tak meyakinkan yang tertinggal di Karuizawa.

"Sudah terlambat tapi tak bisakah kau mencoba pacaran dengan dia sebagai tes? Tidak?"

Poin itu benar.

Bahkan jika kebetulan ada masalah di titik akhir, ada lebih dari cukup kemungkinan bahwa semuanya bisa berjalan dengan baik.

Bahkan jika aku sendiri sekarang tak menyukai Satou sebagai anggota lawan jenis, jika aku menganggapnya berharga bagiku, aku mungkin akan datang untuk menyukainya.

"Selain itu, jika itu kau, kau pasti telah menyadari perasaan Satou-san, kan? Mengundangmu berkencan pada Natal, ini adalah sesuatu yang teman normal tak akan pernah lakukan. Memberi dia OK untuk itu, bukankah kau memilikinya di kepalamu bahwa kau akan berpacaran dengannya?"

"Sebagai hasil dari memiliki kencan, aku menyadari aku tak cocok dengan Satou, tak bisakah kamu

mengartikannya seperti itu?"

"Itu.....mungkin saja begitu. Tapi dari apa yang bisa kulihat hari ini, semuanya berjalan lancar. Kau sepertinya juga menikmati dirimu sendiri."

"Jika aku harus jujur kepadamu, bukan berarti aku tak berpikir untuk berpacaran dengan Satou sama sekali."

"L-Lihat? Sudah kuduga."

"Dengan berkencan dengan Satou, aku mungkin bisa mengalami berbagai hal."

Mungkin dia merasa tak nyaman dengan kata-kataku itu, tapi dia menunjukkan ekspresi yang sedikit marah.

"Apa maksudmu, beragam?"

"Ini adalah tujuan para pasangan yang akhirnya akan tiba. Itulah artinya."

Aku mencoba memberi tahu dia sesedikit mungkin. Secara alami, Karuizawa juga mengerti artinya.

"Hah!?! Kau, kau berniat pacaran dengan dia untuk alasan yang tak masuk akal seperti itu!?"

"Apakah kau pernah berpikir tentang keinginan untuk melakukannya?"

"A-Aku tak tahu! Ini juga dunia yang sama sekali tak dikenal untukku juga!"

"Lalu, bukankah kau pernah berpikir untuk melompat keluar ke dunia yang tak dikenal itu?"

"Itu-----itu, maksudku, pada akhirnya bukankah itu tergantung pada temanmu?"

".....Yah, aku tak membayangkan siapa pun akan melakukannya."

Aku mencoba membayangkannya, tapi tentu saja, seseorang ingin pendamping itu sebaik mungkin.

"Benar!?"

"Tapi aku tak punya keluhan khususnya jika itu Satou."

"Muu.....l-lalu mengapa kau menolak pengakuan Satou-san? Kau bisa mengalami dunia yang tak dikenal yang kau bicarakan!"

"Jangan menyiksaku dengan marah."

"Aku tak marah!"

Jika kau bertanya 100 orang, 100 orang akan menjawabnya sekarang, Karuizawa marah. Tentu saja, aku bahkan tak perlu memikirkan mengapa dia marah.

"Jika aku memilih untuk pacaran dengan Satou.....apakah kau akan berada di sisiku sekarang?"

"Ehh?"

"Itulah alasan utama mengapa aku tak memilih Satou."

Tak memahaminya, Karuizawa berpikir tentang makna di balik kata-kata itu.

Memang, selama pengakuan itu memilih untuk pacaran dengan Satou akan sangat membantu kehidupan sekolah yang menyenangkan bagiku.

Aku akan menjadi kekasih, dan aku akan berbagi momen bahagia dan saat-saat sulit bersamanya. Dan aku akan memperdalam hubunganku dengannya. Siswa di seluruh dunia harus membayangkan masa depan yang manis setidaknya sekali.

Namun, ini hanya jika aku pacaran dengan Satou tak akan mempengaruhi kondisi mental Karuizawa sama sekali. Untuk memilih pasangan khususmu, dengan kata lain, untuk membuat pilihan.

Jika aku memilih Satou di sini, akan menjadi sangat sulit bagiku untuk menggunakan Karuizawa di masa depan. Itu bukan sekedar prediksi, sebetulnya, seperti ini Karuizawa semakin dekat denganku. Jika aku memilih Satou, Karuizawa akan menjadi lebih

waspada terhadapku.

Insiden di atap itu pasti titik balik besar bagi Karuizawa. Kepercayaan yang Karuizawa miliki dalam diriku meningkat, dan itu tak lagi berlebihan untuk mengatakan bahwa dia tak akan pernah mengkhianatiku mulai sekarang.

Ryuuen atau Sakayanagi, atau bahkan jika keberadaan seperti Nagumo mendekatinya, Karuizawa tak akan hancur lagi. Namun, satu-satunya pengecualian untuk itu akan menjadi kasus seperti ini.

'Penggantiku'. Sebuah keberadaan seperti itu.

Mungkin aku tak lagi dibutuhkan, kecemasan seperti itu akan lahir di dalam dirinya. Sebagai akibatnya, dia menyatakan dia bisa melakukan hal-hal yang tak bisa dia lakukan, dia menjadi takut dan ketakutan bahwa hal-hal yang dia bisa lakukan tak mungkin lagi juga akan lahir.

Pada saat seperti itu, itu akan cocok untuk mengatakan bahwa pesona Karuizawa akan berkurang setengahnya. Aku merasa waswas tentang itu.

Tentu saja, jika Satou memiliki bakat luar biasa seperti itu sehingga dia bisa menjadi pengganti Karuizawa, itu akan menjadi masalah yang berbeda. Menetapkan Satou sebagai keutamaanku, dan

menggunakan Karuizawa sebagai sub-ku. Opsi itu akan tersedia.

Namun berkat kontak kami hari ini, aku memiliki keyakinan ini sekali lagi. Satou tak mungkin menggantikan Karuizawa.

Berkaitan dengan pemikiran fundamental dan aspek mental, aku bisa mengatakan dia jauh dari mencapai Karuizawa. Cukup ajaib, fakta itu sangat terekspos pada kengan pertama.

Menyamarkan kengan ganda yang mereka buat sebagai kebetulan, dan dibandingkan dengan Karuizawa yang masih dengan tenang terus menyembunyikan fakta itu, dalam banyak kesempatan, Satou telah gelisah, dan sebaliknya, ada kalanya dia juga terlalu tenang.

Dan pukulan yang menentukan terjadi ketika Nagumo dan aku saling berhadapan. Karuizawa segera mengambil tindakan sementara Satou terbagi di atasnya dan bahkan tak bisa bergabung.

Dalam keadaan darurat, aspek miliknya bisa membuat perbedaan besar. Mulai sekarang, ada 3 masalah yang tak bisa kuhindari. Masalah dengan OSIS akhirnya bisa diabaikan tapi aku tak bisa melakukan hal yang sama terhadap Sakayanagi dan ayahku.

Jika mereka berdua mengamuk, posisiku akan

dengan mudah membuat sepenuhnya berubah sekali atau dua kali secara proporsional. Sampai aku bisa menghilangkan ancaman itu sepenuhnya, aku harus membuat Karuizawa bekerja dengan lancar untukku.

Selain itu, aku juga khawatir tentang pergerakan Chabashira dan Ketua Sakayanagi. Aku ragu pihak guru akan melakukan sesuatu yang ceroboh seperti itu tapi sekarang aku dapat melihat latar belakangnya, mereka juga menjadi sasaran pengawasanku sekarang.

Dalam arti itu juga, keberadaan yang dikenal sebagai Karuizawa Kei sangat penting bagiku. Bahkan Ketua, yang dipandang sangat kuat oleh para siswa, dapat dihancurkan secara sosial melalui penggunaan Karuizawa sebagai perangkap madu.

Yah, apakah itu cocok untuknya atau tidak adalah masalah lain...Karuizawa mungkin tak akan bisa menangani masalah seksual, ya. Bagaimanapun, Karuizawa sangat serbaguna.

"Aku sudah berpikir itu mungkin seperti itu tapi Kiyotaka hanya melihat orang sebagai alat, kan?"

"Bukan itu maksudku."

Aku menjawab dengan itu tapi itu tak mungkin mencapai Karuizawa, yang telah kugunakan berulang kali sebagai alat sampai sekarang.

"Hei---, ini pertanyaan sederhana tapi apakah kau pernah mencintai seseorang sebelumnya?"

"Sampai sekarang, tak pernah."

Aku berpikir bahwa aku ingin mencintai seseorang. Hanya saja peluang semacam itu tak akan terjadi dengan murni kebetulan.

----Atau.

Itu hanya di hatiku, tak ada yang namanya 'kebangkitan cinta' dari awal.

Anak laki-laki dan perempuan, aku mengerti perbedaan biologis di antara mereka tapi semuanya di luar itu adalah gelap gulita bagiku.

Di White Room, itu masalah akal sehat.

".....akhirnya....."

"Apa?"

"Tidak, tidak ada."

Pada akhirnya, bahkan setelah meninggalkan White Room, mungkin aku masih terjebak di White Room. Kami tak pernah gagal melakukan persiapan untuk membela diri setiap saat di sana. Meskipun dalam kehidupan siswa yang tepat, hal-hal seperti itu tak diperlukan.

Menikmati kencan dengan jujur dan pacaran dengan Satou, itu seharusnya adalah masa depan yang jelas juga. Tapi aku tak bisa menggambar masa depan seperti itu di atas kanvas. Sebagai tanggapan terhadap perangkat dari berbagai lawan yang berbeda, aku telah berpindah untuk mengamankan berbagai jaminan untuk itu.

Tak peduli apa yang terjadi pada orang lain, selama pada akhirnya, kau menang, itu bagus.....pola pikir fundamental semacam ini adalah sesuatu yang aku tak akan dapat membuang sampai hari aku mati.

Saat aku mulai berjalan, Karuizawa mulai berjalan juga dengan penundaan. Tak pernah berbaris di sampingku, namun tetap menjaga jarak di mana kami bisa mengadakan percakapan. Bahkan jika seseorang melihat kita, itu adalah jarak yang ajaib dimana kita bisa mendandannya sebagai suatu kebetulan.

"Ahh. Meskipun aku berusaha sepanjang hari demi Satou-san, itu ternyata tak berguna---"

Itu adalah perilaku yang membuat sulit untuk percaya bahwa hanya beberapa hari yang lalu, dia mengalami sesuatu yang mengerikan di atas atap itu.

"Meskipun hal seperti itu terjadi beberapa saat yang lalu, kau pasti bangkit kembali, Karuizawa."

".....Aku belum dengan senang hati diganggu seperti

itu selama bertahun-tahun."

"Haruskah aku mengatakan pengalaman itu berbeda? Memang, sejak aku mencapai SD, apakah itu?"

Penindasan jangka panjang. Dia akhirnya dibebaskan dari itu. Untuk menjadi cekatan, menikmati kehidupan SMA seperti ini bisa dikatakan sebagai bakat alami.

Namun, Karuizawa membuat wajah yang sedikit misterius saat dia mendengarkanku berbicara sekarang. Tapi mungkin dia bisa langsung mengerti, dia menjadi yakin ketika dia membuka mulutnya.

"Ahh....Begitu. Itu seperti itu kan? Maaf, Kiyotaka, aku mungkin berbohong sedikit."

Fuu, seolah dia yakin tentang sesuatu, Karuizawa mengangguk.

"Berbohong?"

"Hal itu kukatakan kepada Yousuke-kun tentang telah diganggu selama 9 tahun. Itu bohong. Kau tahu, daripada hanya mengatakan aku hanya diganggu saat SMP, mengatakan kepadanya bahwa aku diganggu sejak SD membuatnya lebih mudah bagiku untuk membuatnya menyelamatkanmu, kupikir itu. Meskipun lingkungan berubah, penindasan berlanjut, jika dia belajar tentang itu, mungkin dia berpikir hal yang sama mungkin terjadi di SMA juga, kan?"

Tertawa ringan, dia menjulurkan lidahnya.

Jadi begitulah. Sebuah kebohongan agar dia bisa menggunakan Hirata dengan benar. Untuk berpikir sejauh itu ketika menggunakan seseorang, itu menunjukkan tekad Karuizawa.

"Lebih seperti.....karena telah menghasut Manabe dan yang lainnya. Apakah kau tak akan meminta maaf lagi?"

"Sekarang kau mengatakannya seperti itu, itu benar. Berkat kecanggihannya, aku benar-benar melupakan semua itu."

"Juga, itu. Meskipun kau mengatakan padaku kau tak akan menghubungiku lagi, kau menghubungi aku dan mengandalkanku. Itu juga, aku merasa sepertinya kau belum cukup menindaklanjuti itu?"

"Aku menarik hal yang aku katakan tentang tak menghubungimu lagi. Hambatannya telah dihapus, setelah semua. Jika tak apa-apa denganmu, tolong biarkan aku meminta maaf lain kali."

"Rasanya tak seperti hatimu ada di dalamnya sama sekali. Aku tak akan mengharapkan apapun sebelumnya jadi minta maaf sekarang."

"Sekarang? Bagaimana?"

"Aku sudah memberitahumu banyak hal, jadi biarkan

aku mendengar sesuatu sebagai balasan juga Kiyotaka."

"Tentang apa?"

"Hari ini di sore hari, Ketua Nagumo memanggilmu, kan? Ada apa dengan itu?"

Untuk Karuizawa, dia mungkin khawatir tentang hal ini seperti dia tentang masalah dengan Satou. Untuk berpikir apa yang dia minta untuk permintaan maaf adalah tentang OSIS.

"Kau juga kuat. Aku tak tahu alasan kau berlari serius di estafet di festival olahraga tapi aku merasa semakin banyak orang yang menangkap kebenaran."

"Aku akan mengakhiri itu juga. Untungnya, dibandingkan dengan bagaimana kita memulai, kesatuan kelas telah tumbuh lebih kuat. Bahkan jika aku tak melakukan sesuatu, seharusnya tak ada masalah sekarang."

"Itu benar tapi, pemikiran semacam itu tak sepertimu. Jika kita berbicara tentang persatuan, Kelas B jauh lebih superior dari kita. Aku tak berpikir kita bisa mengalahkan mereka dalam hal itu?"

Mengatakan itu, Karuizawa melanjutkan.

"Mengesampingkan penguatan persatuan, hanya saja kau ingin pergi dari semua ini kan?"

"Sudah kuduga, kau menjawab dengan benar."

Kelas D masih dalam pengembangan. Itu akan tetap kalah untuk Kelas A dan Kelas B. Namun, aku tak memiliki niat sama sekali untuk menjaga mereka sampai mereka bisa menang.

"Tapi selama festival olahraga, hanya karena kau sedikit menonjol, kau menarik perhatian sebanyak itu? Bukankah itu tak alami?"

Sepertinya dia ingin mengatakan itu aneh bagiku untuk menarik perhatian Nagumo Miyabi hanya karena aku kebetulan cepat.

Jika itu Karuizawa, biarpun kujelaskan padanya sekarang, tak akan ada masalah. Tidak, sebaliknya, aku harus berbicara dengannya tentang hal ini. Itu adalah sesuatu yang ingin kupotong agar menghemat waktu dan upayaku.

"Bagaimana dengan fakta bahwa Horikita dari kelas kita dan mantan ketua OSIS adalah saudara kandung?"

"Entah~bagaimana kupikir aku sudah memahami itu. Bukankah seperti itu? Aku hanya pada tingkat semacam itu. Omong-omong selama estafet, ketua OSIS.....tidak, itu sulit untuk mengerti kecuali aku menambahkan mantan.....dan kau mulai pada saat yang sama kan? Kiyotaka adalah kenalannya, kan?"

"Ya. Melalui hubunganku dengan saudara perempuannya. Dan aku telah menggambar berbagai macam perhatian dari pihak saudara."

"Jadi itu artinya dia tahu wajah aslimu di balik topeng yang bersembunyi di belakangmu?"

"Di balik topeng, ya? Yang dia tahu hanyalah permukaan. Di sekolah ini, tak ada orang lain yang mengenaliku sedalam dirimu."

"...hmmm. Itu tak benar-benar membuatku merasa senang atau apa pun".

Begitulah cara Karuizawa menjawab, tapi sepertinya aku tak merasa puas seperti yang dia katakan.

Untuk mengetahui rahasia orang lain, adalah kasus yang berat bagi orang yang bersangkutan juga, tapi tak jarang orang menganggap diri mereka juga istimewa.

Melihatnya dari sudut pandang Karuizawa, fakta bahwa dia tahu rahasia yang dia pegang sendiri dan rahasiaku akan terjebak di dalam hatinya.

"Gelar mantan ketua OSIS bisa berguna dalam berbagai cara. Lagi pula, aku juga sedikit berhutang budi padanya di atap."

Ketika aku mengirim Karuizawa turun dari atap di depanku, dia seharusnya bertemu dengan mantan

ketua OSIS yang sedang berdiri.

"Ngomong-ngomong.....ya, aku bertemu dengannya waktu itu."

"Dengan cara yang sama, aku didorong oleh pihak lain juga untuk membalas budi."

"Jadi, apakah itu ada hubungannya dengan fakta bahwa kau menarik perhatian dari Ketua Nagumo?"

"Horikita yang lebih tua dan Nagumo memiliki hubungan konfrontatif satu sama lain. Jika aku harus membuatnya lebih ringan, sebuah persaingan. Fakta bahwa Horikita yang lebih tua telah berbicara kepadaku mungkin adalah sesuatu yang tak disukai Nagumo. Sepertinya dia bersiap-siap untuk bertengkar selama estafet juga."

"Entah~bagaimana ini rumit. Jadi itu berarti kau menerobos di antara pertarungan kedua orang itu?"

Sekarang dengan ini, alasan mengapa Nagumo terlibat denganku seharusnya telah tersampaikan padanya.

Tapi pertanyaan sebenarnya adalah mulai sekarang.

"Karena itu juga, aku diminta oleh Horikita yang lebih tua untuk membantunya. Sepertinya dia ingin menyeret Nagumo turun dari tahta ketua OSIS."

".....Mungkinkah, dia mempercayakan peran itu pada Kiyotaka?"

"Bukankah itu merepotkan?"

"Tapi, kau adalah satu-satunya yang bisa melakukan sesuatu melawan ketua OSIS yang luar biasa itu."

"Jadi, menurutmu aku bisa melakukan sesuatu?"

"Jika kau tak bisa melakukannya, maka tak ada orang lain yang mampu menghentikannya juga kan?"

Sebelum aku menyadari, evaluasinya terhadapku sudah sedikit naik. Tak peduli bagaimana dengan rendah hati aku mencoba mengatakannya, Karuizawa bahkan tak akan membelinya sedikit pun.

"Ngomong-ngomong, karena ini sudah menjadi bagian dari alur percakapan, aku akan mengatakannya tapi aku akan bertemu tahun kedua sekarang."

"Tahun kedua? Siapa?"

"Aku ingin tahu. Identitas itu masih misteri. Sisi lain juga, tak dapat memastikan bahwa itu aku. Hanya saja, satu-satunya hal yang menegaskan adalah bahwa mereka adalah siswa dari antara tahun ke-2 yang tak terlalu memikirkan Nagumo."

"Heh.....apa aku menghalangi jalanmu?"

"Jika kau ingin hadir, aku tak terlalu keberatan jika kau ada di sana juga. Apa yang akan kau lakukan?"

Aku setidaknya akan mencoba dan mengkonfirmasi apakah dia akan ikut serta atau tidak.

".....Aku akan datang."

Setelah sedikit ragu, Karuizawa menjawab seperti itu. Mendengar kata itu darinya, aku mematikan teleponku.

Kemudian, kami berdua bergerak menuju gedung sekolah yang diberi tahu melalui telepon.

Epilog

Tujuan Panah

Hari ini, Natal.

Siswa yang melakukan aktivitas klub mereka telah meninggalkan sekolah dan sedang dalam perjalanan kembali.

Bahkan jika seseorang melewatiku, itu mungkin adalah seorang guru. Tidak, bahkan itu harus dilihat sebagai sangat tak mungkin. Di sekolah ini tak ada lampu yang bisa dianggap pencahayaan.

"Ini dingin. Apakah mereka belum sampai?"

"Ini sudah seharusnya menjadi waktu yang dijadwalkan."

20 menit telah berlalu sejak waktu pertemuan yang dijanjikan. Dan masih belum ada tanda-tanda siapa pun di sekitarnya.

"Setelah memanggil kita, mereka terlambat? Mereka cukup berani."

"Mungkin, dengan terlambat mereka mencari tahu situasi kita?"

"Ada apa dengan itu? Bukankah itu tak adil? Hanya

mengkonfirmasi identitas Kiyotaka seperti itu dan kembali?"

"Mereka mungkin juga ingin melakukan itu, tapi itu agaknya tak mungkin."

Kupikir dengan tingkat kepastian yang adil, mereka akan berhubungan dengan kami.

Namun, aku ingin beberapa bumbu di sini untuk memastikan bahwa 'derajat adil' menjadi benar-benar pasti.

Itu adalah kehadiran Karuizawa di sampingku.

Jika aku kebetulan muncul sendirian di lokasi yang tak populer ini, itu akan memungkinkan mereka untuk memastikan bahwa aku adalah kooperator.

Namun, hari ini adalah hari Natal. Meskipun kecil, masih ada kemungkinan bahwa kita hanya pasangan yang tak ada hubungannya mencoba untuk mendapatkan waktu sendiri, hanya kita berdua, dan kebetulan datang ke sini bersama.

Bahkan jika mereka berpikir untuk menyembunyikan diri dan menghubungiku melalui telepon menggunakan nomor yang tak dikenal, baterai teleponku sudah kosong. Dengan kata lain, jika mereka ingin mengkonfirmasi identitasku, mereka harus langsung memanggilku sendiri.

Saat Karuizawa dan aku berdiri berdampingan di bawah langit yang membeku dan dengan sabar menunggu, seorang siswa mendekati kami. Aku ingat siswa itu.

Saat mata kami bertemu, aku segera mengerti bahwa dia adalah orang yang kuajak bicara di telepon.

Itu hanya tak terduga.....adalah bagaimana aku harus mengatakannya. Dia orang seperti itu.

Itu belum seperti mereka memanggil kita. Ada juga kemungkinan bahwa mereka kebetulan berada di sini sendirian. Tentu saja, kemungkinan yang semakin tak mungkin itu segera ditolak.

"Aku membuatmu menunggu."

"Aku baru saja tiba di sini juga, Wakil Ketua Kiriya."

Dalam sekejap aku memanggil nama itu, dia tampak terkejut tapi seketika dia melanjutkan ekspresinya yang serius.

Pertama mari kita lihat sikap yang akan diambil pihak lain.

"Sepertinya kau sudah mengumpulkan informasi tentang OSIS sampai batas tertentu. Jika kuingat namamu adalah.....Ayanokouji kan?"

Itu tak aneh bahkan jika Kiriya, yang berada di samping Nagumo selama percakapan kami dengannya hari ini, kebetulan mengingat namaku.

"Aku tak pernah menduga bahwa orang yang membawa taringnya ke arah Ketua Nagumo akan menjadi Wakil Presidennya sendiri."

"Sebelum kita membicarakan itu, aku ingin menanyakan satu hal."

Menggunakan tangannya untuk menghentikan kata-kataku, dia mengarahkan pandangannya ke arah Karuizawa.

"Siapa siswa di sana? Aku tak mendengar tentang dia sebelumnya."

"Dia rekanku yang bisa dipercaya."

Karuizawa tampak sedikit bersemangat pada itu, tapi segera menajamkan ekspresinya.

"Dipercaya ya.....situasi dimana aku tak punya pilihan lain selain mempercayai tahun pertama adalah yang menyedihkan."

Bahkan setelah melihat yang tak beres di sini, Karuizawa, Kiriya masih memilih untuk menunjukkan dirinya tanpa berusaha bersembunyi.

Ini adalah bukti bahwa dia hanya tak puas dengan

pemerintahan Nagumo atau bahwa dia sangat percaya pada Horikita yang lebih tua.

"Kalau begitu, kita akan langsung ke urusan? Aku ingin menghindari percakapan ini diketahui."

"Aku juga begitu. Aku merasa seperti akan kedinginan di sini."

"Dari awal, Nagumo dan aku tak pernah melihat berbagai hal secara langsung. Fakta bahwa aku bergabung dengan OSIS juga, adalah karena aku mengidolakan keberadaan Horikita-senpai. Sebagai seorang senpai dari Kelas A yang sama. Tentu saja, sekarang mantan Kelas A untukku."

Fakta bahwa Kiriyama telah dikalahkan oleh Nagumo dan jatuh ke Kelas B.

Jika aku menganggap fakta bahwa dia bergabung dengan OSIS juga adalah karena pengaruh Horikita yang lebih tua, itu tak aneh bahwa dia masih berhasil mempertahankan posisinya sebagai Wakil Ketua.

Sebaliknya, aku lebih terkejut pada Nagumo yang membuat Kiriyama, yang menentanginya, sebagai Wakil Ketua.

"Aku ingin mencegah Nagumo yang mulai bertindak di kantor ketua OSIS, tapi itu adalah tugas yang mustahil, itu sudah lama menjadi di luar jangkauan kekuatanku. Ini cerita yang menyedihkan."

"Cerita tentang Ketua Nagumo setelah mengumpulkan seluruh siswa tahun kedua sebagai sekutunya, berapa banyak yang benar?"

"Hampir semuanya betul. Tentu saja, ada orang-orang di dalam yang tak benar-benar puas dengannya, tapi tak cukup untuk memberikan suara perlawanan terhadapnya. Mereka telah mengundurkan diri hanya untuk mematumhinya."

"Hei, Kiyotaka. Aku mendapatkan bagian tentang menyatukan kelas tapi apakah mungkin untuk membuat sekutu dari kelas lain? Bukankah kita semua bersaing saat membidik Kelas A?"

"Aku yakin Wakil Ketua Kiriya akan menjelaskan bagian itu."

".....Nagumo menjanjikan kita reformasi. Yang melampaui batas antar kelas, dia menyatakan bahwa siswa dengan kemampuan untuk melakukannya akan ditarik ke Kelas A. Sebagai akibat dari perang faksi di kelas yang diikuti, ada banyak siswa yang tak puas karena tenggelam ke kelas bawah."

Menuju Karuizawa yang sedikit memiringkan kepalanya saat itu, aku menambahkan.

"Jika aku harus mengatakan sederhananya, dia berarti tipe seperti Horikita dan Yukimura."

"Aku mengerti."

Jika itu mereka sendiri, mereka pasti akan bisa naik ke Kelas A, siswa yang berpikir seperti itu dapat dijadikan sekutu bahkan di seluruh kelas.

"Tapi itu saja tak cukup, kan? Ada juga banyak siswa dari kelas bawah yang tak memiliki kemampuan apa pun."

"Jika kau mempercayai kata-kata Nagumo, setiap siswa akan diberikan kesempatan mereka sendiri, seperti halnya. Rinciannya, bahkan aku tak tahu."

"Bukankah itu seperti mencurigakan?"

"Bahkan jika itu mencurigakan, tak ada pilihan lain selain pergi dengan itu. Kelas-kelas di bawah B sudah dalam krisis, karena kesenjangan poin kelas antara kelas mereka dan Kelas A sudah dilebarkan dengan jelas."

Fakta bahwa Nagumo membuat sekutu dari semua tahun kedua, aku merasa seperti aku mengerti sekarang kurang lebih.

Tapi jika memang demikian perkaranya, kehadiran Kiriya akan menjadi tak terpahami olehku.

"Bukankah seharusnya Wakil Ketua Kiriya juga bertaruh pada 'kesempatan' itu? Jika kau bertaruh melawan ketua OSIS dan kalah, daripada dengan sendirinya akan mencegahmu kembali ke Kelas A, bukan?"

"Jika memang ada 'kesempatan' yang mungkin menjadi pilihan juga. Namun, aku tak percaya Nagumo akan benar-benar menawarkan 'kesempatan' semacam itu untuk semua orang. Tak mungkin dia melakukan itu. Jika lulus dari Kelas A dijamin dan meja-meja itu kemudian berbalik padanya, dia tak akan bisa mengambil semuanya saat itu."

Jadi itulah alasannya untuk melawan Nagumo.

"Saat Nagumo menduduki kursi ketua OSIS, apakah kau tak berpikir untuk meninggalkan OSIS?"

"Biasanya orang tak akan merasa suka bekerja di bawah orang yang mereka lawan, bukan?"

"Jika aku pergi, apa yang akan terjadi? Jika aku pergi, Nagumo hanya akan menjadi lebih yakin sekali. Jika itu yang terjadi, maka setidaknya aku bisa tidur dengannya dan mengumpulkan informasi seperti itu, dan menemukan celah adalah apa yang kupikirkan. Aku percaya jika aku memberi Horikita-senpai informasi itu, pasti akan berguna baginya."

Bahkan ketika dia berbicara terus terang, Wakil Ketua Kiriya membiarkan rasa frustrasinya mengalir keluar.

"Membiarkan tradisi sekolah ini hilang begitu saja, berdiri di sampingnya dan tak bisa berbuat apa-apa selain menggertakkan gigiku, apakah kau mengerti

bagaimana aku merasa sedih?"

Sayangnya aku tak mengerti. Kiriya juga, dari awal, mungkin tak berpikir aku akan bersimpati dengannya.

"Tak mungkin kau mengerti ya.....di antara siswa tahun pertama sepertimu, mungkin tak ada seorang siswa pun yang seperti Nagumo."

Meskipun kita bahkan belum mendengar cerita lengkapnya, Kiriya terus melanjutkan pembicaraannya.

"Tapi itu tak seperti kalian benar-benar tak berhubungan. Saat ini, Nagumo masih mengarahkan perhatiannya pada Horikita-senpai dan tahun ke-3. Karena jika dia memberi mereka lubang, mereka adalah keberadaan yang bisa mengancam posisinya. Tapi begitu mereka lulus itu akan hilang juga, dan setelah itu terjadi, target berikutnya pasti akan menjadi kalian tahun pertama."

"Bahkan jika kau mengatakan itu, apakah mungkin bagi kita untuk terlibat dengan siswa senior seperti itu?"

Tak dapat memahami mengapa kami akan ditargetkan seperti itu, Karuizawa memiringkan kepalanya.

"Untuk siswa yang tak mengantre, dia akan memberikan hukuman tanpa ampun. Itu adalah cara

Nagumo melakukan sesuatu."

"Bagaimana apanya?"

"Bahkan jika kau adalah tahun pertama, jika kau menahan taringmu melawan Nagumo, itu berarti kau akan dilecehkan."

"Kalau begitu dia adalah ketua OSIS terburuk."

Namun, ada juga kemungkinan bahwa seseorang akan menerima hak istimewa dengan mematuhi.

Karena para siswa yang telah menjadi rival Nagumo selama 2 tahun telah mengantre dan menaatinya, maka dia harus memiliki tingkat kewenangan yang cukup dan kemampuan yang meyakinkan.

"Membawa taring atau apa pun itu, bukankah biasanya jarang terlibat dengan ketua OSIS?"

"Itu adalah kasus sampai semester kedua. Dari titik ini dan seterusnya, peluang kami untuk berinteraksi dengan siswa senior akan terus meningkat. Untuk sepanjang tahun, mulai dari semester ketiga, ujian khusus diadakan di mana tahun pertama sampai dengan tahun ketiga semua akan bersama-sama. Hal yang serupa dengan itu akan diulang. Sama seperti tahun lalu. Dengan kata lain, antara tahun pertama dan kedua, dan tergantung pada situasinya, kau bahkan mungkin harus berjuang melawan tahun ketiga."

Dengan kata lain, jika semuanya berjalan sesuai jadwal, di bulan Januari kita akan terjerat dengan siswa senior yang mana kami hanya memiliki sedikit pengetahuan.

Dalam festival olahraga, ada pertukaran di mana para tahun ajar tumpang tindih tapi nyaris tak ada peluang untuk berinteraksi langsung dengan mereka.

"Sangat mungkin bahwa dengan tempo itu, Nagumo akan mempersempit ancaman individu dari antara tahun pertama."

Ancaman individu, dengan kata lain, siswa yang mungkin akhirnya mengancam posisinya. Jika itu yang terjadi, di medan perang itu, aku ingin menyelesaikannya tanpa menarik perhatian.

Sangat disayangkan bahwa aku merasa seolah-olah aku sudah berada dalam situasi di mana keinginan itu tak akan terpenuhi.

"Kalau begitu isi ujian tahun lalu?"

"Mungkin tak ada hubungannya dengan ujian khusus tahun ini. Mayoritas ujian khusus dilakukan sehingga sangat berbeda setiap tahun. Itu tak akan berguna."

"Meski begitu, aku merasa seperti itu akan lebih baik bagiku untuk mengetahuinya, itu mungkin terbukti menguntungkan bagiku."

"Itu mungkin begitu. Tapi, sayangnya aku tak bisa menjawabnya. Bahkan jika kau adalah murid yang Horikita-senpai telah dinominasikan, aku tak bisa masuk ke dalam konflik dengan peraturan sekolah ini. Jika fakta ini harus dibebarkan, aku harus siap untuk dikeluarkan. Aku tak bisa melanggar larangan ini. Dan aku tak punya niat untuk menghancurkannya."

Terlebih lagi jika dia dari faksi Horikita yang memegang aturan yang dibuat oleh sekolah ini dengan harga tinggi.

"Aku benar-benar memiliki senpai yang merepotkan."

Aku menyuarakan perasaan jujurku.

"Bagaimanapun, jumlah cara untuk menyeret Nagumo turun dari kursi ketua OSIS-nya terbatas. Aku bahkan tak perlu mengatakannya, tapi mengusirnya adalah cara yang paling pasti, tapi kenyataannya tak semudah itu. Lalu selanjutnya adalah untuk membuat fakta bahwa dia tak memenuhi syarat untuk melayani sebagai ketua dalam pengetahuan publik dan secara paksa menyeretnya keluar dari kantor. Jika dia tak lagi menjadi ketua OSIS, dari antara siswa tahun kedua bersedia mencuci tangan mereka dari Nagumo akan pasti muncul dan tak akan ada efek pada kalian tahun pertama dan pendatang baru yang akan mendaftar tahun depan."

Singkatnya, aku tak tahu siswa seperti apa Nagumo

Miyabi. Bahkan jika aku bertanya pada Karuizawa yang tepat di sebelahku, dia mungkin akan mengulangi kesan yang sama. Hanya saja kami belum pernah bertukar waktu dengan para tahun ajar lainnya sejauh itu sehingga kami tak dapat membuat keputusan.

Seseorang yang secara abnormal terangkat oleh lingkungannya dan berhati-hati serta dihormati dan dicemburui oleh Hirata. Aku hanya bisa menyimpulkan bahwa dia bukan murid biasa.

Awalnya, itu akan sangat diinginkan untuk menemukan siswa dari antara tahun kedua yang berbagi pendapat yang sama seperti Kiriya dan menggulingkan Nagumo seperti itu. Yah, karena itu tak mungkin lagi itu berarti masalah datang juga ke tahun pertama.

"Membuat dia diusir atau menyeretnya keluar dari kantor, ini semua hanya sekelompok pembicaraan yang berbahaya, bukan?"

"Bahkan ketika musuh yang merepotkan berada tepat di pandanganmu, kau tak akan menggunakan tindakan seperti itu?"

"Aku belum pernah sekalipun memikirkannya."

Di sampingku, Karuizawa sejenak menatapku dengan curiga tapi aku mengabaikannya.

"Lalu apakah kau akan membiarkan aku melihatmu melakukan serangan frontal? Jika kau dapat memanipulasi Nagumo untuk mengundurkan diri sebagai ketua OSIS sendiri maka itu adalah hasil terbaik tapi aku bahkan tak perlu memberitahumu betapa sulitnya itu akan terjadi."

Murid ini dikenal sebagai Kiriya, aku tak tahu seberapa jauh aku bisa mempercayainya. Dilihat dari sikap yang dia ambil terhadap Nagumo tak ada kesalahan bahwa dia pasti menyimpan emosi negatif, kebencian, ke arahnya.

Tapi aku juga bisa melihat bagian-bagian dari pernyataannya yang diucapkan dengan baik sekali untuk dirinya sendiri. Apakah ini dilakukan dengan sengaja atau tidak dapat berubah tapi pada saat ini aku kekurangan materi untuk membuat kesimpulan.

Aku seharusnya tak mengungkapkan apa pun selain menunjukkan padanya kartu itu adalah Karuizawa.

"Kau bebas mengekspresikan keinginanmu sendiri, tapi kami akan menjadi orang yang memutuskan apa yang harus dilakukan."

"Jadi tak semudah itu mempercayaku, kan?"

Tentu saja, Kiriya juga akhirnya menyadari ketidakpercayaan kami.

"Aku juga, pikirku terlalu berlebihan. Tak perlu bagiku

untuk memikul tanggung jawab untuk tak bisa menghentikan Nagumo tapi aku tak bisa membiarkan kouhaiku melihat neraka yang sama. Itu adalah pikiran asli ku."

Jadi dia mengawasi kouhainya, ya. Ini sulit dipercaya secara tiba-tiba.

Hanya saja dia mengandalkan tahun pertama dengan enggan karena tak ada sumber daya manusia yang mampu mengalahkan Nagumo di antara tahun kedua. Dia merasa bertanggung jawab karena tak mampu menghentikannya.

Aku bertanya-tanya apa yang akan dia katakan tapi kali ini untuk kouhainya, ya? Dibandingkan dengan ini, itu akan tetap memberinya lebih banyak kepercayaan jika dia memberitahu kami dia berharap untuk kembali ke Kelas A dengan menghilangkan Nagumo.

Kukira menyembunyikan kenyataan terburuk dan bermain sebagai orang suci juga sifat manusia.

"Bagaimana menurutmu ini terserah kau untuk memutuskan tapi hanya mengingatkan satu hal. Para siswa yang membuat musuh dari Nagumo semuanya telah didorong untuk dikeluarkan tanpa gagal."

"Kalau begitu, aku merasa akan lebih baik jika aku tak membuat musuh dari ketua OSIS."

Di antara para siswa yang telah diusir sampai

sekarang, seharusnya ada orang-orang yang dengan berani menolak dan mencoba untuk menjatuhkan Nagumo.

Namun, sebagai akibatnya, tunas keberatan mereka dipetik dan mereka didorong untuk dikeluarkan. Jika itu yang terjadi, aku bertanya-tanya apakah pilihan terbaik di sini adalah untuk melewati ini tanpa menyukainya atau dibenci olehnya.

Itu adalah kesan yang sepenuhnya jujur yang kumiliki setelah percakapan dengan Kiriyama.

"...jadi kau tak mau bekerja sama?"

"Aku akan bekerja sama. Aku juga memiliki keadaanku sendiri yang mencegahku mundur, tahu."

"Baiklah, kalau begitu. Bagaimanapun, Nagumo sudah mulai mengarahkan perhatiannya ke arahmu. Dan selain itu, dalam waktu yang tak terlalu lama, bahkan jika kau tak mau, kau akan berakhir mencari tahu orang macam apa dia. Mulai sekarang juga, aku akan membocorkan informasi tentang Nagumo dan tindakannya kepadamu. Tentu saja, selama itu dalam kisaran aturan. Setelah itu keputusannya terserah padamu."

Isinya, apakah aku menggunakannya untuk membiarkan dia hidup atau membunuhnya, terserah padaku, adalah apa yang dia katakan.

Kiriyama juga sepertinya merasakan bahwa aku tak melampauinya melebihi apa yang dia harapkan dan hampir tampak seolah-olah dia akan menyerah di tengah jalan.

Meskipun dia akan memberiku informasi, sepertinya dia bermaksud untuk menghindari menaruh banyak harapan padaku.

"Untuk menjadi benar-benar tumpul, jumlah kesan yang kau berikan tak berarti. Jika bukan karena estafet dengan Horikita-senpai selama festival olahraga, aku mungkin tak akan di sini secara resmi meminta kerja samamu. Faktanya, alasan kenapa Nagumo mulai memperhatikanmu juga karena estafet itu."

Itu akan menjadi satu-satunya 'kebenaran' yang membuat Kiriyama bergerak.

Jika aku tahu tentang Nagumo sebelumnya, aku juga, tak akan melakukan sesuatu yang mencolok selama estafet. Pilihan itu telah membuatku menghadapi Kiriyama seperti ini sekarang.

"Haruskah aku menganggap kau tak layak menyampaikan informasi di atas, aku akan segera menarik diri dari ini."

"Jika kau tak melakukan itu, apakah itu berarti Kiriyama-senpai akan berada dalam bahaya?"

Menanggapi pertanyaan itu dari Karuizawa, Kiriya tak mengatakan sepatah kata pun dalam menanggapi dan diam-diam mengangguk. Dia pasti tak puas, ini mungkin keseimbangan kekuatan saat ini antara Nagumo dan Kiriya.

"Dan satu lagi, mulai sekarang aku tak akan pernah bertemu langsung denganmu secara langsung. Aku akan membuat akun surat acak dan tetap berhubungan seperti itu."

Aku juga berterima kasih untuk itu. Komunikasi melalui surat gratis adalah yang terbaik.

"Dan kemudian....kebetulan, jika persekongkolanku denganmu ditemukan oleh Nagumo karena ketidaktahuanmu, aku akan membuatmu mengerti apa yang akan terjadi."

Dia tak mengatakannya dengan keras, tapi itu mungkin berarti dia akan membawaku turun bersamanya. Jika ada tahun pertama yang berusaha untuk menjatuhkan Nagumo, maka Nagumo akan mengejar mereka.

Setelah selesai mengatakan apa yang ingin dia katakan, Kiriya dengan cepat pergi.

"Tidakkah kau berpikir dari awal sampai akhir, ada perasaan buruk untuk ini?"

"Kurasa begitu."

Itu mungkin hanya berarti bahwa Kiriya tak bisa santai.

Setelah kesimpulan dari percakapan kami dengan Kiriya, kami akhirnya dalam perjalanan kembali. Dalam perjalanan kembali, Karuizawa yang berjalan di belakangku berseru.

"Sepertinya ini berkembang melampaui harapanku."

"Apa yang kau pikirkan? Tentang apa yang Wakil Ketua Kiriya katakan sebelumnya?"

"Tak mungkin aku tahu tentang itu. Mungkin karena aku masih tak tahu mengapa dia membenci Ketua Nagumo sampai sejauh itu."

Pikiran Karuizawa itu, mirip dengan pikiranku sendiri.

Orang bijak tak akan mendekat...mungkin benar.

Untuk mengamankan Horikita yang lebih tua sebagai sekutu, aku telah mempertimbangkan untuk sementara membuat Nagumo menjadi musuhku tapi meskipun semua yang kurasakan seolah pilihan itu bukanlah keputusan yang benar.

Ini cukup menyedihkan, berkatku menghibur diri sendiri selama estafet melawan Horikita yang lebih tua di festival olahraga, Nagumo akhirnya memperbaiki ketertarikannya padaku.

Tentu saja, jika aku membuat Nagumo berpikir bahwa itu hanyalah ketakutannya yang tak berdasar, dia akan segera melupakanku, tapi tergantung pada situasinya dia mungkin juga akan berpindah untuk menyingkirkanku. Jika aku mengambil kabar dari lingkunganku dengan menilai reputasinya, Nagumo tak akan mentoleransi keberadaan musuh-musuhnya.

"Ngomong-ngomong. Apa itu tadi.....soal rekan itu?"

"Apakah kau tak menyukainya?"

"Jika kau dengan sengaja memutuskan untuk menjadikanku sebagai rekanmu, itu tak dapat membantu bahkan jika aku tak menyukainya kan?"

"Lalu aku harus membatalkannya?"

".....jika kau ingin aku menjadi rekan resmimu, ada sikap dan kesungguhan yang seharusnya kau miliki, kan?"

"Bisakah kau menjelaskan kepadaku secara detail tentang sikap dan kesungguhan itu?"

"Uang?"

"Oi."

"Aku hanya bercanda. Kiyotaka sepertinya orang yang akan terikat hanya meminjamkan poin padaku."

Aku tak mengharapkan apapun, Karuizawa mengatakan hal seperti itu.

Memang sekarang, karena masalah "target" Karuizawa memiliki poin-poin pribadi itu.

"Hei, yang lebih penting, apakah Horikita-san baik-baik saja dengan ini? Jika kita berbicara tentang pasangan Kiyotaka, itu dia benar?"

"Dia seperti tetangga bagiku. Dia tak lebih dan tak kurang."

Aku sudah kehilangan hitungan berapa kali aku mengulangi ini kepada orang lain.

"Maka itu berarti akulah satu-satunya yang kau akui?"

"Memang benar kau memiliki kemampuan."

".....Aku, kurasa."

Tentu saja bukan seperti Horikita tak memiliki kemampuan. Tapi dalam kasusnya, aku ingin dia mengambil jalan yang berbeda, aku ingin dia mengembangkan karakternya sebagai seorang pemimpin.

Dan pada waktunya, Hirata dan Karuizawa akan menjadi rekan untuk mendukung Horikita. Akhirnya, Kelas D akan memiliki apa yang dapat dianggap sebagai barisan yang kuat, aku pergi ke depan dan

membayangkan seperti itu. Pada akhirnya apakah itu akhirnya menjadi itu atau tidak dapat dikatakan tergantung pada kompetensi Horikita.

"Karena itu tak bisa ditolong, aku akan menjadi rekanmu untukmu."

Tentu saja, sampai sekarang dia telah melaksanakan tugasnya dengan baik tapi di sini sekali lagi, dia menegaskan komitmennya.

"Jika aku mengikutimu, aku mungkin akan mendapatkan bantuanmu."

"Itu.....adalah sesuatu yang lebih baik tak kau harapkan kupikir."

Jika aku harus mengatakan, itu jauh lebih mungkin bahwa dia akan menderita kerugian.

"Kau mungkin ditandai sebagai musuh di sampingku, kau tahu."

"Maksudmu, oleh ketua OSIS?"

"Dia yang paling mungkin."

"Maksudku, bahkan jika kita membuat musuh dari Ketua Nagumo, jika itu Kiyotaka kau seharusnya bisa melakukan sesuatu dengan baik?"

"Sejauh kekuatan fisik dan kualitas akademik yang

dikaitkan, aku yakin aku tak akan kalah darinya."

"Sudah kuduga. Bagus sekali."

Karuizawa mengatakan itu dengan seringai nakal.

"Namun, ketika datang ke pertempuran di mana aturan sekolah ini diterapkan, tak ada yang mutlak. Jika dia menggunakan sesuatu seperti strategi pemboman bunuh diri dengan menggunakan pengorbanan, dia mungkin bisa mengatasi kekalahan dari pengusiran melawan kita."

"Strategi pemboman bunuh diri?"

"Yah, kau bisa menganggapnya sebagai perpanjangan dari insiden dimana Sudou bertengkar dengan Ishizaki dan yang lain dari Kelas C. Jika mereka bersekongkol dengan ketua OSIS yang memimpin sebagai hakim, hasilnya akan sangat besar berbeda."

Dan selain itu, jika itu telah diangkat dari insiden kekerasan biasa, pengusiran mungkin telah terjadi.

"Umm, aku tak benar-benar mengerti. Kejadian itu, aku sama sekali tak tertarik."

".....Aku mengerti. Kalau begitu tolong jangan pedulikan itu. Dalam hal apapun, terlepas dari keinginannya untuk 'mengeluarkan seseorang' itu sendiri adalah tugas yang relatif sederhana."

Tentu saja, itu adalah kasus termasuk pengorbanan yang perlu dibayar untuk itu terjadi.

"Jadi itu berarti jika dia tak lagi peduli untuk menjaga kepura-puraan, Kiyotaka juga akan berada dalam bahaya."

Untuk saat ini sejak dia tiba pada jawaban yang benar, aku akan berhenti di situ.

"Itulah maksudnya."

Tak peduli berapa banyak kau mengencangkan keamananmu, selalu ada cara untuk menerobos.

Sama seperti itu, serangan musuh, juga, tak dapat diblokir dengan kepastian 100%. Hal-hal yang diperlukan untuk memblokir serangan ini bahkan hanya sedikit adalah kecerdikan dan kooperator.

"Jika itu terjadi, aku akan menyelamatkanmu."

"Sungguh rekan yang memberikan semangat."

"Apakah kau benar-benar bermaksud begitu?"

"Ya."

"A-aku mengerti. Lebih penting lagi Kiyotaka, siswa SMP seperti apa kau itu? Sama sekali tak mungkin kau normal."

"Aku mungkin hanya seperti murid SMP-mu yang biasa-biasa saja, kau tahu."

"Tak mungkin, tak mungkin. Jika orang sepertimu normal, definisi seluruh dunia untuk normal akan terbalik."

Karuizawa mengayunkan tangannya dengan kuat dari kiri ke kanan sambil menyangkal sepenuhnya.

"Kau pintar dan kuat dalam perkelahian juga, tapi biasanya kau sangat pendiam. Ada tempat-tempat di mana kau bisa sedikit naif tentang dunia. Dan jujur, apa yang kau lakukan adalah kacau."

"Lalu, dari sudut pandangmu, siswa SMP seperti apa yang kau pikir aku ini?"

"Aku memintamu karena aku tak tahu."

Seakan mengeluh, dia cemberut.

"Sebuah hipotesis akan berhasil."

Karena aku merasa ingin bertanya, aku mencoba bertanya padanya.

"Uuuu~mmm..."

Mungkin dia tak punya jawaban segera untuk diberikan, tapi Karuizawa menyilangkan lengannya dan memiringkan kepalanya.

"Jika ini adalah manga, aku akan mengatakan kau adalah agen yang dibesarkan secara ketat di fasilitas sejak kecil, atau sesuatu di sepanjang garis itu. Aku tak tahu, aku tak bisa memikirkan hal lain kecuali itu."

Menatap ke arah yang jauh, Karuizawa menjawab dengan akurasi yang melampaui imajinasi.

"Ahh, aku tak tahu. Aku menyerah. Apa jawaban yang benar?"

"Itu rahasia."

"Uwa---. Setelah menanyakan itu pada seseorang, berpikir kau tak akan memberitahuku."

"Aku tak pernah mengatakan akan menjawabnya dari awal."

"Suatu hari, aku benar-benar akan membuatmu memberitahuku."

"Tak akan ada yang menarik jadi jangan terlalu berharap."

"Ahh, salju mulai turun."

"....."

Karuizawa sepertinya tak mendengarkan kata-kataku. Itu hanya ringan, tapi sudah mulai turun salju. Dari tengah malam hingga pagi, tampaknya salju akan

menumpuk lagi.

Setelah menatap ke langit, begitu aku mengembalikan pandanganku ke Karuizawa, Karuizawa menatapku dengan penuh perhatian.

".....ngomong-ngomong, Satou-san memberikannya padamu kan? Hadiah natal."

"Aku ingin tahu."

"Tak ada gunanya bahkan jika kau berbohong. Mungkinkah, kau menyadari itu sejak kita bertemu?"

Dari menghabiskan waktu denganku terlalu lama, sepertinya dia mendapatkan lebih banyak kepercayaan dariku daripada yang diperlukan.

Saat aku bertemu dengan Satou, dari sudut kertas pembungkus telah mencuat. Pada hari seperti ini, tanpa makna apa pun, seseorang tak akan membawa hadiah untuk orang lain sebelum kencana. Kemungkinan besar, itu adalah sesuatu yang dipersiapkan untukku, aku telah merasakan itu.

Mungkin, jika pengakuannya berhasil, dia bermaksud menyerahkannya padaku.

"Bagaimana rasanya melewatkan itu?"

Dia bertanya padaku dengan menggoda tapi aku tak benar-benar merasa terkejut tentang itu.

"Karena itu kau, kau mungkin belum diberi hadiah oleh siapa pun sebelumnya kan?"

Mengatakan itu dan tanpa menatap mataku, Karuizawa memberiku sebuah tas kecil.

'Apa ini?' Tapi bertanya padanya itu akan terlalu tak bijaksana.

"Ini hadiah Natal dariku. Syukur menerimanya."

"Apakah itu baik-baik saja? Jika aku menerimanya."

"Aku menghiburmu karena tak bisa menjalin hubungan, sesuatu seperti itu kurasa. Ahh, sebagai imbalannya mengembalikanku dua kali lipat dari jumlah itu seharusnya baik-baik saja."

".....Itu hampir seperti kau menipuku."

Hanya dengan menerimanya, kehilanganku ditentukan.

"Apakah kau membelinya untukku?"

"Jelas tidak. Secara resmi setidaknya, Yousuke-kun dan aku berpacaran kan? Itu sebabnya setidaknya di permukaan, aku mempersiapkannya untuknya. Aku pergi berbelanja dengan gadis-gadis yang benar-benar bermaksud untuk menyerahkan hadiah Natal mereka dan begitu aku memanfaatkannya dengan baik."

"Kau tak membuat kekeliruan, kan?"

Dalam persiapan untuk kencannya dengan Hirata, dia membelikan Hirata hadiah. Tak peduli bagaimana orang melihatnya, tak ada yang meragukan hubungan antara keduanya.

"Kalau begitu bukankah itu sempurna jika kau menyerahkannya pada Hirata?"

".....itu benar. Biasanya itu benar."

Sambil menelan kata-katanya, Karuizawa memotongnya.

"Hei, Kiyotaka, karena kita ada di topik Yousuke-kun, aku minta maaf tapi....."

"Hmm?"

"Jika aku kebetulan.....putus dengan Yousuke-kun.....apa aku tak lagi berguna?"
Dia memotong dengan itu.

"Apakah itu alasan mengapa kau tak menyerahkan hadiahmu kepada Hirata?"

"Itu benar. Apakah tak adil bagiku untuk mengatakan ini setelah semua hal tak berhasil dengan Satou-san?"

Pemikiran bahwa aku mungkin merasa Satou lebih

berharga daripada Karuizawa, itulah yang membuat Karuizawa ketakutan.

Tapi aku tak bisa mengatakan bahwa tak ada risiko putus dengan Hirata, bahkan tak sebagai janji di bibir saja. Sudah jelas bahwa ini adalah tindakan yang akan menurunkan nilai keberadaan yang dikenal sebagai Karuizawa Kei.

Namun, ini bukan lagi kasusnya.

Bahkan jika nilainya turun, sekarang dalam kisaran penerimaan.

"Kau bukan lagi Karuizawa yang lama. Bahkan tanpa keberadaan yang dikenal sebagai Hirata, seharusnya tak ada perubahan dari statusmu saat ini. Tak ada yang akan berubah."

"Tapi, aku putus dengan Yousuke-kun, itu sesuatu yang kau pikir tak benar?"

Kegelisahan yang Karuizawa pegang, sama sekali tak sepele.

Menanggapi hal itu, aku terus berbicara.

"Jika nilai Karuizawa berbohong dalam kelanjutan hubungan dengan Hirata, aku akan mengatakan kepadamu sejak lama untuk melanjutkan hubunganmu. Fakta bahwa aku tak melakukannya adalah jawabanku."

Jika itu Karuizawa dan tak ada orang lain, pernyataan ini harus memiliki kekuatan meyakinkan terbesar. Hanya karena dia melihat caraku berpikir dari dekat bahwa dia mengerti fakta bahwa aku tak membuat kesalahan kecil seperti ini.

Jika Hirata Yousuke kebetulan menjadi bagian yang sangat penting bagiku, jelas bahwa aku akan memberikan perintah untuk melindunginya. Hanya saja, tegasnya itu bukan kebenaran.

Aku sudah berasumsi kalau Karuizawa ingin putus dengan Hirata, atau lebih tepatnya, aku telah mendorongnya untuk menginginkannya.

Bersamaan mendorongnya untuk dapat bertindak secara mandiri bahkan setelah kehilangan Hirata dan membuatnya mengalihkan tujuan parasitnya ke arahku adalah tujuanku.

Dengan kata lain, semuanya sejauh ini berjalan sesuai rencana. Meskipun aku tak mengharapkan dia untuk menerobos kencanku dengan Satou, sebagai hasilnya aku bisa terhubung dengan Karuizawa bahkan lebih kuat dari sebelumnya.

"A-Aku mengerti.....sebenarnya, aku sudah membicarakan hal ini dengan Yousuke-kun. Karena kita berdua hanya dalam hubungan palsu, menyeret ini lebih jauh tak baik, seperti itu. Aku ragu-ragu."

Mengatakan itu, dia melanjutkan:

"Dan selain itu, peran pacar Yousuke-kun adalah sesuatu yang menjanjikan pengaruh kepadaku tapi untuk apa nilainya, ada juga tekanan atau sesuatu seperti itu sangat mempengaruhi."

Sekarang lingkungan telah stabil, dia ingin menurunkan beban itu. Karuizawa menyatakan itu.

Aku mengabaikan kebohongannya yang lucu itu. Aku tak punya banyak masalah dengan itu, tapi melihatnya dari perspektif Karuizawa, ini adalah kesalahan.

Jika aku berada di sepatu Karuizawa, kalau-kalau aku akan meninggalkan jaminan. Berpikir ke depan dalam hal bahwa aku tak lagi berguna baginya, pertahankan Hirata.

Dan dalam kasus itu Hirata tak lagi berguna, pertahankan aku. Itu pasti ideal. Melihat sebelum kau melompat. Dia memiliki hak untuk mengambil strategi seperti itu.

Karuizawa juga mengerti itu. Meskipun demikian, dia menolak jaminan semacam itu, itu juga baik-baik saja. Melaksanakan semua strategi itu juga akan membutuhkan banyak stamina sebagai balasan, itu juga sebuah fakta.

Jika dari lapisan kecil terbuka dia kehilangan keduanya pada saat yang sama, kejutan waktu itu akan lebih dari dua kali lipat. Dia hanya bisa

membangun strategi yang cocok dengan perawakannya.

"Aku yakin semua orang di kelas akan terkejut ketika semester ketiga dimulai."

"Kurasa itu benar."

Hirata dan Karuizawa adalah pasangan besar yang terkenal bahkan di luar kelas kami. Khususnya berkaitan dengan Hirata, bahkan pada hari itu calon pacar baru akan muncul.

"Orang itu, menurutmu dia akan pacaran dengan orang lain?"

"Bahkan jika kau menanyakan itu padaku, aku tak tahu Yousu.....tidak, aku juga tak tahu Hirata-kun dengan baik. Tapi di beberapa tempat, seperti Kiyotaka, dia bisa menjadi keren. Selama dia berpura-pura pacaran denganku, dia tak akan bisa berkencan dengan gadis lain juga, dan dia mungkin bahkan tak tertarik pada percintaan."

"Meskipun kau akan kembali memanggilnya Hirata, kau masih memanggilku seperti ini?"

"Ahh.....Aku mengerti. Apakah lebih baik jika aku mengubahnya kembali?"

Karuizawa tampak tak puas saat dia melihat ke atas.

"Bukan itu yang kumaksud. Kau bebas untuk memanggilku apa pun yang kau suka."

Bahkan di grup kami saat ini, kami tak tahu persis mengenai permulaan nama pertama namun terkadang kami saling menyapa dengan nama depan kami.

"Ini mungkin kesempatan yang bagus."

Aku berhenti, dan berbalik untuk melihat Karuizawa yang sedang berjalan sedikit di belakangku.

"Aku juga akan memanggilmu 'Kei' kalau begitu."

"Tauwa!"

".....tauwa?"

"T-t-t-t-tidak apa-apa! Kenapa Kiyotaka juga memanggilku dengan nama depanku?"

"Jika satu sisi menggunakan nama belakang dan sisi lainnya menggunakan nama depan, itu tak akan terasa benar."

Aku tak bisa memahami jarak di antara kita berdua, mudah untuk mendapatkan gambaran yang tak fokus. Jika Kei ingin memanggilku dengan nama depanku, maka melakukan hal yang sama untuknya juga alami.

Tapi bahkan jika aku mengatakan itu, sehubungan dengan lingkungan kita, hubungan antara Ayanokouji dan Karuizawa masih seperti biasanya. Itu adalah sesuatu yang ada di manapun dan tak berubah.

"Ngomong-ngomong.....hanya untuk menyelesaikan masalah. Pengusul asli yang mengatur kencan ganda itu bukan kau, tapi Satou benar?"

"A-Apa artinya itu, mengatur?"

Mengatakan itu, dia mencoba untuk menipuku tapi aku bisa melihat ketidaksabarannya padaku karena tiba-tiba memukul mata banteng.

"Aktingmu sangat tepat, tapi di sana-sini, tindakan Satou aneh sekali."

"Ahh---....karena aku pikir kau menyadarinya? Aku juga berpikir Satou-san sedang curiga."

Sepertinya Kei juga, punya sesuatu untuk dikatakan tentang akting Satou. Aku memasukkan tanganku ke dalam sakuku. Aku ingat bahwa aku telah menaruh kantong kertas kecil di dalamnya.

"Itu benar. Aku juga punya hadiah Natal untukmu."

"Ehh? Jangan bercanda?"

"Aku berbohong."

"Huh? Kau ingin dipukuli?"

"Lebih tepatnya, itu hanya hadiah normal. Aku pikir itu mungkin produk yang tak penting untukmu tapi..."

Aku mengeluarkan kantong kertas dari dalam mantelku dan menyerahkannya ke Kei.

".....tunggu, ada apa dengan kantong apotek itu? Apa kau mengejekku?"

Bahkan saat dia mengatakan itu dia memeriksa isinya, dan melepaskan selotipnya.

Apa yang keluar dari itu bukanlah aksesori mencolok atau mainan lucu.

"Obat-obatan untuk flu dan kwitansi.....?"

"Jangan pikirkan kwitansinya, tolong buang."

"Hei, kwitansi ini memiliki 10:55 pagi pada tanggal 23 yang ditulis di atasnya..."

Meskipun aku mengatakan padanya untuk tak memikirkannya, Kei mengalihkan pandangannya ke arah itu.

"Dalam perjalanan pulang setelah membelinya, aku melihatmu dan Satou bersama di Keyaki Mall. Begitulah aku menyadari bahwa kencana ganda itu dimulai dari tahap yang relatif awal. Aku mengira

kesehatanmu akan memburuk, tapi tampaknya prediksi itu sangat melenceng."

"Jadi....itu artinya alasan kau tak menghubungiku karena khawatir adalah...."

"Kau tak memakai topeng juga, bahkan dari kejauhan aku bisa melihat bahwa kau sehat."

"J-Jika kau khawatir tentang aku...daripada melakukan hal-hal seperti ini, lakukan hal-hal seperti mengunjungiku lebih awal atau setidaknya meneleponku. Kau bisa mengonfirmasinya seperti itu."

"Dalam asrama yang begitu mencolok, aku tak dapat langsung mengunjungi kamarmu. Menghubungimu melalui telepon akan menjadi cara yang efektif untuk melakukannya, tapi aku juga memperhitungkan bahwa kau akan bertindak keras dalam hal itu. Karena kau benci menunjukkan kelemahanmu."

"T-tapi kemudian hasilnya, bukankah itu berarti kau telah membuang-buang uang untuk obat flu itu."

"Kalau hanya biaya obat flu itu cukup murah. Aku juga bisa menggunakannya pada kesempatan yang berbeda juga."

"Itu.....mungkin saja demikian.....aku tampak seperti orang bodoh sekarang karena mengira kau tak mengkhawatirkanku sama sekali dan menyimpan

dendam."

Mengatakan itu, Karuizawa menggantungkan kepalanya.

"Aku juga sangat terlibat dalam insiden itu di atap. Aku melakukan sesuatu yang tak manusiawi sampai aku tak dapat mengeluh bahkan jika kau memukuliku. Meskipun itu adalah hari berikutnya, jika aku menghubungimu secara tak perlu, kupikir itu akan menempatkan beban pada pikiran dan tubuhmu dan itulah mengapa aku menghindarimu. Sepertinya itu juga, adalah kekhawatiran yang tak perlu."

Jauh dariku harus melakukan kontak, untuk berpikir itu akan menjadi Karuizawa yang akan mendekat kepadaku.

"Aku gagal membaca dengan benar kekuatan hatimu."

"I-itu benar. Jangan meremehkan aku."

"Menuju Karuizawa dengan hati yang begitu kuat, tolong izinkan aku untuk mengkonfirmasi satu hal lagi."

"Apa yang ingin kau konfirmasi?"

"Mulai sekarang juga, sebisa mungkin aku ingin menghindari melakukan hal-hal yang mencolok. Tapi, tergantung pada situasinya, aku mungkin harus

bergerak di belakang layar seperti yang kulakukan sampai sekarang. Pada saat itu, sama seperti kau yang selalu memilikinya, tolong pinjamkan aku kekuatanmu."

"Itu, bukankah sedikit terlambat untuk mengatakan itu? Katakanlah selama seluruh rekan berbicara lebih awal."

"Itu benar kukira."

Setelah diam beberapa saat, Karuizawa menghela nafasnya sekali.

"Tak apa-apa, aku akan membantumu. Sebagai gantinya, dengan seluruh kekuatanmu, lindungi aku ok? Jika hubunganku dengan Hirata-kun berakhir, berbagai hal merepotkan mungkin terjadi."

"Ya, aku janji."

Di balik awan tebal, matahari mulai terbenam.

Kami berdua bersama-sama, menatap matahari yang tak lagi terlihat.

"Natal juga berakhir, ya."

"Jika kuingat...Natal dimulai dari malam tanggal 24 hingga malam tanggal 25, kan?"

Itulah mengapa kebanyakan kekasih menghabiskan

waktu bersama dari malam tanggal 24 hingga malam tanggal 25, itu yang dikatakan.

Karena itu dapat dianggap kebahagiaan terbesar bagi kekasih untuk menyambut saat tanggal 25 dimulai bersama. Namun, dalam hal dunia, Natal dapat dianggap memiliki sedikit keadaan khusus.

Itu karena kalender gereja yang diwarisi dari kalender Yahudi menentukannya mulai dari 24 Desember hingga 25 Desember.

Tapi hampir tak ada kekasih yang sadar akan Yudaisme atau kelahiran Kristus. Dapat dikatakan bahwa di zaman modern, telah dibuat menjadi acara trendi dengan menjadi sebuah trend.

Natal tahun ini, termasuk Malam, telah cukup sibuk. Segera tahun pertama akan berakhir.

"Mari kita kembali, oke?"

"Ya."

Aku mulai berjalan. Dan kemudian, dengan sedikit menunda, Kei juga mulai berjalan.

Dalam satu tahun ini, melihat kembali yang aku dapatkan paling dekat mungkin Kei yang ada di belakangku. Ini sepertinya sesuatu yang juga dirasakan Kei.

Sebelum aku menyadarinya, dia telah menyublim menjadi keberadaan penting bagiku. Untuk menyebut pertemanan ini, mungkin agak kasar pada Kei tapi.....

....Hanya saja, mulai sekarang, jika aku bisa membidik Kelas A dan memutuskan hubunganku dengan OSIS, pada saat itu kita bisa menjadi teman...

....tidak, aku merasa itu bisa berubah menjadi sesuatu yang lebih dari itu.

SS Ibuki

Konflik Pikiran

Tanggal 23 yang menyambut hari pertama liburan musim dingin.

Aku datang ke bioskop, mengabaikan pasangan yang sedang bergembira karena Natal berada di tangan.

Pagi-pagi, ketika aku melihat Ryuen yang berniat berhenti sekolah, aku berencana tinggal di kamarku sepanjang hari. Tapi beberapa saat yang lalu, setelah menerima surat dari si idiot Ishizaki, aku berubah pikiran.

"Ryuen-san berubah pikiran!"

Bersamaan dengan surat semacam itu, mereka membual tentang bagaimana bujukan mereka berhasil juga ditulis.

Tapi bukan itu masalahnya.

Orang itu, Ryuen telah mengeraskan tekadnya untuk berhenti sekolah. Itu bukan situasi di mana hanya bujukan dari Ishizaki dan yang lainnya akan membuatnya berubah pikiran.

Dengan kata lain.....ada faktor lain selain itu. Sesuatu yang akan membuatnya berubah pikiran. Itu

mungkin, sesuatu yang berhubungan dengan Ayanokouji Kiyotaka dari Kelas D.

Intuisiku mengatakan itu padaku. Jika aku di kamarku, menjadi jelas bahwa aku akhirnya cemas memikirkan itu, jadi aku menginginkan waktu di mana aku bisa fokus pada sesuatu yang lain sama sekali.

Mengingat bahwa ada film yang belum kulihat yang hampir mendekati akhir periode pemutaran, aku membuat pemesanan tempat untuk duduk dan menuju ke Keyaki Mall.

Tepat sebelum pemutaran dimulai, di dalam gedung yang diliputi kegelapan, aku yang tiba dengan waktu itu, setelah mencapai tempat dudukku, dengan santai meletakkan lenganku di sandaran lengan yang kosong.

Merasakan sensasi bergesekan dengan kain, aku menoleh untuk melirikinya.

Itu adalah sebuah kesalahan.

"---Geh."

Aku akhirnya bertemu dengan orang nomor 1 yang tak ingin kutemui sekarang di tempat yang tak terduga ini.

Itu adalah Ayanokouji yang telah memenuhi pikiranku.

Dia adalah orang yang memasang wajah bodoh yang memanipulasi kelas dari belakang layar. Dia bukan hanya pintar, dia adalah keberadaan surealis yang kemampuan bertarungnya jauh melampaui Ryuen dan Albert.

"Ini kebetulan, ya."

Dia memanggilku seperti itu.

Aku benar-benar tak menginginkan pertemuan kebetulan seperti itu. Aku merasa mual dan mengalihkan pandanganku.

Ahh mou, kenapa aku harus menemui Ayanokouji ?!
Di atas itu, dia juga sendiri.

Kembali selama liburan musim panas, aku ingat waktu ketika aku terjebak dengan Ayanokouji di dalam lift. Sejak saat itu, aku telah menari di telapak tangannya, dan mengingat itu, frustrasi merembes keluar dari diriku.

Tak tahu apa-apa, menulis dia sebagai siswa idiot Kelas D. Dalam arti, situasi ini mirip dengan situasi saat itu.

Rasanya kami berdua terperangkap di dalam kotak tertutup.

Dengan putus asa mencoba membersihkan kegelapan, aku mengalihkan pandanganku ke arah

film yang sedang diputar. Tapi isinya nyaris tak muncul di benakku.

Aku berpikir tentang hanya berdiri dari tempat dudukku dan pergi, tapi itu hanya akan membuatnya terlihat seperti aku melarikan diri darinya. Itu saja, aku tak tahan.

Segera setelah film berakhir, aku akan pergi. Aku membuat tekad itu. Saat itu berdiri, tanpa ada yang terjadi, harapanku, tepat setelah ini, akan runtuh sekaligus.

SS Ryuuen

Tanda Pertempuran

Pada malam hari, lonceng Malam Tahun Baru mengumumkan datangnya Tahun Baru berdering untuk ke-108 kalinya di televisi.

Rupanya itu untuk membersihkan semua keinginan duniawi dan menyambut tahun baru dengan tubuh yang dimurnikan. Itu cerita yang konyol. Orang tak akan kehilangan keinginan duniawi mereka dari lelucon seperti ini. Semakin kau menekannya, keserakahan dari inti adalah sesuatu yang hanya membengkak.

Ada panggilan masuk ke padaku dari nomor yang tak terdaftar, nomor tak dikenal.

Merasa seperti membunuh kebosanan, tanpa memikirkan apa pun, aku diam-diam menekan tombol panggilan telepon.

"Selamat Tahun Baru. Apakah kau sudah bangun?"

Suara seorang wanita. Secara alami, suara yang kukenal.

"Untuk berpikir kau akan memanggilku di awal tahun baru, Sakayanagi."

"Jika kau tak keberatan, bolehkah aku memiliki sedikit waktumu dari sekarang? Aku ingin bertemu denganmu secara langsung."

"Apakah kau mengajakku berkencan pada saat seperti ini? Kuku, bukannya aku tak akan menjawabmu. Datanglah langsung ke kamarku kalau begitu."

"Lalu, dalam 30 menit, aku akan menunggu di mesin penjual otomatis di luar asrama."

Setelah mengabaikan undanganku, dia pasti terus berbicara secara langsung.

"Baiklah, aku bebas."

Setelah menyelesaikan percakapan singkat kami, aku melempar teleponku ke tempat tidur.

Tak perlu jujur untuk menjawabnya tapi kali ini, ada beberapa keadaan. Tak masalah, aku sudah mengerti isi dari apa yang ingin dia katakan, jadi setelah mengkonfirmasi bahwa waktu yang dijanjikan telah berlalu, aku meninggalkan kamarku.

Lalu, perlahan, aku meninggalkan lobi asrama dan segera menuju mesin penjual otomatis.

Ketika aku dengan hati-hati tiba di lokasi yang dijanjikan, wanita itu segera memanggilku. Seperti biasa, dia membawa tongkatnya saat dia

menyambutku.

"Kau terlambat 10 menit. Aku yakin aku memberimu waktu 30 menit untuk mempersiapkannya."

Dia mengatakan fakta itu dengan tenang tanpa kebahagiaan atau kemarahan.

"Kuku. Aku bisa saja mengabaikanmu."

"Yah, ini baik-baik saja."

10 menit terlalu lunak. Seharusnya aku membuatnya menunggu lebih lama dalam cuaca dingin ini.

"Tapi untuk kencana larut malam, ada cukup banyak penonton."

Selain Sakayanagi, sosok-sosok dari Kitou, Hashimoto dan Kamuro yang tampak mengantuk ada di sana.

"Biasanya ini adalah sesuatu yang dilakukan sebagai pasangan."

"Fufu. Aku tak punya keberanian untuk bertemu denganmu larut malam ketika itu hanya kita berdua."

Setelah menerima pujian seperti itu, aku bersyukur, aku semakin dekat dengan Sakayanagi.

Namun, hanya dengan mendekat hingga batas

tertentu, Kitou mengambil langkah maju. Itu adalah tekanan sunyi yang memberitahuku untuk tak mendekat. Apakah dia bermain sebagai ksatria yang melindungi sang putri? Wajah Kitou tak cocok dengan milik ksatria.

"Sepertinya kau sudah mengalami luka yang cukup parah. Bahkan sekarang, tampaknya ada beberapa bekas luka yang tertinggal."

"Apakah kau mengkhawatirkan aku?"

"Jadi, kau tak akan menyangkal lukamu?"

"Menyangkal? Itu hanya akan aneh meski aku menolak mereka dengan wajah ini."

Sudah seminggu sejak aku bertarung dengan Ayanokouji di atap itu.

Pembengkakan dan memarnya sudah berkurang sedikit, tapi meski begitu, aku belum sembuh total. Sudah jelas luka-luka ini bukan sesuatu yang aku pertahankan karena jatuh dari tangga.

Dan aku tak tahu di mana dia mendapat angin ini, tapi itu tak terlalu mengejutkan. Melihat entah aku atau Ishizaki yang keduanya keluar dengan wajah kami bengkak, siapa pun akan bisa langsung tahu.

"Untuk seseorang yang memiliki kebanggaan dalam bertarung, kau kehilangan muka, Ryuen."

Hashimoto mengatakan itu sambil tertawa. Sementara dengan sopan menunjukkan di mana membuatku berada.

"Apakah baik-baik saja kalau kau pergi dalam kondisi seperti itu?"

"Aku bersyukur atas perhatianmu, tapi aku tak ingin diberitahu itu oleh seseorang yang kakinya lumpuh sepertimu."

"Fufu. Mungkin itu masalahnya."

Mungkin provokasiku tak membuahkan hasil.

Adapun Sakayanagi, dia mungkin memiliki hal lain yang ingin dia dengar.

"Kalau kau mau, aku bisa menceritakan semua tentang kondisi lukaku di sini dan sekarang."

Dua pengawal berharga Sakayanagi, Kitou dan Hashimoto, masing-masing mengarahkan pandangan mereka ke arahku.

"Meskipun bawahanmu tak ada, kau agak bullish."

Dengan bawahan, dia mungkin berarti Ishizaki atau Albert dan yang lainnya.

"Entah mereka ada di sini atau tidak, itu tak masalah. Jika kau melihatnya sebagai bagian dari pasukanku,

mereka tak di sini."

Aku melangkah maju.

Kitou juga mengambil langkah maju.

Mengesampingkan Hashimoto, tampaknya Kitou telah mengambil posisi bertarung. Apapun yang terjadi, untuk dapat segera bergerak, dia melakukan pemanasan untuk itu.

"Mari kita berhenti dengan hal-hal berbahaya. Tak ada yang bisa mendapatkan apa pun dari bertarung di tempat seperti ini."

Hashimoto, seolah-olah bergabung, mengatakan itu.

"Bagaimana kalau kita turun ke urusannya? Alasan kenapa aku memanggilmu pada saat seperti ini adalah karena ada sesuatu yang ingin aku tanyakan langsung padamu. Itu sesuatu yang sulit untuk ditanyakan ketika ada orang di sekitar."

Pada larut malam antara akhir satu tahun dan awal dari yang berikutnya, aturan di kampus sekolah agak berbeda dari aturan dunia luar.

Toko serba ada yang biasanya buka selama 24 jam juga ditutup, dan tak ada toko yang saat ini buka.

Tak ada yang akan keluar pada saat seperti ini. Entah mereka sudah pergi tidur atau menonton

penyambutan tahun baru di televisi. Ini adalah situasi di mana kita dapat berbicara tentang apa pun yang kita suka, dengan kata lain.

"Kau telah jatuh dari kursimu sebagai pemimpin Kelas C. Aku pernah mendengar kata itu."

"Aku tahu kau akan mencoba mengkonfirmasi itu."

"Benarkah?"

"Jika ya, apa yang akan kau lakukan?"

"Itu adalah pengakuan yang agak cepat. Tak seperti luka-lukamu, itu tak seperti kita berada di tempat kejadian menonton."

Sakayanagi menatapku dengan mata yang mencari kebenaran.

Sampai aku bertemu dengan Sakayanagi, aku dengan berani mencapai satu kesimpulan.

Tak mungkin dia bisa tahu tentang Ayanokouji. Dengan siapa aku bertengkar, siapa yang mengalahkanku. Kupikir dia tak akan menunjukkan banyak minat terhadap itu.

"Apakah menurutmu aku akan mengudara?"

"Aku ingin tahu. Itu mungkin memang benar."

Namun, itu masih mencurigakan.

Mata Sakayanagi adalah seseorang yang tahu sesuatu. Dia memiliki tatapan seperti itu di matanya. Ayanokouji tak berbicara secara mendalam tentang hal itu tapi apakah dia sudah menarik perhatian Sakayanagi?

Jika ya, lalu kapan? Hampir tak ada keraguan itu sebelum insiden di atap denganku. Tidak, jika itu yang terjadi, maka Sakayanagi seharusnya memiliki minat yang kuat pada Ayanokouji sejak kembali.

Tapi sampai sekarang, Sakayanagi tak menunjukkan tanda-tanda itu dan nyatanya, dia mencoba untuk menyelidikinya seperti ini.

Dari kontradiksi aneh itu, aku sampai pada satu jawaban.

Itu berarti ada kemungkinan bahwa Ayanokouji dan dia adalah kenalan dari jalan pulang. Jika memang demikian maka apa yang Sakayanagi ingin ketahui sekarang bukanlah apakah aku kalah atau tidak.

"Entah apakah aku kalah atau tidak dari Ayanokouji."

Itu karena dia ingin tahu kebenaran tentang itu. Ini adalah garis pemikiran yang cukup menarik jika aku mengatakannya sendiri, atau begitulah yang kupikirkan, tapi aku akan membiarkan masalah itu terjadi untuk saat ini. Jika topik yang menarik seperti

itu akan menggantung di depanku, itu akan menyebabkan naluriku berdenyut.

"Bahkan jika kau kalah dari seseorang, apakah kau akan menyembunyikan fakta itu, Sakayanagi?"

"Aku tak tahu, karena bagiku untuk kalah dari seseorang, tak mungkin bisa terjadi."

Itu respons yang kacau seperti Sakayanagi.

"Namun, jika aku kebetulan kalah, pada saat seperti itu, akankah aku jujur mengakuinya atau tidak, kau bertanya?"

"Kukuku. Karena kau sombong kalau tak ada yang lain, lagipula."

"Kebanggaan itu penting, kau tahu. Hidup tanpa harga diri akan membosankan, bukan?"

"Hidup memamerkan kebanggaanmu, sebaliknya, adalah yang sia-sia."

"Hei, tak bisakah kau mengkonfirmasi sesuatu seperti ini melalui telepon?"

Kamuro, yang telah diam sampai sekarang dan mendengarkan percakapan, bergabung.

"Hal tentang kebenaran adalah, kau tak akan tahu sampai kau bertemu tatap muka. Terutama karena

dia mahir dalam berbohong. Melalui telepon, akan sulit untuk memastikannya."

"Ahh, aku mengerti. Lalu setidaknya cepat selesai."

Kacang-kacangan kecil yang digunakan Sakayanagi juga terasa berat. Di bawah langit yang membeku, tubuh Kamuro sedikit gemetar.

"Setelah bermain tiran, pada akhirnya kau akhirnya kalah dengan bawahanmu dan jatuh dari kursimu sebagai pemimpin."

Sakayanagi pura-pura memikirkannya.

"Itu cerita yang sulit dipercaya, bukan?"

"Kalau begitu, apa lagi yang bisa terjadi?"

"Itu adalah sesuatu yang aku tak tahu. Itulah mengapa aku memanggilmu seperti ini."

"Jika kau bertemu tatap muka denganku, kau akan mulai melihat kebenaran, hah?"

"Aku harap."

Dia selalu berusaha mengeluarkanku.

Yah, jika kau bertanya padaku, aku tak berniat melakukan manuver di sekelilingnya setiap kali melewati Ayanokouji.

"Aku tak punya niat lagi untuk melakukan hal lain di sekolah ini."

"Oi, oi. Itu lelucon, kan? Apakah kau serius mengatakan itu?"

Orang yang bereaksi sebelum Sakayanagi, adalah Hashimoto.

"Tak perlu diragukan seperti itu. Karena kontraknya dengan Katsuragi-kun, setiap bulan, dia dijamin poin pribadi. Pada akhirnya, menghubungkan dengan Kelas A adalah jalur yang pasti baginya, bahkan jika dia keluar sekarang, tak akan menjadi ketidaknyamanan."

"Tepat. Aku akan mengamati pertarunganmu dari atas."

"Namun, tak ada jaminan itu akan terus berjalan dengan baik sekalipun. Jika suatu peristiwa di mana kau kehilangan sejumlah besar poin pribadi terjadi, kenaikanmu ke Kelas A akan menjadi diragukan."

Dia memberi pengantar yang sopan, tidak, penjelasan. Intinya adalah, ini adalah provokasi dari Sakayanagi yang mengatakan dia bisa menghancurkanku kapan saja.

"Tapi tolong tenanglah. Pertama-tama, aku telah memutuskan bahwa aku akan benar-benar menyiksa Kelas B. Memilikimu dan Kelas C sebagai lawan

mainku harus berada di kesempatan yang berbeda."

"Lakukan sesukamu."

Seperti yang dikatakan Ayanokouji, tampaknya serangan terberat Sakayanagi dari sekarang akan difokuskan ke Kelas B.

Aku tak tertarik dengan apa yang akan menjadi Kelas A atau Kelas B tapi sebagai penonton, aku akan meminta mereka menghiburku.

"Jika kau tak berniat memulai perkelahian di sini, maka aku akan mengambil cutiku."

"Hanya sebentar, tapi aku sedikit bersenang-senang. Aku berterima kasih atas ucapan pecundangmu."

Aku membalikkan punggungku.

Namun, sepertinya aku ingin mengatakan sesuatu padanya, aku berhenti berjalan.

"Sakayanagi, kau juga harus ingat bahwa kau bukan pemenang yang menjamin kemenangan."

"Jika kau akan mengajarku kekalahan maka aku akan menyambutnya kapan saja."

Aku tak punya niat lebih lanjut untuk terlibat dalam perselisihan antar kelas.

Namun, jika dia menantangku sebagai individu, maka aku akan menghancurkannya.

Jika aku tak perlu melindungi rekan-rekanku di Kelas C, aku tak perlu memutar otakku atas strategi Sakayanagi setiap saat.

SS Karuizawa Cupid Karuizawa

Akhirnya tanggal 25, dan kencan ganda dimulai.

Aku, agar dengan setia melaksanakan permintaan Satou-san, agar satu pukulan terbunuh, mengambil ke tanganku panah cinta. Panah ini adalah panah ajaib yang menyebabkan orang yang terkena jatuh cinta.

Satou-san di sampingku, dalam upaya untuk bergaul dengan Kiyotaka, bersentuhan dengannya dengan rasa jarak yang sama dengan kekasih.

Melihat mereka berdua, aku memutuskan untuk memanggil mereka seperti wanita yang usil dari lingkungan sekitar.

"Heh....kalian berdua terlihat pas kan?"

"B-Benarkah?"

"Tak peduli bagaimana kau melihatnya, kalian terlihat seperti pasangan yang merayakan Natal bersama, semacam perasaan itu?"

Pertama-tama aku harus memberi tahu Kiyotaka bahwa mereka membuat pertarungan alami.

Kiyotaka, yang biasanya memikirkan hal-hal yang bahkan tak bisa kupahami, dalam hal percintaan saja, dia tak tampak seperti seorang profesional. Dia seharusnya tak tahu bagaimana lingkungannya melihatnya.

"Hehehe. Bukankah itu memalukan, Ayanokouji-kun? Mereka bilang kita terlihat seperti pasangan."

".....Kurasa begitu."

Menuju kata-kata itu dari Satou-san, Kiyotaka dengan tak tertarik menjawab.

Apa yang 'kukira begitu' maksudnya? Bukankah seharusnya kau bahagia dalam hati?

Zuzuzu, seperti itu di dalam diriku, suatu bisikan gelap. Ahh, tak bagus, tak bagus. Cupid cinta tak memikirkan pikiran gelap semacam itu.

"Tapi tetap saja, kalian berdua benar-benar tak pacaran satu sama lain? Mungkinkah kebenarannya adalah kalian sudah pacaran~."

Membunuh perasaanku sendiri, aku menekan mereka untuk jawaban dengan penuh semangat untuk menggerakkan mereka.

"T-Tidak. Sama sekali tidak. Kami masih tak dalam hubungan seperti itu!"

Meskipun dia dengan putus asa menolaknya, Satou-san juga memeriksa keadaan Kiyotaka dengan pandangan sekilas.

Jika dia tampak bahagia, itu berarti akan menjadi bahan baginya untuk memutuskan bahwa mereka memiliki keserasian bersama. Namun sebaliknya, tolong ini, tak peduli apa yang dikatakan, tak pernah mengubah pandangan serius di wajahnya. Dia tak tertawa dan dia juga tak marah, itu membuat penilaian menjadi sulit.

"Benarkah? Jika kau menyembunyikan sesuatu sebaiknya kau katakan padaku sekarang, ok?"

Bahkan ketika aku menyerang berulang kali seperti itu, sebagai tanggapan, Kiyotaka memberikan balasan yang hampir mengabaikan kami. Aku bertanya-tanya apakah itu ide yang buruk untuk mengatakannya secara tak langsung.

"Ngomong-ngomong, Satou-san, kau belum punya pacar kan?"

"Y-Ya."

Karena sudah begini, aku mencoba mengungkapkannya dengan cukup sederhana namun Kiyotaka masih tak memiliki reaksi yang baik terhadapnya.

Lebih seperti, dia bahkan tak memperhatikan kata-

kataku. Hampir seperti dia tak memiliki kesadaran bahwa dia berkencan.

Kencan ganda baru saja dimulai, mungkin kita terlalu kuat dengan pembukaan.....

"Kita akan menikmati ini sendiri, jadi kalian berdua, jangan pedulikan kami, oke?"

Untuk saat ini aku memutuskan untuk meninggalkan Satou-san dan Kiyotaka untuk bertindak mandiri.

Ketika aku berbicara dengan Yousuke-kun, aku menguping percakapan dari mereka berdua dari samping mereka.

Ngomong-ngomong, aku menunggu cukup lama tapi percakapan antara keduanya tak dimulai sama sekali. Mungkin Satou-san juga merasa gugup, tapi sepertinya dia tak bisa mengukir topik untuk dibicarakan.

Atau bisa jadi dia mengharapkan percakapan datang dari Kiyotaka dan menunggunya. Jika itu masalahnya, mungkin itu tak ada harapan. Kiyotaka tampaknya tak memiliki niat untuk berubah dari dirinya yang biasa, diri jarang.

Ahh mou! Itu berarti tak ada yang tersisa selain bagiku untuk melakukan sesuatu.

Aku mengarahkan pandangan tanpa harapan ke arah

Kiyotaka. Dan ketika aku melakukannya, sepertinya perasaanku disampaikan kepadanya saat pandanganku langsung bertemu Kiyotaka.

'Kau agak pendiam. Jadi apakah ini berarti kau akan tetap diam?'

'Bukannya aku akting atau apapun. Aku tak terbiasa berkencan, aku hanya tak mengerti gaya hidup mereka yang memiliki topik untuk dibicarakan.'

Mungkin itu semacam itu.

Aku merasa seperti dari pandangan kami, aku bisa membaca perasaan seperti itu dari Kiyotaka.

"Satou-san, bukankah hanya Ayanokouji-kun yang tak tahu apa yang harus dibicarakan?"

Anak panah cinta yang kulepaskan. Jika terkena, itu adalah panah ajaib yang akan menyebabkan seseorang jatuh cinta. Panah yang satu ini, dengan satu atau lain cara, aku akan memastikan untuk mengenai Kiyotaka dengan itu.



SS Karuizawa Menyadari Perasaan

Aku telah membuat keputusan besar.

Bahkan aku juga berpikir demikian. Aku tak bisa lagi menarik kembali kata-kata yang kukatakan.

"Aku akan putus dengan Yousuke-kun."

Itu adalah, untuk Karuizawa Kei, perbedaan penting terbesar, pilihan yang tak akan pernah dipilih secara normal.

"Aku yakin semua orang di kelas akan terkejut ketika semester ketiga dimulai..."

Merasa gelisah seperti itu, aku diam-diam membisikkan kata-kata itu.

"Kurasa itu benar."

Kemungkinan besar hampir segera, pertempuran antara gadis-gadis di sekeliling Yousuke-kun akan dimulai.

"Orang itu, menurutmu dia akan pergi dengan orang lain?"

"Bahkan jika kau menanyakan itu padaku, aku tak

tahu Yousu.....tidak, aku juga tak tahu Hirata-kun dengan baik. Tapi di beberapa tempat, seperti Kiyotaka, dia bisa menjadi keren. Selama dia berpura-pura pacaran denganku, dia tak akan bisa berkencan dengan gadis lain juga, dan dia mungkin bahkan tak tertarik pada percintaan."

Meskipun itu bohong, kita masih akan putus.

Jika aku mengacaukannya dan tetap dekat dengannya seperti biasa, aku juga akan merasa kasihan pada gadis-gadis lain. Untuk mulai terbiasa sejak sekarang, aku memutuskan untuk tak lagi memanggilnya 'Yousuke-kun' tapi kembali ke 'Hirata-kun'.

"Meskipun kau akan kembali memanggilnya Hirata, kau masih memanggilku seperti ini?"

Sebelum aku menyadarinya, aku secara tak sadar mulai memanggil Kiyotaka dengan nama depannya.

Dengan kembali memanggil Hirata-kun seperti itu, Kiyotaka melemparkan pertanyaan yang jelas seperti itu padaku.

"Ahh.....Aku mengerti. Apakah lebih baik jika aku mengubahnya kembali?"

"Bukan itu yang kumaksud. Kau bebas untuk memanggilku apa pun yang kau suka."

Setelah mengatakan itu, jeda sebentar, lalu Kiyotaka melanjutkan.

"Ini mungkin kesempatan yang bagus."

Tentang terus dipanggil dengan nama depannya, Kiyotaka tak menunjukkan tanda-tanda ketidaksetujuan. Dan kemudian, momen yang terasa seperti takdir bagiku, tiba-tiba muncul.

"Aku juga akan memanggilmu 'Kei' kalau begitu."

Aku juga akan memanggilmu 'Kei' kalau begitu.

Aku juga akan memanggilmu 'Kei' kalau begitu.

Aku juga akan memanggilmu 'Kei' kalau begitu.

Kata-kata itu bergema dan terulang di dalam hatiku seperti kata-kata suci.

Hyuruhyuruhyuru~.

Sama seperti itu, satu panah jatuh dari langit. Itu, panah yang ditujukan pada Kiyotaka dari Satou-san. Anak panah itu seharusnya terbang entah kemana setelah dilepaskan.

Dan itu...



"Tauwa!"

Dari semua hal, itu menusuk hatiku.



Kiyotaka mendengar dan mengulangi kata misterius yang keluar dari isi hatiku.

"T-tidak-tidak apa-apa! Kenapa Kiyotaka juga memanggilku dengan nama depanku?"

"Jika satu sisi menggunakan nama belakang dan sisi lainnya menggunakan nama depan, itu tak akan terasa benar."

Tidak, tidak, tidak. Itu mungkin begitu tapi! Kau tak memberikan pemberitahuan sebelumnya atau apapun!

Aku berdenyut, tidak, terus berdetak terus dan terus. Suara itu sangat besar sampai-sampai aku bertanya-tanya apakah Kiyotaka akhirnya akan mendengarnya.

Dan bahkan tanpa memikirkan aku yang panik, Kiyotaka terus berbicara.

"Ngomong-ngomong.....hanya untuk menyelesaikan masalah. Pengusul asli yang mengatur kencana ganda itu bukan kau, tapi Satou benar?"

Seperti yang diharapkan, harus kukatakan. Kiyotaka sudah menyadari trik kencana ganda. Dengan menekan perasaanku dengan putus asa, aku menjawab pertanyaan itu.

"A-Apa artinya itu, mengatur?"

Untuk jaga-jaga, aku akan mencoba dan menipunya.

"Akingmu sangat tepat, tapi di sana-sini, tindakan Satou aneh sekali."

"Ahh---....karena aku pikir kau menyadarinya? Aku juga berpikir Satou-san sedang curiga."

Hatiku entah bagaimana berhasil menenangkan diri.

Fuu, fuu. Seharusnya sekarang baik-baik saja.

"Itu benar. Aku juga punya hadiah Natal untukmu."

"Ehh? Jangan bercanda?"

Saat aku memikirkan itu, hatiku sekali lagi melompat dan melambung tinggi.

"Aku berbohong."

"Huh? Kau ingin dipukuli?"

Setelah pendakian tiba-tiba datang hal yang menakik, dan aku memelototi Kiyotaka.

Mungkinkah, apakah aku hanya digoda?

"Lebih tepatnya, itu hanya hadiah normal. Aku pikir itu mungkin produk yang tak penting untukmu tapi..."

".....tunggu, ada apa dengan kantong apotek itu? Apa

kau mengejekku?"

Bahkan jika dia memberiku hal seperti itu, aku tak senang sedikitpun.

Saat aku memikirkan itu, aku menerimanya, dan memeriksa isinya.

Kantong itu terlihat apa adanya tapi sebenarnya isinya--- aku mengharapkan sesuatu seperti itu. Apa yang keluar dari dalamnya.

"Obat flu dan kwitansi.....?"

Ekspektasi sekilas seperti itu dikhianati dengan mudah hingga hampir mengecewakan.

Tapi, aku menyadari sesuatu yang aneh. Kenapa memberiku ini?

"Jangan pikirkan kwitansinya, tolong buang."

Tapi dengan mendengar itu, itu hanya membuatku lebih penasaran. Aku meneliti detail pada kwitansi. Dan kemudian menyadari pertanyaanku.

"Hei, kwitansi ini memiliki 10:55 pagi pada tanggal 23 yang ditulis di atasnya..."

Itu bukan sesuatu yang dibeli hari ini. Biasanya obat flu adalah sesuatu yang kau beli hanya ketika kau membutuhkannya segera.

"Dalam perjalanan pulang setelah membelinya, aku melihatmu dan Satou bersama di Keyaki Mall. Begitulah aku menyadari bahwa kencan ganda itu dimulai dari tahap yang relatif awal. Aku mengira kesehatanmu akan memburuk, tapi tampaknya prediksi itu sangat melenceng."

"Jadi....itu artinya alasan kau tak menghubungiku karena khawatir adalah....."

Apakah itu berarti dia tak bersikap dingin padaku, atau telah melupakanku?

"Kau tak memakai topeng juga, bahkan dari kejauhan aku bisa melihat bahwa kau sehat."

A-apa artinya itu? Aku tak mendengar apapun tentang itu!

"J-Jika kau khawatir tentangku...daripada melakukan hal-hal seperti ini, lakukan hal-hal seperti mengunjungiku lebih awal atau setidaknya meneleponku. Kau bisa mengonfirmasinya seperti itu."

"Dalam asrama yang begitu mencolok, aku tak dapat langsung mengunjungi kamarmu. Menghubungimu melalui telepon akan menjadi cara yang efektif untuk melakukannya, tapi aku juga memperhitungkan bahwa kau akan bertindak keras dalam hal itu. Karena kau benci menunjukkan kelemahanmu."

Apa, apa, apa, apa, apa artinya itu!?

Aku merasakan dorongan tiba-tiba untuk menyembunyikan wajahku yang dengan cepat menjadi merah.

Hari itu, sejak insiden di atap itu, itu berarti Kiyotaka selalu mengkhawatirkanku!

Aaaaaaaaaaaaaa, mou, aaaaaaaaaa!

Di dalam hatiku ada orang lain yang memekik saat berlari-lari.

Tak ada yang salah lagi. Aku harus mengakuinya sekarang. Serius, serius, serius, hatiku serius dicuri.

Panah yang menembus hatiku. Anak panah cinta yang tak bisa kukeluarkan lagi. Apakah ini mungkin? Apakah itu baik bagiku untuk jatuh cinta dengan seseorang yang telah menindasku? Tapi ini sudah terlambat. Kekuatan panah ini luar biasa.

Aku punya, aku punya terhadap Kiyotaka-----sungguh, serius, aku telah jatuh cinta padanya.

Credit

Translator : Dicky Ratico

Tim Revisi : JapaNovel

Editor : LuizSec

Dilarang keras memperjualbelikan PDF Vol 7.5

-Editor



7.5



ようこそ実力至上主義の教室へ

ようこそ
しりぞく
しじろし
のせしん

Karuizawa Volume 7.5 SS

Dewa Cinta Karuizawa

Akhirnya tanggal 25, dan kencan ganda dimulai. Aku, untuk dengan setia melaksanakan permintaan Satou-san, agar dapat menyelesaikannya dengan sekali pukul, mengambil panah cinta di tanganku. Panah ini adalah panah ajaib yang menyebabkan siapa pun yang terkena jatuh cinta. Satou-san di sampingku, dalam upaya untuk akrab dengan Kiyotaka, bersentuhan dengannya dengan rasa jarak yang mirip dengan kekasih. Melihat kedua orang itu, aku memutuskan untuk memanggil mereka seperti seorang wanita yang suka mencampuri urusan orang lain.

"Heh kalian berdua terlihat cukup baik bukan?"

"B-Benarkah?"

"Tidak peduli bagaimana kamu melihatnya, kalian terlihat seperti pasangan yang penuh kasih menghabiskan Natal bersama, terasa seperti itu?"

Pertama, aku perlu memberi tahu Kiyotaka bahwa mereka menjadi pasangan serasi secara alami. Kiyotaka, yang biasanya memikirkan hal-hal yang bahkan tidak akan bisa kupahami, tapi dalam hal percintaan saja, dia tidak terlihat seperti seorang profesional.

Dia seharusnya tidak tahu bagaimana lingkungannya memandangnya.

"Hehehe. Bukankah itu memalukan, Ayanokouji-kun? Mereka bilang kita terlihat seperti pasangan".

".....Aku rasa begitu".

Terhadap kata-kata dari Satou-san itu, Kiyotaka menjawab dengan tidak tertarik. Apa maksudnya 'seharusnya begitu'. Bukankah kamu seharusnya bahagia jauh di dalam hati? Zuzuzu, seperti itu di dalam diriku, sesuatu yang gelap berbisik.

Ahh, tidak bagus, tidak baik. Dewa asmara tidak memikirkan pikiran gelap seperti itu.

"Tapi tetap saja, kalian berdua serius tidak pacaran? Mungkinkah yang sebenarnya kalian sudah pacaran ~".

Membunuh perasaanku sendiri, aku mendesak mereka untuk jawaban penuh semangat untuk menyatukan mereka.

"T-Tidak. Tidak sama sekali. Kita masih belum memiliki hubungan seperti itu!".

Meskipun dia mati-matian menyangkal hal itu, Satou-san juga memeriksa keadaan Kiyotaka dengan pandangan sekilas. Jika dia tampak bahagia, itu berarti itu akan menjadi bahan baginya untuk memutuskan bahwa mereka memiliki keserasian dan saling memahami.

Namun sebaliknya, orang bodoh ini, tidak peduli apa yang dikatakan, tidak pernah sekalipun mengubah wajah seriusnya. Dia tidak tertawa dan dia juga tidak marah, itu membuat penilaian sulit.

"Benarkah? Jika kamu menyembunyikan sesuatu sebaiknya kamu memberitahuku sekarang, ok?".

Bahkan ketika aku menyerang berulang kali seperti itu, sebagai tanggapan, Kiyotaka memberikan tanggapan yang seperti mengabaikan kami.

Aku bertanya-tanya apakah itu ide yang buruk untuk mengatakannya secara tidak langsung.

"Ngomong-ngomong, Satou-san, kamu belum punya pacar kan?"

"Y-Ya".

Karena sudah begini, aku mencoba mengekspresikannya dengan cukup mudah namun Kiyotaka masih belum memiliki reaksi yang baik terhadapnya. Lebih tepatnya, dia bahkan tidak memperhatikan kata-

kataku. Hampir seperti dia tidak memiliki kesadaran bahwa dia sedang berkencan. Kencan ganda baru saja dimulai, mungkin kita terlalu kuat dengan pembukaan

"Kami akan menikmati ini sendirian, jadi kalian berdua, jangan pedulikan kami, oke?"

Untuk saat ini aku memutuskan untuk meninggalkan Satou-san dan Kiyotaka untuk bertindak secara mandiri. Saat aku berbicara dengan Yousuke-kun, aku menguping pembicaraan mereka berdua dari sebelah mereka. Ngomong-ngomong, aku menunggu cukup lama tapi percakapan di antara mereka berdua tidak dimulai sama sekali. Mungkin Satou-san juga menjadi gugup, tapi dia sepertinya tidak bisa mendapatkan topik untuk didiskusikan. Atau bisa jadi dia mengharapkan percakapan datang dari Kiyotaka dan sedang menunggunya. Jika itu masalahnya mungkin tidak ada harapan.

Kiyotaka tampaknya tidak memiliki niat untuk berubah dari dirinya yang biasa. Ahh, kamu! Itu berarti tidak ada yang tersisa selain bagiku untuk melakukan sesuatu tentang itu.

Aku mengarahkan pandangan putus asa ke arah Kiyotaka. Dan ketika aku melakukannya, rasanya perasaanku disampaikan kepadanya ketika tatapanku segera bertemu dengan Kiyotaka.

"Kamu agak pendiam. Jadi apakah ini berarti kamu akan tetap bersikap diam?"

"Ini tidak seperti aku berakting atau apa pun. Aku tidak terbiasa berkencan, aku hanya tidak mengerti gaya hidup orang-orang dengan topik untuk didiskusikan".

Mungkin hal semacam itu.

Aku merasa seperti dari pandangan kami, aku bisa membaca perasaan seperti itu dari Kiyotaka.

"Satou-san, ini tidak hanya Ayanokouji-kun tidak tahu harus bicara apa?".

Panah cinta yang telah kulepaskan. Jika itu mengenai, itu adalah panah ajaib yang akan menyebabkan seseorang jatuh cinta. Panah yang satu ini, dengan ini atau cara lain aku akan memastikan untuk mengenai Kiyotaka dengan itu.



Karuizawa Volume 7.5 SS 2

Hati yang Merealisasikan

Aku telah membuat keputusan besar. Bahkan aku sendiri juga begitu. Aku tidak bisa lagi menarik kata-kata yang kukatakan.

"Aku akan putus dengan Yousuke-kun".

Bagi Karuizawa Kei, itu adalah sesuatu yang bukan main, pilihan yang tidak akan pernah dipilih secara normal.

"Aku yakin semua orang di kelas akan terkejut ketika semester 3 dimulai".

Merasa gelisah seperti itu, aku diam-diam membisikkan kata-kata itu.

"Kurasa itu benar".

Sangat mungkin bahwa segera, pertarungan antara gadis-gadis atas Yousuke-kun akan dimulai.

"Orang itu, apakah kamu pikir dia akan berpacaran dengan orang lain?"

"Bahkan jika kamu bertanya padaku, aku tidak tahu Yousu tidak, itu tidak seperti aku mengenal Hirata-kun juga. Tapi di beberapa tempat, seperti Kiyotaka, dia bisa menjadi keren. Selama dia berpura-pura pergi denganku, dia tidak akan bisa berkencan dengan gadis lain juga, dan dia bahkan mungkin tidak tertarik pada cinta".

Meskipun itu bohong, kami masih akan putus. Jika aku mengacaukannya dan tetap dekat dengannya seperti biasa, aku akan merasa buruk kepada gadis-gadis lain juga. Untuk mulai terbiasa dengan kebiasaan ini, aku memutuskan untuk tidak lagi memanggilnya 'Yousuke-kun' melainkan kembali ke 'Hirata-kun'.

"Meskipun kamu akan kembali memanggilnya Hirata, kamu masih memanggilku seperti ini?"

Sebelum aku menyadarinya, aku secara tidak sadar mulai memanggil Kiyotaka dengan nama depannya. Dengan kembali memanggil Hirata-kun seperti itu, Kiyotaka mengajukan pertanyaan yang jelas seperti itu padaku.

"Ahh Begitu. Apakah lebih baik jika aku mengubahnya kembali?"

"Bukan itu yang aku maksud. Kamu bebas untuk memanggilku apa pun yang kamu suka".

Setelah mengatakan itu, jeda singkat, lalu Kiyotaka melanjutkan.

"Ini mungkin peluang yang bagus".

Menuju terus dipanggil dengan nama depannya, Kiyotaka tidak menunjukkan tanda-tanda ketidaksetujuan. Dan kemudian, momen yang terasa seperti takdir bagiku, tiba-tiba terjadi.

"Aku juga akan memanggilmu 'Kei' kalau begitu".

Aku juga hanya akan memanggilmu 'Kei'. Aku juga hanya akan memanggilmu 'Kei'. Aku juga hanya akan memanggilmu 'Kei'.

Kata-kata itu bergema dan diulang di dalam hatiku seperti kata-kata suci.

Hyuruhyuruhyuru ~. Persis seperti itu, satu anak panah jatuh dari langit. Itulah, panah yang diarahkan ke Kiyotaka dari Satou-san. Panah itu seharusnya telah terbang entah ke mana setelah dibebaskan. Dan itu.



"Tauwa!".



Dari semua hal, itu menembus hatiku.

"..... tauwa?"

Kiyotaka mendengar dan mengulangi kata misterius yang keluar dari keberanianku.

"Tttt-tidak ada! Kenapa Kiyotaka juga memanggilku dengan nama depanku?"

"Jika satu sisi menggunakan nama keluarga dan sisi lain menggunakan nama depan, itu tidak akan terasa benar".

Tidak tidak Tidak. Mungkin saja begitu! Kamu tidak memberikan pemberitahuan sebelumnya atau apapun!

Detak jantungku yang berdenyut-denyut terus berdetak terus menerus. Suara itu sangat besar sampai aku bertanya-tanya apakah Kiyotaka akhirnya akan mendengarnya. Dan bahkan tanpa memikirkan kepanikanku, Kiyotaka terus berbicara.

"Ngomong-ngomong hanya untuk memperbaiki keadaan. Pengusul asli yang mengatur kengan ganda itu bukan kamu, tapi Satou kan?".

Seperti yang diharapkan, aku harus mengatakan. Kiyotaka sudah mengetahui trik kengan ganda. Dengan menekan perasaanku, aku menjawab pertanyaan itu.

"A-Apa maksudnya itu, mengatur?".

Untuk berjaga-jaga, aku akan mencoba dan menipu dia.

"Akingmu cukup tepat tetapi di sana-sini, tindakan Satou aneh sekali,"

"Ahh ---.... saat aku pikir kamu menyadarinya? Aku juga berpikir Satou-san sedang curiga".

Hatiku entah bagaimana berhasil menenangkan diri. Fuu, fuu. Seharusnya sekarang baik-baik saja.

"Benar. Aku juga punya kado Natal untukmu".

"Ehh? Tidak bercanda?".

Saat aku memikirkan itu, hatiku sekali lagi melompat dan membumbung tinggi.

"Aku berbohong".

"Hah? Kamu ingin dipukuli?".

Setelah mendaki tiba-tiba jatuh, dan aku menatap Kiyotaka.

Mungkinkah, apakah aku hanya diejek?

"Lebih tepatnya, ini hanya hadiah biasa. Aku pikir itu mungkin produk yang tidak perlu untukmu tetapi".

"..... tunggu, ada apa dengan tas apotek itu? Apakah kamu mengejekku?"

Bahkan jika dia memberiku hal seperti itu, aku tidak sedikitpun senang. Ketika aku memikirkan itu, aku menerimanya, dan memeriksa isinya. Tas itu apa adanya tapi sebenarnya isinya --- aku mengharapkan sesuatu seperti itu. Apa yang keluar dari dalamnya adalah.

"Obat dingin dan kwitansi?".

Harapan singkat seperti itu dikhianati hanya sampai pada titik yang hampir mengecewakan. Tapi, aku menyadari sesuatu yang aneh. Mengapa memberiku ini?

"Jangan pedulikan kwitansinya, tolong buang saja".

Tetapi dengan mendengar itu, itu hanya membuatku lebih ingin tahu. Aku meneliti detail pada tanda terima. Dan kemudian menyadari pertanyaanku.

"Hei, kwitansi ini jam 10:55 pada tanggal 23 yang tertulis di atasnya".

Itu bukan sesuatu yang dibeli hari ini. Biasanya obat flu adalah sesuatu yang kamu beli hanya ketika kamu membutuhkannya segera.

"Dalam perjalanan kembali setelah membelinya, aku melihatmu dan Satou bersama-sama di Keyaki Mall. Itulah bagaimana aku menyadari bahwa kencana ganda adalah pengaturan dari tahap yang relatif awal. Aku pikir kesehatanmu akan memburuk, tetapi tampaknya bahwa prediksi secara spektakuler melenceng".

"Jadi itu berarti alasan kamu tidak menelpon adalah karena khawatir.....".

Apakah itu berarti dia tidak bersikap dingin kepadaku, atau lupa tentangku?

"Kamu juga tidak mengenakan masker, bahkan dari kejauhan aku bisa melihat bahwa kamu sehat".

A-apa artinya itu? Aku tidak mendengar apa-apa tentang itu!

"J-Jika kamu mengkhawatirkanku daripada melakukan hal-hal secara tidak langsung seperti ini, lakukan hal-hal seperti mengunjungi lebih awal atau setidaknya meneleponku. Kamu bisa mengkonfirmasi seperti itu".

"Di asrama yang mencolok, aku tidak mampu untuk langsung mengunjungi kamarmu. Menghubungi kamu melalui telepon akan menjadi cara yang efektif untuk melakukannya, tetapi aku juga memperhitungkan bahwa kamu akan bertindak keras dalam kasus itu. Karena kamu benci menunjukkan kelemahanmu setelah semua ".

Apa, apa, apa, apa, apa artinya itu artinya! Tiba-tiba aku merasakan dorongan untuk menyembunyikan wajahku yang dengan cepat menjadi merah.

Hari itu, sejak kejadian di atap, itu berarti Kiyotaka selalu mengkhawatirkanku!

Aaaaaaaaaaaaaa, mou, aaaaaaaaaa! Di dalam hatiku ada lagi aku yang menjerit sambil berlarian. Tidak ada lagi yang salah. Aku harus mengakuinya sekarang. Serious, serius, serius, hatiku dengan serius dicuri orang. Panah yang telah menusuk hatiku. Panah cinta yang tidak bisa lagi kuambil. Apakah ini mungkin? Apakah aku baik-baik saja untuk jatuh cinta pada seseorang yang telah mengambil bagian menindasku? Tapi sudah terlambat. Kekuatan panah ini luar biasa.

Aku telah, aku terhadap Kiyotaka ----- sungguh, serius, aku sudah jatuh cinta padanya.

Karuizawa Volume 7.5 SS 3

Pengalaman Baru

Laut yang luas. Tempatku ditinggalkan adalah pulau tak berpenghuni ini.

"Aah mereka pergi"

Aku menatap kapal penumpang yang perlahan menjadi semakin kecil seperti masalah orang lain. Tampaknya liburan musim panas telah berubah menjadi sesuatu yang sulit dipercaya.

Sejujurnya, Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan sekarang. Karena aku tidak tahu bagaimana aku akan melarikan diri dari pulau tak berpenghuni ini, dikelilingi oleh 360 derajat laut. Kapal, pesawat, dan telepon. Aku tidak punya hal yang nyaman denganku. Selain itu, karena pakaian renangku, kemungkinan tubuhku akan kedinginan begitu malam tiba.

Tapi aku tidak cemas atau panik. Sebaliknya, aku memikirkan betapa hebatnya jika momen ini akan bertahan selamanya.

Kenapa begitu, Kamu bertanya? Itu karena pentingnya kehadiran laki-laki yang duduk di sebelahku. Jika dia bersamaku, dia akan menyelamatkanku tidak peduli apa pun kesulitan yang kuhadapi.

Pengalaman baru.

Itu karena aku yakin akan hal ini sehingga aku tidak merasa cemas.

"Hei, Kiyotaka. Di mana kita? Sejauh mata memandang, hanya ada gunung dan laut Mungkinkah kita terdampar di suatu tempat yang tidak masuk akal? Seperti Tasmania?"

"Tasmania bukanlah pulau yang tidak berpenghuni, kau tahu? Lagipula, tidak mungkin pulau itu sekecil ini".

"A-aku mengerti".

"Pertama-tama, kita di Jepang. Ada gunung yang kamu lihat di kejauhan, kan? Itu Gunung Fuji".

"Gunung Fuji, maksudmu Gunung Fuji itu?"

"Maka itu berarti kita mungkin secara mengejutkan dapat melarikan diri dari pulau ini dengan mudah".

"Itu tidak akan terjadi. Karena untuk melarikan diri kita sendiri, hanya ada satu cara dan itu adalah berenang".

Itu tidak berlebihan, tetapi aku tidak memiliki kekuatan untuk berenang. Pada saat itu, seekor elang terbang dari pulau dan dengan cepat terbang ke arah Gunung Fuji.

Kemungkinan besar, itu akan mencapai daratan dalam waktu singkat.

"Pasti hebat jika punya sayap, kan? Karena kamu bisa terbang begitu saja dengan mudah".

Mengatakan itu, aku menatap Kiyotaka.

Mata menatap lurus ke arah Gunung Fuji. Jadi aku memutuskan untuk mengajukan pertanyaan jujur kepadanya.

"Mungkinkah itu kamu mampu berenang sampai ke sana, Kiyotaka?"

"Jujur denganmu, ada kemungkinan besar bahwa jika aku sendirian, aku akan bisa berenang sampai ke darat. Dengan mempertimbangkan kemungkinan bertahan hidup, itu akan menjadi ide yang baik jika aku untuk mulai berenang sekarang saat matahari masih terbenam".

"S-Seperti yang kupikirkan kamu luar biasa".

Tapi, Kiyotaka ada di sini sekarang dan dia tidak menunjukkan tanda-tanda akan berenang menjauh.

"Mungkinkah itu karena aku di sini?"

"Ketika aku berpikir tentang meninggalkan Kei sendirian di sini, itu bukan rencana yang layak. Mungkin ada binatang liar di hutan dan begitu malam tiba, kamu tidak akan memiliki cara untuk melindungi dirimu sendiri".

"Maaf, Kiyotaka. Aku selalu menghalangi jalanmu".

"Itu tidak benar".

"Aku senang kamu mengatakan itu. Tapi aku ingin Kiyotaka bertahan".

"Sebuah rencana di mana aku akan menjadi satu-satunya yang selamat bahkan tidak bisa disebut sebagai rencana. Itu hanya akan layak disebut sebagai rencana bertahan hidup jika itu berarti Kei dan aku bisa selamat".

Bagian dalam tubuhku mulai semakin panas.

"Kenapa kamu begitu peduli padaku?"

Aku sedikit takut mendengar jawabannya, tetapi aku dengan berani mencoba menanyakannya.

Dan ketika aku melakukannya, Kiyotaka menatap lurus ke mataku dan menjawab tanpa ragu sama sekali.

"Itu karena bagiku, kamu pasangan yang berharga. Ini normal".

Saat tubuhku semakin dingin, Kiyotaka memelukku.

Pengalaman baru.

Karena kami berdua mengenakan pakaian renang, tubuh kami saling berhubungan erat.

"T-Tidak. Kami bukan pasangan semacam itu!".

Aku mencoba untuk menjauh darinya tetapi Kiyotaka tidak akan membiarkanku pergi.

"Kalau begitu, kamu dan aku hanya harus menjadi pasangan semacam itu. Apakah aku salah?"

"..... T-tapi"

Perlahan-lahan, perlawananku melemah. Jika aku bisa tersapu, maka aku ingin tersapu.

"Kei"

Dan ketika aku menyadarinya, wajah Kiyotaka sudah ada di depan mataku.

"Kiyotaka"

Kami berdua saling menatap. Jarak antara tubuh kami dan hati kami mulai menyusut.

Dan kemudian --- guu ~. Cukup kejam, dalam keadaan kelaparan, perutku menggeram.

"!"

Suara kehancuran yang seolah-olah bisa menghapus suasana romantis dalam sekejap.

Tapi Kiyotaka dengan tenang menerima situasi yang absurd ini di mana tidak akan aneh bahkan jika dia menunjukkan rasa jijik.

"Makan ini, Kei".

Hal yang dia berikan kepadaku, aku bertanya-tanya dari mana dia mendapatkannya.

"Apakah ini terong?"

"Ini asli dari pulau tak berpenghuni ini. Ini akan membantumu pulih dari rasa lapar jika makan ini".

"T-terima kasih. Tapi mengapa terong terong?"

Fuu ~ aku mulai menyadari sesuatu.

Gunung Fuji yang bisa kulihat di kejauhan. Elang yang terbang jauh sebelumnya.

Dan terong.

Ini adalah sesuatu yang kamu nantikan pada Hari Tahun Baru, adalah apa yang kudengar.

Terlebih lagi, ketika aku berpikir tentang terong, dunia mengalami perubahan besar-besaran. Kiyotaka, yang duduk di sebelahku, juga terpengaruh oleh perubahan itu dan aku bisa melihatnya menghilang.

"Apakah kamu memperhatikan? Ini adalah Hatsuyume-mu. Hatsuyume yang ideal, selamat Kei".

"Hatsuyume jadi, itu memang mimpi?"

Kiyotaka di sampingku semakin memudar. Sungguh melegakan, terdampar di pulau tak berpenghuni hanyalah mimpiku. Tapi itu berarti, momen itu juga merupakan mimpi.

Dengan kata lain, suasana romantis ini juga akan hilang dalam beberapa saat.

Ciuman yang hampir kumiliki, semuanya akan segera hilang.

Aku mengulurkan tangan untuk meraih Kiyotaka. Tapi Kiyotaka tidak lagi ada di sampingku.

Aku bisa melihat Kiyotaka berenang dengan ganas melawan arus. Aku melompat ke langit dan dalam sekejap, pulau yang tidak berpenghuni menghilang.

"Aaaaah tunggu. Tunggu, Hatsuyume-ku! Ciuman pertamaku!".

Bahkan ketika aku berteriak, itu sudah terlambat. Kesadaranku dengan cepat ditarik kembali ke dunia nyata.

Saat berikutnya, langit-langit ruangan yang kukenal muncul di depan mataku. Pagi yang tidak berbeda dari biasanya, begitu damai sehingga hampir tidak bisa dipercaya aku telah panik dalam mimpiku.

Tapi, jantungku berdetak kencang.

"Tidak, tidak hei, mimpiku, mengapa kamu begitu ingin ciuman!?"

Pada kenyataannya, aku selalu berusaha untuk tetap tenang dan aku tidak akan hanya meminta ciuman semudah itu.

W-Walaupun itu adalah orang yang kucintai, itu sebabnya, umm, aku tidak akan lengket.

Tetapi meskipun demikian, bahkan jika itu hanya dalam mimpi, masih ada hal-hal yang baik untukku bayangkan dan hal-hal yang tidak. Kupikir ini adalah mimpi paling gila yang pernah kumiliki dalam hidupku.

Bagaimana bisa aku membayangkan ini akan menjadi apa yang aku lihat di Hatsuyumeku.

"Hatsuyume, ya"

Bisakah Hatsuyumeku berubah menjadi Masayume tidak mungkin, kan?

Bagaumanapun, mari kita simpan mimpi yang sangat memalukan ini untuk diriku sendiri.

TL: Masayume adalah 'mimpi yang menjadi kenyataan' sedangkan Hatsuyume 'yang merupakan mimpi pertama tahun baru'.

Ibuki Volume 7.5 SS Konflik Pikiran

Tanggal 23 yang menyambut hari pertama liburan musim dingin. Aku datang ke bioskop, mengabaikan pasangan yang sedang meriah karena Natal sudah dekat. Pagi-pagi, ketika aku melihat Ryuen yang berniat berhenti sekolah, aku berencana tinggal di kamarku sepanjang hari. Tetapi beberapa saat yang lalu, setelah menerima surat dari si bodoh Ishizaki, aku berubah pikiran.

"Ryuen-san berubah pikiran!"

Seiring dengan surat seperti itu, mereka membual tentang bagaimana bujukan mereka bekerja juga ditulis. Tapi bukan itu masalahnya. Orang itu, Ryuen telah mengeraskan tekadnya untuk berhenti sekolah. Itu bukan situasi di mana hanya bujukan dari Ishizaki dan yang lainnya akan membuatnya berubah pikiran. Dengan kata lain ada faktor lain selain itu.

Sesuatu yang akan membuatnya berubah pikiran. Itu mungkin, sesuatu yang berhubungan dengan Ayanokouji Kiyotaka dari Kelas D. Intuisiku mengatakan itu padaku. Jika aku berada di kamarku, menjadi jelas bahwa aku akhirnya dengan cemas memikirkan hal itu, jadi aku menginginkan waktu di mana aku bisa fokus pada sesuatu yang lain.

Mengingat ada film yang belum kutonton yang hampir mendekati akhir masa pemutarannya, aku memesan kursi dan pergi ke Keyaki Mall. Tepat sebelum pemutaran film dimulai, di dalam gedung yang diliputi kegelapan, aku yang tiba setelah mencapai kursiku, dengan santai meletakkan lenganku di sandaran tangan kosong. Merasakan sensasi menggosok kain, aku menoleh untuk melirikinya.

Itu adalah sebuah kesalahan.

"Geh".



Aku akhirnya bertemu dengan orang nomor 1 yang tidak ingin kutemui saat ini di tempat yang tak terduga ini. Ayanokouji-lah yang memenuhi pikiranku. Dia adalah orang yang memasang wajah bodoh namun yang

memanipulasi kelas dari balik layar. Dia bukan hanya pintar, dia adalah eksistensi surrealis yang kemampuan bertarungnya jauh melampaui Ryuuen dan Albert.

"Ini kebetulan, ya".

Dia memanggilku seperti itu.

Aku benar-benar tidak ingin pertemuan kebetulan seperti ini. Aku merasa mual dan mengalihkan pandanganku. Ahh mou, kenapa aku harus bertemu Ayanokouji? Selain itu, dia juga sendirian.

Kembali selama liburan musim panas, aku ingat saat aku terjebak dengan Ayanokouji di dalam lift. Sejak saat itu, aku menari-nari di telapak tanganya, dan mengingat itu, rasa frustrasi keluar dari diriku. Tidak tahu apa-apa, menganggapnya sebagai siswa idiot dari Kelas D. Dalam beberapa hal, situasi ini mirip dengan situasi saat itu.

Rasanya seperti kami berdua terperangkap di dalam kotak tertutup. Dengan putus asa berusaha menjernihkan kegelapan, aku mengalihkan pandanganku ke arah film yang sedang diputar. Tetapi isinya hampir tidak muncul di pikiranku. Aku memang berpikir tentang hanya berdiri dari tempat dudukku dan pergi, tetapi itu hanya akan membuatnya terlihat seperti aku melarikan diri darinya. Itu saja, aku tidak tahan. Segera setelah film berakhir, aku akan pergi. Aku membuat tekad itu. Seperti berdiri, tanpa terjadi apa-apa, keinginanmu seperti itu, tepat setelah ini, akan runtuh sekaligus.

Ryuuen Volume 7.5 SS

Tanda Pertempuran

Pada malam hari, bel Malam Tahun Baru yang menandakan kedatangan Tahun Baru berdering untuk ke-108 kalinya di televisi. Tampaknya itu untuk membersihkan semua keinginan duniawi dan untuk menyambut tahun baru dengan tubuh yang murni. Ini cerita konyol. Orang tidak akan kehilangan keinginan duniawi dari lelucon seperti ini. Semakin kamu menekan ketamakan dari intinya, itu hanya meningkat. Ada panggilan masuk kepadaku dari nomor yang tidak terdaftar dan tidak dikenal. Merasa seperti membunuh kebosanan, tanpa memikirkan apa pun, aku diam-diam menekan tombol panggilan telepon.

"Selamat Tahun Baru. Apakah kamu sudah bangun?"

Suara seorang perempuan. Secara alami, sebuah suara yang aku kenal.

"Tidak kusangka kau menelponku di awal tahun baru, Sakayanagi".

"Jika kamu tidak keberatan, bolehkah aku mempunyai sedikit waktumu mulai sekarang? Aku ingin bertemu langsung denganmu".

"Apakah kamu mengajakku berkencan pada saat seperti ini? Kuku, bukan berarti aku tidak akan menjawabmu. Datang langsung ke kamarku kalau begitu".

"Kalau begitu, dalam 30 menit, aku akan menunggu dekat mesin penjual otomatis di luar asrama".

Setelah mengabaikan undanganku, dia yakin terus berbicara sepihak.

"Baik, aku juga bebas".

Setelah menyelesaikan percakapan singkat kami, aku melemparkan ponselku ke tempat tidur. Tidak perlu jujur menanggapi tetapi kali ini, ada beberapa keadaan. Lagi pula aku sudah mengerti isi dari apa yang ingin dia katakan, jadi setelah mengkonfirmasi bahwa waktu yang dijanjikan telah lewat, aku meninggalkan kamarku.

Lalu, perlahan, aku meninggalkan lobi asrama dan langsung menuju mesin penjual otomatis. Ketika aku tiba di lokasi yang dijanjikan dengan hati-hati, wanita itu segera memanggilku. Seperti biasa, dia membawa tongkatnya ketika dia menyambutku.

"Kamu terlambat 10 menit. Aku yakin aku sudah memberimu waktu 30 menit untuk persiapan".

Dia berbicara fakta itu dengan tenang tanpa kebahagiaan atau kemarahan.

"Kuku. Tapi aku bisa saja mengabaikanmu".

"Yah, ini baik-baik saja".

10 menit terlalu lunak. Seharusnya aku membuatnya menunggu lebih lama dalam cuaca dingin ini.

"Tapi untuk kencan larut malam, ada cukup banyak penonton".

Di samping Sakayanagi, sosok Kitou, Hashimoto dan Kamuro yang tampak mengantuk ada di sana.

"Biasanya ini adalah sesuatu yang dilakukan sebagai pasangan".

"Fufu. Aku tidak punya keberanian untuk bertemu denganmu larut malam saat itu hanya kita berdua".

Setelah menerima kata-kata pujian yang sangat kusyukuri, aku mendekat ke Sakayanagi.

Namun, hanya dengan mendekat pada batas tertentu, Kitou mengambil langkah maju. Itu adalah tekanan diam yang mengatakan kepadaku untuk tidak mendekat. Apakah dia bermain sebagai ksatria yang melindungi sang putri? Wajah Kitou tidak cocok dengan wajah seorang ksatria.

"Sepertinya kau menderita luka yang cukup mengerikan. Bahkan sekarang, tampaknya ada beberapa bekas luka yang tertinggal".

"Apakah kamu mengkhawatirkan aku?"

"Jadi, kamu tidak akan menyangkal cederamu kalau begitu?".

"Menangkal? Itu akan aneh bahkan jika aku menyangkalnya dengan wajah ini".

Sudah seminggu sejak aku melawan Ayanokouji di atap itu. Pembengkakan dan memar sudah turun sedikit, tetapi meskipun begitu, aku belum pulih sepenuhnya. Sudah jelas

bahwa luka-luka ini bukanlah sesuatu yang aku alami karena jatuh dari tangga. Dan aku tidak tahu dari mana dia mengetahui hal ini, tetapi tidak ada yang mengejutkan.

Melihat aku atau Ishizaki yang sama-sama keluar dengan wajah bengkak, siapa pun bisa langsung tahu.

"Untuk seseorang yang bangga dalam berkelahi, kamu kehilangan muka, Ryuen".

Hashimoto mengatakan itu sambil tertawa. Sambil dengan sopan menunjukkan di mana perasaanku berada.

"Apakah kamu baik-baik saja untuk pergi dalam keadaan seperti itu?"

"Aku berterima kasih atas perhatianmu, tapi aku tidak ingin diberitahu oleh seseorang yang kakinya lumpuh sepertimu".

"Fufu. Mungkin itu masalahnya".

Mungkin provokasiku tidak membuahkan hasil.

Adapun Sakayanagi, dia mungkin memiliki sesuatu yang ingin dia dengar.

"Jika kau mau, aku bisa memberitahumu semua tentang sejauh mana kondisi lukaku di sini sekarang".

Dua pengawal berharga Sakayanagi, Kitou dan Hashimoto, masing-masing mengalihkan pandangan ke arahku.

"Meskipun bawahanmu tidak ada, kamu agak kasar".

Oleh bawahan, dia mungkin berarti Ishizaki atau Albert dan yang lainnya.

"Apakah mereka ada di sini atau tidak, tidak masalah. Jika kamu melihat mereka sebagai bagian dari kekuatanku, mereka tidak ada di sini".

Aku mengambil langkah maju. Kitou juga mengambil langkah maju. Mengesampingkan Hashimoto, tampaknya Kitou mengambil sikap bertarung. Apa pun yang terjadi, untuk dapat segera bergerak, dia melakukan pemanasan untuk itu.

"Mari kita berhenti dengan hal-hal berbahaya. Tidak ada yang berdiri untuk mendapatkan apa pun dari bertarung di tempat seperti ini".

Hashimoto, seolah bergabung, mengatakan itu.

"Bagaimana kalau kita menuju ke urusan saja? Alasan aku memanggilmu pada saat seperti ini adalah karena ada sesuatu yang ingin kutanyakan padamu secara langsung. Itu adalah sesuatu yang sulit ditanyakan ketika ada orang di sekitar".

Larut malam antara akhir satu tahun dan awal berikutnya, peraturan di sekolah agak berbeda dari aturan dunia luar. Toko serba ada yang biasanya buka selama 24 jam juga ditutup, dan saat ini tidak ada toko yang buka. Tidak ada orang yang akan keluar di saat seperti ini. Entah mereka sudah tidur atau menonton penyambutan tahun baru di televisi. Dengan kata lain ini adalah situasi di mana kita dapat berbicara tentang apa pun yang kita suka,.

"Kamu telah jatuh dari tempat dudukmu sebagai pemimpin Kelas C. Aku sudah mendengar kabar tentang itu".

"Aku tahu kamu akan mencoba mengkonfirmasi itu".

"Benarkah itu?".

"Jika itu, apa yang akan kamu lakukan?".

"Itu penerimaan yang agak cepat. Tidak seperti cederamu, itu tidak seperti kita ada di sana menonton".

Sakayanagi menatapku dengan mata yang mencari kebenaran. Sampai aku bertemu dengan Sakayanagi, aku secara salah mencapai satu kesimpulan. Tidak mungkin dia bisa tahu tentang Ayanokouji.

Dengan siapa aku bertengkar, dengan siapa aku dikalahkan. Aku pikir dia tidak akan menunjukkan minat terhadap hal itu.

"Apakah kamu pikir aku akan memberitahukannya?"

"Aku ingin tahu. Mungkin memang begitu."

Namun, masih mencurigakan. Mata Sakayanagi adalah mata seseorang yang tahu sesuatu. Dia memiliki pandangan seperti itu di matanya. Ayanokouji tidak berbicara secara mendalam tentang hal itu tetapi apakah dia sudah menarik perhatian Sakayanagi?

Jika demikian, lalu kapan? Hampir tidak diragukan lagi sebelum kejadian di atap bersamaku. Tidak, jika itu masalahnya, maka Sakayanagi seharusnya memiliki minat yang kuat pada Ayanokouji sejak kembali.

Tetapi sampai sekarang, Sakayanagi tidak menunjukkan tanda-tanda itu dan pada kenyataannya, dia mencoba untuk

menyelidiki seperti ini. Dari kontradiksi aneh itu, aku sampai pada satu jawaban.

Itu berarti ada kemungkinan bahwa Ayanokouji dan dia adalah kenalan dari masa lalu. Jika memang demikian masalahnya maka apa yang ingin diketahui Sakayanagi saat ini bukanlah apakah aku kalah atau tidak.

'Apakah aku kalah dari Ayanokouji atau tidak'

Mungkin dia ingin tahu kebenaran tentang itu. Ini adalah alasan yang cukup menarik jika aku mengatakannya sendiri, atau jadi aku pikir seperti itu, tetapi aku akan membiarkan masalah itu terjadi sekarang.

Jika topik yang menarik seperti itu digantung di depanku, itu akan menyebabkan naluriku berdenyut.

"Bahkan jika kamu kalah dari seseorang, akankah kamu menyembunyikan fakta itu, Sakayanagi?"

"Aku tidak tahu, karena bagiku untuk dikalahkan oleh seseorang, tidak mungkin terjadi setelah semua".

Itu respon kacau seperti Sakayanagi.

"Namun, jika aku kalah, pada saat seperti itu, akankah aku dengan jujur mengakuinya atau tidak, kamu bertanya?"

"Kukuku. Karena kamu bangga jika tidak ada yang lain, setelah semua".

"Kebanggaan itu penting, kau tahu. Kehidupan tanpa kesombongan akan membosankan, bukan?"

"Hidup memamerkan harga dirimu, sebaliknya, adalah hal yang tidak berguna".

"Hei, tidak bisakah kamu mengkonfirmasi sesuatu seperti ini melalui telepon?"

Kamuro, yang diam sampai sekarang dan mendengarkan percakapan, bergabung.

"Masalahnya adalah, kamu tidak akan tahu sampai bertemu langsung. Terutama karena dia mahir berbohong. Melalui telepon, akan sulit untuk memastikannya".

"Ahh, begitu. Lalu setidaknya cepat selesai".

Kentang goreng kecil yang digunakan Sakayanagi juga sangat tangguh. Di bawah langit yang membeku, tubuh Kamuro sedikit bergetar.

"Setelah bermain dengan tirani, pada akhirnya kamu akhirnya kalah dari bawahanmu dan jatuh dari tempat dudukmu sebagai pemimpin".

Sakayanagi pura-pura merenungkan hal itu.

"Itu cerita yang sulit dipercaya, bukan?"

"Jika demikian maka cerita apa lagi yang bisa terjadi?"

"Itu adalah sesuatu yang aku tidak tahu. Itulah sebabnya aku memanggilmu seperti ini".

"Jika kamu bertemu muka denganku, kamu akan mulai melihat kebenaran, ya?"

"Kuharap".

Dia selalu berusaha membuatku bersuara. Nah, jika kamu bertanya kepadaku, aku tidak punya niat untuk mengatur siasat di sekitarnya setiap saat atas Ayanokouji.

"Aku tidak punya niat untuk melakukan hal lain di sekolah ini".

"Oi, oi. Itu lelucon, kan? Apakah kamu serius mengatakan itu?".

Orang yang bereaksi sebelum Sakayanagi, adalah Hashimoto.

"Tidak perlu diragukan seperti itu. Karena kontraknya dengan Katsuragi-kun, setiap bulan, dia dijamin poin pribadi. Pada akhirnya, menghubungkan dengan Kelas A adalah jalur yang terjamin baginya sehingga bahkan jika dia keluar sekarang, itu tidak akan merepotkan".

"Tepatnya. Aku akan mengamati perkelahian kecilmu dari atas".

"Namun, tidak ada jaminan itu akan terus berjalan dengan baik. Jika suatu peristiwa di mana kamu kehilangan sejumlah besar poin pribadi terjadi, kenaikanmu ke Kelas A akan menjadi diragukan".

Dia memberikan kata pengantar yang sopan, tidak, penjelasan. Intinya, itu adalah provokasi dari Sakayanagi yang mengatakan dia bisa menghancurkanku kapan saja.

"Tapi tolong tenang. Pertama-tama, aku telah memutuskan bahwa aku akan benar-benar menyiksa Kelas B. Memiliki kamu dan Kelas C sebagai lawan mainku harus pada kesempatan yang berbeda".

"Lakukan sesukamu".

Seperti yang dikatakan informasi Ayanokouji, tampaknya beban serangan Sakayanagi dari sekarang akan difokuskan pada Kelas B. Aku tidak tertarik pada apa yang akan terjadi dengan Kelas A atau Kelas B tetapi sebagai penonton, aku akan membuat mereka menghiburku.

"Jika kamu tidak memiliki niat memulai perkelahian di sini, maka aku akan mengambil hari liburku".

"Itu hanya untuk sementara waktu, tetapi aku bersenang-senang. Aku berterima kasih atas ucapan pecundangmu".

Aku berbalik. Namun, merasa seperti aku akan memberitahunya sesuatu, aku berhenti berjalan.

"Sakayanagi, kamu juga harus ingat bahwa kamu bukan pemenang yang dijamin kemenangan".

"Jika kamu akan mengajarku kekalahan maka aku akan menyambutnya kapan saja".

Aku tidak punya niat lebih lanjut untuk terlibat dalam perselisihan antar kelas. Namun, jika dia menantangku sebagai individu, maka aku akan menghancurkannya. Jika aku tidak perlu melindungi temanku di Kelas C, aku tidak perlu memeras otakku atas strategi Sakayanagi setiap saat.

Terima kasih telah mendownload LN classroom of the elite di <http://fadhilahyusup.blogspot.com>